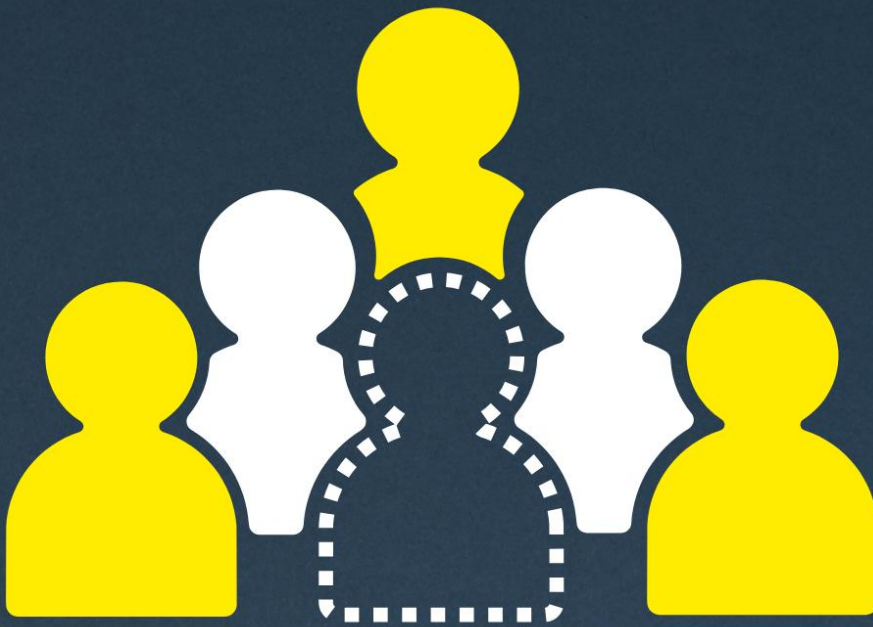


SYAIKH MUHAMMAD HUSAIN YA'QUB



QantaraLit Seri Ke-301

PANDUAN PENUNTUT ILMU PEMULA

مُنْطَلَقَاتُ طَالِبِ الْعِلْمِ

PENERJEMAH:
MUHAMAD ABID HADLORI

QantaraLit Seri Ke-301

Panduan Penuntut Ilmu Pemula

مُنْطَلَقَاتُ طَالِبِ الْعِلْمِ

Penulis: Syaikh Muhammad Husain Ya'qub

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

30 Rajab 1447 H – 18 Januari 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Muqaddimah Cetakan Kedua	8
Muqaddimah Fadhilatus Syaikh Muhammad Shafwat Nuruddin ...	12
Muqaddimah	16
Keutamaan Ilmu dan Penjelasan Pentingnya	25
Apa yang Kami Maksud dengan Ilmu? Dan Bagaimana Cara Menuntutnya?	40
Landasan Pertama (Ikhlas dan Kejujuran Niat)	46
Teladan dari Perkataan Salaf	59
Hakikat Keikhlasan	62
Inti Pembicaraan dan Penutup Kesimpulan	66
Faedah Penting	67
Landasan Kedua Tingginya Cita-cita Syarat Perjalanan	69
Tanda-Tanda Semangat yang Tinggi	71
Tingginya Semangat Salaf dalam Perjalanan Menuntut Ilmu	76
Di antara Perjalanan-Perjalanan yang Luar Biasa	79
Di antara Kisah Para Pengembara yang Berjalan Kaki untuk Menuntut Ilmu	81
Perjalanan Penuh Kengerian	82
Isyarat dari Realitas Kita dan Realitas Pendahulu Kita	84
Bagaimana Cara Meraih Cita-Cita yang Tinggi	87
Penuntut Ilmu dan Pernikahan	97
Sebab-sebab Terceraianya Tekad	99
Tekad Setinggi Bintang Gemintang dan Kesungguhan di Dasar ..	101
Kesimpulan	102
Landasan Ketiga Apa yang Kita Pelajari?	104

Nasihat Berharga	108
Tauhid Terlebih Dahulu:	109
Kedua: Fiqh	110
Ketiga: Amal-amal Hati:	111
Landasan Keempat Tazkiyah Bersama dengan Belajar	113
Hakikat Tazkiyah	115
Tazkiyah Untuk Apa?	116
Faedah Penting	120
Pasal: Bersikap Lembut kepada Diri.....	121
Pasal: Ilmu dan Amal	122
Landasan Kelima (Jadilah Salafi Yang Berada Di Jalan Yang Lurus)	126
Pertama: Apa Itu Akidah?	128
Siapa Salaf Itu?	129
Masalah-Masalah Utama Akidah Salafiyah	129
Kaidah Dan Pokok-Pokok Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dalam Manhaj Penerimaan Dan Pengambilan Dalil	130
Ciri-Ciri Dan Sifat-Sifat Ahlus Sunnah Wal Jama'ah	132
Prinsip Keenam Fikih = Pemahaman	135
Bagaimana Kita Mencari Ilmu Fikih?	142
Kaidah-Kaidah dan Peringatan tentang Dasar-Dasar Hukum	150
Hukum Taqlid	157
Apakah Dianjurkan Menyebutkan Dalil kepada Orang yang Meminta Fatwa?	158
Dakwah Salafiyah Murni	162
Kesimpulan Pembahasan	164
Landasan Ketujuh: Dari Siapa Kita Menuntut Ilmu?	165
Pasal Membedakan antara Ulama dan yang di bawah mereka....	179

Cara-cara belajar	183
Disebutkan sejumlah dari salaf kami yang banyak guru-gurunya	187
Landasan Kedelapan: Adab	189
Adab-adab penuntut ilmu	191
Pertama: Kesucian Hati Dari Kotoran Agar Layak Menerima Ilmu Dan Memanfaatkannya	191
Kedua: Rela Dengan Rezeki Yang Sedikit Dan Sabar Atas Kesempitan Hidup	193
Ketiga: Tawadhu Kepada Ilmu Dan Para Ulama	194
Keempat: Menunaikan Hak-Hak Gurumu Atasmu	195
Kelima: Beradab Dalam Majelis Ilmu	196
Keenam: Adab Bertanya Kepada Ulama	197
Ketujuh: Tidak Menunda-Nunda Dan Memanfaatkan Waktu	198
Kaidah-Kaidah dalam Berinteraksi dengan Para Ulama	202
Kaidah Pertama: Loyalitas dan Kecintaan kepada Para Ulama	202
Kaidah Kedua: Menghormati dan Menghargai Para Ulama	203
Kaidah Ketiga: Berusaha Menemui Para Ulama dan Melakukan Perjalanan kepada Mereka untuk Menuntut Ilmu Mereka	204
Kaidah Keempat: Bersabar terhadap Para Ulama dan Terkadang Kekerasan Mereka	205
Kaidah Kelima: Memperhatikan Tingkatan Para Ulama	206
Kaidah Keenam: Hati-Hati Mencela Para Ulama	207
Kaidah Ketujuh: Hati-Hati Dari Menyalahkan Para Ulama Tanpa Ilmu	210
Kaidah Kedelapan: Carilah Udzur untuk Ulama	212
Kaidah Kesembilan: Kembali kepada Ulama dan Bersumber dari Pendapat Mereka Khususnya dalam Fitnah	216
Kaidah Kesepuluh: Tidak Ada Seorangpun Kecuali Dibicarakan; Maka Tetaplah	217

Kaidah Kesebelas: Pertimbangan dalam Hukum adalah dengan Banyaknya Keutamaan.....	219
Kaidah Kedua Belas: Waspadalah dari Kekeliruan Para Ulama	222
Kaidah Ketiga Belas: Perkataan Sesama Rekan Dilipat dan Tidak Diriwayatkan.....	224
Kaidah Keempat Belas: Keadilan dan Inshaf adalah Syarat yang Harus ada untuk Menghukumi Ahli Ilmu dan Ijtihad.....	227
Kaidah Kelima Belas: Percayalah pada Ahli Ilmu, karena Mereka adalah Imam-imam Petunjuk dan Pelita-pelita di Kegelapan:	229
Landasan Kesembilan: Membentuk Kemampuan Fiqih	231
<i>Malakah Fiqhiyyah</i> (Kemampuan Fiqih)	235
Bagaimana Kemampuan Ini Terbentuk?	237
Pertama: Kesiapan akal, hati dan pribadi mutafaqqih (penuntut ilmu fiqih).....	237
Kedua: Guru yang ahli dan teladan	238
Ketiga: Mengikuti manhaj ilmiah yang asli	239
Bagaimana Dapat Mengembangkan Kemampuan Ini?	245
Kerusakan-kerusakan Kemampuan Fiqih	246
Pertama: Kesombongan dan Ujub:.....	247
Kedua: Tertipu:	247
Ketiga: Hasad (Dengki):	247
Landasan Kesepuluh (Dari Mana Kita Memulai?).....	250
Manhaj untuk Pemula dalam Tarbiyah.....	251
Metode	256
1 - Al-Quran Al-Karim.....	256
2 - Shalat	258
3 - Qiyam (Shalat Malam):	261
4 - Puasa:	262

5 - I'tikaf (Berkhalwat):	263
6 - Zikir	264
Perbudakan Harta	266
Metode dalam Menuntut Ilmu-Ilmu Syar'i	267
Jadwal Ilmiah dalam Setiap Bidang	269
Pertama: Al-Qur'an Al-Karim.....	269
Kedua: Ulumul Sunnah.....	272
Ketiga: Ilmu Tauhid Atau Aqidah.....	274
Keempat: Fiqh	276
Kelima: Ushul Fikih.....	278
Keenam: Ilmu-ilmu Bahasa.....	279

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Muqaddimah Cetakan Kedua

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna, di tangan-Nya segala kebaikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, shalawat dan salam semoga tercurah kepada pengajar manusia kepada kebaikan, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, pembimbing dengan izin Rabbnya kepada jalan yang lurus.

Amma ba'du (selanjutnya)...

Inilah cetakan kedua dari kitab: "Landasan-landasan Penuntut Ilmu". Saya memuji Allah Yang Maha Mulia yang telah memudahkan dengan karunia, anugerah, kemurahan dan kemuliaan-Nya untuk menerbitkannya.

Dan datang kepadamu wahai saudaraku penuntut ilmu—saudaraku yang mendalami agama—cetakan ini dengan tambahan-tambahan penting dan perbaikan-perbaikan yang baik. Dan yang lebih penting dari itu, cetakan ini datang kepadamu dihiasi dengan muqaddimah-muqaddimah dari para syaikh, ulama, imam, dan da'i. Saya sangat bersungguh-sungguh agar para syaikh menulis muqaddimah-muqaddimah ini bukan hanya untuk menghiasi kitab semata, bahkan saya bersungguh-sungguh—dan Allah mengetahui sejauh mana kesungguhan saya ini—agar para syaikh membaca kitab ini, dan pengantar mereka menjadi kritik, nasihat, dan pembetulan. Saya memberitahu setiap dari mereka tentang hal ini dan menjelaskannya, bahkan saya mendesaknya. Saya tidak menginginkan dari mereka muqaddimah-muqaddimah tradisional, bahkan saya menjelaskan tempat-tempat perbedaan pendapat yang ada dalam kitab ini agar mereka memberikan perhatian khusus. Maka datanglah muqaddimah-muqaddimah ini sebagai dokumentasi untuk kitab dan manhaj. Segala puji dan syukur bagi Allah pertama dan akhir, lahir dan batin. Semoga Allah membalas para syaikh kami yang telah memuliakan saya dengan menulis muqaddimah-muqaddimah ini.

Kemudian sesungguhnya kitab ini datang kepadamu dalam balutan baru yang mendapat perhatian khusus dalam penyusunan, penataan dan penyempurnaan. Telah dilakukan penyempurnaan akhir kata-kata dan penyempurnaan semua kata-kata yang sulit. Segala puji bagi Allah. Oleh karena itu, saya menyampaikan terima kasih, penghargaan, pujian dan doa yang tulus:

Pertama: Kepada para syaikh kami yang telah memuliakan dan menghormati saya dengan membaca kitab dan menulis muqaddimah.

Kedua: Kepada semua yang telah bersusah payah dan berusaha dalam meninjau proof kitab dan menindaklanjutinya hingga muncul dengan tampilan yang membanggakan yang Anda lihat ini.

Dan ada banyak prajurit tak dikenal di balik karya ini, mereka tidak diketahui oleh orang lain tetapi Allah mengetahui mereka. Saya memohon kepada Allah agar membalas mereka. Mungkin tidak menyebut mereka lebih baik untuk keikhlasan mereka, dan di sisi Allah balasan mereka.

Dan akhirnya...

Saudaraku yang kucintai, inilah kitab untukmu. Saya telah mencurahkan segenap upaya dan seluruh kemampuan saya untuk memuat nasihat untukmu di dalamnya. Maka ambillah dengan senang dan nikmat, sambil memohon kepada Maulaku—dan Dia Maha Berbuat Baik lagi Maha Penyayang—agar menjadikan saya orang pertama yang mendapat manfaat darinya, dan memberi manfaat kepadamu dengan mengamalkan apa yang ada di dalamnya. Dan saya tidak kehilangan darimu doa yang saleh di belakang tanpa sepengetahuan dan nasihat yang jujur jika memang diperlukan nasihat, dan saya akan sangat senang menerimanya darimu.

Saya memohon kepada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa, dan Dia Mahakuasa untuk mengabulkan, agar menjadikan semua amal kami saleh dan menjadikannya ikhlas karena wajah-Nya, dan tidak menjadikan di dalamnya untuk selain-Nya sesuatu pun. Sesungguhnya Dia-lah Pelindung dan Yang Mahakuasa atas hal itu, dan agar memberi manfaat kepada kami dengan amal-amal kami ini di hari kami berjumpa dengan-Nya, dan menjadikannya sebagai yang memberatkan timbangan kebaikan.

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam beserta keluarga dan para sahabatnya semuanya.

Ditulis oleh: Muhammad Husain Ya'qub

Tanggal 7 Syawwal 1422 H

22 Desember 2001 M

MUQADDIMAH-MUQADDIMAH PARA SYAIKH

- Fadhilatus Syaikh Muhammad Shafwat Nuruddin
- Fadhilatus Syaikh Muhammad Ahmad Ismail al-Muqaddam
- Fadhilatus Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini
- Fadhilatus Syaikh Muhammad bin Hassan
- Fadhilatus Syaikh Ahmad Farid
- Fadhilatus Syaikh Yasir Burhami
- Fadhilatus Syaikh Adil bin Yusuf al-'Azazi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Muqaddimah Fadhilatus Syaikh Muhammad **Shafwat Nuruddin**

Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, yang membukakan kepada manusia pintu-pintu ilmu, hikmah dan pemahaman, dan menghindarkan mereka dari pintu-pintu syubhat yang merupakan jerat dan jebakan syaitan.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada sebaik-baik makhluk-Nya yang diutus kepada manusia sebagai pengajar, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, pembimbing dengan izin Rabbnya kepada jalan yang lurus shallallahu 'alaihi wasallam. Maka ilmu ada dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, perilaku dan amalan yang dia kerjakan, serta sikap dan penampilan yang ada padanya shallallahu 'alaihi wasallam. Maka ilmu dan iman menjadi pasangan, dan rasa takut adalah buah yang lezat dari ilmu yang bermanfaat dan benar. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."** (Fathir: 28)

Semoga Allah meridhai para sahabat yang mulia yang mewarisi ilmu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka mereka menjadi jaminan dan amanah bagi manusia, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Dan para sahabatku adalah jaminan bagi umatku. Jika para sahabatku telah pergi, maka akan datang kepada umatku apa yang dijanjikan kepada mereka."*

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda menjelaskan sifat golongan yang selamat: *"Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."* Dan dalam hadits Bukhari dan Muslim, beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, Allah akan memberikan pemahaman kepadanya tentang agama. Sesungguhnya aku hanya pembagi dan Allah yang memberi. Dan akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tampak di atas kebenaran, tidak akan membahayakan mereka*

orang yang menyelisihi mereka hingga datang perintah Allah dan mereka tetap di atas itu."

"Al-fiqh" artinya: pemahaman dalam ilmu. "Dan Allah yang memberi" maksudnya pemahaman dalam ilmu yang dibagikan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. "Tampak di atas kebenaran" maksudnya mengetahui ilmu, mengamalkannya, dan istiqamah di atasnya. Maka tidak ada keberlangsungan bagi umat kecuali dengan ilmu. Jika ilmu hilang, hilanglah umat. Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu 'Amr bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari hamba, tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, hingga jika tidak tersisa seorang alim pun, manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh. Mereka ditanya lalu mereka berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan."*

Sungguh al-'Allamah Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid telah menyusun kitab "Hilyah Thalib al-'Ilm" yang mengumpulkan wasiat-wasiat yang baik dan manhaj yang kokoh bagi penuntut ilmu agar dia berjalan di atasnya. Dan banyak ulama telah menulis kitab-kitab yang luas tentang hal itu. Meskipun demikian, seorang Muslim masih membutuhkan wasiat-wasiat dalam menuntut ilmu. Maka engkau melihat kaum muslimin antara yang meminta fatwa tentang urutan dalam menuntut ilmu, yang bertanya tentang puncak-puncak ilmu dan hal-hal pentingnya, yang bertanya tentang cara-cara mendapatkan ilmu dan jalan-jalan untuk memudahkannya, yang bertanya tentang pengobatan cacat pemahaman dan menghindari lupa.

Maka datanglah kitab yang baik ini yang kami berikan pengantar untuknya—semoga Allah memberi manfaat dengannya—yang mengumpulkan berbagai masalah yang tercerai-berai ini. Dan saya ingin menarik perhatian dalam hal ini bahwa syaikh-syaikh kami terdahulu dari para pendiri dakwah Sunnah di Mesir bangkit pada awal dan pertengahan abad lalu, dan mereka menemukan di sekitar mereka api bid'ah dan asap kemaksiatan telah menimpa manusia. Maka agama menjadi asing di kalangan pemeluknya dalam nash dan logikanya, dalam amal dan pelaksanaannya, dalam penampilan dan sikapnya. Maka mereka bangkit—seperti orang yang

memadamkan kebakaran—mengikuti api lalu bekas asap hingga kebakaran padam. Lalu banyak orang yang sezaman dengan mereka dan menempuh jalan mereka mengira bahwa inilah jalan ilmu yang dengan itu syaikh-syaikh kami mendidik murid-murid mereka, dan yang mereka inginkan dari murid-murid mereka. Dan bahwa barangsiapa yang menyelisihi itu maka dia telah menyelisihi syaikh-syaikh pengajar. Dan ini adalah pemahaman yang tidak benar. Karena sesungguhnya syaikh-syaikh Sunnah hanya mendekatkan ilmu kepada ahli zamannya sesuai dengan kebutuhan mereka kepadanya, dan mereka memperhatikan keadaan manusia lalu memberikan kepada mereka apa yang mereka butuhkan. Dan mereka tidak mendahulukan sesuatu pun atas tauhid, dan mereka tidak mengambil ilmu-ilmu syariat kecuali dari jalan para imam sebelum mereka, yaitu pemahaman salaf terhadap Al-Qur'an dan Sunnah serta meninggalkan bid'ah.

Dan hari ini, setelah Allah telah mematangkan buah-buah yang mulia dari hasil perjuangan para syaikh sebelum kami, wajib bagi kami kembali kepada metodologi dalam ilmu, dan menjadikan landasan-landasan kami dalam hal itu adalah manhaj salaf umat dalam ilmu dan amal. Maka kami memohon kepada Allah agar memberi taufik kepada kaum muslimin untuk mempelajari agama mereka dan menyebarkannya kepada manusia di seluruh penjuru bumi. Dan sesungguhnya hal itu dimulai—dan harus—dari kaum muslimin khususnya di negeri-negeri yang berbahasa Al-Qur'an.

Amma ba'du (selanjutnya), saudara yang mulia ini, Syaikh Muhammad Husain Ya'qub—yang Allah jadikan kata-katanya diterima oleh manusia dalam ceramah-ceramahnya dan kaset-kasetnya—menulis sebuah kitab yang dia beri nama "Landasan-landasan Penuntut Ilmu". Dia merinci di dalamnya tentang keikhlasan dan kejujuran niat, kemudian tingginya semangat dalam menuntut ilmu dan mengatasi berbagai kekhawatiran, kemudian apa yang harus kita pelajari, kemudian dia mengkhususkan satu bab untuk penyucian jiwa, dan dia berwasiat dengan Salafiyyah dan pemahaman salaf, serta menjelaskan taqlid, maknanya dan hukumnya, kemudian sumber ilmu dan cara-cara menerimanya. Maka dia membagi kitabnya menjadi sepuluh landasan, mudah dicapai, enak dibaca. Maka kami berwasiat kepada kekasih-kekasih kami untuk merenungkan dalam membaca. Kitab ini bukan untuk

diakhiri oleh pembaca, tetapi untuk menjadi titik berangkat menuntut ilmu dan berusaha mengumpulkannya. Dan Allah-lah yang menentukan tujuan

Ditulis oleh: Muhammad Shafwat Nuruddin

Muqaddimah

Sesungguhnya segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya, dan kami berlindung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du

Saudara-saudaraku...

Mengalirlah air mata dari mata dan di dalam dada terdapat desahan-desahan kesedihan yang bergelora, dan seseorang menyembunyikan kerinduan di dalam dadanya, namun bagaimana ia dapat menyembunyikan apa yang tidak dapat disembunyikan. Lalu apakah bagi orang yang sedih dan berduka ada ketenangan penghiburan dari desahannya atau rintihan kesakitan?

Demi umur Allah, sesungguhnya kami berada dalam musibah yang besar, dan urusan yang sangat berat dan agung. Kami kehilangan gunung-gunung yang bagaikan bintang-bintang di bumi dalam malam yang gelap gulita. Meninggal Ibnu Baz, Al-Albani, dan Ibnu Utsaimin, semoga rahmat Tuhan kami Yang Maha Pengasih tercurah kepada mereka. Dan engkau memalingkan pandanganmu namun tidak menemukan siapa yang dipanggil untuk suatu urusan penting atau dikatakan sebagai ulama yang mulia!! Sejak saat itu, kesedihan-kesedihan telah menguasai jiwa-jiwa kami. Tidak ada tempat di dunia ini yang membuat tetangga yang menetap merasa gembira dengan penghuninya, dan kanker kebodohan menyebar di umat sehingga engkau tidak tahu apakah ini peristiwa baru ataukah penyakit lama. Maka bagi-Mu ya Allah wahai umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (semoga shalawat dan salam yang paling utama dan paling suci tercurah kepadanya).

Siapa lagi bagi kami selain Engkau ya Tuhan kami, tidak ada tempat berlindung dari-Mu kecuali kepada-Mu, maka rahmatilah kami. Mereka adalah lautan-lautan ilmu, maka betapa bingungnya orang yang kehausan di waktu terik!!

Mereka berada di benteng-benteng, maka betapa hinanya orang yang teraniaya sementara ia tidak memiliki penolong!!

Mereka adalah mercusuar-mercusuar, maka betapa bingungnya orang tua yang tuli dan penyesalan pemuda yang buta!!

Mereka adalah awan-awan rahmat, maka betapa mengejutnya musibah di hari yang suram dan mendung!!

Ya Allah, kepada-Mu kami mengadukan kelemahan kekuatan kami, sedikitnya akal kami, dan kehinaan kami di hadapan manusia, wahai Yang Maha Penyayang dari yang penyayang!!

Kepada siapa Engkau serahkan kami?! Kepada musuh yang mencibir kami atautkah kepada kerabat yang Engkau serahkan urusan kami kepadanya?! Jika tidak ada kemurkaan-Mu kepada kami maka kami tidak peduli, hanya saja kesejahteraan-Mu lebih luas bagi kami. Kami berlindung dengan cahaya wajah-Mu Yang Mulia yang dengannya langit dan bumi menjadi terang, dan dengannya kegelapan-kegelapan menjadi bersinar, dan dengannya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar tidak menimpa kami kemurkaan-Mu, atau turun kepada kami kemarahan-Mu. Bagi-Mu teguran hingga Engkau ridha, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu.

Saudara-saudaraku...

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."** (Fathir/28)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."** (Al-Mujadilah/11)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"** (Az-Zumar/9)

Para ulama adalah orang-orang yang paling takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena ilmu adalah ibadah hati jika dengannya dicari wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Mempelajarinya untuk Allah adalah kedekatan, mempelajarinya adalah dzikir, mencarinya adalah jihad, dan mengajarkannya adalah sedekah; karena ia adalah tanda-tanda halal dan haram, penjelasan jalan menuju surga, teman di kala kesepian, pembicara di kala menyendiri, teman duduk di kala sendirian, sahabat di kala perantauan, petunjuk di waktu senang, penolong di waktu susah, perhiasan di sisi orang-orang pilihan, dan senjata terhadap musuh-musuh.

Dengan ilmu, seorang hamba mencapai kedudukan-kedudukan orang-orang baik di derajat-derajat yang tinggi, dan berkumpul dengan orang-orang pilihan di dunia, serta menemani orang-orang saleh di akhirat.

Dengan ilmu dapat disambung tali silaturahmi, dan dipisahkan hukum-hukum, dan dengannya diketahui halal dan haram.

Dengan ilmu Allah dikenal dan diEsakan, dan dengan ilmu Allah ditaati dan disembah.

Kebaikan dunia dan akhirat bersama ilmu, dan keburukan dunia dan akhirat bersama kebodohan.

Saudara-saudaraku...

Jika demikian kedudukan ilmu, maka hati benar-benar hancur karena sedih dan meneteskan penyesalan terhadap masa dakwah yang tidak menghasilkan kecuali jumlah yang sedikit yang terbatas pada jari-jari tangan dari para penuntut ilmu yang bersungguh-sungguh. Dan tidak ada masa yang lebih tepat dari masa ini untuk membuka kembali "masalah pembelajaran" yang telah menjadi salah satu jebakan paling banyak yang di dalamnya kaki-kaki tergelincir, karena "metodologi" telah hilang... "klaim-klaim telah banyak"... "pendapat-pendapat batil telah menyebar", dan itu adalah tanda kiamat; karena syaratnya adalah bertambahnya kebodohan dan berkurangnya ilmu.

Dan yang menambah parah keadaan adalah bahwa banyak dari pembawa ilmu kecuali yang dirahmati Allah tidak menjaga ilmu dan jarang mengamalkannya sehingga mereka kehilangan sifat-sifat ahli ilmu dan

kebaikan, dan umat kehilangan sosok teladan, yang memimpin umat dengan ilmu dan amalnya, dengan petunjuk, sifat, dan perilakunya, serta perkataan dan perbuatannya. Al-Fudhail berkata: Seandainya ahli ilmu memuliakan diri mereka sendiri, mengagungkan ilmu ini dan menjaganya, serta menempatkannya di mana Allah menempatkannya, maka pasti leher-leher para tiran akan tunduk kepada mereka, dan manusia akan patuh kepada mereka, dan menjadi pengikut mereka. Tetapi mereka menghinakan diri mereka sendiri, dan menyebarkan ilmu mereka kepada anak-anak dunia, maka mereka menjadi hina dan terhina. Maka sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali, maka alangkah besarnya musibah itu!!

Dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu, ditetapkannya kebodohan, diminum khamr, dan nampaknya zina."*

Dan sungguh telah banyak golongan ulama su' (ulama jahat), dan urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka ilmu menjadi hina, dan fitnah bertambah, serta musibah berturut-turut. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan datang kepada manusia tahun-tahun penuh tipuan, di dalamnya orang yang pembohong dibenarkan, dan di dalamnya orang yang jujur didustakan, dan di dalamnya orang yang khianat dipercaya, dan di dalamnya orang yang amanah dikhianati, dan di dalamnya berbicaralah ar-ruwaibidlah."*

Ditanyakan: Apa itu ar-ruwaibidlah?!! Beliau bersabda: *"Orang yang remeh yang berbicara dalam urusan orang banyak."*

Ats-Tsauri berkata: Dahulu dikatakan: Alim yang fasik adalah fitnah bagi setiap orang yang terfitnah.

Saudara-saudaraku...

Seandainya bencana berhenti pada batas ulama su' maka kami akan berkata: Bagi mereka ada para pakar yang membela syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Namun musibah itu dua musibah, karena ahli kebaikan dan keimanan telah menjadi sangat langka, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari hamba-hamba, tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, sehingga apabila tidak tersisa seorang alim pun, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh, maka mereka ditanya lalu mereka berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan."*

Dan dalam dua tahun yang lalu, umat kehilangan dari sebaik-baik ulamanya apa yang tidak hilang sepanjang dekade-dekade yang lalu, dan tidak lagi melihat dari para pemuka kecuali yang sangat langka, dan urusan seluruhnya kembali ke tangan orang-orang kecil, dan itu adalah di antara tanda-tanda kiamat.

Dari Abu Umayyah Al-Jumahi, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah dicarinya ilmu dari orang-orang kecil."*

Telah meninggal para tokoh besar: Yang mulia Syekh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah, dan Yang mulia Al-'Allamah Syekh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, belum lagi para ulama besar seperti Yang mulia Syekh Athiyyah Salim, dan Yang mulia Syekh Jad Al-Haq Syekh Al-Azhar, dan Yang mulia Syekh Sayyid Sabiq, dan Yang mulia Syekh Ibnu Ghudhun, dan Yang mulia Syekh Manna' Al-Qaththan, dan Yang mulia Syekh Mushthafa Az-Zarqa, dan Yang mulia Syekh Hammad Al-Anshari, dan Yang mulia Syekh Muhammad Aman Al-Jami, dan Yang mulia Syekh Umar Falatah, dan Yang mulia Syekh Ali Ath-Thanthawi dan lain-lain.

Dan kami tidak lama menunggu hingga umat ditimpa musibah kehilangan ulama yang agung, Yang mulia Syekh Ibnu Utsaimin, semoga rahmat Ar-Rahman tercurah kepadanya. Hari ini engkau memalingkan pandanganmu namun tidak menemukan siapa yang menjaga celah-celah yang dulu dijaga oleh orang-orang besar ini. Kematian seorang alim adalah kerusakan dalam Islam yang tidak dapat diperbaiki oleh apapun selama malam dan siang bergantian.

Ayyub berkata: Sesungguhnya aku diberitahu tentang kematian seorang laki-laki dari Ahlus Sunnah seakan-akan aku kehilangan sebagian anggota tubuhku. Maka ya Allah, kepada-Mu tempat mengadu.

Ketahuilah apa musibah itu, bukan kehilangan harta

Dan bukan domba yang mati dan bukan unta

Tetapi musibah adalah kehilangan orang merdeka

Yang dengan kematiannya mati banyak manusia

Saudara-saudaraku...

Pada hari meninggalnya Syekh Al-Albani aku berkata: Sesungguhnya kekhawatiran terhadap masa depan umat lebih besar daripada kesedihan kami atas kematian ulama-ulama kami. Musibah yang besar adalah ketika engkau menoleh namun tidak menemukan siapa yang menutup celah yang dulu dijaga oleh para pakar ini, dan bahwa sebagian besar pekerjaan kami menjadi ratapan dan meninggalkan amal positif yang serius. Oleh karena itu, pada waktu itu aku mengajukan "kertas kerja" dengan enam poin:

Pertama: Adanya manhaj salafi yang benar-benar terpadu bagi para penuntut ilmu, manhaj yang realistis yang memiliki tahapan-tahapan sesuai cara salaf kita yang saleh, manhaj yang jelas dan tegas yang diketahui oleh semua orang, dan dipegang teguh.

Kedua: Agar sekelompok dari para da'i dan penuntut ilmu yang bersungguh-sungguh fokus menjelaskan manhaj ini dalam kaset, cakram, dan buku-buku, dan dijual dengan harga pokok, dan yayasan-yayasan resmi mengurus hal itu untuk menyebarkan dan mengajarkan manhaj ini.

Ketiga: Mengerahkan umat dengan segala kelompok dan lapisan-lapisannya untuk menuntut ilmu.

Keempat: Memurnikan keikhlasan dalam menuntut ilmu.

Kelima: Kesyumulan sebelum spesialisasi, agar umat tidak melahirkan setengah-setengah pelajar, yang tidak memiliki dari ilmu kecuali serpihan dari sini dan sana, atau spesialis yang tidak mengetahui apapun tentang apa yang bukan spesialisasinya.

Keenam: Tidak fanatik terhadap pendapat, mazhab, dan para syekh.

Dan jika demikian secara global, maka semoga dalam risalah ini - aku memohon kepada Allah agar Dia menuliskannya untuk diterima - aku mengulangi apa yang telah aku ringkas kemudian dengan penjelasan tambahan, dan Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Saudara-saudaraku...

Sesungguhnya aku mencoba melalui risalah ini untuk memperingatkan kalian tentang bahaya "masalah pembelajaran", karena telah terjadi semacam pemisahan yang aneh antara ilmu dan amal, dan tidak lagi dijumpai keberadaan alim yang mengamal, sebagaimana keadaan sebelumnya. Konsep-konsep telah hilang, dan slogan-slogan diluncurkan seperti "ilmu untuk ilmu" dan "ilmu sipil dan ilmu syar'i" dan semacam itu yang didengungkan oleh musuh-musuh umat ini untuk merampas jati dirinya, dengan memutarbalikkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya yang kokoh. Ilmu dan amal pada kami adalah dua sisi dari satu koin, tidak ada pemisahan antara keduanya sama sekali. Ilmu pada kami bukanlah kemewahan pengetahuan, dan bukan pencarian filosofis, dan tidak terpisah dari akidah tauhid sedikitpun. Bahkan ilmu adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mewujudkan ketakutan kepada-Nya di dalam hati, dan tidak ada ilmu tanpa amal yang membuahkannya, dan tidak ada amal tanpa ilmu yang meneranginya.

Al-Hasan berkata: Aku melihat sekelompok orang dari sahabat Rasulullah berkata: *"Barangsiapa beramal tanpa ilmu maka yang ia rusak lebih banyak daripada yang ia perbaiki, dan orang yang beramal tanpa ilmu seperti orang yang berjalan bukan di jalan yang benar. Maka carilah ilmu dengan pencarian yang tidak membahayakan ibadah, dan carilah ibadah dengan pencarian yang tidak membahayakan ilmu."*

"Dan adalah seorang laki-laki menuntut ilmu di tengah mereka sehingga tidak lama kemudian terlihat hal itu dalam ketundukan, kezuhudan, lisan, dan penglihatannya."

Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: Jangan merasa tenteram dengan amal selama engkau merasa asing dari ilmu, dan jangan merasa tenteram dengan ilmu selama engkau masih lalai dalam amal, tetapi gabungkanlah antara keduanya meskipun bagianmu sedikit dari keduanya.

Wa ba'du: Sesungguhnya ilmu yang merupakan perkara pertama yang diikat padanya jari kelingking dalam agama dan keyakinan, akan rusak karena kacaunya penerimaan (ilmu). Oleh karena itu, ada wasiat-wasiat ini untuk penuntut ilmu. Melaluinya kami membahas "masalah pembelajaran" di masa kita saat ini, dan menjelaskan jalan-jalan yang lurus untuk mendapatkannya, yaitu melalui sepuluh titik tolak, yang merupakan pondasi dan prinsip-prinsip yang di atasnya berdiri bangunan ilmu yang megah... Dan aku berharap kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa agar menjadi mercusuar di jalan yang memberi petunjuk kepada para pengembara yang berjalan.

Dan aku telah mengambilnya dari manhaj salaf kami yang pertama dalam menerima ilmu, dan aku bermaksud dengan itu untuk mengulurkan tangan pertolongan kepada para penuntut ilmu agar mereka dapat menerangi jalan mereka dengannya. Karena sesungguhnya harapan-harapan umat tergantung pada generasi ini agar menghasilkan bagi kami para ulama dan fuqaha yang dapat menggantikan kami dengan yang lebih baik dari apa yang telah kami kehilangan. Karena sesungguhnya wafatnya para ulama adalah tanda kiamat, dan kiamat lebih dahsyat dan lebih buruk, dan kiamat tidak akan terjadi kecuali terhadap orang-orang yang paling buruk. Kami berlindung kepada Allah agar tidak termasuk dari mereka.

Wahai Penuntut Ilmu..

Dan ini adalah seruanku bersamamu sejak saat ini, hendaklah engkau menjadi seperti yang diharapkan darimu, dan marilah kita berkelana bersama di taman-taman ilmu untuk memetik darinya apa yang menyampaikan kepada keinginanmu dan keinginan umatmu.

Dan saya jujur—bukan karena merendah diri melainkan pengakuan—bahwa saya sama sekali tidak memiliki keutamaan sedikitpun dalam menulis setiap kata dari semua yang akan engkau baca—saudaraku dan kekasihku karena Allah—:

Sesungguhnya saya hanya membaca dan menulis apa yang telah saya baca, mengumpulkan dan menyusun, setelah saya berkeliling di kebun-kebun para ahli hikmah, melayang di cakrawala para ulama, dan mengarungi isi kitab-kitab, maka saya pilihkan untukmu bunga-bunga yang telah menarik perhatianku sehingga memikat hatiku.

Dan saya pilihkan untukmu bekal yang pernah menjadi makananku suatu hari, maka saya lebih mengutamakan untuk berbagi dan tidak menyimpannya sendiri. Seluruh pekerjaanku hanyalah memetik bunga-bunga, mengemas bekal, dan menata antara yang satu dengan yang lain, kemudian ia menjadi bantuan untukmu. Maka ambillah dengan penuh berkah dan mudah, dan perbaikilah niatmu dalam mengambil, semoga Tuhanmu memberi manfaat dengannya kepadamu sehingga mengangkat derajatmu ke kedudukan yang tinggi, dan semoga saya tidak kehilangan darimu doa yang baik tanpa sepengetahuanku yang akan menjadi sebaik-baik penolong. Dan kepada Allah-lah tempat meminta pertolongan dan kepada-Nya-lah tempat bertawakal, Dia-lah yang mencukupi kita dan sebaik-baik pelindung, tiada tuhan selain Dia, sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad, kepada keluarganya, kepada istri-istrinya dan keturunannya, sebagaimana Engkau limpahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia, dan limpahkanlah berkah kepada Muhammad, kepada keluarga Muhammad, kepada istri-istrinya dan keturunannya, sebagaimana Engkau limpahkan berkah kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

Dan telah menulis Muhammad bin Husain Al Yaqub

Semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya, dan kaum muslimin dan muslimat

Dan penyelesaiannya adalah pada malam kedua puluh satu bulan Syawal 1421 H dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam pertama dan akhir, lahir dan batin, dan semoga Allah melimpahkan rahmat, keselamatan dan berkah kepada junjungan kami Muhammad, keluarganya dan seluruh sahabatnya.

Keutamaan Ilmu dan Penjelasan Pentingnya

Ketahuilah—saudaraku penuntut ilmu, semoga Allah memberi taufik kepadaku dan kepadamu—:

Bahwa ilmu adalah hal paling mulia yang diinginkan oleh orang yang menginginkannya, dan paling utama yang dicari dan disungguh-sungguhkan oleh pencarinya, dan paling bermanfaat yang diperoleh dan dimiliki oleh orang yang memperolehnya.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata kepada Kumeil: *"Hafalkanlah apa yang aku katakan kepadamu: Manusia ada tiga golongan, yaitu ulama rabbani, orang yang menuntut ilmu yang berada di jalan keselamatan, dan orang awam bodoh pengikut setiap yang berteriak, mereka berpaling mengikuti setiap angin, tidak memperoleh cahaya dari ilmu, dan tidak berlindung kepada tiang yang kokoh. Ilmu lebih baik daripada harta, ilmu menjagamu sedangkan engkau menjaga harta. Ilmu bertambah dengan amal, sedangkan harta berkurang dengan nafkah. Kecintaan kepada ulama adalah agama yang dijalankan dengannya melalui perolehan ketaatan selama hidupnya, dan pujian yang baik setelah kematiannya dan jasanya, sedangkan jasa harta akan lenyap dengan lenyapnya pemiliknya. Orang-orang yang menimbun harta telah mati sedangkan mereka masih hidup, sedangkan para ulama tetap ada selama masa tetap ada, diri mereka hilang namun teladan mereka ada di dalam hati."*

Maka ilmu memiliki kedudukan yang agung dalam syariat kita yang mulia. Ahli ilmu adalah pewaris para Nabi, dan keutamaan seorang alim atas ahli ibadah seperti perbedaan antara langit dan bumi.

Dari Qais bin Katsir ia berkata: Seorang laki-laki dari Madinah datang kepada Abu Darda ketika ia berada di Damaskus lalu ia berkata: "Apa yang membuatmu datang wahai saudaraku?" Maka ia berkata: Hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkannya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ia berkata: Apakah engkau datang untuk suatu keperluan?! Ia berkata: Tidak. Ia berkata: Apakah engkau datang untuk berdagang?! Ia berkata: Tidak.

Ia berkata: Aku tidak datang kecuali untuk mencari hadits ini.

Ia berkata: Maka sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka karena ridha kepada penuntut ilmu. Sesungguhnya seorang alim akan dimintakan ampunan oleh siapa saja yang ada di langit dan di bumi, bahkan ikan-ikan di dalam air. Keutamaan seorang alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, mereka hanya mewariskan ilmu, maka barangsiapa mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak."*

Dan para ulama adalah para amanah Allah atas makhluk-Nya, dan ini adalah kehormatan yang besar bagi para ulama, dan kedudukan penting bagi mereka dalam agama... karena mereka menjaga syariat dari penyimpangan orang-orang yang membuat batil, dan takwil orang-orang jahil. Rujukan dan sandaran dalam urusan agama adalah kepada mereka, maka Allah Yang Maha Benar telah mewajibkan untuk bertanya kepada mereka ketika tidak tahu.

Allah berfirman: **"Maka bertanyalah kepada ahli dzikir jika kalian tidak mengetahui"** (QS. An-Nahl: 43)

Dan mereka adalah dokter manusia yang sesungguhnya, karena penyakit hati lebih banyak daripada penyakit badan. Kebodohan adalah penyakit, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya obat ketidaktahuan adalah bertanya."*

Dan orang-orang yang hatinya sakit tidak mengetahui penyakit mereka, sebagaimana orang yang wajahnya terkena penyakit kusta dan tidak memiliki cermin tidak akan mengetahui kustanya kecuali ada orang lain yang memberitahunya. Dunia adalah tempat penyakit; sebagaimana tidak ada di perut bumi kecuali orang mati, maka demikian pula tidak ada di permukaan bumi kecuali orang sakit. Penyakit-penyakit itu berbeda-beda dan beraneka ragam, dan ilmu adalah penawarnya, maka renungkanlah. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah tidak*

meletakkan penyakit kecuali meletakkan untuknya obat, kecuali satu penyakit: ketuaan."

Wahai Penuntut Ilmu..

Sesungguhnya Al-Quran yang mulia dan Sunnah Nabawiyah yang suci melimpah dengan anjuran untuk mencari ilmu dan penjelasan pentingnya serta kedudukannya yang tinggi, di antaranya:

1. Allah berfirman: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan melainkan Dia, dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (QS. Ali Imran: 18)

Maka ahli ilmu adalah orang-orang yang terpercayalah lagi adil yang Allah persaksikan mereka pada persaksian terbesar, yaitu tauhid kepada-Nya jalla wa ala. Dan inilah ilmu yang hakiki, yaitu ilmu tentang Allah dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya, dan konsekuensi serta tuntutan-Nya berupa iman kepada para rasul-Nya dan kitab-kitab-Nya serta iman kepada yang gaib seolah-olah ia disaksikan dan dirasakan. Maka inilah kelebihan besar bagi ilmu dan ahlinya, bahwa ilmu menunjukkan kepada shirat (jalan) Allah yang lurus, ia adalah wasilah (perantara) yang agung untuk mendekat kepada Allah, dan sebab untuk diliputi cinta-Nya dalam hati. Apabila engkau mengenal Allah, maka hatimu akan berkumpul untuk mencintai-Nya semata jalla wa ala; karena hanya Dia yang memiliki nama-nama yang husna dan sifat-sifat yang tinggi.

Inilah ilmu dan inilah buahnya. Semoga Allah menganugerahkan kepada kita dan kepadamu pohon dan buahnya, sesungguhnya Dia Maha Pemurah... Maha Dermawan.

2. Imam Bukhari membuat bab dengan mengatakan: "Bab ilmu sebelum perkataan dan amal"; karena firman Allah: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan mohonlah ampunan untuk dosamu"** (QS. Muhammad: 19)

Sufyan bin Uyainah ditanya tentang keutamaan ilmu, maka ia berkata: Tidakkah engkau mendengar firman-Nya ketika memulai

dengannya: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan mohonlah ampunan untuk dosamu"** (QS. Muhammad: 19), maka Dia memerintahkan untuk beramal setelah ilmu.

Maka ilmu didahulukan atas perkataan dan amal, tidak ada amal tanpa ilmu. Dan yang pertama kali wajib dipelajari adalah "Tauhid" dan "ilmu tarbiyah" atau yang disebut dengan ilmu "suluk" (perilaku). Maka ia mengenal Allah dan membenarkan akidahnya, mengenal dirinya sendiri dan bagaimana mendidiknya. Dan engkau melihat keterkaitan ini antara ilmu tauhid **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah"** dengan tarbiyah dan tazkiyah yang di antara buahnya adalah muraqabah (merasa diawasi Allah) dan terus-menerus bertaubat **"dan mohonlah ampunan untuk dosamu"**.

3. Dan ilmu adalah cahaya yang dengannya seseorang melihat hakikat berbagai perkara, dan penglihatan bukanlah penglihatan mata, tetapi penglihatan hati. **"Karena sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada"** (QS. Al-Hajj: 46); oleh karena itu Allah menjadikan manusia menjadi dua golongan: berilmu atau buta, Allah berfirman: **"Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta"** (QS. Ar-Ra'd: 19).

Oleh karena itu Allah menggunakan kata kerja "melihat" sebagai petunjuk pada ilmu dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang diberi ilmu melihat bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar"** (QS. Saba': 6). Dia tidak berfirman "mengetahui", dan ini—wallahu a'lam—adalah isyarat kepada ilmu dan pengaruhnya dalam hati, yang dengannya menjadi melihat dan menyaksikan kebenaran, dan tidak bercampur baginya dengan kebatilan.

Dan ini jelas dalam hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Fitnah-fitnah akan ditampakkan kepada hati seperti tikar yang dianyam satu per satu. Maka hati mana saja yang menyerapnya akan ditandai di dalamnya tanda hitam, dan hati mana saja yang mengingkarinya akan ditandai di dalamnya tanda putih, hingga menjadi dua hati, satu putih seperti batu yang halus, tidak membahayakannya*

fitnah selama langit dan bumi ada, dan yang lain hitam kehitaman seperti gelas yang terbalik, tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali apa yang diserapnya dari hawa nafsunya."

4. Dan ilmu mewariskan rasa takut kepada Allah.

Allah berfirman: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama"** (QS. Fathir: 28). Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang diberi ilmu sebelumnya, apabila (Al-Quran) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan (bacaan Al-Quran itu) menambah khusyuk mereka"** (QS. Al-Isra': 107-109).

5. Dan Allah memuji ahli ilmu dan menyanjung mereka, menjadikan kitab-Nya sebagai ayat-ayat yang jelas di dalam dada mereka, dengannya lapang, gembira dan bahagia.

Allah berfirman: **"Sebenarnya (Al-Quran) itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim"** (QS. Al-Ankabut: 49).

6. Dan Allah memerintahkan kita untuk meminta tambahan ilmu, dan cukuplah hal itu sebagai kehormatan yang besar bagi ilmu.

Allah berfirman: **"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu'"** (QS. Thaha: 114).

Al-Qurthubi berkata: Seandainya ada sesuatu yang lebih mulia daripada ilmu, niscaya Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam untuk meminta tambahan darinya sebagaimana Dia memerintahkan agar meminta tambahan ilmu.

7. Dan para ulama adalah pewaris para Nabi, dan mereka adalah ahli dzikir yang diperintahkan kepada manusia untuk bertanya kepada

mereka tentang ketidaktahuan. Allah berfirman: **"Maka bertanyalah kepada ahli dzikir jika kalian tidak mengetahui"** (QS. An-Nahl: 43).

8. Dan Allah mengabarkan tentang tingginya derajat ahli ilmu dan iman khususnya.

Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"** (QS. Al-Mujadilah: 11).

9. Dan ilmu adalah jihad yang paling utama, karena dari jihad ada jihad dengan hujjah dan keterangan, dan ini adalah jihad para imam dari pewaris para Nabi, dan ia lebih besar manfaatnya daripada jihad dengan tangan dan lisan, karena beratnya beban dan banyaknya musuh di dalamnya.

Allah berfirman: **"Dan jika Kami kehendaki niscaya Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang pemberi peringatan. Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan (Al-Quran) itu dengan jihad yang besar"** (QS. Al-Furqan: 51-52).

Ibnu Qayyim berkata: "Ini adalah jihad kepada mereka dengan Al-Quran, dan ia adalah yang terbesar dari dua jihad, dan ia juga jihad orang-orang munafik. Karena sesungguhnya orang-orang munafik tidak memerangi kaum muslimin, bahkan mereka bersama mereka secara lahir, dan terkadang mereka memerangi musuh mereka bersama mereka. Meskipun demikian Allah berfirman: **'Hai Nabi, berjihadlah terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka'** dan telah diketahui bahwa jihad terhadap orang-orang munafik adalah dengan hujjah dan Al-Quran.

Yang dimaksud adalah bahwa jalan Allah adalah jihad dan menuntut ilmu, dan menyeru manusia dengannya kepada Allah."

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa datang ke masjidku ini, tidak datang kepadanya kecuali untuk kebaikan untuk mempelajarinya atau mengajarkannya, maka ia dalam kedudukan orang yang berjihad di jalan Allah. Dan barangsiapa datang kepadanya untuk selain itu, maka ia seperti orang yang melihat harta orang lain."*

10. Dan Allah tidak menjadikan hasad (iri) kecuali pada dua perkara: memberikan harta dan memberikan ilmu. Ini karena kemuliaan kedua perbuatan tersebut, dan untuk mendorong manusia berlomba-lomba dalam kebaikan.

Dari Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada hasad (iri) kecuali pada dua hal: seorang laki-laki yang diberi Allah harta lalu dia diberi kekuasaan untuk menginfakkannya di jalan kebenaran, dan seorang laki-laki yang diberi Allah hikmah lalu dia memutuskan perkara dengannya dan mengajarkannya."*

11. Dan amalan orang berilmu tidak terputus dengan kematiannya, berbeda dengan orang lain yang hidup dan mati seolah-olah seperti barang yang tidak berguna. Adapun para ulama rabbani yang ilmunya bermanfaat bagi orang-orang setelah mereka, maka mereka akan dilipat gandakan pahala dan ganjarannya dengan syarat ikhlas.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakan untuknya."*

12. Dan segala sesuatu di dunia akan binasa dan lenyap, turun kepadanya laknat-laknat. Yang dikasihi dari itu adalah dua golongan manusia: ahli ilmu dan penuntutnya, serta orang-orang yang beribadah dan banyak berzikir kepada Allah.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah bahwa dunia itu terlaknat, terlaknat segala isinya"*

kecuali zikir kepada Allah dan apa yang menyertainya, serta orang berilmu atau orang yang belajar."

13. Dan dengan ilmu akan bertambah besar pahala orang mukmin, dan benar niatnya, maka baiklah amalnya. Jika manusia tidak terlalu sibuk dengan harta sehingga melupakan ilmu, maka sesungguhnya keutamaan ilmu atas harta lebih besar. Syariat telah merinci untuk kita masalah ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membagi manusia menjadi empat golongan, yang selamat di antara mereka adalah dua golongan, yaitu yang memiliki ilmu.

Dari Abu Kabsyah al-Anmari bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga perkara yang aku bersumpah tentangnya, dan aku akan menceritakan kepadamu suatu hadis maka hafalkanlah.*

Beliau bersabda: Tidak akan berkurang harta seorang hamba karena sedekah, tidak ada hamba yang dizalimi lalu dia bersabar atasnya melainkan Allah akan menambahkan kepadanya kemuliaan, dan tidaklah seorang hamba membuka pintu meminta-minta melainkan Allah akan membukakan kepadanya pintu kefakiran atau ungkapan yang semakna dengannya.

Dan aku akan menceritakan kepadamu suatu hadis maka hafalkanlah. Beliau bersabda: Sesungguhnya dunia itu hanya untuk empat orang:

Seorang hamba yang Allah beri rezeki harta dan ilmu, maka dia bertakwa kepada Rabbnya dengannya, menyambung silaturahmi dengannya, dan dia mengetahui hak Allah padanya, maka ini adalah kedudukan yang paling utama.

Dan seorang hamba yang Allah beri rezeki ilmu, dan tidak memberinya harta, maka dia benar niatnya, dia berkata: Seandainya aku memiliki harta niscaya aku akan beramal seperti amalan si fulan, maka dia dengan niatnya, sehingga pahala mereka berdua sama.

Dan seorang hamba yang Allah beri rezeki harta, dan tidak memberinya ilmu, maka dia menghamburkan hartanya tanpa ilmu, tidak

bertakwa kepada Rabbnya dengannya, tidak menyambung silaturahmi dengannya, dan tidak mengetahui hak Allah padanya, maka ini adalah kedudukan yang paling buruk.

Dan seorang hamba yang Allah tidak memberinya harta dan tidak pula ilmu, maka dia berkata: Seandainya aku memiliki harta niscaya aku akan beramal dengannya seperti amalan si fulan, maka dia dengan niatnya, sehingga dosa mereka berdua sama."

Dan yang menjadi pelajaran di sini adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadikan ilmu yang hakiki adalah ilmu yang membuat seseorang mengetahui hakikat-hakikat perkara. Pemilik harta jika tidak berhias dengan ilmu maka dia akan salah dalam membelanjakannya, maka kamu akan menjumpainya menginfakkan pada hawa nafsunya, dan tidak mengetahui syukur atas nikmat ini. Oleh karena itu, dia berhak berada di kedudukan yang paling buruk, wal 'iyaaazu billah (kita berlindung kepada Allah).

Dan beliau menjadikan orang berilmu mengetahui nilai harta yang sebenarnya, untuk apa dibelanjakan? Maka dengan ilmunya dia berniat niat yang saleh sehingga berada di kedudukan yang paling tinggi, meskipun dia tidak menginfakkan.

14. Dan barangsiapa diberi karunia pemahaman mendalam dalam agama, maka itulah orang yang benar-benar diberi taufik. Pemahaman mendalam dalam agama adalah di antara karunia yang paling besar.

Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Dia memberikan pemahaman mendalam tentang agama kepadanya."*

15. Dan ilmu didahulukan atas ibadah. Karena kelebihan dalam ilmu lebih baik daripada kelebihan dalam ibadah. Dan barangsiapa yang menempuh jalan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.

Al-Baihaqi mengeluarkan dalam Sunan-nya dari ibu kita Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku: Bahwa*

barangsiapa menempuh suatu jalan dalam menuntut ilmu, dimudahkan baginya jalan menuju surga, dan barangsiapa yang dicabut kedua penglihatannya (matanya), Aku akan memberikan surga sebagai gantinya, dan kelebihan dalam ilmu lebih baik daripada kelebihan dalam ibadah, dan pilar agama adalah wara' (kehati-hatian)."

16. Dan cukuplah bagi pemilik ilmu sebagai keutamaan bahwa Allah menundukkan segala sesuatu untuknya agar memintakan ampun dan mendoakan untuknya.

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"...Pemilik ilmu dimintakan ampun oleh segala sesuatu hingga ikan di lautan."*

17. Dan para penuntut ilmu adalah wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan datang kepada kalian kaum yang menuntut ilmu, maka apabila kalian melihat mereka katakanlah kepada mereka: Selamat datang wahai wasiat Rasulullah, dan ajarilah mereka."*

Aku bertanya kepada al-Hakam: Apa maksud ajarilah mereka? Dia berkata: Ajarilah mereka.

18. Dan ahli ilmu yang menyampaikan kepada manusia syariat Allah ta'ala adalah manusia yang paling cerah wajahnya, dan paling mulia kedudukannya, dengan doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk mereka.

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar perkataanku lalu menyampaikannya, karena boleh jadi pembawa fikih itu bukan ahli fikih, dan boleh jadi pembawa fikih menyampaikannya kepada orang yang lebih fakih."*

19. Dan di antara kemuliaan ilmu dan keutamaannya adalah bahwa Allah menyebutkan karunia-Nya kepada para nabi dan rasul-Nya dengan ilmu yang Dia berikan kepada mereka, sebagai tanda besarnya karunia.

Maka Dia menyebutkan nikmat-Nya kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Allah ta'ala berfirman: **"Dan Allah menurunkan kepadamu Kitab dan Hikmah, dan mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui, dan karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu amat besar."** (Surah an-Nisa ayat 113)

Dan Dia menggambarkan kekasih-Nya Ibrahim 'alaihis shalatu wassalaam sebagai umat, yaitu mengumpulkan sifat-sifat kesempurnaan dari ilmu dan amal.

Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang pemimpin yang dapat dijadikan teladan, yang patuh kepada Allah, lagi hanif, dan dia tidak termasuk orang-orang yang musyrik. Dia bersyukur atas nikmat-nikmat Allah."** (Surah an-Nahl ayat 120-121)

Dan Allah Jalla wa 'Ala berfirman tentang Nabi-Nya Yusuf 'alaihis shalatu wassalaam: **"Dan ketika dia (Yusuf) mencapai usia dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."** (Surah Yusuf ayat 22)

Dan Allah berfirman tentang Nabi-Nya yang berbicara langsung dengan-Nya Musa 'alaihis shalatu wassalaam: **"Dan ketika dia mencapai usia dewasa dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."** (Surah al-Qashash ayat 14)

Dan Allah berfirman tentang Isa bin Maryam 'alaihis shalatu wassalaam: **"Wahai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu ketika Aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa, dan ketika Aku mengajarkan kepadamu Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil."** (Surah al-Ma'idah ayat 110)

20. Ali bin Abi Thalib berkata: Di antara kemuliaan ilmu dan keutamaannya adalah bahwa setiap orang yang dinisbahkan kepadanya akan gembira dengan itu, meskipun dia bukan termasuk ahlinya. Dan setiap orang yang ditolak darinya dan dinisbahkan kepada kebodohan, maka hal itu berat baginya dan mengenai jiwanya, meskipun dia bodoh.
21. Dan di antara keutamaan ilmu adalah bahwa perkataannya dipertimbangkan dalam syariat. Dialah yang berbicara dengan kebenaran di dunia dan pada hari ketika para saksi berdiri, karena dia adalah orang yang paling mengetahui tentang kebaikan dan keburukan.

Allah ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang diberi ilmu berkata: Sesungguhnya kehinaan dan keburukan pada hari ini menimpa orang-orang kafir."** (Surah an-Nahl ayat 27). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang diberi ilmu berkata: Celakalah kamu, pahala Allah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak akan memperolehnya kecuali orang-orang yang sabar."** (Surah al-Qashash ayat 80). Dan ini dalam kisah Qarun. Para ulama adalah makhluk yang paling mengetahui pintu-pintu masuk kejahatan, oleh karena itu wajib bagi mereka menjelaskan itu kepada manusia.

Allah ta'ala berfirman: **"Mengapa orang-orang rabbani dan orang-orang alim mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan dosa dan memakan yang haram? Sungguh amat buruk apa yang mereka kerjakan."** (Surah al-Ma'idah ayat 63).

22. Dan di antara keutamaan ilmu: bahwa pemiliknya berada pada kedudukan pembuat syariat dari satu sisi.
- Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kalian mendengar dan didengar dari kalian, dan didengar dari orang yang mendengar dari kalian."*
 - Imam asy-Syathibi berkata: "Sesungguhnya orang berilmu adalah pembuat syariat dari satu sisi, karena apa yang dia sampaikan dari syariat, baik yang dinukil dari pembuatnya, maupun yang diistinbathkan dari yang dinukil.

Yang pertama: dia menjadi penyampai padanya.

Yang kedua: dia berdiri menggantikan posisinya dalam menetapkan hukum-hukum. Dan menetapkan hukum-hukum itu hanya untuk pembuat syariat. Maka jika mujtahid menetapkan hukum-hukum sesuai dengan pandangan dan ijtihadnya, maka dia dari sisi ini adalah pembuat syariat, wajib untuk diikuti dan diamalkan sesuai dengan apa yang dikatakannya. Dan inilah khilafah yang sebenarnya."

23. Dan di antara keutamaan ilmu dan ahlinya: bahwa padanya berputar keselamatan.

Dari Abu ad-Darda radhiyallahu 'anhu berkata: Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau menengadahkan pandangannya ke langit kemudian berkata: *"Inilah saatnya ilmu dicabut dari manusia hingga mereka tidak mampu mendapatkan sedikitpun darinya."*

Maka Ziyad bin Labid al-Anshari berkata: Bagaimana ilmu dicabut dari kami padahal kami telah membaca al-Quran? Demi Allah, sungguh kami akan membacanya dan mengajarkannya kepada anak-anak dan istri-istri kami.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Celakalah kamu wahai Ziyad, sungguh aku menganggapmu termasuk fukaha (ahli fikih) penduduk Madinah. Taurat dan Injil ini ada di tangan Yahudi dan Nasrani, lalu apa yang mereka peroleh darinya?!"*

Maka hilangnya ilmu adalah dengan hilangnya para ulama, karena hilangnya mereka adalah kehancuran yang sesungguhnya bagi umat.

Ibnu Abbas berkata: Tahukah kalian apa hilangnya ilmu? Mereka berkata: Tidak.

Dia berkata: Hilangnya para ulama.

Dan dia juga berkata: "Senantiasa ada ulama yang meninggal, dan jejak kebenaran yang dihapus, hingga bertambah banyak orang-orang bodoh, padahal para ulama telah pergi, maka mereka beramal

dengan kebodohan, beragama bukan dengan kebenaran, dan tersesat dari jalan yang lurus."

24. Dan di antara keutamaan ilmu: bahwa ia dibutuhkan pada setiap waktu dan saat.

- Imam Ahmad berkata: "Manusia lebih membutuhkan ilmu daripada makanan dan minuman, karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari dua atau tiga kali, sedangkan ilmu dibutuhkan pada setiap waktu."
- Karena sesungguhnya ilmu adalah cahaya petunjuk, dan tanpanya banyak orang tidak mengetahui cara menunaikan kewajiban-kewajiban, tidak bisa menjauhi hal-hal yang haram, dan tidak beribadah kepada Allah dengan pengetahuan yang benar. Seandainya tidak ada ilmu niscaya rusak amalan manusia. Para ulama di bumi seperti bintang-bintang yang menjadi petunjuk dalam kegelapan, dan pelembar setan-setan yang mencampurkan kebenaran dengan kebatilan, dan memasukkan ke dalam agama sesuatu yang bukan darinya. Mereka adalah hiasan bumi, karena merekalah bintang-bintang yang sesungguhnya.

25. Dan di antara keutamaan ilmu: bahwa manfaatnya tidak terbatas.

- Maimun bin Mihran berkata: Sesungguhnya perumpamaan orang berilmu di suatu negeri seperti mata air yang manis di negeri itu.
- Dan sebagian mereka berkata: Perumpamaan para ulama seperti air, di manapun mereka jatuh, mereka memberi manfaat.
- Dan Imam Ahmad berkata dalam menggambarkan asy-Syafi'i rahimahullah: Dia seperti matahari bagi dunia, dan seperti kesehatan bagi manusia, maka apakah ada pengganti untuk keduanya, atau ada gantinya.

Ini hanya sedikit dari banyak dalam bab ini. Saya menyarankan Anda untuk membaca kitab Miftah Dar as-Sa'adah, karena Ibnu al-Qayyim telah membuat bab yang menarik tentang

keutamaan ilmu dan kemuliaannya. Belum lagi apa yang ditulis oleh Ibnu Abdul Barr dalam Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhliah. Maka manfaatkanlah keduanya.

Apa yang Kami Maksud dengan Ilmu? Dan Bagaimana Cara Menuntutnya?

Wahai pelajar agama...

Ketika kami mengatakan ilmu, maka sesungguhnya kami menginginkan agar umat belajar, seluruh umat, semua umat, anak-anak dan orang dewasa, laki-laki dan perempuan, penguasa dan rakyat. Setiap individu umat tanpa terkecuali wajib mengenal Allah: Allah yang Mahaagung yang mereka sembah, Allah yang mereka pasrahkan diri kepada-Nya dengan Islam. Mereka harus mengenal Allah melalui akidah yang benar, jernih, selamat, murni, dan jelas.

Dan mereka harus mengenal Rasul-Nya: mengenalnya dengan pengenalan yang hakiki agar mereka mengikutinya, mencintainya, membelanya, meneladaninya, dan mengikuti jejaknya. Mereka tidak boleh meninggalkan sedikitpun dari sunnahnya dan amalannya kecuali mereka mengerjakannya.

Dan mereka harus mengetahui apa yang wajib diketahui dari urusan dunia dan agama, karena sesuatu yang tanpanya suatu kewajiban tidak sempurna maka ia menjadi wajib, dan wasilah (sarana) mengikuti hukum tujuan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim"* – dan dalam riwayat lain *"atas setiap mukmin"*. Pentingnya hal ini datang setelah persoalan iman kepada Allah Azza wa Jalla, karena kewajiban pertama bagi setiap muslim adalah beriman kepada Allah Taala, dan setelahnya adalah ilmu. Sebab dengan belajar engkau memperbaiki iman dan akidahmu, dan memperbaiki amalanmu. Pembelajaran adalah wasilah yang dengannya seorang mukallaf dapat memperbaiki imannya dan memperbaiki amalannya.

Pembelajaran memiliki dua cara sesuai dengan kemampuan manusia:

1. Barangsiapa yang mampu menerima ilmu dari para syaikhnya dengan duduk di sisi mereka dan mempelajari ilmu-ilmu dari mereka, maka

wajib baginya mempelajari batasan wajib dari ilmu-ilmu dengan cara ini.

2. Dan barangsiapa yang tidak mampu melakukan itu, maka hendaklah ia belajar dengan cara bertanya; ia bertanya kepada ahli dzikir dan ahli ilmu tentang masalah-masalah darurat yang dengannya ia dapat memperbaiki amalannya dan memperbaiki imannya.

Allah Taala berfirman: **"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"** (An-Nahl/43)

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya obat dari kebodohan adalah bertanya"*

Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menempuh kedua jalan tersebut, masing-masing sesuai kemampuannya dan sesuai kesanggupannya. Para Muhajirin dan Anshar yang bersama beliau di Madinah yang penuh berkah, kebanyakan mereka menerima ilmu dari lisan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan barangsiapa yang tidak mendengarnya langsung dari lisan beliau shallallahu alaihi wasallam, ia mendengarnya dari orang yang mendengarnya dari beliau shallallahu alaihi wasallam. Mereka saling bergantian mendengar ilmu dari beliau shallallahu alaihi wasallam.

Dalam Shahihain dari Abdullah bin Abbas dari Umar radhiallahu anhuma, ia berkata: Aku dan tetanggaku dari kalangan Anshar di Bani Umayyah bin Zaid yang berada di pinggiran Madinah, kami saling bergantian turun menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia turun sehari, dan aku turun sehari. Jika aku turun, aku datang membawakan kabar hari itu dari wahyu dan lainnya. Dan jika ia turun, ia melakukan seperti itu.

Banyak dari kaum muslimin di masa beliau yang tidak mampu belajar dengan cara ini, mereka menerimanya dengan cara bertanya. Mereka datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari berbagai penjuru, bertanya tentang hal-hal mendesak dari urusan agama mereka. Lalu beliau shallallahu alaihi wasallam menjawab mereka dengan ungkapan yang paling ringkas dan paling fasih, sehingga mereka memahami maksudnya dan kembali ke negeri dan kaum mereka, bersegera untuk mengamalkannya.

Seorang laki-laki dari Tsaqif datang setelah Allah memberikan karunia kepada sukunya sehingga mereka masuk Islam, namun itu terjadi pada periode yang terlambat. Ia menginginkan kebaikan yang diperoleh orang-orang yang mendahuluinya, maka ia bertanya kepada Nabi dengan pertanyaan yang komprehensif, dan Nabi menjawabnya dengan jawaban yang fasih dan ringkas.

Dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, ia berkata: Aku bertanya: Ya Rasulullah, katakan kepadaku tentang Islam, suatu perkataan yang tidak aku tanyakan kepada seorangpun setelahmu – dan dalam riwayat lain "selainmu" – beliau bersabda: *"Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah"*

Para sahabat radhiallahu anhum bergembira dengan kedatangan seseorang dari daerah pinggiran, khususnya jika ia dari pedalaman, karena mereka bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang masalah-masalah yang para sahabat segan untuk menanyakannya kepada beliau shallallahu alaihi wasallam.

Karena itu Anas berkata: Kami segan bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang sesuatu, dan kami senang jika ada orang dari pedalaman datang kepadanya lalu bertanya, dan kami mendengarkan.

Itu terjadi setelah Allah Taala menurunkan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu"** (Al-Maidah/101). Bahkan para wanita pun bersemangat bertanya kepada beliau shallallahu alaihi wasallam dan belajar urusan agama dari beliau shallallahu alaihi wasallam. Jika seorang wanita dari kalangan shahabiyah malu bertanya langsung kepadanya, ia bertanya melalui sebagian dari ummahatul mukminin jika masalah itu berkaitan dengan sesuatu yang membuat wanita malu, adapun selain itu mereka bertanya kepada beliau shallallahu alaihi wasallam dan bersemangat menerima ilmu darinya.

Dalam Shahih Muslim dari Aisyah bahwa Asma radhiallahu anhuma bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang mandi haid, maka beliau bersabda: *"Hendaknya salah seorang dari kalian mengambil airnya dan daun bidara, lalu bersuci dan memperbaiki bersucinya, kemudian menuangkan*

air ke kepalanya dan menggosoknya dengan keras hingga mencapai akar-akar rambutnya, kemudian menuangkan air keseluruhnya, kemudian mengambil sepotong kain yang diberi kesturi lalu bersuci dengannya". Asma bertanya: Bagaimana cara bersuci dengannya? Beliau bersabda: "Subhanallah, bersucilah dengannya".

Aisyah berkata: Seolah-olah ia menyembunyikan hal itu, mengikuti bekas darah.

Dan ia bertanya kepada beliau tentang mandi junub, maka beliau bersabda: *"Ambillah air lalu bersuci dan perbaikilah bersucimu, atau sempurnakan bersucimu, kemudian tuangkan air ke kepalamu dan gosoklah hingga mencapai akar-akar rambutmu, kemudian siramkan air ke seluruh tubuhmu".*

Aisyah berkata: *Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk mempelajari agama dengan mendalam.*

Lihatlah semangat para wanita dalam menuntut ilmu dari beliau shallallahu alaihi wasallam. Asma binti Yazid bin As-Sakan radhiallahu anha datang kepadanya saat beliau bersama para sahabatnya, lalu ia berkata: Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu ya Rasulullah, aku adalah utusan para wanita kepadamu, dan ketahuilah – jiwaku sebagai penebusmu – bahwa tidak ada seorang wanita pun yang berada di timur atau barat yang mendengar kedatanganku ini atau tidak mendengarnya melainkan ia berpendapat seperti pendapatku, bahwa Allah mengutusmu kepada laki-laki dan perempuan semuanya, maka kami beriman kepadamu dan kepada Tuhanmu. Sesungguhnya kami kaum wanita terkurung dan terbatas sebagai penghuni rumah-rumah kalian, penyalur syahwat kalian, dan pengandung anak-anak kalian. Sedangkan kalian wahai kaum laki-laki dilebihkan atas kami dengan shalat Jumat, shalat berjamaah, menjenguk orang sakit, menghadiri pemakaman jenazah, haji setelah haji, dan yang lebih utama dari itu adalah jihad di jalan Allah. Sesungguhnya jika seorang laki-laki dari kalian keluar untuk haji atau umrah atau ribath, kami menjaga harta kalian, memintal pakaian kalian, dan membesarkan anak-anak kalian. Tidakkah kami mendapat bagian dalam kebaikan ini ya Rasulullah?

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berpaling kepada para sahabatnya dengan seluruh wajahnya kemudian bersabda: *"Pernahkah kalian mendengar perkataan seorang wanita yang lebih baik pertanyaannya tentang urusan agamanya daripada wanita ini?"*

Mereka berkata: Ya Rasulullah, kami tidak menyangka seorang wanita bisa mendapat petunjuk seperti ini.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berpaling kepadanya, kemudian bersabda: *"Pulanglah wahai wanita ini, dan beritahulah kepada para wanita di belakangmu bahwa baiknya salah seorang dari kalian melayani suaminya, mencari keridhoannya, dan mengikuti kesepakatan mereka menyamai semua itu".*

Perawi berkata: Maka wanita itu pulang sambil mengucapkan tahlil dan takbir karena gembira.

Beginilah cara mereka dalam menuntut ilmu dan semangat mereka terhadapnya serta baiknya pertanyaan mereka tentang urusan-urusan hakiki mereka, dan penggambaran mereka yang benar terhadap realitas mereka setelah memahami agama. Mereka tidak membuat contoh-contoh yang mengada-ada dan tidak mengajukan contoh-contoh untuk kemewahan ilmiah dan intelektual. Mereka belajar dan menyampaikan agama dengan amanah, sehingga agama sampai kepada kita melalui para sahabat yang mulia, ulama yang agung ini dengan sempurna dan lengkap. Engkau tidak akan menemukan celah dalam agama kita dan tidak ada masalah kecuali engkau memiliki ilmu tentangnya. Maka semoga Allah membalas Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dari kami dan dari umat Islam dengan balasan terbaik, dan membalas para sahabatnya dengan balasan terbaik. Mereka berpaling dari apa yang tidak bermanfaat, dan inilah yang diajarkan kepada mereka oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: ketika seorang laki-laki datang kepadanya berkata: Kapan hari Kiamat? Beliau bersabda: *"Apa yang telah kamu persiapkan untuknya?"*

Maka beliau mengarahkannya kepada apa yang bermanfaat, dan menunjukkannya agar bertanya tentang apa yang bermanfaat bagi agamanya dan berguna bagi akhiratnya. Lalu di manakah engkau hari ini – saudaraku penuntut ilmu – dibanding mereka, dan bagaimana engkau menuntut ilmu? Tentang apa engkau bertanya? Dan dalam hal apa engkau mencari?

Saudara-saudaraku, kekasihku dalam Allah...

Sesungguhnya persoalan pembelajaran hari ini telah dimasuki banyak kotoran dan ternoda oleh banyak noda, antara khurafat yang diwariskan dari sejarah yang dinukil oleh ahli penyimpangan dan pembangkangan bukan ahli ilmu yang spesialis, dan antara penyimpangan yang dibuat oleh jari-jari kontemporer, jari-jari yang mencurigakan, tidak ikhlas, memiliki tujuan yang meragukan. Antara khurafat yang diwariskan dari tumpukan sejarah dan penyimpangan orang-orang kontemporer, para pelajar agama jatuh dalam kesulitan dan kebingungan, padahal keinginan dan tujuan mereka adalah mengenal Allah Azza wa Jalla dan beribadah kepada-Nya dengan apa yang disyariatkan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Inilah yang harus menjadi tujuan setiap muslim yang ingin mempelajari agama. Namun jalan itu terdapat banyak kesulitan dan rintangan, khususnya setelah kotoran ini memasukinya di zaman kita sekarang.

Maka ada kebutuhan mendesak bagi para pelajar agama untuk mengetahui petunjuk jalan yang benar dalam mempelajari agama Allah Azza wa Jalla. Maka inilah sepuluh landasan di jalan pembelajaran, semoga menjadi sinar yang menerangi jalan penuntutan ilmu, atau tanda-tanda yang membetulkan perjalanan.

Landasan Pertama

Batin, batin... Niat, niat... Ikhlas, ikhlas

Sesungguhnya ada mata Allah yang memperhatikanmu dari langit.

Landasan Pertama (Ikhlas dan Kejujuran Niat)

Allah Taala berfirman: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus"** (Al-Bayyinah/5)

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Berilah kabar gembira kepada umat ini dengan kemuliaan, kekuasaan di berbagai negeri, pertolongan dan keagungan dalam agama. Barangsiapa dari mereka yang beramal untuk akhirat demi mendapat dunia, maka tidak ada baginya bagian di akhirat"*

Maka lihatlah – saudaraku dalam Allah dan kekasihku – hubungan berbahaya antara kemapanan dan keikhlasan, dengannya engkau akan tahu apa sebab tertundanya kemapanan.

Sesungguhnya di antara sebab paling berbahaya yang menghalangi antara umat dan kemapanan di zaman ini dimana kaum muslimin menderita kehinaan adalah: "rusaknya niat"

Wahai pekerja untuk kemenangan agama, yang mengharapkan tercapainya kemapanan, iklaskan niatmu kepada Allah Taala, jika tidak maka neraka, neraka.

Wahai pelajar agama...

Mengapa kita belajar? Mengapa kita mempelajari agama? Mengapa kita menuntut ilmu? Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menuntut ilmu untuk bermegah-megahan dengan para ulama, berdebat dengan orang-orang bodoh, atau agar wajah manusia berpaling kepadanya, maka ia di neraka"*.

Hadits berbahaya ini memutuskan bahwa penuntut ilmu harus membetulkan niatnya dalam menuntut ilmu, maka janganlah kecuali semata-mata karena Allah, mengharap keridhoan-Nya, dan mengharap pahala di sisi-Nya. Bukan untuk meninggikan diri di mata manusia, meninggikan diri di atas leher mereka, dan menunggangi pundak mereka, tetapi:

Bagaimana penuntut ilmu membetulkan niatnya? Atau dengan kata lain apa yang ia niatkan?

Ibnu Jamaah berkata: Baiknya niat dalam menuntut ilmu adalah dengan bermaksud mengharap wajah Allah Taala dan mengamalkannya, menerangi hatinya, menghiasi batinnya, mendekatkan diri kepada Allah Taala pada hari Kiamat, dan mengharapkan apa yang Allah sediakan bagi ahli ilmu berupa keridhoan-Nya dan karunia-Nya yang agung.

Sufyan Ats-Tsauri berkata: Aku tidak pernah menangani sesuatu yang lebih sulit bagiku daripada niatku.

Janganlah ia bermaksud tujuan-tujuan duniawi seperti mendapatkan kepemimpinan, kedudukan dan harta, menyombongkan diri dengan teman sejawat, agar manusia mengagungkannya, dan agar didudukkan di depan dalam majelis-majelis dan semacamnya, sehingga ia menukar yang lebih rendah dengan yang lebih baik.

Abu Yusuf rahimahullah berkata: Wahai kaum, niatkan dengan amalanmu karena Allah Taala, karena aku tidak pernah duduk dalam suatu majelis yang aku niatkan di dalamnya untuk merendahkan diri, kecuali aku tidak berdiri darinya hingga aku mengungguli mereka. Dan aku tidak pernah duduk dalam suatu majelis yang aku niatkan di dalamnya untuk mengungguli mereka, kecuali aku tidak berdiri darinya hingga aku dipermalukan.

Dan ilmu adalah ibadah dari berbagai ibadah, dan sarana mendekatkan diri kepada Allah, maka jika niat di dalamnya ikhlas, ia akan diterima dan bertambah berkah, dan berkembang keberkahan-nya. Dan jika yang dituju dengannya bukan wajah Allah, maka ia akan sia-sia dan terbuang, dan rugilah perniagaannya, bahkan mungkin akan luput dari maksud-maksud tersebut dan tidak mencapainya sehingga gagallah tujuannya dan sia-sialah usahanya.

Maka wahai engkau yang sedang menuntut ilmu fiqih:

Ikhlaslah niatmu, bersihkan hatimu dari riya, dan tujukanlah wajah Allah dengan orientasimu agar engkau memperoleh kebaikan dunia dan akhirat, jika tidak maka kerugian, kehancuran, dan rusaklah kampung halaman.

Dari Abu Umamah ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Ruhul Qudus telah membisikkan ke dalam hatiku bahwa sesungguhnya jiwa tidak akan mati hingga ia menyempurnakan ajalnya dan menghabiskan rezkinya, maka bertakwalah kepada Allah dan carilah dengan cara yang baik, dan janganlah salah seorang di antara kalian terlambatnya rezeki menyebabkan ia mencarinya dengan maksiat kepada Allah, karena sesungguhnya Allah tidak akan diperoleh apa yang ada di sisi-Nya kecuali dengan ketaatan kepada-Nya."*

Perhatikanlah - wahai penuntut ilmu fiqih - sesungguhnya engkau sedang meminta kebaikan dari Allah, dan apa yang ada di sisi Allah tidak akan dan tidak mungkin diperoleh kecuali dengan ketaatan kepada-Nya.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niat-niat - dan dalam riwayat Muslim "pada niat" - dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan."* Maka niat adalah asalnya, dan Allah Maha Menghitung dan Maha Mengawasi, Yang Maha Mengetahui segala rahasia dan hati nurani, tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun. Dan betapa banyak amalan yang berbentuk amalan dunia menjadi termasuk amalan akhirat karena baiknya niat, dan betapa banyak amalan yang berbentuk amalan akhirat menjadi termasuk amalan dunia karena buruknya niat, maka berhati-hatilah.

Abdullah Al-Anthaki berkata: Barangsiapa mencari keikhlasan dalam amalan-amalan lahirnya, sedangkan ia masih memperhatikan makhluk dengan hatinya, maka ia telah menginginkan sesuatu yang mustahil; karena keikhlasan adalah air hati yang dengannya kehidupannya, dan riya akan mematikannya.

Maka tidak ada jalan lain untuk keselamatan di akhirat, dan untuk mendapat manfaat dari ilmu di dunia serta bermanfaat dengannya, kecuali dengan keikhlasan, semoga Allah menganugerahkan kepada kita dan kalian keikhlasan.

Namun keikhlasan itu langka.

Sebagian salaf berkata: Sesuatu yang paling langka di dunia adalah keikhlasan, dan betapa aku bersungguh-sungguh untuk menghilangkan riya dari hatiku, namun seolah-olah ia tumbuh di dalamnya dengan warna yang lain.

Dan termasuk doa mereka: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada-Mu dari apa yang telah aku bertobat kepada-Mu darinya kemudian aku kembali melakukannya, dan aku memohon ampun kepada-Mu dari apa yang telah aku jadikan untuk-Mu atas diriku kemudian aku tidak menunaikannya kepada-Mu, dan aku memohon ampun kepada-Mu dari apa yang aku katakan bahwa aku menginginkan dengannya wajah-Mu namun telah bercampur di hatiku darinya apa yang telah Engkau ketahui.

Dan karena kelangkaan dan kejarangan keikhlasan tersebut aku memperingatkan saudara-saudaraku.

Maka wahai penuntut ilmu fiqih..

Hati-hatilah jangan sampai engkau menjadi munafik sedangkan engkau tidak menyadarinya, berbuat riya tanpa engkau ketahui. Hati-hatilah dari syahwat tersembunyi, karena sesungguhnya banyak dari para penuntut ilmu yang terjatuh ketika mereka lalai dari syahwat-syahwat tersembunyi tersebut, dan ini di sisi Allah termasuk dosa besar, dan mungkin ia lebih besar daripada zina dan minum khamr. Dan syahwat-syahwat tersembunyi ini menyerang hati penuntut ilmu baik ia masih kecil atau sudah besar, terkenal atau tidak dikenal, lalu merusak amalnya dan menggagalkan tujuannya, semoga Allah menyelamatkan kita dan kalian darinya.

Ia adalah syahwat kesombongan dan cinta popularitas, syahwat untuk mendapat kehormatan dan penghargaan, syahwat mencari ketenaran dan agar ia ditunjuk dengan jari, yaitu musibah menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mencapai tujuan dari tujuan-tujuan dunia; untuk membangun kemuliaan pribadi, dan meninggikan diri di atas manusia, dan merasa besar terhadap mereka, serta meremehkan dan menghinakan orang lain, mencela mereka dan memburuk-burukkan mereka, syahwat cinta untuk tampil di depan, dan agar manusia disibukkan dengannya dan tunduk kepadanya, kemudian

hasilnya adalah: kesombongan, keangkuhan, ujub (kagum pada diri sendiri), egois dan cinta diri, menyembah nafsu, membela nafsu, marah untuk nafsu, dan menyembah hawa nafsu.

Dan ini - demi Allah - adalah bencana-bencana, kami berlindung kepada Allah darinya, yang karenanya langit imanmu jatuh ke buminya, sehingga hati tidak bisa berdiri tegak lagi. Dan demi Allah sesungguhnya hati bergidik dari sekadar menyebutkan penyakit-penyakit ini, semoga Allah menyelamatkan kita dan kalian darinya.

Demi Allah, sesungguhnya masalah riya dan syahwat tersembunyi adalah malapetaka besar dan musibah yang dahsyat, karena tercampurnya niat menimbulkan riya dan kesyirikan, dan riya adalah pintu masuk kemunafikan, dan kemaksiatan adalah jembatan kefasikan, dan keduanya adalah jalan menuju kekufuran.

Namun bagaimana penyakit-penyakit ini masuk ke dalam hati? Abu Al-Hasan Al-Mawardi berkata: "Dan jarang sekali engkau dapati orang yang sombong dengan ilmunya dan berbangga dengan apa yang ia capai, kecuali orang yang sedikit ilmunya dan kurang; karena ia tidak tahu ukurannya, dan ia mengira bahwa ia telah mencapai sebagian besar ilmu dengan masuk ke dalamnya. Adapun orang yang berorientasi pada ilmu dan menganggapnya banyak, maka ia mengetahui dari jauhnya tujuan dan ketidakmampuan mencapai akhirnya apa yang menghalanginya dari sombong dengannya."

Dan Asy-Syabi telah berkata: Ilmu itu tiga jengkal: barangsiapa mencapai satu jengkal darinya maka ia sombong dan mengira bahwa ia telah mencapainya, dan barangsiapa mencapai jengkal kedua maka kecillah dirinya di hadapannya dan ia tahu bahwa ia belum mencapainya, adapun jengkal ketiga maka jauh sekali, tidak akan mencapainya seorang pun selamanya.

Demikianlah telah jelas bagimu - saudaraku dalam Allah - sebab sebenarnya dari penyakit berbahaya dan penyakit yang serius ini, dan semoga Allah merahmati ulama salaf karena mereka adalah orang yang paling tahu tentang sebab-sebab keselamatan. Ya... - demi Allah - orang yang sombong itu datang dari kebodohnya, dan kami berlindung kepada Allah dari kebodohan dan ahlinya.

Dan aku ketika memperingatkanmu dari syahwat tersembunyi tersebut maka aku harus menyebutkan untukmu - kekasihku dalam Allah - beberapa manifestasinya; karena ia bisa tersembunyi dari banyak orang kecuali bagi siapa yang diberi taufik oleh Allah.

Maka di antara manifestasi dari syahwat tersembunyi ini:

1. Bahwa penuntut ilmu fiqih disibukkan dengan fardhu kifayah dari fardhu ain; dan ia disibukkan dengan ilmu-ilmu ijtihad sebelum ia mendalami agama Allah.

Maka engkau dapati si miskin tanpa akidah yang benar, tanpa ma'rifat yang jujur tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, tanpa penguasaan dalam membenarkan ibadah-ibadah lahir dan batin, namun dengan itu ia berkutat pada ilmu-ilmu alat, dan menyerang nash-nash dan mengambil kesimpulan serta mentarjih antara pendapat-pendapat, dan membantah ulama serta berfanatik, dan marah untuk dirinya dan pendapatnya, bukan untuk agama Allah, maka inilah kehinaan, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Dikatakan dalam Mukhtashar Minhajil Qashidin: "Dan engkau dapati ahli fiqih berbicara tentang zhihar, li'an, perlombaan dan memanah, dan membuat cabang-cabang permasalahan yang berlalu masa tanpa butuh kepada satu masalah pun darinya, dan ia tidak berbicara tentang keikhlasan, dan tidak memperingatkan dari riya, padahal ini adalah fardhu ain baginya; karena mengabaikannya adalah kebinasaannya, dan yang pertama adalah fardhu kifayah, seandainya ia ditanya tentang alasan meninggalkan muhasabah terhadap diri tentang keikhlasan dan riya, ia tidak akan punya jawaban."

2. Dan di antara manifestasi juga: keberanian dalam berfatwa dan tergesa-gesa mengajar.

Allah berfirman: **"Apakah Allah yang telah memberi izin kepada kamu ataukah kamu mengada-adakan terhadap Allah?"** (Yunus/59)

Dan barangsiapa merenungkan sejarah salaf akan tahu bagaimana para ulama besar ini adalah orang yang paling berilmu dan paling wara', maka mereka takut dari apa yang diterobos oleh para

penuntut ilmu palsu di zaman ini, dan dari apa yang dilakukan oleh ulama buruk dari masalah-masalah yang menyimpang.

Abu Dawud berkata dalam masailnya: Aku tidak terhitung berapa kali aku mendengar Ahmad ditanya tentang banyak hal yang di dalamnya ada perbedaan pendapat dalam ilmu lalu ia berkata tidak tahu.

Ia berkata: Dan aku mendengarnya berkata aku tidak pernah melihat seperti Ibnu Uyainah dalam fatwa yang lebih baik fatwanya darinya, adalah lebih mudah baginya untuk berkata tidak tahu. Dan Abdullah putranya berkata dalam masailnya aku mendengar ayahku berkata dan berkata Abdurrahman bin Mahdi seorang laki-laki dari penduduk barat bertanya kepada Malik bin Anas tentang suatu masalah lalu ia berkata tidak tahu, maka ia berkata wahai Abu Abdillah engkau berkata tidak tahu? Ia berkata ya, maka sampaikanlah kepada yang di belakangmu bahwa aku tidak tahu.

Dan Abdullah berkata: Aku sering mendengar ayahku ditanya tentang masalah-masalah lalu ia berkata: Aku tidak tahu, dan ia berhenti jika ada masalah yang di dalamnya ada perbedaan, dan sering kali ia berkata: Tanyalah yang lain, jika dikatakan kepadanya siapa yang kami tanya? Ia berkata tanyalah para ulama dan hampir tidak pernah ia menyebut seseorang secara khusus.

Ibnu Qayyim berkata: Dan dahulu salaf dari kalangan sahabat dan tabiin membenci tergesa-gesa dalam berfatwa, dan setiap orang dari mereka menginginkan agar yang lain mencukupinya, jika ia melihat bahwa itu telah menjadi kewajibannya maka ia mencurahkan ijtihadnya dalam mengetahui hukumnya dari Al-Quran dan Sunnah atau perkataan Khulafa Rasyidin kemudian ia berfatwa.

Abdurrahman bin Abi Laila berkata: Aku mendapati seratus dua puluh orang dari sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, kurasa ia berkata: di masjid, maka tidak ada di antara mereka perawi hadits kecuali ia ingin agar saudaranya mencukupinya dalam hadits, dan tidak ada mufti kecuali ia ingin agar saudaranya mencukupinya dalam fatwa.

Dan Sahnun bin Said berkata: Orang yang paling berani dalam berfatwa adalah orang yang paling sedikit ilmunya, seseorang hanya memiliki satu bab dari ilmu lalu ia mengira bahwa kebenaran semuanya ada di dalamnya. Maka di manakah orang-orang kecil yang sok tahu ini dari adab salaf kita yang shalih, namun inilah syahwat tersembunyi. Dan di manakah mereka dari syarat-syarat dan dasar-dasar yang diletakkan oleh salaf kita untuk menjaga kedudukan agama dari para penuntut ilmu palsu.

Imam Ahmad berkata: "Tidak pantas bagi seseorang untuk menempatkan dirinya untuk berfatwa hingga ada padanya lima sifat:

Pertama: Hendaknya ia memiliki niat, yaitu ikhlas dalam hal itu untuk Allah, dan tidak mengharapkan kepemimpinan atau semacamnya, jika tidak ada niat baginya maka tidak akan ada cahaya padanya dan tidak ada cahaya pada perkataannya, karena sesungguhnya amal itu tergantung pada niat dan setiap orang akan mendapat apa yang ia niatkan.

Kedua: Hendaknya ia memiliki kelembutan, kewibawaan dan ketenangan, jika tidak maka ia tidak akan mampu melakukan apa yang ia hadapi dari penjelasan hukum-hukum syariat.

Ketiga: Hendaknya ia kuat dalam apa yang ia jalani dan dalam pengetahuannya, jika tidak maka ia telah menempatkan dirinya pada bahaya besar.

Keempat: Kecukupan, jika tidak maka manusia akan membencinya, karena jika ia tidak memiliki kecukupan maka ia akan butuh kepada manusia dan mengambil dari apa yang ada di tangan mereka sehingga mereka rugi karenanya.

Kelima: Mengenal manusia."

Dan jika engkau mencari di antara orang-orang di sekitarmu siapa yang memenuhi sifat-sifat tersebut, engkau tidak akan bisa menghitung sepuluh orang dengan jari-jari tangan dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Maka hati-hati hati-hati dari fitnah ingin tampil, mencari ketenaran dan kedudukan, karena ia - demi Allah

- membunuh hati, merusaknya, menunjukkan buruknya niat, dan sesungguhnya barangsiapa yang diuji dengan itu ia bersabar, dan barangsiapa yang terhindar dari ini ia bersyukur, seandainya kalian mengetahui.
3. Dan di antara tanda-tandanya adalah ia suka berdebat, mencari perdebatan, banyak bicara, dan berbicara tentang apa yang tidak ia ketahui.

Allah berfirman: **"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."** (Al-Kahfi/54)

Dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Aku menjamin rumah di pinggiran surga bagi yang meninggalkan debat meskipun ia benar, dan rumah di tengah surga bagi yang meninggalkan dusta meskipun bercanda, dan rumah di tingkat tertinggi surga bagi yang memperbaiki akhlaknya."*

Al-Auza'i berkata: Jika Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum maka Dia membukakan bagi mereka perdebatan, dan mencegah mereka dari amal.

Ma'ruf bin Fairuz al-Karkhi berkata: Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia membukakan baginya pintu amal, dan menutup darinya pintu perdebatan. Dan jika Allah menghendaki keburukan bagi seorang hamba, maka Dia membukakan baginya pintu perdebatan, dan menutup darinya pintu amal.

Sebagian salaf berkata: Jika engkau melihat seseorang keras kepala, suka berdebat, dan kagum dengan pendapatnya sendiri, maka sempurnalah kerusakannya.

Sesungguhnya perdebatan hanya diberikan kepada orang-orang yang suka memfitnah. Tidaklah sesat suatu kaum setelah mendapat petunjuk kecuali mereka diberi perdebatan. Dan tidaklah yang gemar berdiskusi kecuali orang-orang yang mencari kemegahan dunia yang fana. Sesungguhnya dahulu orang-orang salaf tidak terjatuh dalam perdebatan kecuali dalam keadaan terpaksa. Dan tidaklah tergelincir orang yang tergelincir dalam masalah ini kecuali karena pamer dan

mencari popularitas. Sesungguhnya yang menjadi perhatian orang-orang terdahulu adalah amal perbuatan, bukan perkataan. Dan kini sebagian kita hanya peduli pada pembicaraan semata demi mencari ketenaran.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bahkan hendaklah kalian saling memerintahkan kepada kebaikan, dan saling melarang dari kemungkaran, sehingga apabila engkau melihat kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang diutamakan, dan setiap orang yang kagum dengan pendapatnya sendiri, maka hendaklah engkau menjaga dirimu sendiri, dan tinggalkan orang awam. Sesungguhnya di hadapan kalian ada hari-hari yang bersabar di dalamnya seperti menggenggam bara api. Bagi yang beramal di masa itu, dia mendapat pahala seperti lima puluh orang yang beramal seperti amal kalian."*

Dan ini adalah wasiat kenabian yang sangat berharga, yang menunjukkan kepada penyakit-penyakit berbahaya dan wabah yang dahsyat:

Kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dunia yang diutamakan, kesombongan dan kagum dengan pendapat sendiri.

Alangkah mematikannya penyakit-penyakit ini, dan alangkah hebatnya wabah-wabah yang membinasakan ini, yang menghancurkan agama dan membunuh keikhlasan. Sesungguhnya penyakit akut yang mendorong kepada semua ini dan mengarah kepadanya adalah: cinta akan ketenaran, syahwat menjadi pemimpin, keinginan akan kemasyhuran, dan ingin mengungguli teman-teman sebaya. Maka kami memohon kepada Allah kesehatan dari penyakit-penyakit hati, dan kami memohon kepada-Nya Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa agar memberikan kami keikhlasan, dan mengumpulkan kami bersama hamba-hamba-Nya yang saleh di dunia dan akhirat.

Dari Abdullah bin al-Mubarak, dia berkata: Dikatakan kepada Hamdun bin Ahmad: Mengapa perkataan salaf lebih bermanfaat daripada perkataan kita?!! Dia berkata: Karena mereka berbicara untuk

kemuliaan Islam, keselamatan jiwa, dan ridha ar-Rahman. Sedangkan kita berbicara untuk kemuliaan diri, mencari dunia, dan ridha makhluk.

Abu Qilabah berkata kepada Ayyub as-Sakhtiyaniy: Wahai Ayyub, jika Allah memberikan kepadamu ilmu baru, maka buatlah untuk Allah ibadah baru, dan jangan sampai perhatianmu hanya untuk menceritakannya kepada manusia.

Hasan al-Bashri berkata: Perhatian para ulama adalah pada pengamalan, sedangkan perhatian orang-orang bodoh adalah pada periwayatan.

Jika engkau tidak mendapati perkataan sesuai dengan amal, maka ketahuilah bahwa itu adalah pertanda kemunafikan.

Abdullah bin al-Mu'taz berkata: Ilmu orang munafik ada pada perkataannya, sedangkan ilmu orang mukmin ada pada amalnya.

Adz-Dzahabi rahimahullah Ta'ala meriwayatkan dari Abu al-Hasan al-Qaththan rahimahullah Ta'ala yang berkata: Aku terkena penyakit pada mataku, dan aku menduga bahwa aku dihukum karena banyak bicaraku di masa-masa perjalanan menuntut ilmu.

Adz-Dzahabi berkata: "Demi Allah, benar. Sesungguhnya mereka dahulu meskipun dengan niat yang baik dan niat yang benar, kebanyakan mereka takut dari banyak bicara dan menampakkan pengetahuan. Dan hari ini mereka banyak bicara dengan ilmu yang sedikit dan niat yang buruk, kemudian Allah membeberkan mereka, dan tampak kebodohan mereka, hawa nafsu mereka, dan kegoncangan mereka dalam apa yang mereka ketahui. Maka kami memohon kepada Allah taufik dan keikhlasan."

Dari Ma'mar bin Rasyid, dia berkata: Sesungguhnya seseorang mencari ilmu bukan karena Allah, maka ilmu itu menolaknya sampai ia mengubahnya karena Allah. Adz-Dzahabi rahimahullah Ta'ala berkata: "Benar, dia mencarinya pada awalnya, dan yang mendorongnya adalah kecintaan pada ilmu, kecintaan untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya, kecintaan pada jabatan, dan semacamnya. Dan dia belum mengetahui kewajiban ikhlas di dalamnya dan tidak juga kebenaran

niat. Jika dia sudah tahu, dia menghitung-hitung dirinya sendiri, dan takut dari akibat niatnya. Maka datanglah kepadanya niat yang saleh, seluruhnya atau sebagiannya. Dan mungkin dia bertobat dari niatnya yang rusak, dan menyesal. Tanda dari itu adalah dia mengurangi klaim-klaimnya, kecintaan pada perdebatan, dan keinginan untuk memengaruhi dengan ilmunya, dan dia merendahkan dirinya. Jika dia berbangga dengan ilmunya, atau berkata 'aku lebih berilmu dari si fulan', maka jauhilah dia."

Al-Ashbahani berkata (puisi):

*Beramallah dengan ilmumu, engkau akan untung wahai orang itu
Tidak bermanfaat ilmu jika tidak baik amalnya Dan ilmu adalah
perhiasan, dan takwa kepada Allah adalah hiasannya Dan orang-orang
yang bertakwa memiliki kesibukan dalam ilmu mereka Dan hujjah Allah
wahai pemilik ilmu adalah sempurna Tidak berguna tipu daya di
dalamnya, tidak juga helah Pelajarilah ilmu dan beramallah dengannya
sesuai kemampuanmu Jangan sampai melalaikanmu darinya
permainan dan perdebatan*

4) Di antara tanda-tandanya adalah kegemaran pada hal-hal aneh dan sengaja mencari pendapat-pendapat yang ditinggalkan.

Begitu dia menangkap suatu masalah dari sana-sini, mendengarnya di suatu majelis, atau dari kaset, atau membacanya di surat kabar, atau di kitab, dia loyal dan memusuhi karena masalah tersebut. Dan kebanyakan manusia hari ini tidak memiliki ilmu kecuali beberapa masalah, dan semoga saja yang bermanfaat. Tetapi justru masalah-masalah yang menyimpang, pendapat-pendapat yang aneh, dan pendapat-pendapat yang ditinggalkan. Dan seolah-olah slogannya adalah "berbeda agar dikenal", karena perbedaan menurutnya lebih menarik daripada kesepakatan.

Aku pernah menemui guru kami al-'Allamah Ibnu Utsaimin, dan aku bertanya kepadanya tentang suatu masalah yang banyak diperbincangkan orang. Maka sang syaikh marah dan berkata: Siapa yang menghidupkan masalah-masalah ini setelah mati? Dan dia terus mengulangnya.

Kegemaran pada pendapat-pendapat yang aneh dan menyimpang, dan menghidupkan masalah-masalah yang sudah ditinggalkan dan yang telah diselesaikan oleh ahli ilmu sejak lama, semua itu - jika disengaja - menunjukkan kecacatan yang jelas dan niat yang buruk, apalagi jika masalah itu adalah kesalahan seorang ulama. Dari sinilah ahli ilmu memperingatkan dari melacak masalah-masalah yang mereka namakan sebagai "thabuliyat" (masalah yang dipukul genderang untuknya). Seperti yang dikatakan: "Kesalahan ulama dipukul genderang untuknya."

3. Di antara manifestasinya adalah mengacau pada yang berbeda dan bangga dengan yang mengikuti.

Engkau melihatnya mengacau pada yang berbeda dengannya, memusuhinya, menjauh darinya, dan bergembira dengan pujian, dan bangga dengan banyaknya pengikut. Dan dengan lawannya sesuatu dibedakan. Dan itu adalah hasil dari fanatisme dan partai-partaian, karena tidak mewujudkan akidah al-wala' wal-bara' (loyalitas dan permusuhan). Sehingga loyalitas menjadi untuk yang mengikuti, dan permusuhan untuk yang berbeda. Dan bukanlah ini petunjuk salaf dalam perbedaan, terutama dalam masalah-masalah cabang. Di antara tanda terpenting orang yang jujur adalah sama baginya pujian dan celaan. Jika bukan demikian, hendaknya dia menuduh dirinya sendiri. Imam adz-Dzahabi rahimahullah Ta'ala waradiya 'anhu berkata dalam Siyar A'lam an-Nubala':

Dari Abdurrahman bin Mahdi dari Thalut: Aku mendengar Ibrahim bin Adham berkata: Tidak ada hamba yang benar-benar jujur kepada Allah yang mencintai kemasyhuran.

Aku (yaitu adz-Dzahabi rahimahullah) berkata: Tanda orang yang ikhlas yang mungkin mencintai kemasyhuran dan tidak menyadarinya, adalah jika dia ditegur tentang itu, dia tidak marah, dan tidak membebaskan dirinya, bahkan dia mengakui dan berkata: Semoga Allah merahmati orang yang menunjukkan aibku kepadaku. Dan jangan sampai dia kagum dengan dirinya sendiri, tidak menyadari aibnya, bahkan dia menyadari bahwa dia tidak menyadari. Sesungguhnya ini adalah penyakit yang menahun.

Dan alangkah berharganya perkataan itu. Benar apa yang dikatakan: Adz-Dzahabi adalah perkataan keemasan. Sungguh, itu adalah perkataan

yang lebih berharga dari emas. Maka orang yang ikhlas jika dituduh tidak membandel, tidak menyombongkan dirinya, dan tidak diambil oleh kesombongan karena dosa sehingga berkata: Aku... aku... aku. Tetapi dia tunduk dan patuh, dan takut dan khawatir, dan menuduh dirinya sendiri, dan berprasangka buruk padanya, dan berkata: Celakalah aku, dan celaka ibuku, jika Tuhanku tidak merahmati aku.

Dari Fudlail bin 'Iyadl, dia berkata: Wahai orang malang, engkau berbuat buruk dan engkau menganggap bahwa engkau berbuat baik, dan engkau bodoh dan engkau menganggap bahwa engkau berilmu, dan engkau pelit dan engkau menganggap bahwa engkau mulia, dan bodoh dan engkau menganggap bahwa engkau berakal. Ajalmu pendek, dan harapanmu panjang.

Adz-Dzahabi rahimahullah Ta'ala berkata: "Aku berkata: Demi Allah, benar. Dan engkau zalim dan engkau menganggap bahwa engkau terzalimi, dan pemakan haram dan engkau menganggap bahwa engkau wara', dan fasik dan engkau menganggap bahwa engkau adil, dan pencari ilmu untuk dunia dan engkau menganggap bahwa engkau mencarinya karena Allah."

Teladan dari Perkataan Salaf

Hasan al-Bashri sering menegur dan mencela dirinya sendiri dengan berkata: Engkau berbicara dengan pembicaraan orang-orang saleh yang taat, yang beribadah, dan engkau berbuat seperti perbuatan orang-orang fasik, munafik, dan pamer. Demi Allah, ini bukan sifat orang-orang yang ikhlas.

Yusuf bin Asbath berkata: Tidaklah aku menghitung-hitung diriku sendiri kecuali tampak bagiku bahwa aku adalah orang yang pamer sejati.

Sufyan ats-Tsauri berkata: Setiap yang aku tampakkan dari amalku, maka aku tidak menganggapnya sesuatu; karena ketidakmampuan orang-orang seperti kami untuk ikhlas jika manusia melihatnya.

Fudlail bin 'Iyadl berkata: Jika orang-orang yang jujur ditanya tentang kejujuran mereka, seperti Isma'il dan 'Isa 'alaihmassalam, maka bagaimana dengan orang-orang pembohong seperti kami?!!

Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna berkata: Barangsiapa yang ingin makan roti dengan ilmu, maka biarlah penangis-penangis menangis untuknya.

Adz-Dzahabi rahimahullah berkata: Sepantasnya bagi seorang ulama untuk berbicara dengan niat dan maksud yang baik. Jika dia kagum dengan perkataannya, maka hendaklah dia diam. Dan jika dia kagum dengan diamnya, maka hendaklah dia berbicara. Dan jangan sampai dia berhenti menghitung-hitung dirinya sendiri, karena dia mencintai ketenaran dan pujian.

Ali bin Bakkar al-Bashri az-Zahid (wafat 207 H) rahimahullah Ta'ala berkata: "Sungguh aku bertemu setan lebih aku sukai daripada aku bertemu Hudzaifah al-Mar'asyi. Aku takut aku akan berpura-pura untuknya, sehingga aku jatuh dari pandangan Allah."

Dalam riwayat tentang Hisyam ad-Dustuwa'i, 'Aun bin 'Imarah berkata: Aku mendengar Hisyam ad-Dustuwa'i berkata: Demi Allah, aku tidak mampu mengatakan bahwa aku pergi suatu hari mencari hadits dengan mengharapkan wajah Allah Azza wa Jalla.

Aku (yaitu adz-Dzahabi) berkata: Demi Allah, aku juga tidak. Sesungguhnya dahulu salaf mencari ilmu karena Allah lalu mereka menjadi mulia, dan menjadi imam yang diteladani. Dan ada kaum dari mereka yang mencarinya pada awalnya bukan karena Allah, dan mereka memperolehnya kemudian mereka sadar, dan menghitung-hitung diri mereka sendiri. Maka ilmu itu membawa mereka kepada keikhlasan di tengah jalan.

Sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan lainnya: Kami mencari ilmu ini, dan tidak ada niat besar kami di dalamnya, kemudian Allah memberikan niat setelahnya.

Sebagian dari mereka berkata: Kami mencari ilmu ini bukan karena Allah, maka ilmu itu menolak untuk menjadi kecuali karena Allah.

Ini juga baik, kemudian mereka menyebarkannya dengan niat yang saleh.

Ada kaum yang mencarinya dengan niat yang rusak demi dunia dan agar dipuji, maka bagi mereka apa yang mereka niatkan.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berperang dengan niat menginginkan tali unta, maka baginya apa yang dia niatkan."* Dan engkau melihat golongan ini tidak mendapat cahaya ilmu, tidak ada kedudukan dalam jiwa, tidak pula ilmu mereka memiliki hasil yang besar dari amal. Sesungguhnya ulama adalah orang yang takut kepada Allah Ta'ala.

Ada kaum yang memperoleh ilmu, dan dengan ilmu itu mereka diberi jabatan lalu mereka zalim, dan meninggalkan keterikatan dengan ilmu, dan menunggangi dosa-dosa besar dan keburukan, maka celakalah mereka. Mereka ini bukan ulama!!

Sebagian dari mereka tidak bertakwa kepada Allah dalam ilmunya, bahkan menunggangi tipu daya, dan memberi fatwa dengan keringanan-keringanan, dan meriwayatkan yang menyimpang dari berita-berita.

Sebagian dari mereka berani kepada Allah, dan membuat hadits palsu, maka Allah membeberkannya, ilmunya sirna, dan bekalnya menuju neraka.

Golongan-golongan ini semuanya meriwayatkan dari ilmu sesuatu yang banyak, dan mendalaminya secara umum. Lalu datang generasi sesudah mereka yang tampak kekurangan mereka dalam ilmu dan amal. Dan setelah mereka datang kaum yang mengaku berilmu secara zahir, dan mereka tidak menguasai darinya kecuali sedikit, mereka memberikan kesan bahwa mereka adalah ulama yang utama. Dan tidak pernah terlintas dalam benak mereka bahwa mereka mendekatkan diri kepada Allah dengannya; karena mereka tidak melihat guru yang bisa diteladani dalam ilmu. Maka mereka menjadi seperti gerombolan yang tidak teratur. Puncak dari pengajar di antara mereka adalah mendapatkan kitab-kitab berharga yang dia simpan, dan dia melihatnya suatu hari nanti, lalu dia salah membaca apa yang dia sampaikan, dan tidak membenarkannya. Maka kami memohon kepada Allah keselamatan dan maaf. Sebagaimana yang dikatakan sebagian mereka: Aku bukan ulama, dan aku tidak pernah melihat ulama.

Dalam riwayat tentang Ibnu Juraij: Al-Walid bin Muslim berkata: Aku bertanya kepada al-Auza'i, Sa'id bin Abdul Aziz, dan Ibnu Juraij: Untuk siapa kalian mencari ilmu?!! Semuanya berkata: Untuk diriku sendiri. Kecuali Ibnu Juraij, dia berkata: Aku mencarinya untuk manusia. Adz-Dzahabi rahimahullah berkata mengomentari berita ini: "Aku berkata: Alangkah baiknya kejujuran.

Dan hari ini engkau bertanya kepada ahli fikih yang bodoh: Untuk siapa engkau mencari ilmu?!! Maka dia langsung menjawab dan berkata: Aku mencarinya karena Allah, dan dia berbohong. Sesungguhnya dia mencarinya untuk dunia. Dan alangkah sedikitnya yang dia ketahui darinya."

Semoga Allah merahmatimu wahai adz-Dzahabi, lalu apa yang akan engkau katakan jika engkau menyaksikan sebagian dari apa yang kami alami?!! Dan seolah-olah dia telah melihat aib-aib kami di zaman ini, dari sedikitnya ulama, dan tidak adanya pendidik yang menjadi teladan. Maka jadilah di antara kami gerombolan yang tidak teratur ini, agama mereka adalah kebohongan. Maka rahmatilah kami Tuhan kami, dan kesehatan-Mu lebih luas untuk kami.

Dalam surat Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab, dia berkata: Barangsiapa yang memurnikan niatnya dalam kebenaran, meskipun atas dirinya sendiri, Allah akan mencukupinya urusan antara dia dan manusia. Dan barangsiapa yang berhias dengan sesuatu yang tidak ada padanya, Allah akan membeberkannya.

Hakikat Keikhlasan

Sebagian manusia mendengar perintah ikhlas, lalu dia mengira bahwa ikhlas adalah dengan mengatakan: Aku niat belajar karena Allah, atau yang semacam itu. Dan perumpamaannya hanyalah seperti orang yang lapar, dan di hadapannya ada makanan, dan dia berkata: Aku niat makan. Apakah dengan ini dia akan kenyang?!! Keikhlasan adalah sesuatu yang lain. Keikhlasan adalah: Bangkitnya hati menuju arah yang dituju dengan penuh pencarian.

Sebagian mereka berkata: Keikhlasan adalah menutup mata hati dari memperhatikan selain Allah Ta'ala.

Dan dikatakan: Keikhlasan adalah rahasia antara Allah dan hamba, tidak diketahui oleh malaikat sehingga menulisnya, tidak oleh setan sehingga merusaknya, dan tidak oleh hawa nafsu sehingga memalingkannya.

Maka keikhlasan adalah menjernihkan perbuatan dari memperhatikan makhluk, maka ketika engkau mengkhususkan Tuhanmu dengan ketaatan,

dan melupakan pandangan terhadap makhluk dengan senantiasa memandang kepada Sang Pencipta, maka sungguh keikhlasan telah terwujud bagimu. Namun bagaimana caranya? Inilah permasalahannya.

Bagaimana aku bisa ikhlas?

Jika engkau bertanya bagaimana aku berniat dengan niat yang baik, dan mengikhlaskan niat kepada Allah?

Maka jawabannya sebagaimana yang dikatakan Abu Hamid Al-Ghazali rahimahullah: "Ketahuilah bahwa niat, kehendak, dan tujuan adalah ungkapan-ungkapan yang menunjuk pada satu makna, yaitu keadaan dan sifat hati yang diapit oleh dua hal: ilmu dan amal. Ilmu mendahuluinya karena ia adalah asalnya dan syaratnya, sedangkan amal mengikutinya karena ia adalah buahnya dan cabangnya. Hal itu karena setiap amal—maksudku setiap gerakan dan diam yang bersifat ikhtiari (pilihan)—maka ia tidak sempurna kecuali dengan tiga perkara: ilmu, kehendak, dan kemampuan. Karena manusia tidak menginginkan apa yang tidak diketahuinya, maka harus ada ilmu. Dan dia tidak beramal terhadap apa yang tidak diinginkannya, maka harus ada kehendak. Dan makna kehendak adalah terdorongnya hati menuju apa yang dilihatnya sesuai dengan tujuan, baik dalam keadaan saat ini maupun di masa mendatang.

Maka sungguh manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga sebagian perkara sesuai dengannya dan sejalan dengan tujuannya, dan sebagian perkara bertentangan dengannya, maka dia membutuhkan untuk mendatangkan yang sesuai dan sejalan kepada dirinya, dan menolak yang berbahaya dan bertentangan dari dirinya. Maka dia terpaksa harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu yang berbahaya dan bermanfaat agar dapat mendatangkan yang ini dan lari dari yang itu. Karena orang yang tidak melihat makanan dan tidak mengenalnya, tidak mungkin dapat mengambilnya. Dan orang yang tidak melihat api tidak mungkin dapat lari darinya. Maka Allah menciptakan hidayah dan pengetahuan, dan menjadikan untuknya sebab-sebab, yaitu indera lahir dan batin.

Maka niat adalah ungkapan dari sifat yang berada di tengah, yaitu kehendak dan terdorongnya jiwa dengan ketetapan keinginan dan kecenderungan menuju apa yang sesuai dengan tujuan, baik dalam keadaan

saat ini maupun di masa mendatang. Maka penggerak pertama adalah tujuan dan pendorong, dan tujuan pendorong adalah: maksud yang diniatkan, dan terdorongnya adalah maksud... dan niat, dan bangkitnya kemampuan untuk mengabdikan kepada kehendak dengan menggerakkan anggota badan adalah amal." selesai.

Maka keikhlasan adalah membersihkan hati dari kotoran-kotoran, baik yang sedikit maupun yang banyak, hingga di dalamnya murni hanya ada maksud mendekatkan diri kepada Allah, maka tidak ada di dalamnya pendorong selain itu. Dan berhati-hatilah karena sesungguhnya setan mungkin mengepung hamba dan menggagalkan setiap amalnya, dan hampir tidak ada satu amal pun yang ikhlas baginya. Dan jika ada satu amal yang ikhlas baginya, maka mungkin hamba akan selamat karenanya.

Dikatakan kepada Sahl At-Tustari rahimahullah: Apa yang paling berat terhadap jiwa?

Dia menjawab: Keikhlasan, karena tidak ada bagian untuknya (jiwa) di dalamnya.

Karena jiwa mencintai penampilan, pujian, dan kepemimpinan, dan cenderung pada kebatilan dan kemalasan, dan syahwat-syahwat dijadikan indah baginya. Oleh karena itu dikatakan: Memurnikan niat-niat lebih berat bagi para pekerja daripada semua amal.

Dan sebagian mereka berkata: Keikhlasan sesaat adalah keselamatan selamanya, namun keikhlasan itu langka.

Dan sebagian mereka berkata kepada dirinya: Ikhlaslah maka engkau akan selamat. Dan dia berkata: Beruntunglah orang yang benar langkanya yang tidak menginginkan dengannya kecuali wajah Allah.

Sufyan Ats-Tsauri berkata: Ibuku berkata kepadaku: Wahai anakku, jangan belajar ilmu kecuali jika engkau berniat mengamalkannya, jika tidak maka ia akan menjadi celaka bagimu pada hari kiamat.

Dan dikatakan kepada Dzun Nun Al-Mishri rahimahullah: Kapan hamba mengetahui bahwa dia termasuk orang-orang yang ikhlas?

Maka dia menjawab: Jika dia telah mencurahkan kesungguhan dalam ketaatan, dan mencintai jatuhnya kedudukan di sisi manusia.

Dan dikatakan kepada Yahya bin Muadz rahimahullah: Kapan hamba menjadi ikhlas?

Maka dia menjawab: Jika akhlaknya menjadi seperti akhlak bayi yang menyusu, tidak peduli siapa yang memujinya atau mencelanya.

Dan Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim rahimahullah memiliki perkataan yang berharga dalam masalah kita ini, dia berkata: "Keikhlasan tidak berkumpul dalam hati dengan cinta pujian, sanjungan, dan tamak terhadap apa yang ada di tangan manusia, kecuali sebagaimana berkumpulnya air dan api, dan biawak dan ikan. Maka jika dirimu membisikkan kepadamu untuk mencari keikhlasan, maka hadapilah dulu ketamakan lalu sembelihlah dengan pisau putus asa. Dan hadapilah pujian dan sanjungan, lalu zuhudlah padanya seperti zuhudnya para pencinta dunia terhadap akhirat. Maka jika telah tegak bagimu penyembelihan ketamakan dan zuhud terhadap sanjungan dan pujian, maka mudalah bagimu keikhlasan.

Jika engkau berkata: Apa yang memudahkan penyembelihan ketamakan dan zuhud terhadap sanjungan dan pujian?

Aku katakan: Adapun penyembelihan ketamakan, yang memudahkannya bagimu adalah ilmumu dengan yakin bahwa tidak ada sesuatu yang ditamaki kecuali di tangan Allah semata perbendaharaannya, tidak ada yang memilikinya selain-Nya, dan tidak ada yang memberi hamba darinya sesuatu pun selain Dia, maka mintalah kepada Allah.

Adapun zuhud terhadap sanjungan dan pujian, yang memudahkannya bagimu adalah bahwa tidak ada seorang pun yang pujiannya bermanfaat dan menghias, dan celanya membahayakan dan mempermalukan, kecuali Allah semata. Sebagaimana yang dikatakan seorang Arab badui kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: Sesungguhnya pujianku adalah kemuliaan dan celaku adalah kehinaan. Maka beliau bersabda: *Itu adalah Allah Azza wa Jalla.*"

Maka zuhudlah terhadap pujian orang yang pujiannya tidak menghiasimu, dan terhadap celaan orang yang celaannya tidak mempermalukanmu. Dan raihilah pujian dari Dzat yang semua kemuliaan ada

pada pujian-Nya, dan semua kehinaan ada pada celaan-Nya. Dan engkau tidak akan mampu melakukan itu kecuali dengan kesabaran dan keyakinan. Maka ketika engkau kehilangan kesabaran dan keyakinan, engkau seperti orang yang ingin bepergian di darat tanpa kendaraan.

Allah berfirman: **Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini itu menggelisahkanmu.** (Ar-Rum/60)

Dan Allah berfirman: **Dan Kami jadikan di antara mereka imam-imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan mereka meyakini ayat-ayat Kami.** (As-Sajdah/24)

Inti Pembicaraan dan Penutup Kesimpulan

Telah jelas bagi kita bahwa penghalang keikhlasan ada lima—semoga Allah menjagamu darinya:

1. Ketamakan: dan obatnya adalah berputus asa dari apa yang ada di tangan manusia, dan menggantungkan hati kepada Allah dan mengharap apa yang ada di sisi-Nya.
2. Cinta pujian: dan obatnya adalah ilmu bahwa yang benar-benar terpuji adalah orang yang diridhai dan dicintai Allah, meskipun dicela manusia.

Sebagian salaf berkata: Sejak aku mengenal manusia, aku tidak gembira dengan pujian mereka, dan tidak berduka dengan celaan mereka, karena yang memuji berlebihan dan yang mencela pun berlebihan.

Dan yang lain berkata: Tidak akan menjadi hamba dari kalangan orang-orang bertakwa hingga sama baginya orang yang memuji dan yang mencela.

3. Riya: dan cara menghilangkan riya adalah dengan mengetahui bahwa makhluk tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat kepadanya secara hakiki. Maka janganlah sibuk memperhatikan mereka, karena akan melelahkan dirimu, membahayakan agamamu,

menggugurkan semua amalmu, dan melakukan kemurkaan Allah, serta melewatkan ridha-Nya. Dan ketahuilah bahwa hati orang yang engkau rida kepadanya berada di tangan Dzat yang engkau maksiat kepada-Nya.

4. Ujub (bangga diri): dan cara menghilangkan ujub adalah dengan mengetahui bahwa amal adalah karunia dari Allah kepadanya, dan ia bersamanya sebagai pinjaman. Maka bagi Allah apa yang diambil, dan bagi Allah apa yang diberikan, dan segala sesuatu di sisi-Nya ada waktu yang ditentukan. Maka tidak sepatutnya berbangga dengan sesuatu yang tidak diciptakannya, bukan miliknya, dan dia tidak yakin akan kelangsungannya.
5. Meremehkan orang lain, merendahkan dan mencela mereka: dan cara menghilangkan meremehkan adalah dengan beradab dengan apa yang Allah ajarkan kepada kita. Allah berfirman: **Maka janganlah kamu menyucikan dirimu.** (An-Najm/32). Dan Allah berfirman: **Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.** (Al-Hujurat/13). Maka mungkin orang yang dilihatnya di bawahnya ini lebih bertakwa kepada Allah, lebih bersih hatinya, lebih ikhlas niatnya, dan lebih suci amalnya. Kemudian sesungguhnya dia tidak tahu dengan apa akhir hidupnya akan disegel.

Faedah Penting

Tidak luput dari kita di sini untuk mengingatkan bahwa tidak sepatutnya bagi penuntut ilmu untuk berhenti menuntut ilmu karena tidak murninya niatnya, karena baiknya niat diharapkan baginya dengan berkah ilmu.

Banyak salaf berkata: Kami menuntut ilmu bukan karena Allah, namun ilmu menolak kecuali untuk Allah.

Dan yang lain berkata: Kami menuntut ilmu dan tidak ada bagi kami niat yang besar di dalamnya, kemudian Allah menganugerahi niat setelahnya. Artinya akibatnya ia menjadi karena Allah.

Dikatakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal: Sesungguhnya ada orang-orang yang menulis hadits, namun tidak terlihat pengaruhnya pada mereka, dan tidak ada wibawa bagi mereka.

Maka dia berkata: Mereka akan berakhir dalam hadits kepada kebaikan.

Dan Habib bin Abi Tsabit berkata: Kami menuntut ilmu ini, dan tidak ada bagi kami niat di dalamnya, kemudian datang niat dan amal setelahnya.

Maka hamba seharusnya tidak menyerah, bahkan dia harus berusaha memperbaiki niatnya, meskipun perbaikan itu berat di awal perkara.

Sufyan Ats-Tsauri berkata: Tidak ada yang kutangani yang lebih berat bagiku daripada niatku.

Maka berjihadlah—wahai penuntut ilmu—dan perbaikilah niatmu, tahqiqkan keikhlasan, murnikanlah tauhid, dan jujurilah kepada Allah niscaya Dia akan membenarkanmu. Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu. Dan Allah bersamamu, dan Dia tidak akan mensia-siakan amalmu.

Maka barangsiapa mengikhlaskan dalam menuntut ilmu niatnya, dan memperbarui untuk bersabar dalam hal itu tekadnya, maka ia pantas untuk meraih cita-citanya.

Landasan Kedua Tingginya Cita-cita Syarat Perjalanan

Karena ilmu tidak memberimu sebagiannya hingga engkau memberinya seluruhmu.

Landasan Kedua (Tingginya Cita-cita)

Wahai penuntut ilmu...

Harus bagi setiap orang yang berjalan menuju Allah memiliki cita-cita yang menjalankannya dan meningkatkannya, dan ilmu yang membuatnya melihat dan membimbingnya. Dan cita-cita dalam pengertian dan maknanya berarti arah hati dan tujuannya. Dan pemilik cita-cita tinggi adalah mereka yang mengarahkan sepenuhnya kepada jalan kebenaran, maka hati mereka beri'tikaf kepada Allah, dan mengumpulkan cita-cita mereka kepada-Nya, dan mengosongkan hati untuk mencintai-Nya, kembali kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, dan sibuk dengan keridhaan-Nya, tanpa segala hal yang di dalamnya ada perpecahan dan pengalihan hati.

Ibnu Al-Qayyim berkata:

"Dan tingginya cita-cita adalah tidak berhenti kecuali pada Allah, dan tidak menggantinya dengan sesuatu selain-Nya, dan tidak rida dengan selain-Nya sebagai penggantinya, dan tidak menjual bagiannya dari Allah dan kedekatan dengan-Nya, dan ketenangan bersama-Nya, serta kegembiraan, kesenangan, dan kegirangan bersama-Nya, dengan sesuatu dari kesenangan-kesenangan hina yang fana. Maka cita-cita yang tinggi terhadap cita-cita seperti burung yang tinggi terhadap burung-burung, tidak rida dengan tempat jatuh mereka, dan tidak sampai kepadanya bencana-bencana yang sampai kepada mereka. Karena sesungguhnya cita-cita semakin tinggi semakin jauh dari sampainya bencana kepadanya. Dan semakin turun maka bencana menyerangnya dari setiap tempat. Karena bencana itu adalah pemutus dan penarik, dan ia tidak naik ke tempat yang tinggi lalu menarik darinya, namun ia hanya menarik dari tempat yang rendah. Maka tingginya cita-cita seseorang adalah tanda kesuksesannya, dan rendahnya cita-citanya adalah tanda keterampasannya."

Dan engkau—wahai penuntut ilmu—harus meninggikan diri dari hal-hal yang remeh, dan mengambil persiapan, dan berhias dengan kehendak yang tidak dapat dipatahkan oleh besi. Karena engkau mendatangi perkara yang agung keadaannya, besar urusannya. Engkau mendatangi warisan para nabi, dan naik ke derajat para wali yang terpilih. Maka tidak layak bagi pemilik kedudukan ini untuk berkeliling mencari rongsokan dunia yang palsu, dan hatinya berkelana dalam khayalan yang mustahil dan kebatilan. Maka tidak henti-hentinya ombak angan-angan yang bohong dan khayalan-khayalan batil mempermainkannya sebagaimana anjing mempermainkan bangkai. Maka ini adalah dagangan setiap jiwa yang hina, rendah, duniawi, yang tidak memiliki cita-cita untuk meraih hakikat.

Maka pemilik cita-cita rendah engkau lihat mereka saling berebut untuk mendapatkan kesenangan yang fana, dari kedudukan dan kekuasaan, dan cinta kepemimpinan, dan berkeliling di negeri-negeri untuk mengumpulkan harta dan uang, atau mendapatkan wanita. Dan ia tetap sibuk hatinya dengan angan-angannya yang palsu, dan engkau lihat dia berkeliling di bumi dalam kebingungan menggambarkan bentuk yang diinginkan dalam dirinya, dan dia telah merasa nikmat dengan berhasil mendapatkannya. Maka sementara dia dalam keadaan ini tiba-tiba dia terbangun dan ternyata tangannya hanya memegang tikar.

Adapun pemilik cita-cita tinggi, Ibnu Al-Qayyim mengabarkan kepadamu tentang keadaan mereka, dia berkata: Dan pemilik cita-cita tinggi, angan-angannya berkeliling seputar ilmu dan iman, dan amal yang mendekatkannya kepada Allah dan mendekatkannya dengan tetangga-Nya. Maka angan-angan orang ini adalah iman, cahaya, dan hikmah. Dan angan-angan mereka itu adalah tipu daya dan kesombongan.

Wahai Pencari Ilmu...

Ilmu adalah kegiatan hati dan kesibukannya, maka jika engkau tidak meluangkan waktu untuk mempelajarinya dan menyibukkan diri dengannya, engkau tidak akan memperolehnya. Hati hanya memiliki satu arah, jika diarahkan kepada kesenangan dan syahwat, maka ia akan berpaling dari ilmu. Barangsiapa yang tidak dapat mengalahkan kenikmatan meraih ilmu dan syahwatnya terhadap kenikmatan jasadnya dan syahwat nafsunya, maka ia

tidak akan pernah mencapai derajat ilmu. Namun jika syahwatnya sudah tertuju pada ilmu dan kenikmatannya dalam meraihnya, maka diharapkan ia akan menjadi bagian dari para ahli ilmu.

Tanda-Tanda Semangat yang Tinggi

Tingginya semangat memiliki tanda-tanda, maka carilah dalam dirimu, dan berhiaslah dengannya agar engkau beruntung mencapai tujuanmu. Yang pertama adalah:

1) Mencari Kemuliaan dalam Segala Urusan

Ibnu al-Jauzi berkata: "Namun bagi penuntut ilmu yang diberi rezeki ada tandanya, yaitu ia dikaruniai semangat yang tinggi. Semangat ini lahir bersama anak sejak kecil, sehingga engkau melihatnya sejak masa kanak-kanak mencari kemuliaan dalam segala urusan. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Abdul Muthalib memiliki hamparan di Hijr, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika masih kecil datang dan duduk di atasnya. Maka Abdul Muthalib berkata: Sesungguhnya anakku ini memiliki kedudukan yang tinggi."

Maka engkau harus memiliki kemuliaan diri dari setiap hal yang hina dan remeh, menjaga dirimu agar tidak terjerumus ke dalamnya seperti setiap orang yang berkokok sembarangan. Engkau melihat segala sesuatu sesuai hakikatnya. Maka setiap yang untuk Allah, hatimu akan terikat padanya. Jangan melihat kepada yang rendah, tetapi ikatkan hatimu dengan sebab menuju langit, jangan ridha dengan kehinaan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Taala itu Maha Indah dan mencintai keindahan, mencintai akhlak yang mulia, dan membenci yang rendah."*

2) Dan di antara tanda-tanda semangat yang tinggi adalah "Semangat yang Kuat"

Maka bersemangatlah dalam menuntut ilmu karena ia termasuk ibadah yang paling agung. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu."*

Dan yang paling agung yang harus engkau bersemangat padanya dan engkau curahkan dirimu untuknya adalah: "Menuntut ilmu". Semangat adalah

tanda pengagungan hati. Oleh karena itu aku menasihatiimu untuk mencurahkan segala kemampuan dalam "menuntut ilmu".

Imam an-Nawawi berkata dalam wasiatnya kepada penuntut ilmu: "Hendaknya ia bersemangat pada... pembelajaran, tekun padanya di semua waktunya, malam dan siang, safar dan mukim. Tidak boleh waktunya habis untuk selain ilmu kecuali sekadar kebutuhan seperti makan dan tidur yang tidak bisa dihindari dan semisalnya, seperti istirahat sebentar untuk menghilangkan kejenuhan, dan hal-hal yang bersifat dharurat semacam itu. Tidaklah berakal orang yang mampu mencapai derajat pewaris para Nabi kemudian menyia-nyiakannya."

Aku akan memberikan contoh kepadamu agar semangatmu bangkit dan naik dari lembah kehinaan duniawi menuju puncak karunia Ilahi. Sungguh para salaf kita rahimahumullah sangat bersemangat terhadap ilmu dan mengumpulkannya dengan semangat yang tiada bandingannya.

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku mendengar al-Muzani berkata: Dikatakan kepada asy-Syafii: Bagaimana syahwatmu terhadap ilmu?

Dia menjawab: Aku mendengar satu huruf (satu kata) yang belum pernah aku dengar, maka anggota tubuhku berharap andai mereka memiliki pendengaran untuk menikmatinya, seperti kenikmatan yang diperoleh kedua telinga.

Lalu dikatakan kepadanya: Bagaimana semangatmu padanya?

Dia menjawab: Semangat orang kikir yang rakus dalam mencapai kenikmatan hartanya.

Lalu dikatakan kepadanya: Bagaimana cara mencarimu padanya?

Dia menjawab: Seperti pencarian seorang ibu yang kehilangan anaknya dan tidak memiliki anak lain selain dia.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhu biasa mendatangi pintu-pintu para sahabat di panas terik siang untuk menanyakan hadits kepada mereka.

Al-Khathib al-Baghdadi dan Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Sesungguhnya berita tentang*

hadits dari seseorang sampai kepadaku, maka aku datang ke pintunya saat ia sedang tidur siang. Aku jadikan selendangku sebagai bantal di pintunya, angin meniupkan debu kepadaku. Kemudian ia keluar dan berkata: Wahai anak paman Rasulullah, apa yang membawamu ke sini?!! Mengapa tidak mengutus orang kepadaku sehingga aku yang datang kepadamu? Maka aku berkata: Aku lebih berhak mendatangiimu, lalu aku menanyakan hadits kepadanya."

Dan ini Ibnu Main rahimahullah Taala ditinggalkan ayahnya warisan seribu ribu dirham (sejuta dirham), ia habiskan semuanya untuk menuntut hadits hingga tidak tersisa sandal untuk dipakainya. Ia sangat bersemangat untuk bertemu para syaikh dan mendengar dari mereka khawatir mereka wafat. Abd bin Humaid berkata: Yahya bin Main menanyakan kepadaku tentang hadits ketika pertama kali duduk bersamaku. Aku berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah. Ia berkata: Seandainya dari kitabmu. Maka aku berdiri untuk mengeluarkan kitabku, ia pun memegang kainku, kemudian berkata: Diktekan kepadaku, karena aku khawatir tidak bertemu denganmu lagi. Maka aku diktekan kepadanya, kemudian aku keluarkan kitabku dan membacakannya kepadanya.

Di antara para imam Tabiin adalah Makhul asy-Syami (wafat 112 H) rahimahullah berkata: Aku dimerdekakan di Mesir, maka aku tidak meninggalkan ilmu di sana melainkan aku kuasai semuanya menurut penilaianku. Kemudian aku datang ke Irak, lalu ke Madinah, aku tidak meninggalkan ilmu di keduanya melainkan aku kuasai semuanya menurut penilaianku. Kemudian aku datang ke Syam dan aku ayak habis ilmunya.

Ya Subhanallah, lihatlah tingginya semangat, berkeliling ke berbagai negeri dan mengembara, mengumpulkan ilmu dan menguasainya. Dan sungguh mengherankan bagiku kata-katanya "aku ayak habis ilmunya"!!

Semangat mereka dalam menuntut ilmu sampai pada tingkat bahwa salah seorang dari mereka ditimpa kesedihan dan duka, dan terkena penyakit, jika kehilangan sesuatu dari ilmu.

Mereka menyebutkan hadits tentang Syubah yang tidak didengarnya, maka ia terus berkata: "*Wahai kesedihanku!!*" Dan ia biasa berkata: *Sesungguhnya aku mengingat hadits yang terlewatkan dariku maka aku menjadi sakit.*

Hati hanya bersedih jika kehilangan sesuatu yang agung di sisinya, yang dicintainya. Ketika saudara-saudara Yusuf datang untuk membawanya bermain, ayah mereka berkata: "**Sesungguhnya aku sungguh bersedih jika kalian membawanya pergi.**" (Yusuf/13) Demikian pula setiap yang dicintai, hati bersedih karena berpisah darinya. Jika engkau kehilangan sesuatu dari ilmu lalu tidak bersedih karena kehilangannya, maka curigailah... niatmu. Ketahuilah bahwa di dalam hati ada berbagai keterikatan yang menghalangi antara dirimu dan pintu-pintu ilmu.

Wahai Pencari Ilmu:

Di mana semangatmu dalam menuntut ilmu, dan kesabaranmu dalam menuntutnya, meskipun hal itu menghabiskan yang mahal dan berharga? Di mana datangmu pagi-pagi ke majelis ilmu? Demi Allah, engkau melihat orang yang datang pagi untuk menghadiri pelajaran sebelum waktunya satu atau dua jam, ia terus menatapmu dengan pandangannya sambil merasa berjasa kepadamu karena ia datang lebih awal untuk menghadiri pelajaran. Ini bukan keadaan para salaf kita.

Jafar bin Durustuwaih berkata: Kami mengambil tempat di majelis Ali bin al-Madini pada waktu Ashar, hari ini untuk majelis besok. Kami duduk sepanjang malam, khawatir besok tidak mendapat tempat untuk mendengar.

3) Di antara tanda-tanda tingginya semangat adalah: Mengeluarkan yang Mahal dan Berharga

Wahai Pencari Ilmu...

Barangsiapa melamar wanita cantik, mahar tidak akan memberatkannya. Dan engkau - demi Allah - adalah penuntut kenikmatan dunia dan akhirat, maka jangan lelah dan jangan bosan, hadapilah bunga-bunga surga. "*Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*"

Ibnu al-Jauzi berkata: "Aku merenungkan keajaiban, yaitu bahwa setiap sesuatu yang berharga dan mulia jalannya panjang, dan banyak kesulitan dalam mendapatkannya. Karena ilmu adalah sesuatu yang paling mulia, maka ia tidak diperoleh kecuali dengan kesulitan, begadang, dan pengulangan, meninggalkan kesenangan dan istirahat. Hingga berkata sebagian fuqaha:

Aku bertahun-tahun menginginkan harisah (makanan) tetapi tidak mampu membelinya, karena waktu penjualannya adalah waktu mendengarkan pelajaran..."

Oleh karena itu Ibnu al-Qayyim rahimahullah Taala berkata: "Adapun kebahagiaan ilmu, maka ia tidak akan mewariskannya kepadamu kecuali dengan mencurahkan kemampuan, kejujuran dalam mencari, dan benarnya niat."

Maka kemuliaan terkait dengan kesulitan, dan kebahagiaan tidak dapat dicapai kecuali melalui jembatan kesulitan, dan jaraknya tidak dapat ditempuh kecuali dengan kapal kesungguhan dan ketekunan.

Muslim berkata dalam Shahihnya: Yahya bin Katsir berkata: *"Ilmu tidak diperoleh dengan kenyamanan jasad."*

Dan telah dikatakan: Barangsiapa mencari istirahat, ia meninggalkan istirahat.

Asy-Syafii rahimahullah Taala berkata: "Hak bagi para penuntut ilmu untuk mencapai batas kemampuan mereka dalam memperbanyaknya, bersabar atas setiap halangan dalam menuntutnya, mengikhlaskan niat kepada Allah Taala dalam meraihnya baik secara nash maupun istinbath, dan berharap kepada Allah Taala untuk mendapat pertolongan padanya."

Wahai Pencari Ilmu...

Ketahuiilah bahwa ilmu-ilmu Islam yang agung tidak dibukukan di tepi sungai, dan di bawah naungan pohon-pohon dan buah-buahan. Tetapi dibukukan dengan daging dan darah, haus di padang pasir, begadang di malam hari di bawah pelita yang nyaris tidak menerangi dirinya sendiri, dalam kondisi telanjang dan lapar, menjual pakaian, terputusnya bekal di negeri perantauan, perjalanan yang terus-menerus, kesulitan yang melelahkan dan saling berpelukan, kesabaran atas dahsyatnya perjalanan, menghadapi kesulitan dan bahaya, tersesat di padang pasir, tenggelam di lautan, kehilangan buku-buku yang berharga dan mahal serta perjalanan, datangnya penyakit dan kesakitan, dengan berjauhan dari keluarga, istri, anak-anak dan rumah, berpisah dengan kerabat, kekasih, dan sahabat serta kehilangan kestabilan. Namun semua itu tidak mempengaruhi amanah ilmu para ahlinya,

tidak mengurangi keteguhan agama mereka, tidak melemahkan kekuatan ketabahan mereka, dan kesulitan yang mencekik dengan kekuatannya tidak membuat mereka tunduk untuk menerima kehinaan dan penghinaan.

Tingginya Semangat Salaf dalam Perjalanan **Menuntut Ilmu**

Barangsiapa meneladani perjalanan para salaf kita yang shalih, dan melihat penderitaan mereka dalam menuntut ilmu, setiap kesulitan akan menjadi ringan baginya, dan ia akan meremehkan dirinya di hadapan mereka. Mereka mengalami kesulitan yang melebihi bayangan, meninggalkan negeri dan anak-anak, meninggalkan kesenangan dan syahwat, menjelajahi timur dan barat bumi mencari satu hadits, atau bertemu seorang syaikh atau mengetahui satu masalah. Dan engkau... - hari ini - merasa kesulitan membaca satu jam, malas menelusuri beberapa halaman, padahal sarana pengetahuan tersedia bagimu namun engkau tidak mengulurkan tangan padanya. Keadaanmu - demi Allah - adalah keadaan yang aneh. Maka lihatlah orang-orang pilihan ini bagaimana mereka menuntut ilmu, semoga engkau mendapat manfaat dari hal itu.

Dikatakan kepada Imam Ahmad: Seseorang menuntut ilmu, apakah ia harus melekat pada seseorang yang memiliki ilmu banyak ataukah melakukan perjalanan?

Ia berkata: Melakukan perjalanan, menulis dari para ulama di berbagai negeri, bergaul dengan manusia, dan belajar dari mereka.

Dan dikatakan kepadanya suatu kali: Apakah seseorang melakukan perjalanan dalam menuntut ilmu?

Ia berkata: Ya demi Allah dengan sungguh-sungguh. Sungguh Alqamah bin Qais an-Nakhai dan al-Aswad bin Yazid an-Nakhai - keduanya dari penduduk Kufah di Irak - jika hadits dari Umar sampai kepada keduanya, keduanya tidak puas hingga keluar menemuinya - ke Madinah al-Munawwarah - lalu mendengarkannya darinya.

Ibnu Khaldun berkata dalam al-Muqaddimah: "Sesungguhnya perjalanan dalam menuntut ilmu dan bertemu para syaikh adalah

kesempurnaan tambahan dalam pembelajaran. Alasannya adalah bahwa manusia mengambil pengetahuan mereka, akhlak mereka, dan apa yang mereka hiasi diri dengannya dari berbagai mazhab dan keutamaan, terkadang: secara ilmu dan pengajaran serta pertemuan. Dan terkadang: melalui peniruan dan teladan dengan langsung. Namun terjadinya kemampuan dari langsung dan teladan, lebih kuat keteguhannya dan lebih kukuh tertanamnya. Maka sesuai dengan banyaknya syaikh, akan terjadi kemampuan, keteguhannya, dan terbukanya.

Istilah-istilah juga dalam pengajaran ilmu tercampur pada pelajar, hingga banyak dari mereka mengira bahwa ia adalah bagian dari ilmu. Ini tidak dapat dihilangkan dari dirinya kecuali dengan langsung melihat perbedaan cara dari para guru.

Maka bertemu dengan ahli ilmu dan banyaknya syaikh: memberikannya pembedaan istilah-istilah dengan apa yang ia lihat dari perbedaan cara mereka di dalamnya. Maka ia memurnikan ilmu dari istilah-istilah itu, dan ia mengetahui bahwa itu adalah cara pengajaran dan metode penyampaian. Kekuatannya akan bangkit menuju keteguhan dan kemantapan dalam kemampuan, dan akan membenarkan pengetahuannya serta membedakannya dari yang lain, dengan menguatkan kemampuannya melalui langsung dan teladan, serta banyaknya keduanya dari para syaikh ketika mereka banyak dan beragam. Ini bagi orang yang Allah memudahkan baginya jalan-jalan ilmu dan petunjuk.

Maka perjalanan adalah suatu keharusan dalam menuntut ilmu, untuk mendapatkan faedah dan kesempurnaan, dengan bertemu para syaikh dan langsung bergaul dengan orang-orang (ulama). **"Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."** (al-Baqarah/213)

Wahai Penuntut Ilmu

Urusan perjalanan (rihlah) adalah hal yang sudah ada sejak dahulu kala, dimulai dari perjalanan Nabi Allah Musa Al-Kalim alaihis salam wa'ala nabiyyina afdhalush shalati wat taslim, dan Allah telah mengisahkan perjalanannya dalam Al-Quran Karim, bersama hamba-Nya Khidir dan apa yang terjadi dalam perjalanannya berupa kendala-kendala dan hal-hal yang

aneh, maka perjalanan tetap menjadi sunnah kenabian dan simbol para penuntut ilmu hingga hari kiamat.

Para sahabat Rasulullah, di antara mereka ada yang menempuh ratusan mil untuk menemuinya dan memastikan kebenaran kenabiannya, dan di antara mereka ada yang bepergian kepadanya dari negeri-negeri yang jauh untuk menanyakan tentang suatu masalah yang menyimpannya.

Maka ini adalah Uqbah bin Al-Harits yang bepergian dari Makkah ke Madinah untuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menanyakan tentang masalah penyusuan yang menyimpannya.

Dari Uqbah bin Al-Harits bahwa ia menikahi putri Abu Ihab bin Aziz, lalu datang kepadanya seorang wanita dan berkata: Sesungguhnya aku telah menyusui Uqbah dan wanita yang dinikahinya. Maka Uqbah berkata kepadanya: Aku tidak tahu bahwa engkau telah menyusui, dan engkau tidak memberitahuku, maka ia berangkat mengendarai kendaraan menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah lalu bertanya kepadanya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bagaimana mungkin padahal sudah dikatakan?!"* Maka Uqbah menceraikan wanita itu, dan wanita tersebut menikah dengan suami yang lain.

Dan ini adalah Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu yang menempuh perjalanan selama sebulan menuju Abdullah bin Unais untuk satu hadits saja.

Bukhari meriwayatkan dalam Al-Adab Al-Mufrad bahwa Jabir bin Abdullah berkata: Aku mendengar hadits dari seorang laki-laki dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka aku membeli seekor unta, lalu aku ikat pelana di atasnya selama sebulan, hingga aku tiba di Syam, ternyata itu adalah Abdullah bin Unais, maka aku kirim pesan kepadanya bahwa Jabir ada di pintu, lalu utusan kembali dan berkata: Jabir bin Abdullah!! Aku berkata: Ya. Maka ia keluar dan memelukku, aku berkata: Hadits yang sampai kepadaku namun aku belum mendengarnya, aku khawatir aku mati atau engkau mati... lalu ia menyebutkan hadits tersebut.

Di antara Perjalanan-Perjalanan yang Luar Biasa

Adalah apa yang dilakukan oleh imam besar ini, Al-Hafidz Abu Abdurrahman Baqiy bin Makhlad Al-Andalusi rahimahullah (wafat 276 H), sebagian ulama telah mengutip dari kitab cucunya, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Ayahku berangkat dari Makkah ke Baghdad, dan ia adalah seorang yang tujuannya bertemu dengan Ahmad bin Hanbal. Ia berkata: Ketika aku mendekati kota, sampai kepadaku berita tentang mihnahnya (ujian/cobaan), dan bahwa ia dilarang (bertemu orang), maka aku sangat sedih, lalu aku sampai di Baghdad, dan menyewa sebuah rumah di penginapan, kemudian aku datang ke masjid, dan aku ingin duduk bersama orang-orang, lalu aku sampai ke sebuah halaqah yang mulia, ternyata ada seorang laki-laki berbicara tentang para perawi, maka dikatakan kepadaku: Ini adalah Yahya bin Ma'in, maka dibukakan untukku celah, lalu aku berdiri kepadanya, aku berkata: Wahai Abu Zakariya rahimakallah, seorang yang asing, jauh dari kampung halamannya, aku ingin bertanya, jangan meremehkanku.

Maka ia berkata: Katakanlah. Lalu aku bertanya tentang sebagian orang yang pernah aku temui, sebagian ia ta'dil (justifikasi), dan sebagian ia jarh (kritik), lalu aku menanyakan kepadanya tentang Hisyam bin Ammar, maka Abu Al-Walid berkata kepadaku: Imam shalat di Damaskus, tsiqah (terpercaya) dan lebih dari tsiqah, seandainya di bawah bajunya ada kesombongan atau ia menyandang kesombongan, tidaklah membahayakannya sedikitpun karena kebaikan dan keutamaannya.

Maka para peserta halaqah berteriak: Cukup rahimakallah, yang lain ingin bertanya kepadanya.

Maka aku berkata sambil berdiri tegak: Aku akan bertanya tentang satu orang saja: Ahmad bin Hanbal.

Maka ia memandangu seolah heran lalu berkata kepadaku: Apakah orang seperti kami ini akan menjelaskan tentang Ahmad? Dia adalah imam kaum muslimin, sebaik-baik mereka dan paling utama mereka.

Maka aku keluar mencari petunjuk tentang rumah Ahmad bin Hanbal, lalu aku ditunjukkan, maka aku mengetuk pintunya dan ia keluar menemuiiku,

aku berkata: Wahai Abu Abdullah, seorang yang asing, rumahnya jauh, ini adalah pertama kalinya aku memasuki negeri ini, dan aku adalah penuntut hadits, dan pengumpul sunnah, dan tidak ada tujuan perjalananku kecuali kepadamu.

Maka ia berkata: Masuklah ke serambi—maksudnya lorong menuju ke dalam rumah—dan jangan sampai ada mata yang melihatmu. Maka aku masuk dan ia berkata kepadaku: Dan dari mana tempat asalmu?! Aku berkata: Maghrib Al-Aqsha (Barat yang paling jauh). Maka ia berkata kepadaku: Ifriqiyah? Aku berkata: Lebih jauh dari Ifriqiyah, aku menyeberangi dari negeriku lautan ke Ifriqiyah, negeriku adalah Al-Andalus.

Ia berkata: Sesungguhnya tempatmu sangat jauh, dan tidak ada sesuatu yang lebih aku sukai daripada aku membantu orang sepertimu untuk mencapai tujuannya, namun aku saat ini sedang diuji dengan apa yang mungkin telah sampai kepadamu.

Maka aku berkata: Ya, telah sampai kepadaku, padahal aku dekat dengan negerimu, sedang menuju kepadamu.

Maka aku berkata kepadanya: Wahai Abu Abdullah, ini adalah pertama kalinya aku masuk, dan aku tidak dikenal di sini, jika engkau mengizinkanku untuk datang setiap hari dengan penampilan pengemis, maka aku akan berkata di pintu seperti apa yang mereka katakan, lalu engkau keluar ke tempat ini, seandainya engkau tidak menceritakan kepadaku di setiap hari kecuali satu hadits saja, maka sudah cukup bagiku.

Maka ia berkata kepadaku: Ya, dengan syarat engkau tidak menampakkan diri di halaqah-halaqah, dan tidak di tempat para muhaddits.

Maka aku berkata: Aku akan memenuhi syaratmu.

Maka aku mengambil tongkat di tanganku, dan melilitkan kepalaku dengan kain yang kotor, dan meletakkan kertas dan tinta di lengan bajuku, kemudian aku datang ke pintunya, lalu aku berteriak: Sedekah rahimakallah—dan pengemis di sana seperti itu—maka ia keluar menemuiiku dan menutup pintu rumah, dan menceritakan kepadaku dua atau tiga hadits atau lebih, maka aku terus melakukan itu hingga orang yang mengujinya meninggal, dan yang menggantikannya adalah orang yang mengikuti madzhab ahlus sunnah,

maka Ahmad tampil ke permukaan, dan kepemimpinannya tinggi, dan para unta mulai berdatangan kepadanya, maka ia mengetahui hakku atas kesabaranku, ketika aku datang ke halaqahnya ia memberikan tempat untukku, dan menceritakan kepada para ahli hadits kisahku dengannya, maka ia menyerahkan hadits kepadaku dengan cara munawwalah, dan membacakannya kepadaku, dan aku membacakannya kepadanya.

Inilah kabar yang paling mengagumkan yang engkau baca, ulama Andalus ini bepergian dari ujung barat ke ujung timur dengan berjalan kaki untuk bertemu Imam Ahmad, ketika ia mendapatinya dipenjara dan dilarang bertemu orang, ia bersikap lembut dan mencari cara hingga bertemu dengannya, lalu mengambil ilmu darinya, dan Imam Ahmad mengingat kesabarannya dalam menuntut ilmu dan mendekatkannya.

Di antara Kisah Para Pengembara yang Berjalan Kaki untuk Menuntut Ilmu

Adalah apa yang disebutkan oleh para penulis biografi dan sejarah tentang seorang singa perkasa, imam yang mulia, maksudku Abu Hatim Muhammad bin Idris Al-Razi (wafat 277 H), ia berkata: Aku menghitung apa yang aku tempuh dengan berjalan kaki lebih dari seribu farsakh, aku terus menghitung hingga ketika lebih dari seribu farsakh aku tinggalkan penghitungannya, adapun perjalananku dari Kufah ke Baghdad maka tidak terhitung berapa kali, dan dari Makkah ke Madinah berkali-kali, dan aku keluar dari laut dari dekat kota Sala—itu di Maghrib Al-Aqsha—menuju Mesir dengan berjalan kaki, dan dari Mesir ke Ramlah berjalan kaki, dan dari Ramlah ke Baitul Maqdis, dan dari Ramlah ke Asqalan, dan dari Ramlah ke Thabariyah, dan dari Thabariyah ke Damaskus, dan dari Damaskus ke Hims, dan dari Hims ke Antakiyah, dan dari Antakiyah ke Tharsus, kemudian aku kembali dari Tharsus ke Hims, dan masih tersisa bagiku sesuatu dari hadits Abu Al-Yaman maka aku mendengarnya, kemudian aku keluar dari Hims ke Baisan, dan dari Baisan ke Raqqa, dan dari Raqqa aku mengendarai (kapal) di Sungai Furat menuju Baghdad, dan aku keluar sebelum keberangkatanku ke Syam dari Wasith ke Nil, dan dari Nil ke Kufah, semua itu berjalan kaki, ini adalah perjalananku yang pertama dan aku berusia dua puluh tahun, berkeliling

selama tujuh tahun, dan aku keluar kali kedua—dan umurku dalam perjalanan ini 47 tahun.

Maka lihatlah kondisi orang yang mengagumkan itu, berapa banyak jarak yang ia tempuh dengan berjalan kaki, dan lihatlah kondisi keberangkatannya di usia empat puluh tujuh tahun, untuk mengetahui bahwa ilmu tidak terbatas pada usia tertentu, bahkan ilmu dituntut dari ayunan hingga liang lahat.

Dan seperti dia adalah Al-Hafidz yang banyak bepergian Ibnu Mandah (wafat 395 H), ia memulai perjalanan dalam menuntut ilmu ketika berusia dua puluh tahun, dan kembali ketika berusia enam puluh lima tahun, dan ketika ia kembali ke kampung halamannya ia menikah—ketika berusia 65 tahun!!—dan dikaruniai anak-anak, dan meriwayatkan banyak hadits.

Dan ia telah berkata rahimahullah: Aku telah menjelajahi timur dan barat dua kali.

Perjalanan Penuh Kengerian

Dan dengarlah tentang Abu Hatim Al-Razi ini kabar yang mengagumkan, dan lihatlah kepada kesusahan paling berat yang pernah ia alami dalam menuntut ilmu, dan bandingkan antara keadaanmu ini dan keadaan mereka; agar engkau tahu mengapa mereka meraih kemenangan hingga sekarang padahal banyak kemudahan yang tersedia bagi kita yang tidak mereka miliki.

Ia berkata rahimahullah: "Ketika kami keluar dari Madinah dari tempat Dawud Al-Ja'fari, kami pergi ke Al-Jar dan naik kapal laut, dan kami bertiga: Abu Zuhair Al-Marwazi seorang syekh, dan yang lain dari Naisabur, maka kami naik kapal laut, dan angin bertiup di hadapan kami, maka kami tinggal di laut selama tiga bulan, dan dada kami sesak, dan bekal yang ada bersama kami habis, dan tersisa sedikit, maka kami keluar ke daratan, dan kami berjalan beberapa hari di darat, hingga habis apa yang ada bersama kami dari bekal dan air, maka kami berjalan sehari semalam, tidak ada seorangpun dari kami yang makan sesuatu, dan tidak minum, dan hari kedua seperti itu, dan hari ketiga seperti itu setiap hari, kami berjalan hingga malam, ketika malam datang kami shalat, dan menjatuhkan badan kami di mana kami berada, dan

badan kami sudah lemah karena lapar dan haus dan kelelahan, maka ketika pagi hari ketiga kami berjalan sesuai kemampuan kami, maka syekh itu jatuh pingsan, kami datang mengerakkannya, dan ia tidak sadar, maka kami meninggalkannya, dan berjalan aku dan temanku yang dari Naisabur sekitar satu atau dua farsakh, lalu aku lemah, dan jatuh pingsan, dan temanku pergi, dan meninggalkanku, maka ia terus berjalan hingga ia melihat dari jauh orang-orang yang mendekatkan kapal mereka ke darat, dan turun di sumur Musa alaihis salam, ketika ia melihat mereka ia melambaikan pakaiannya kepada mereka, maka mereka datang membawa air dalam tempat air... lalu memberikan minum kepadanya, dan memegang tangannya.

Maka ia berkata kepada mereka: Dua temanku telah menjatuhkan diri mereka dalam keadaan pingsan, maka aku tidak merasakan apa-apa kecuali ada seorang laki-laki menuangkan air di wajahku, maka aku membuka mataku dan berkata: Beri aku minum, maka ia menuangkan dari air dalam wadah atau cangkir sedikit, dan memegang tanganku, lalu aku berkata: Di belakangku ada syekh yang tergeletak.

Ia berkata: Sudah pergi ke sana sekelompok orang. Maka ia memegang tanganku, dan aku berjalan menyeret kakiku, dan ia memberi kami minum sedikit demi sedikit, hingga ketika aku sampai ke kapal mereka, dan mereka datang dengan temanku yang ketiga syekh itu, dan ahli kapal berbuat baik kepada kami, maka kami tinggal beberapa hari hingga kembali jiwa kami, kemudian mereka menulis surat ke sebuah kota bernama Rayah kepada gubernurnya, dan membekali kami dari roti kering dan tepung gandum yang dipanggang dan air, maka kami terus berjalan hingga habis apa yang ada bersama kami dari air dan tepung dan roti kering, maka kami berjalan lapar dan haus di tepi laut, hingga kami menemukan penyu laut, yang dilemparkan oleh laut seperti perisai, maka kami ambil batu besar lalu kami pukul punggung penyu itu lalu terbuka, dan ternyata di dalamnya seperti kuning telur, maka kami ambil dari sebagian kerang yang tergeletak di tepi laut, lalu kami mengambil dari kuning itu dan meminumnya, hingga lapar dan haus reda, kemudian kami lewat dan bertahan hingga kami masuk kota Rayah, dan menyerahkan surat kepada gubernurnya, maka ia menempatkan kami di rumahnya, dan berbuat baik kepada kami, dan ia menyajikan kepada kami setiap hari labu, dan berkata kepada pelayannya: Bawakan untuk mereka labu

yang diberkahi, maka ia menyajikan kepada kami labu itu dengan roti beberapa hari. Maka salah seorang dari kami berkata dalam bahasa Persia: "Mengapa tidak minta daging yang celaka", dan ia membuat pemilik rumah mendengar.

Maka ia berkata: Aku menguasai bahasa Persia dengan baik, karena nenekku berasal dari Herat, maka ia mendatangkan kami setelah itu dengan daging, kemudian kami keluar dari sana, dan ia membekali kami hingga kami tiba di Mesir." Selesai.

Wahai penuntut ilmu,

Sungguh perjalanan yang penuh kengerian!! Kapankah engkau akan membuang dari dirimu sikap kekanak-kanakan?! Kapan engkau akan menghunus pedangmu dan turun ke gelanggang pertarungan? Mengapa engkau tidak menyusul rombongan orang-orang ini? Wahai orang ini, tidakkah akan hilang darimu masa mimpi dan angan-angan!! Kapan engkau sadar dengan berjalannya hari-hari menuju ajal? Engkau berkata: Siapa mereka?! Dan aku berkata: Orang-orang yang sejati. Engkau berkata: Bagaimana sedangkan kami dalam...!! Dan aku berkata: Dengan pertolongan Dzul Jalal (Yang Maha Agung).

Isyarat dari Realitas Kita dan Realitas Pendahulu Kita

Dan tidak dapat dihindari, setelah pembahasan tentang kisah "perjalanan" (rihlah) pada para pendahulu kita, ada beberapa isyarat yang perlu kita perhatikan agar engkau dapat mengambil manfaatnya—wahai orang yang menuntut ilmu—di antaranya:

1. Hendaknya engkau memperhatikan berapa banyak waktu dan umur yang dihabiskan oleh para ulama salaf dalam menuntut ilmu, jauh dari keluarga dan anak, istri dan kampung halaman, meluangkan waktu sepenuhnya untuk menuntut ilmu.

Bandingkan keadaan ini dengan perbuatan para pengaku ilmu di zaman sekarang yang menisbahkan diri kepada ilmu, padahal seluruh perhatian mereka hanyalah untuk tampil di depan dan meraih

kedudukan tinggi, sehingga tidak tumbuh bagi mereka tanaman yang bermanfaat.

Barang siapa tidak merasakan kehinaan dalam belajar dan tidak menghabiskan bertahun-tahun untuk merawat benihnya, maka ia tidak akan menuai hasil. Dari sinilah banyak ulama salaf membenci penulisan kitab sebelum usia empat puluh tahun, bahkan mereka tidak berfatwa kecuali di usia yang sudah lanjut, sebagai bentuk menjaga ilmu agar tidak dilanggar kehormatan ilmu oleh orang yang bukan ahlinya.

2. Sejauh mana kesabaran mereka dalam menghadapi kesulitan, berupa kemiskinan dan kehidupan yang keras, sulitnya sarana perjalanan. Lihatlah kemalasan anak-anak zaman kita untuk melakukan perjalanan ilmu meskipun dengan mobil yang sekarang telah menjadi sarana perjalanan terburuk di tengah keberadaan berbagai jenis pesawat terbang, agar engkau menyadari tingginya semangat mereka dalam kesabaran dan ketahanan, dan engkau tahu betapa mahalnyanya ilmu bagi mereka dan di hati mereka, karena mereka menempuh berbagai kesulitan dan kemudahan dalam menuntut ilmu, mereka melintasi padang pasir dan gurun, mereka mengarungi bahaya dan lautan demi ilmu, dan mereka mengalami berbagai kesulitan dan cobaan yang Allah Maha Mengetahuinya. Cukuplah bagimu kisah Imam Abu Hatim yang telah disebutkan sebelumnya.
3. Pengalaman pahit tersebut mengasah jiwa mereka, sehingga ilmu menjadi mulia di sisi mereka, dan mereka menjaganya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, mereka muncul sebagai imam-imam yang alim dalam setiap cabang ilmu, dan zaman tidak menemukan orang-orang seperti mereka lagi, karena manusia tidak mengikuti jalan mereka.

Lihatlah keadaan para penuntut ilmu di zaman kita, baik yang menempuh pendidikan akademik maupun yang tidak. Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah rahimahullah berkata:

"Maka bandingkanlah—semoga Allah menjagamu—antara pembelajaran yang dihasilkan dari perjalanan-perjalanan ilmiah yang telah

menempa para penuntut ilmu dengan tempaan yang panjang, dengan pembelajaran mahasiswa universitas kita hari ini! Mereka belajar di sana selama empat tahun, dan kebanyakan mereka belajar dengan cara membaca buku sendiri, tanpa kehadiran atau mendengarkan langsung, tanpa diskusi atau keyakinan, tanpa saling mempengaruhi dalam akhlak atau saling meneladani, tanpa koreksi atas kesalahan mereka atau perbaikan atau penghalusan perilaku mereka, mereka hanya mencari topik-topik yang diperkirakan akan keluar dalam ujian dari silabus mereka (yang sudah diringkas), kemudian mereka berusaha meringkas silabus tersebut lagi, kemudian mereka berusaha menghapus pembahasan yang tidak penting dari bacaan mereka, dengan kelembutan dan menjilat kepada sebagian dosen, lalu mereka mendapatkan apa yang menyenangkan mereka meskipun itu merugikan mereka, dan dengan itu mereka bergembira.

Setelah itu mereka merasa besar dengan gelar-gelar yang menggelembung, padahal wadahnya kosong. Mereka memperluas klaim-klaim yang berlebihan, mereka mengabaikan para ulama yang asli dengan pendapat-pendapat mereka yang rapuh dan terputus, mereka mendukung pendapat-pendapat yang menyimpang karena sesuai dengan ilmu dan pemahaman mereka, mereka menentang kaidah-kaidah yang sudah mapan dan prinsip-prinsip yang kokoh dan diwariskan, padahal mereka belum pernah duduk di majelis ilmu dan ulama, dan belum pernah merasakan pengalaman menuntut ilmu seperti para ulama terdahulu! Tetapi menurut pandangan mereka sendiri, mereka lebih alim dari para pendahulu!! Pengamat keadaan ilmiah hari ini menyaksikan: bertambahnya jumlah lulusan universitas dan universitas, namun semakin miskinnya ilmu dan ahlinya, dangkalnya pemahaman dan pengetahuan, dan kekurangan besar yang nyata dalam pengamalan ilmu! Dan ini adalah musibah yang paling dahsyat! Semoga Allah memberikan ilham kepada para pihak yang bertanggung jawab atas urusan pendidikan di negeri-negeri Islam agar mereka memperhatikan masalah ini dan mengatasi bahaya ini sebelum mengakar dan kronis serta merajalelanya dampak-dampaknya.

Ia berkata: Dan saya tidak akan berbicara panjang lebar tentang para pelajar yang dikirim dan melakukan perjalanan hari ini dari kalangan pemuda kita ke negara-negara Barat dan Timur, negara-negara kafir yang memusuhi

Islam dan pemeluknya. Sungguh, yang selamat dari cengkeraman tipu daya mereka yang tersembunyi dan terang-terangan dalam masalah akidah, akhlak, pemikiran, dan perilaku sangatlah sedikit. Betapa banyak anak-anak dan pemuda kita yang terperangkap dalam jerat mereka, mengikuti jalan mereka, menjadikan mereka sebagai pemimpin dan tuan, dan kemudian—sebagai akibatnya—pindah dari negeri Islam kepada mereka, menjadikan negara mereka sebagai tempat tinggal dan rumah, memilih mereka daripada keluarganya sendiri sebagai keluarga dan tetangga, sementara ia mengira dirinya berbuat baik. Kita berlindung kepada Allah dari kembali ke belakang setelah maju, dan dari kekufuran setelah iman."

Bagaimana Cara Meraih Cita-Cita yang Tinggi

Jika engkau bertanya: Bagaimana cara meraih cita-cita yang tinggi di zaman kita? Sementara berbagai hambatan telah mengelilingi kita, bagaimana kita bisa memiliki cita-cita yang tinggi? Dan jika ada cita-cita tetapi tidak diberi rezeki, apa jalan keluarnya?

Aku menjawab: Jawabanmu sudah tersedia, alhamdulillah, jadi jangan tergesa-gesa, bersabarlah dan renungkanlah. Ibnu Qayyim berkata: "Amirul Mukminin Umar bin Khattab berkata: *Aku tidak menanggung beban akan dikabulkannya doa, tetapi beban untuk berdoa. Jika aku diberi ilham untuk berdoa, maka pengabulan bersamanya.* Sesuai dengan niat hamba, cita-citanya, keinginannya, dan kegiatannya dalam hal itu, maka Allah akan memberikan taufik dan pertolongan-Nya. Pertolongan dari Allah turun kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan cita-cita mereka, keteguhan mereka, keinginan dan ketakutan mereka. Dan kehinaan turun kepada mereka sesuai dengan itu. Allah Maha Hakim lagi Maha Mengetahui, Dia meletakkan taufik pada tempat-tempat yang layak untuknya, dan kehinaan pada tempat-tempat yang layak untuknya, Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Tidaklah seseorang mengalami kegagalan kecuali karena menyalahgunakan syukur, mengabaikan rasa butuh kepada Allah dan doa. Dan tidaklah seseorang meraih kesuksesan—dengan kehendak dan pertolongan Allah—kecuali dengan menunaikan syukur, kejujuran dalam merasa butuh kepada Allah, dan berdoa. Inti dari semua itu adalah kesabaran, karena kesabaran

dalam iman adalah seperti kepala bagi tubuh. Jika kepala dipotong, maka tidak ada kehidupan bagi tubuh."

Berikut ini wasiat-wasiat untuk meraih cita-cita yang tinggi dan memperoleh taufik:

1. Bersyukurlah atas nikmat Tuhanmu kepadamu.

Betapa banyak nikmat yang Allah karuniakan kepadamu, tetapi engkau tidak memenuhi syukurnya dengan tidak menggunakannya untuk tujuan yang seharusnya, maka nikmat-nikmat itu pun akan dicabut darimu. Seperti halnya orang-orang cerdas dan berakal dari kalangan manusia yang menggunakan akal mereka untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Di antara manusia ada yang diberi nikmat "hafalan" oleh Allah, tetapi engkau melihatnya tidak menggunakannya untuk menghafal Al-Quran, Sunnah, dan matan-matan ilmu yang bermanfaat. Di antara mereka ada yang diberi kemampuan memahami dan merenungkan tetapi tidak menggunakannya untuk merenungkan ayat-ayat Al-Quran dan nash-nash syariat sesuai manhaj salaf kita. Demikianlah, engkau akan menemukan manusia tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya, maka Allah pun menghapus nikmat-nikmat tersebut dari mereka.

2. Kejujuran dalam merasa butuh kepada Allah dan berdoa.

Seorang laki-laki dari kalangan salaf kita yang mulia, jika menghadapi kesulitan dalam suatu masalah atau ada perkara yang rumit baginya, segera melaksanakan salat dua rakaat di tengah malam yang gelap, bermunajat kepada Tuhannya dan memohon agar diberi pemahaman tentang kebenaran. Ia berdoa: "Ya Allah, wahai Pengajar Ibrahim, ajarilah aku. Wahai Pemberi Pemahaman kepada Sulaiman, berilah aku pemahaman." Dan ia terus seperti itu sampai Allah membukakan pemahamannya. Tidak ada yang sebanding dengan rasa butuh kepada Allah dalam menurunkan rahmat Tuhan Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi. **"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin..."** (At-Taubah/60)

3. Inti perkaranya adalah kesabaran, maka bersabarlah atas kesulitan-kesulitan dalam menuntut ilmu.

Wahai penuntut ilmu...

Cita-cita yang tinggi harus disertai dengan kesabaran, karena tanpa kesabaran engkau akan terputus di tengah jalan dan tidak akan kembali bahkan dengan tangan hampa. Demi Allah, sungguh kesulitan-kesulitan dalam menuntut ilmu itu ringan dan mudah, bahkan lebih manis di hati orang-orang yang ikhlas daripada kenikmatan dunia dan kesenangannya. Oleh karena itu Ibnul Jauzi berkata: "Sungguh, ketika aku merasakan manisnya menuntut ilmu, aku mengalami kesulitan-kesulitan yang bagiku lebih manis dari madu, karena apa yang aku cari dan harapkan. Di masa kecilku, aku membawa roti kering, lalu keluar untuk menuntut hadis dan duduk di tepi sungai Isa. Aku tidak bisa memakannya kecuali dengan air. Setiap kali makan satu suap, aku minum air, sementara mata cita-citaku tidak melihat kecuali manisnya memperoleh ilmu. Hal itu membuahkan bagiku bahwa aku dikenal karena banyaknya mendengar hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, keadaan-keadaannya, adab-adabnya, dan keadaan para sahabat serta tabiin."

Wahai penuntut ilmu—kekasihku karena Allah—

Engkau harus memiliki sahabat yang cocok yang tidak meninggalkanmu dalam masa menuntut ilmu, yaitu "kesabaran". Karena kesabaran adalah inti dari semua perkara itu. Maka wahai kaki kesabaran, bawalah aku karena hanya tinggal sedikit lagi.

Ibnu Qayyim berkata: "Jika Yakjuj dari tabiat dan Makjuj dari hawa nafsu telah berada di bumi hati lalu merusak di dalamnya, maka bantulah sang raja dengan kekuatan agar ia menjadikan penghalang antara kalian dengan mereka. Kumpulkanlah untuknya dari tekad-tekad yang menyerupai potongan besi, lalu renungkanlah apa yang telah kalian lakukan di masa lalu agar bangkit api penyesalan sehingga tidak perlu ia berkata kepadamu: 'Tiuplah!' Kuatkan bangunan tekad dengan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan, maka bangunan sudah kukuh. Saat itulah tuangkan tembaga kesabaran di atasnya. Demikianlah para wali membangun sebelum kalian, maka musuh datang tetapi mereka tidak mampu menampakkannya dan tidak mampu melubanginya."

Kesabaran adalah sahabat bagi penuntut ilmu. Jika ia meninggalkannya, ia akan merasa sepi di padang pasir yang tandus. Jika ia menyertainya, ia akan merasa tenteram dan berjalan di malam hari. Jiwa tidak

akan lurus kecuali dengan kesabaran, karena tabiatnya adalah malas, hina, dan condong ke bumi. Jiwa tidak akan lurus kecuali dengan menghadapi berbagai kesulitan dan menanggung penderitaan. Sungguh, Allah menjadikan kesabaran sebagai kuda yang tidak tersandung, pedang yang tidak tumpul, pasukan yang tidak terkalahkan, dan benteng yang tidak hancur dan tidak roboh. Kesabaran dan kemenangan adalah dua saudara kandung. Kesabaran lebih menolong pemiliknya daripada orang-orang tanpa perbekalan dan tanpa jumlah. Kedudukannya dari kemenangan seperti kepala dari tubuh.

Allah Taala berfirman: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (As-Sajdah/24)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Sesungguhnya kepemimpinan dalam agama hanya diraih dengan kesabaran dan keyakinan.

Kesabaran adalah kebaikan bagi pemiliknya. Bukankah Allah Taala berfirman: **"Dan jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."** (An-Nahl/126)

Orang yang sabar akan meraih kebaikan dunia dan akhirat. Allah Taala telah memberi kabar gembira kepadanya: **"Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun' (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Al-Baqarah/155-157)

Dikatakan kepada Asy-Sya'bi: Dari mana engkau mendapatkan semua ilmu ini?!!

Ia berkata: *Dengan menolak bergantung pada orang lain, berjalan ke berbagai negeri, kesabaran seperti kesabaran keledai, dan bangun pagi seperti bangun pagi burung gagak.*

Ini adalah Khaitsamah bin Sulaiman Al-Qurasyi (wafat tahun 343 H), ia keluar untuk mendengar hadis dari negerinya lalu mengarungi laut. Tiba-tiba ada perampok yang mengejar mereka dan mengambil kapal mereka.

Khaitamah berkata: Ketika aku dipukul, aku pingsan—maksudnya ia mengalami hilang kesadaran karena kerasnya pukulan—dan tertidur. Lalu aku bermimpi seolah-olah melihat surga, dan di pintunya ada sekelompok bidadari.

Salah satu dari mereka berkata: *Wahai orang yang celaka, apa yang luput darimu?*

Yang lain berkata: *Apa yang luput darinya?* Ia berkata: *Seandainya dia dibunuh, dia akan berada di surga bersama para bidadari.*

Ia berkata kepadanya: *Agar Allah memberikan kepadanya kesyahidan dalam kemuliaan Islam dan kehinaan kesyirikan adalah lebih baik baginya.* Kemudian aku terbangun.

Ia berkata: Aku bermimpi seolah-olah ada yang berkata kepadaku: *Bacalah Surat Bara'ah (At-Taubah).* Lalu aku membaca sampai firman-Nya: **"...maka berjalanlah di muka bumi selama empat bulan..."** (At-Taubah/2). Ia berkata: Lalu aku menghitung dari malam mimpi itu empat bulan, maka Allah membebaskan tawananku.

Wahai Penuntut Ilmu:

Apakah kamu melihat dirimu menyia-nyiakan umurmu dengan sia-sia jika kamu menghabiskannya dalam menuntut ilmu? Apakah kamu melihat dirimu kehilangan sesuatu dari dunia yang kamu sayangi demi ilmu? Padahal kelezatan dunia tidak sebanding dengan kenikmatan yang dirasakan oleh penuntut ilmu. Ilmu mengangkatmu ke tempat yang paling dekat dengan Tuhan Penguasa Langit, sedangkan dunia menarikmu ke jurang bencana. Maka manfaatkanlah waktumu dalam menuntut ilmu sebelum tiba penyesalan karena terlewatkan.

Semoga Allah merahmati Ibnu al-Jauziy ketika ia berkata: *"Barangsiapa menghabiskan masa mudanya dalam menuntut ilmu, maka di masa tuanya ia akan merasakan hasil panen dari apa yang ia tanam, dan menikmati penyusunan dari apa yang ia kumpulkan, dan ia tidak akan merasa kehilangan kelezatan jasmaniah itu sebagai sesuatu yang berarti dibandingkan dengan kelezatan ilmu yang ia peroleh. Ini ditambah dengan kelezatan yang ia rasakan ketika menuntut ilmu yang ia harapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan,*

dan terkadang usaha-usaha tersebut lebih nikmat daripada apa yang diperoleh darinya."

Kemudian ia berkata: "Sungguh aku telah merenungkan diriku sendiri dibandingkan dengan keluargaku yang menghabiskan umur mereka untuk mengumpulkan harta dunia, sedangkan aku menghabiskan masa kanak-kanak dan masa muda dalam menuntut ilmu. Maka aku melihat bahwa aku tidak kehilangan dari apa yang mereka peroleh kecuali hal-hal yang jika aku memperolehnya pasti aku akan menyesalinya. Kemudian aku merenungkan keadaanku, ternyata kehidupanku di dunia lebih baik dari kehidupan mereka, kehormatanku di tengah manusia lebih tinggi dari kehormatan mereka, dan apa yang aku peroleh dari pengetahuan ilmu tidak dapat dinilai.

Maka Iblis berkata kepadaku: Dan kamu lupa dengan kesusahanmu dan begadangmu?!

Maka aku katakan kepadanya: Wahai yang bodoh, terpotongnya tangan tidak terasa apa-apa—yakni tidak diingat dan tidak berarti—ketika melihat Yusuf, dan tidak terasa panjang jalan yang mengantarkan kepada sahabat."

Dan ini—demi umur Allah—termasuk faedah-faedah agung dari menuntut ilmu, dan barangsiapa yang bersabar maka ia akan memperoleh kemenangan. "Dan sudah diketahui bahwa untuk meraih setiap yang diinginkan dan dicintai, tidak ada jalan lain kecuali dengan melepaskan sesuatu yang diinginkan dan dicintai yang lebih rendah daripadanya. Ilmu adalah sesuatu yang diinginkan yang luhur, dicintai yang mulia, kehormatan yang tinggi, dan tujuan yang sulit jalannya, banyak rintangannya, tidak mungkin mencapainya kecuali dengan banyak pengorbanan dan perjuangan besar, dalam harta, waktu, kenyamanan, kebersamaan dengan keluarga dan teman-teman, dan berbagai kenikmatan yang dibolehkan. Oleh karena itu dikatakan: Ilmu tidak akan memberikan sebagiannya kepadamu kecuali jika kamu memberikan seluruhnya kepadanya."

Maka wahai penuntut ilmu:

Bersabarlah dalam meninggalkan kelezatan-kelezatan, bersabarlah dalam meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan, bersabarlah

dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, karena sesungguhnya di balik semua itu adalah pencapaian tujuan-tujuan.

Asad bin al-Furat semoga Allah merahmatinya berkata: Paksalah diri kalian, dan lelahkanlah badan kalian dalam menuntut ilmu dan membukukannya, dan bersabarlah atas kesulitannya, karena sesungguhnya kalian akan meraih dengannya kebaikan dunia dan akhirat.

Sebagian dari mereka tidak tidur di malam hari karena mempelajari ilmu, dan jika tidur maka di atas tempat tidur yang gelisah karena kesibukan pikiran.

Muhammad bin Abi Hatim, sekretaris Imam al-Bukhari semoga Allah merahmatinya berkata: Abu Abdullah—yakni al-Bukhari—jika aku bersamanya dalam perjalanan, kami menempati satu rumah kecuali di musim panas kadang-kadang, maka aku melihatnya bangun dalam satu malam lima belas kali sampai dua puluh kali. Di setiap itu ia mengambil pemantik api, lalu menyalakan api dan memasang lampu, kemudian mengeluarkan hadits-hadits lalu menandainya, kemudian meletakkan kepalanya. Ia shalat pada waktu sahur tiga belas rakaat, dan ia tidak membangunkanku setiap kali ia bangun.

Maka aku berkata kepadanya: Sesungguhnya engkau membebani dirimu dalam semua ini dan tidak membangunkanku.

Ia berkata: Kamu masih muda, dan aku tidak suka merusak tidurmu.

Wahai penuntut ilmu:

Apa alasanmu?! Dengan apa kamu menipu dirimu sendiri? Sampai kapan kamu bersandar pada kenyamanan dan kemalasan? Kamu merasa berat untuk menghabiskan beberapa jam yang kamu habiskan dalam belajar dan menuntut ilmu—padahal kamu dalam kenikmatan!! Sarana telah tersedia untukmu dan kesulitan telah dimudahkan bagimu namun kamu masih bermalas-malasan, lalu kamu berkata: Ilmu... Ilmu. Sungguh mustahil, mustahil.

Yahya bin Muhammad bin Yahya adz-Dzuhliy berkata: Aku masuk menemui ayahku di musim panas yang sangat panas pada waktu istirahat

siang, sedangkan ia berada di dalam kamar bukunya, dan di depannya ada lampu—karena gelapnya ruangan yang ia tempati di tengah siang hari!!

Maka aku berkata: Wahai ayahku, ini waktu musim panas, dan asap lampu ini di siang hari—akan membahayakanmu! Mengapa ayah tidak menyegarkan diri?

Maka ia berkata kepadaku: Wahai anakku, kamu berkata seperti ini kepadaku?! Padahal aku bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan bersama para sahabatnya dan para Tabi'in?!

Wahai penuntut ilmu:

Dimana kamu dibandingkan dengan orang yang bermalam dengan bekas tikar di lambungnya—shallallahu alaihi wasallam?

Dimana kamu dibandingkan dengan orang-orang yang lambung mereka jauh dari tempat tidur karena takut dan cemas? Dimana kamu dibandingkan dengan orang-orang yang memakmurkan malam-malam dengan ketaatan kepada Allah, ilmu menghalangi mereka dari tidur, dan mereka tidak menoleh kepada kemegahan dunia yang fana, maka Allah menjaga kenangan mereka di antara manusia sampai hari berdirinya para saksi?!!

Ini adalah Imam ath-Thabaraniy yang haditsnya memenuhi negeri, dan karya-karyanya lebih dari tujuh puluh lima karya. Suatu kali ia ditanya tentang banyaknya haditsnya.

Maka ia berkata: Aku tidur di atas tikar—yakni anyaman bambu—selama tiga puluh tahun.

Wahai penuntut ilmu:

Bersabarlah atas kepedihan berjalan di waktu sahur, dan dalam perjalanan sore dan pagi untuk keperluan-keperluan. Sesungguhnya jarang orang yang bersungguh-sungguh dalam suatu urusan yang ia cari dan ia bersabar kecuali ia akan meraih kemenangan. Karena sesungguhnya kesabaran memiliki akibat yang terpuji.

Harun bin Musa berkata: Kami saling berkunjung ke Abu Aliy—al-Qaliy—al-Baghdadiy semoga Allah merahmatinya, pada waktu ia mendiktekan an-Nawadir di Masjid az-Zahra—di Cordoba—sedangkan kami dalam musim semi.

Suatu hari ketika aku berada di sebagian jalan, tiba-tiba aku terkena hujan, maka aku tidak sampai ke majlisnya semoga Allah merahmatinya kecuali setelah semua pakaianku basah! Dan di sekeliling Abu Aliy terdapat tokoh-tokoh ahli Cordoba. Maka ia menyuruhku untuk mendekat kepadanya, dan berkata kepadaku: Pelan-pelan wahai Abu Nashr, jangan bersedih atas apa yang menimpamu, karena ini adalah sesuatu yang akan hilang darimu dengan cepat, dengan pakaian lain yang akan kamu ganti.

Dan Abu Aliy berkata: Sungguh telah menimpaku sesuatu yang meninggalkan bekas luka di tubuhku yang akan masuk bersamaku ke dalam kuburku!

Kemudian ia berkata: Aku sering berkunjung ke Ibnu Mujahid semoga Allah merahmatinya, maka aku berangkat kepadanya—yakni pergi kepadanya dari akhir malam sebelum fajar—untuk mendekat kepadanya.

Ketika aku sampai ke jalan yang biasa aku lalui menuju majlisnya, aku mendapatinya tertutup dan sulit untuk membukanya.

Maka aku berkata: Subhanallah! Aku datang sepagi ini, namun tertutup untuk mendekat kepadanya!!

Maka aku melihat sebuah terowongan—lubang di bawah tanah—di samping rumah maka aku memasukinya. Ketika aku berada di tengahnya, menjadi sempit untukku, dan aku tidak mampu keluar, dan tidak mampu bangkit. Maka aku memaksakan diri masuk dengan sekuat tenaga, hingga aku keluar setelah pakaianku robek dan terowongan itu melukai dagingku hingga tulanku terbuka. Allah memberi karunia kepadaku dengan keluaran. Maka aku tiba di majelis Syaikh dalam keadaan seperti ini. Dimana kamu dengan apa yang menimpaku?!! Dan ia melantunkan syair untuk kami:

Aku merangkak menuju kemuliaan sedangkan para pencari telah mencapai Kesungguhan jiwa dan mereka telah melemparkan di bawahnya tali-tali Dan mereka menghadapi kemuliaan hingga kebanyakan dari mereka jemu

Dan memeluk kemuliaan orang yang menepati janji dan yang bersabar Jangan kira kemuliaan itu kurma yang kamu makan Kamu tidak akan mencapai kemuliaan hingga kamu menjilat pahitnya kesabaran

Wahai penuntut ilmu:

Wasiatku yang menyeluruh untukmu adalah firman Allah Ta'ala: "**Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.**" (Ali Imran: 200) Maka tidak ada keberuntungan tanpa keempat hal tersebut.

"Bersabarlah" dengan dirimu sendiri maka kendalikanlah ia, dan ketahuilah bahwa petunjuknya adalah dalam menentangnya. Bersabarlah dengan kesabaran orang-orang mulia bukan kesabaran orang-orang hina, yaitu orang yang dipaksa bersabar maka mereka menelan kepahitannya di masa depan... dan sekarang.

"Dan kuatkanlah kesabaranmu" terhadap musuhmu, dan bukanlah musuhmu orang yang memerangimu, bahkan di antara musuh ada yang tersembunyi. Dan seburuk-buruk musuhmu adalah dirimu sendiri, setan, dunia, dan hawa nafsu. Dan seburuk-buruk musuhmu adalah orang yang menyia-nyiakan waktumu dan menyibukkanmu dari tujuanmu. Maka tinggalkanlah teman-teman dunia karena mereka membunuhmu tanpa kamu sadari.

"Dan tetaplah bersiap siaga" maka keteguhan hingga mati adalah semboyanmu, dan bersiaplah selalu untuk janjimu, dan persiapkan bekalmu. Setiap kali kamu menambah maka kamu diberi bekal, maka jangan lemah.

Dan "bertakwalah kepada Allah" maka tetaplah bertakwa kepada Allah Ta'ala dalam keadaan rahasia dan terang-terangan, karena tanpanya harapan-harapan akan hancur, umur-umur akan tersia-siakan, dan amalmu menjadi debu yang beterbangan.

4) Mengumpulkan Perhatian.

Wahai penuntut ilmu...

Wasiat keempat untuk meninggikan semangat adalah "mengumpulkan perhatian", dan tidak diragukan bahwa ketaatan kepada Allah Ta'ala memerlukan "pengumpulan perhatian", dan bahwa tersebarnya perhatian termasuk penghalang terbesar dari menuntut ilmu.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang menjadikan semua kekhawatirannya menjadi satu kekhawatiran yaitu kekhawatiran akhirat, maka Allah akan mencukupinya dari semua kekhawatiran lainnya. Dan barangsiapa yang tercerai-berai oleh kekhawatiran-kekhawatiran dari urusan dunia, maka Allah tidak peduli di lembah mana ia... binasa."*

Ibnu al-Jauziy berkata: Dan dikatakan kepada Abu Hanifah: Dengan apa dapat dibantu dalam menghafal fikih? Ia berkata: Dengan mengumpulkan perhatian.

Dan Hammad bin Salamah berkata: Dengan sedikitnya kesedihan.

Dan Makhul berkata: Barangsiapa yang membersihkan pakaiannya maka berkurang kekhawatirannya, dan barangsiapa yang harum baunya maka bertambah akalunya, dan barangsiapa yang mengumpulkan keduanya maka bertambah kemuliaan pribadinya.

Penuntut Ilmu dan Pernikahan

Maka penuntut ilmu harus mengumpulkan perhatiannya, dan di antaranya adalah jangan menyibukkan pikirannya dengan pernikahan, terutama dengan kondisi ekonomi yang sempit, karena hal itu akan mengakibatkan tersebarnya pikiran yang dapat menghalanginya dari mencapai tujuan. Kecuali jika tidak ada pilihan lain, seperti jika ia khawatir terhadap dirinya dari fitnah, maka ia menikah sebagai pilihan yang paling ringan mudaratnya.

Ibnu al-Jauziy berkata: Aku memilih bagi pemuda dalam menuntut ilmu untuk menunda pernikahan selama mungkin, karena sesungguhnya Ahmad bin Hanbal tidak menikah hingga genap usianya empat puluh tahun, dan ini

untuk mengumpulkan perhatian. Karena jika perkara itu mengalahkannya maka ia menikah dan berusaha keras dalam menolaknya dengan perbuatan, agar tenaga terkumpul untuk mengulang-ulang ilmu. Kemudian hendaklah ia melihat apa yang ia hafal dari ilmu, karena umur itu berharga, dan ilmu itu banyak.

Penulis Mukhtashar Minhaj al-Qashidin berkata: "Sebaiknya bagi penuntut ilmu memutuskan ikatan-ikatan... yang menyibukkan, karena pemikiran jika terbagi-bagi maka akan kurang dalam memahami hakikat-hakikat. Dan para salaf dahulu mengutamakan ilmu di atas segala sesuatu.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad semoga Allah merahmatinya bahwa ia tidak menikah kecuali setelah usia empat puluh tahun.

Dan dihadiahkan kepada Abu Bakar al-Anbary seorang budak perempuan, ketika ia masuk kepadanya ia memikirkan penyelesaian suatu masalah maka ia lupa dengannya. Maka ia berkata: Keluarkan dia ke penjual budak. Maka ia berkata: Apakah ada kesalahan? Ia berkata: Tidak, kecuali bahwa hatiku tersibukkan denganmu, dan tidak selayaknya orang sepertimu menghalangiku dari ilmuku."

Ibnu al-Jauzi berkata: "Jauh sekali berkumpulnya tekad dengan kesibukan urusan dunia, terutama pemuda fakir yang telah terbiasa dengan kemiskinan; karena ketika ia menikah dan tidak memiliki apa-apa dari dunia, ia akan sibuk mencari penghidupan, atau meminta-minta kepada orang lain sehingga tekadnya terpecah belah, kemudian datanglah anak-anak yang menambah beban kepadanya, dan ia senantiasa memberi kelonggaran kepada dirinya dalam hal apa yang ia peroleh hingga terjerumus dalam hal yang haram. Dan orang yang berpikir bahwa ia adalah tawanan kebutuhan-kebutuhan yang tidak ia dapatkan maka tekadnya hanya pada apa yang ia makan dan apa yang dimakan keluarganya, dan apa yang memuaskan sang istri dari nafkah dan pakaian, sedangkan ia tidak memilikinya, maka hati mana yang bisa hadir? Dan tekad mana yang bisa terkumpul? Jauh sekali!!

Demi Allah, tidak akan berkumpul tekad sedangkan mata memandang kepada manusia, telinga mendengar percakapan mereka, lisan berbicara kepada mereka, dan hati terpecah belah dalam mendapatkan apa yang tidak bisa tidak harus ada.

Jika ada yang berkata: Lalu bagaimana aku harus berbuat?!

Aku menjawab: Jika engkau mendapatkan apa yang mencukupimu dari dunia, atau penghidupan yang mencukupimu maka puaskanlah dengannya, dan menyendirilah dalam kesendirian dari makhluk semaksimal mungkin. Dan jika engkau menikah maka dengan wanita fakir yang puas dengan yang sedikit, dan engkau bersabar atas penampilannya dan kefakirannya, dan jangan biarkan dirimu memandang tinggi kepada orang yang membutuhkan kelebihan nafkah darimu.

Maka jika engkau dikaruniai istri yang salihah yang mengumpulkan tekadmu maka itulah yang diinginkan, dan jika engkau tidak mampu maka mengatasi dengan kesabaran lebih baik bagimu daripada mengambil risiko.

Dan jauhilah wanita-wanita cantik, karena orang yang bersama mereka jika selamat seperti penyembah patung, dan jika terkumpul di tangannya sesuatu lalu ia belanjakan sebagiannya, maka dengan menjaga sisanya akan terjaga keterceraian hatimu. Dan berhati-hatilah sepenuh kehati-hatian dari zaman ini dan penghuninya, karena tidak ada lagi orang yang menghibur, tidak ada yang mengutamakan orang lain, tidak ada yang peduli untuk menutup kekurangan, tidak ada yang jika dimintai akan memberi, kecuali ia memberi sedikit dengan penuh keengganan dan dengan budi baik yang akan memperbudak si penerima sepanjang sisa umurnya, dan ia akan membebaninya setiap kali melihatnya, atau dengannya ia meminta pelayanan darinya, dan bolak-balik kepadanya."

Sebab-sebab Terceraianya Tekad

Wahai calon ahli fikih...

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa akhirat menjadi tekadnya maka Allah menjadikan kekayaan di hatinya, dan mengumpulkan urusannya, dan dunia mendatangnya dalam keadaan hina, dan barangsiapa dunia menjadi tekadnya maka Allah menjadikan kefakirannya di antara kedua matanya, dan menceraiberaikan urusannya, dan tidak datang kepadanya dari dunia kecuali apa yang telah ditakdirkan baginya."*

Maka jika engkau ingin mengumpulkan tekadmu sehingga ridha Allah Taala menjadi tekadmu, maka tidak ada jalan bagimu kecuali hilangnya penghalang-penghalang itu, dari apa yang merusak hatimu, dan menceraiberaikan tekadmu, dan pokok hal itu adalah kesibukan jiwa dengan dunia. Maka jika engkau membuangnya dan memalingkan bentuknya dari dirimu, kosonglah hati sehingga bisa masuk kepadanya keikhlasan. Ya Allah karunailah kami keikhlasan dan jadikanlah kami termasuk ahlinya. Ibnu al-Jauzi menjelaskan ini kepadamu dengan berkata: "Aku tidak melihat yang lebih menceraiberaikan tekad, memecah belah hati seperti dua hal:

Pertama: Mematuhi hawa nafsu dalam menuntut setiap yang diinginkannya, dan itu tidak berhenti pada batas tertentu di dalamnya, maka hilanglah agama dan dunia, dan tidak tercapai semua yang diinginkan.

Contohnya adalah bahwa cita-cita pada hal-hal yang indah, atau dalam mengumpulkan harta, atau dalam mencari kepemimpinan, dan hal-hal yang menyerupai ini.

Maka alangkah tercerai berainya yang tidak ada pengumpulnya, hilang umur dan tidak tercapai sebagian dari yang diinginkan darinya.

Kedua: Bergaul dengan manusia khususnya orang awam dan berjalan di pasar-pasar, karena sesungguhnya tabiat menuntut dengan syahwat-syahwat, dan lupa akan kepergian dari dunia, dan mencintai kemalasan dari ketaatan, dan pengangguran dan kelalaian dan istirahat, maka berat bagi orang yang terbiasa bergaul dengan manusia untuk kesibukan dengan ilmu atau ibadah, dan ia senantiasa bergaul dengan mereka hingga mudah baginya ghibah dan hilang waktu-waktu tanpa sesuatu.

Maka barangsiapa menginginkan terkumpulnya tekadnya maka hendaklah ia menyendiri di mana ia tidak mendengar suara siapa pun, maka pada saat itulah kosong hati dengan pengetahuan-pengetahuannya, dan jiwa tidak menemukan teman seperti hawa nafsu yang mengingatkannya apa yang ia inginkan.

Maka jika terpaksa bergaul maka hendaklah sesuai dengan ketentuan, sebagaimana kodok terkadang muncul ke permukaan sebentar kemudian

kembali ke air, maka inilah jalan keselamatan, maka perhatikanlah manfaat-manfaatnya niscaya baik bagimu."

Tekad Setinggi Bintang Gemintang dan Kesungguhan di Dasar

Sebagian orang berkata kepadamu: Adapun tentang tekad maka jangan ditanya, aku begadang malam-malam tidak tidur, aku belajar berjam-jam panjang, tetapi aku tidak dikaruniai buahnya.

Dan keadaannya seperti ucapan Abu Tammam:

Tekad yang menanduk bintang gemintang dan kesungguhan... Terbiasa dengan dasar maka ia adalah dasar

Dan Ibnu al-Jauzi menjawabmu dengan berkata:

Maka jawabannya: Bahwa jika terhalangi rezeki dari satu jenis, tidak terhalangi dari jenis yang lain, kemudian dari yang jauh bahwa Dia menganugerahimu tekad dan tidak menolongmu, maka lihatlah keadaanmu maka mungkin Dia telah memberimu sesuatu yang tidak engkau syukuri, atau mengujimu dengan sesuatu dari hawa nafsu yang tidak engkau sabari.

Dan ketahuilah bahwa mungkin Dia menjauhkan darimu dari kenikmatan dunia yang banyak; untuk mengutamakanmu dengan kenikmatan ilmu, karena sesungguhnya engkau lemah mungkin tidak kuat untuk menggabungkan keduanya, maka Dia lebih mengetahui apa yang memperbaiki.

Maka wahai hamba Allah periksalah sebab-sebab kerusakan untuk memperbaikinya, tuduh niatmu, lihatlah nikmat-nikmat Allah kepadamu dan kelalaianmu dalam mensyukurinya, lihatlah ujian-ujian Allah kepadamu bagaimana perbuatanmu di dalamnya, apakah engkau sabar atau panik? Maka jika engkau terhalangi rezeki maka karena dosamu, dan ingatlah selalu firman Allah Taala: **"...Bukankah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur?"** (Surah Al-An'am/53) maka mungkin engkau terhalangi karena engkau tidak akan mampu mensyukuri nikmat ini, karena sesungguhnya Allah tidak menzalimi seberat dzarrah pun, dan Allah tidak menzalimi manusia sedikitpun tetapi manusialah yang menzalimi diri mereka sendiri. Maka

hendaklah engkau wahai penuntut ilmu bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, dan jujurlah kepada Allah niscaya Dia akan jujur kepadamu, karena sesungguhnya sebagaimana kata al-Junaid: "Tidaklah seseorang menuntut sesuatu dengan sungguh-sungguh dan bersemangat kecuali ia mendapatkannya, maka jika tidak mendapatkan semuanya ia mendapatkan sebagiannya."

Dan jangan menoleh kepada bisikan-bisikan setan dalam memperbesar banyaknya ilmu kepadamu, sehingga engkau lemah dari mencarinya.

Maka telah berkata al-Fadhl bin Sa'id bin Salm: "Ada seorang laki-laki yang menuntut ilmu tetapi tidak mampu, maka ia bertekad untuk meninggalkannya, lalu ia melewati air yang mengalir dari puncak gunung di atas batu, air telah membuat bekas di dalamnya, maka ia berkata: Air dengan kelembutannya telah membuat bekas pada batu dengan kekerasannya, demi Allah aku tidak akan meninggalkan mencari ilmu, maka ia mencari lalu mendapatkannya.

Maka ilmu terkumpul dengan malam-malam dan hari-hari, dikatakan: Hari ini sesuatu, dan besok seperti ini, dari hal-hal pilihan ilmu yang dikumpulkan akan didapatkan seseorang dengannya hikmahnya, dan sesungguhnya banjir adalah berkumpulnya tetesan-tetesan.

Kesimpulan

Wahai calon ahli fikih—kekasihku karena Allah—:

Mari setelah rincian aku hitung untukmu apa yang membantumu pada tingginya tekad dan kesabaran:

Pertama: Mensyukuri nikmat walau sedikit.

Kedua: Kejujuran dalam berunding dan membutuhkan kepada Allah.

Ketiga: Terus menerus berdoa.

Keempat: Sabar dan berusaha bersabar.

Kelima: Menyelisihi hawa nafsu.

Keenam: Sabar terhadap dunia.

Ketujuh: Mengumpulkan tekad.

Kedelapan: Menunda pernikahan semampu mungkin.

Kesembilan: Jangan patuhi nafsumu dalam semua yang dimintanya.

Kesepuluh: Ambil bagianmu dari menyendiri.

Landasan Ketiga Apa yang Kita Pelajari?

Wahai calon ahli fikih—kekasihku karena Allah—: Apa yang engkau pelajari?

Ini—demi Allah—adalah pertanyaan yang benar dan muncul pada semua kaum muslimin, karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim"*—dan dalam riwayat *"atas setiap mukmin"*, dan tidak diragukan bahwa semuanya tahu dengan yakin bahwa penyakit umat hari ini adalah kebodohan, dan obatnya adalah ilmu, tetapi: Ilmu apa? Dan apa yang kita pelajari? Dan dengan apa kita mulai?

Ibnu Qudamah rahimahullah Taala berkata: "Orang-orang berbeda pendapat tentang itu. Para ahli fikih berkata: Ia adalah ilmu fikih; karena dengannya diketahui yang halal dan yang haram. Dan para mufassir dan ahli hadits berkata: Ia adalah ilmu Kitab dan Sunnah, karena dengan keduanya sampai kepada ilmu-ilmu semuanya. Dan kaum sufi berkata: Ia adalah ilmu keikhlasan dan aib-aib jiwa. Dan ahli kalam berkata: Ia adalah ilmu kalam. Hingga pendapat-pendapat lain yang tidak ada di antaranya pendapat yang memuaskan, dan yang benar adalah bahwa ia adalah ilmu muamalah hamba kepada Tuhannya, dan muamalah yang dibebankan kepada hamba terbagi menjadi tiga bagian: keyakinan, perbuatan, dan meninggalkan. Maka jika anak telah baligh, maka pertama yang wajib baginya mempelajari dua kalimat syahadat dan memahami maknanya, walaupun tidak diperoleh itu dengan perenungan dan dalil; karena Nabi shallallahu alaihi wasallam mencukupkan dari orang-orang Arab yang kasar dengan pembenaran tanpa mempelajari dalil, maka itu adalah fardhu waktu, kemudian wajib baginya merenungkan dan beristidlal.

Maka jika tiba waktu shalat wajib baginya mempelajari thaharah dan shalat, maka jika ia hidup hingga Ramadhan wajib baginya mempelajari puasa, maka jika ia memiliki harta dan telah berlalu satu tahun wajib baginya mempelajari zakat, dan jika datang waktu haji dan ia mampu wajib baginya mempelajari manasik.

Adapun hal-hal yang ditinggalkan maka sesuai dengan apa yang terjadi padanya dari keadaan-keadaan, karena tidak wajib bagi orang buta mempelajari apa yang haram dilihat, dan tidak bagi orang bisu mempelajari apa yang haram dari ucapan, maka jika ia berada di negeri yang di dalamnya banyak minum khamr dan memakai sutera wajib baginya mengetahui haramnya itu.

Adapun keyakinan-keyakinan maka wajib mengetahuinya sesuai dengan pikiran-pikiran yang muncul, maka jika muncul baginya keraguan dalam makna-makna yang ditunjukkan oleh dua kalimat syahadat, wajib baginya mempelajari apa yang dengannya sampai kepada hilangnya keraguan.

Dan jika ia berada di negeri yang telah banyak di dalamnya bid'ah, wajib baginya mengambil yang hak, sebagaimana jika ia adalah pedagang di negeri yang menyebar di dalamnya riba wajib baginya mempelajari waspada darinya.

Dan sepatutnya ia mempelajari iman kepada kebangkitan dan surga dan neraka."

Berdasarkan apa yang telah disebutkan sebelumnya, maka termasuk dari fardhu ain di zaman kita ini bagi laki-laki dan perempuan sama saja untuk mempelajari hukum-hukum pandangan karena banyaknya percampuran dan merebaknya perbuatan keji. Wajib pula mempelajari hukum-hukum percampuran, hijab, meminta izin, dan mengetahui mahram. Demikian pula wajib menguasai pengetahuan tentang riba beserta jenis-jenisnya dan hukum-hukumnya, begitu juga jenis-jenis jual beli, sewa-menyewa, dan perwakilan; karena seorang muslim di zaman ini bertransaksi dengan segala jenis transaksi setiap hari disebabkan banyaknya manusia, beragamnya transaksi, dan kebutuhan manusia satu sama lain.

Demikian pula dari perkara-perkara aqidah, banyak hal yang tersembunyi dari manusia, seperti: haramnya tabarruk dengan kuburan, haramnya tawassul dengan orang-orang yang telah meninggal, bahkan hal-hal yang merupakan inti aqidah seperti: ber hukum dengan syariat Allah, Al-Wala' wal Bara', hukum-hukum Ahlul Dzimmah, dan lainnya yang wajib secara syar'i.

Maka perkara-perkara ini termasuk fardhu ain bagi setiap muslim sehingga jika ia tidak mempelajarinya ia berdosa karenanya, terlebih lagi sarana-sarana sudah tersedia dari buku-buku atau kaset-kaset, dan seseorang dapat bertanya kepada ahli ilmu di timur dan barat bumi melalui telepon atau surat, dan lembaga-lembaga fatwa ada di sebagian besar negeri-negeri Islam, dan masih ada segolongan dari ahli kebenaran yang nyata, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Namun dari ilmu-ilmu ada yang menjadi fardhu kifayah, sehingga jika umat secara keseluruhan lalai dalam mempelajari ilmu ini maka mereka semua berdosa, dan jika sekelompok dari mereka melaksanakannya maka gugurlah kewajiban tersebut dari sisa umat dan mereka mendapat pahala karenanya. Ibnu Qudamah berkata: "Adapun fardhu kifayah: yaitu setiap ilmu yang tidak dapat ditinggalkan dalam mengurus urusan-urusan dunia, seperti kedokteran karena ia sangat diperlukan dalam menjaga kelangsungan tubuh tetap sehat, dan ilmu hitung karena ia sangat diperlukan dalam pembagian warisan, wasiat, dan lainnya.

Ilmu-ilmu ini jika suatu negeri kosong dari orang yang melaksanakannya maka penduduk negeri itu akan kesulitan, dan jika satu orang melaksanakannya maka cukup dan gugurlah kewajiban dari yang lainnya.

Dan janganlah heran dari perkataan kami: "Sesungguhnya kedokteran dan ilmu hitung termasuk fardhu kifayah, maka sesungguhnya dasar-dasar kerajinan juga termasuk fardhu kifayah seperti pertanian dan tenun bahkan bekam, karena jika suatu negeri kosong dari tukang bekam niscaya kehancuran akan segera menimpanya, karena sesungguhnya Dia yang menurunkan penyakit, Dia pula yang menurunkan obat, dan menunjukkan pada penggunaannya. Adapun pendalaman dalam hal-hal rumit dalam ilmu hitung dan hal-hal rumit dalam kedokteran dan lainnya maka ini dianggap berlebihan; karena ia tidak diperlukan.

Dan boleh jadi sebagian ilmu mubah seperti ilmu tentang syair-syair yang tidak ada kelemahannya, dan sejarah-sejarah berita. Dan boleh jadi sebagian dari ilmu-ilmu itu tercela seperti ilmu sihir, talismans, dan penyamaran.

Adapun ilmu-ilmu syar'i maka semuanya terpuji, dan terbagi menjadi: ushul (pokok-pokok), furu' (cabang-cabang), muqaddimaat (pendahuluan-pendahuluan), dan mutammimaat (penyempurna-penyempurna).

Yang dimaksud ushul: Kitab Allah Ta'ala, Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, ijma' umat, dan atsar sahabat.

Yang dimaksud furu': apa yang dipahami dari ushul-ushul ini berupa makna-makna yang disadari oleh akal, hingga dipahami dari lafadz yang diucapkan dan lainnya, sebagaimana dipahami dari sabdanya: *"Janganlah hakim memutuskan perkara saat ia sedang marah"* bahwa ia tidak boleh memutuskan perkara saat lapar.

Yang dimaksud muqaddimaat: yaitu yang berjalan sebagai alat-alat, seperti ilmu nahwu dan bahasa, karena keduanya adalah alat untuk memahami Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Yang dimaksud mutammimaat: seperti ilmu qiraah, makhraj huruf, dan seperti ilmu tentang nama-nama perawi hadits, keadilan mereka, dan keadaan-keadaan mereka, maka inilah ilmu-ilmu syar'iyah dan semuanya terpuji."

Maka ketahuilah—kekasihku karena Allah—bahwa ilmu-ilmu tidaklah pada satu tingkatan, maka dari ilmu-ilmu ada yang seharusnya kamu perbanyak darinya tanpa batas, dan darinya ada yang mengharuskanmu berhenti padanya pada batas tertentu, dan bahwa tidak boleh sibuk dengan fardhu kifai sebelum fardhu ain, dan bahwa kamu tidak berusaha dalam mempelajari ilmu-ilmu alat dan sarana kecuali sekadar apa yang kamu capai dengannya tujuan, seperti orang yang mempelajari ilmu bahasa agar lurus pemahamannya dan baik perenungannya terhadap nash-nash syar'i dari Kitab dan Sunnah, namun ternyata ia condong kepada mempelajari keanehan-keanehan, dan menyelam dalam sebagian masalah-masalah filosofis dari apa yang mereka tulis dalam sebagian kitab-kitab yang panjang dalam ilmu nahwu dan lainnya.

Ibnu Qudamah berkata: "Dan ketahuilah bahwa ilmu-ilmu yang terpuji terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: yang terpuji hingga batas-batas terjauhnya, dan semakin banyak semakin baik dan lebih utama, yaitu ilmu tentang Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan hikmah-Nya dalam menyusun akhirat di atas dunia; maka sesungguhnya ini adalah ilmu yang dicari karena dirinya sendiri, dan dengan itu mencapai kebahagiaan akhirat, dan ia adalah lautan yang tidak dapat dicapai kedalamannya, dan hanyalah orang-orang yang mengitarinya berada di pantai-pantainya dan tepi-tepinya sekadar apa yang dimudahkan bagi mereka.

Bagian Kedua: ilmu-ilmu yang tidak terpuji darinya kecuali kadar tertentu, dan itulah yang telah kami sebutkan dari fardhu-fardhu kifayah, karena sesungguhnya pada setiap darinya ada kebutuhan, pembatasan, dan penelitian."

Nasihat Berharga

Dan tetap ada di sini nasihat penting bagi setiap orang yang berjalan di jalan menuntut ilmu, maka sesungguhnya manfaat yang diharapkan dari perjalananmu ini adalah memperbaiki dirimu sendiri, maka berhati-hatilah jangan sampai kamu seperti pelita yang menerangi orang lain, sementara kamu membakar dirimu sendiri.

Ibnu Qudamah berkata: "Maka jadilah salah satu dari dua orang: (1) sibuk dengan dirimu sendiri, atau (2) luang untuk orang lain setelah selesai dari dirimu sendiri, dan hati-hatilah jangan sampai kamu sibuk dengan apa yang memperbaiki orang lain sebelum memperbaiki dirimu sendiri. Dan sibukkan diri dengan memperbaiki batinmu, dan membersihkannya dari sifat-sifat tercela, seperti tamak, hasad, riya', dan ujub sebelum memperbaiki lahirmu.

Jika kamu tidak selesai dari itu maka jangan sibuk dengan fardhu-fardhu kifayah, karena sesungguhnya di antara manusia banyak yang melaksanakan hal itu, maka sesungguhnya orang yang membinasakan dirinya dalam menuntut perbaikan orang lain adalah orang bodoh, dan perumpamaannya: seperti orang yang kalajengking masuk ke bawah pakaiannya, sementara ia mengusir lalat dari orang lain.

Jika kamu selesai dari dirimu sendiri dan membersihkannya—dan betapa jauhnya itu!!—maka sibukkan diri dengan fardhu-fardhu kifayah dan perhatikanlah bertahap dalam hal itu.

Maka mulailah dengan Kitab Allah Azza wa Jalla, kemudian dengan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, kemudian dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an dari tafsir, dan dari nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, hingga lainnya. Dan demikian pula dalam Sunnah.

Kemudian sibukkan diri dengan furu', dan ushul fiqh, dan begitu seterusnya sisa ilmu-ilmu sesuai dengan apa yang memungkinkan umur, dan waktu mendukung di dalamnya. Dan janganlah kamu habiskan umurmu dalam satu bidang ilmu saja mencari penelitian lengkap, karena sesungguhnya ilmu itu banyak, dan umur itu pendek, dan ilmu-ilmu ini adalah alat-alat yang dimaksudkan dengannya selain dirinya, dan setiap sesuatu yang dicari untuk selainnya maka tidak seharusnya dilupakan padanya yang dituju."

Maka wahai orang yang mendalami fiqh—kekasihku karena Allah—:

Dapatkan terlebih dahulu apa yang wajib atasmu secara ain, kemudian marilah kita katakan setelah itu: bagaimana kamu memulai setelah mendapatkan fardhu ain dalam menuntut ilmu? Dan inilah jawabannya dan inilah penjelasannya:

Maka yang pertama kali dimulai dengannya adalah tauhid, fiqh, dan amal-amal hati.

Tauhid Terlebih Dahulu:

Tauhid atau yang kita sebut dengan ilmu aqidah, dan ia adalah fiqhul iman, maka kamu betulkan imanmu yang akan kamu hadapi Tuhanmu dengannya, untuk mempersiapkan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan takdir ketika kamu ditanya siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu? Maka kamu betulkan imanmu, karena tidak diterima darimu amal kecuali setelah selamatnya iman ini dan benarnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka**

sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (An-Nahl/97), dan Allah Jalla wa 'Ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang mengerjakan amal-amal yang saleh baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun"** (An-Nisa'/124)

Tauhid dari fiqhul iman dinamakan oleh para salaf tauhid karena sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Mu'adz *"Sesungguhnya kamu akan datang kepada suatu kaum dari Ahlul Kitab maka hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah agar mereka mentauhidkan Allah Ta'ala"* maka tauhid adalah kewajiban pertama dalam ilmu, amal, dan dakwah.

Kedua: Fiqh

Dan dengan ilmu fiqh kamu betulkan amalmu, maka ia akan sesuai dengan ittiba' (pengikutan) terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam; karena Allah memerintahkan dengan perintah-perintah umum dan global, dan datanglah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk menafsirkan perintah-perintah ini, merincinya, menjelaskannya, dan memperjelas.

Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat"*, dan beliau mempertegas dalam ittiba' hingga beliau berkata kepada orang yang shalat tidak seperti shalatnya *"Kembalilah lalu shalat karena sesungguhnya kamu belum shalat"*, dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Ambillah dariku manasik-manasik kalian"*

Maka ibadah tidak sah sama sekali kecuali sebagaimana Rasul shallallahu alaihi wasallam melakukannya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah"** (Al-Hasyr/7)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Ibadah adalah nama yang mencakup segala apa yang Allah cintai dan ridhai dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang lahir dan batin."

Maka bersuci, shalat, jenazah, zakat dengan jenis-jenisnya, puasa, i'tikaf, haji dan umrah, sumpah dan nadzar, makanan dan minuman, berburu dan sembelihan, qurban dan aqiqah, jual beli, sewa-menyewa dan perwakilan, hudud dan mu'awadhat maliyah, pernikahan dan persengketaan, amanah dan warisan, semua ini dari jenis-jenis tasyri' yang tidak boleh tidak harus ada ilmu tentangnya ketika melaksanakannya atau membutuhkannya fardhu ain dan ilmu tentangnya juga termasuk fardhu kifayah bagi umat secara umum.

Harus ada ilmu tentangnya agar terjadi sesuai cara yang Allah ridhai dengan apa yang Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam lakukan. Maka tidak boleh tidak harus ada fiqh dan mempelajarinya untuk membenarkan ibadah dan mengatur kehidupan manusia dengan tasyri' ilahi, dan orang yang tidak ada ilmunya dalam sisi ini, ia akan berbuat bid'ah atau salah maka berhati-hatilah.

Ketiga: Amal-amal Hati:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Amma ba'du: Maka inilah kalimat-kalimat ringkas tentang amal-amal hati—yang boleh jadi dinamakan "maqamat dan ahwal"—dan ia termasuk ushul (pokok-pokok) iman dan qawa'id (kaidah-kaidah) agama, seperti: kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, tawakkal kepada Allah, ikhlas agama kepada-Nya, syukur kepada-Nya, sabar atas hukum-Nya, takut kepada-Nya, harap kepada-Nya, dan apa yang mengikuti hal itu.

Maka aku katakan: amal-amal ini semua wajib atas seluruh makhluk—yang diperintahkan pada asalnya—dengan kesepakatan para imam agama" selesai.

Maka pekerjaan-pekerjaan hati ini seperti keikhlasan, keyakinan, tawakal, ridha, dan inabah (kembali kepada Allah) adalah wajib atas semua orang mukallaf. Dan selama pekerjaan-pekerjaan ini wajib dilakukan, maka wajib pula mengetahuinya. Karena itu, ilmu tentangnya juga merupakan fardhu ain bagi setiap orang yang membutuhkannya, dan semua orang membutuhkannya. Sedangkan fardhu kifayah adalah untuk menghadirkan para ulama yang menguasainya di tengah umat, yang akan melaksanakan fardhu kifayah dalam berbagai ilmu.

Maka atas engkau—wahai penuntut ilmu fikih—hendaklah berusaha sekuat tenaga dalam mempelajari ketiga ilmu ini setelah engkau mempelajari fardhu ain. Dari sinilah manhaj salafi dibangun atas tiga asas: tauhid, ittiba' (mengikuti), dan tazkiyah (penyucian).

Landasan Keempat Tazkiyah Bersama dengan Belajar

Harus dilakukan penyucian dan pembersihan hati pada awalnya untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, atau menyertakan tazkiyah bersamaan dengan menuntut ilmu, karena keduanya termasuk perkara penting yang genting di zaman kita.

Di antara syarat-syarat yang diketahui para ulama melalui penelitian terhadap keadaan para rasul yang harus terpenuhi pada setiap rasul dari Allah adalah: kecerdasan. Dan barangsiapa yang meneliti keadaan para rasul akan mengetahui pentingnya syarat ini dan terpenuhinya. Kita dapati para rasul adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia, dan mereka adalah orang yang paling mengetahui apa yang memperbaiki dan bermanfaat bagi manusia, dan mereka benar-benar mengajarkannya kepada manusia.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun sebelumku melainkan menjadi kewajibannya untuk menunjukkan umatnya kepada kebaikan yang diketahuinya bagi mereka dan memperingatkan mereka dari keburukan yang diketahuinya bagi mereka."*

Tambahan lagi adalah keprihatinan mereka—semoga shalawat dan salam Allah atas mereka—terhadap petunjuk bagi manusia. Lihatlah kepada Khalilullah (kekasih Allah), bapak para nabi Ibrahim alaihissalam ketika ia berkata: **"Ya Tuhan kami, utuslah kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, serta menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."** (Al-Baqarah: 129).

Ini adalah permohonan yang memiliki makna mendalam. Perhatikan kata-katanya "kepada mereka" dan "dari kalangan mereka", kemudian tujuan dari pengutusan rasul ini kepada mereka:

1. Membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu.
2. Mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah.
3. Menyucikan mereka.

Mahasuci Raja Yang Mahasuci, Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Allah Azza wa Jalla berkehendak mengabulkan doa kekasih-Nya Ibrahim. Allah Taala berfirman: **"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."** (Al-Baqarah: 129).

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Ali Imran: 164).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dialah yang mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Quran) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Al-Jumuah: 2)

Ini adalah tiga ayat dari Al-Quran yang menunjukkan pengabulan Allah Taala terhadap doa Ibrahim shallallahu alaihi wasallam, dan anugerah Allah karenanya kepada orang-orang beriman. Namun perhatikan bagaimana Allah menyusun tugas Rasul yang diutus shallallahu alaihi wasallam dengan urutan yang berbeda dari susunan permintaan Ibrahim shallallahu alaihi wasallam, dan Allah lebih mengetahui apa yang memperbaiki hamba-hamba-Nya. Permintaan Ibrahim untuk tugas Rasul adalah:

1. Membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu.
2. Mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah.
3. Menyucikan mereka.

Adapun anugerah Allah adalah:

1. Membacakan kepada mereka ayat-ayat Kami.
2. Menyucikan mereka.
3. Mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah.

Dan urutan ini tidak berubah dalam satu ayat pun dari ketiga ayat tersebut, dan tidak ada ayat keempat sejenis ayat-ayat ini dalam seluruh Al-Quran. Dan ini menunjukkan—jika menunjukkan—pada satu hal, yaitu pentingnya penyucian hati sebelum belajar. Dan hal ini diisyaratkan oleh awal-awal surah Al-Muzzammil. Allah Taala berfirman: **"Wahai orang yang berselimut! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya, atau kurangi sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Quran dengan tartil (perlahan-lahan). Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu."** (Al-Muzzammil: 1-5)

Qiyamul lail (shalat malam) adalah salah satu jenis tazkiyah, karena tazkiyah menurut Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah dengan memperbanyak ibadah, sebab iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Dan penyucian hati tidak lain adalah dengan bertambahnya iman. Maka qiyamul lail adalah tazkiyah bagi hati sebagai persiapan untuk menerima ilmu (perkataan yang berat).

Hakikat Tazkiyah

Tazkiyah dalam bahasa: dari kata zakat, dan asal kata zakat adalah: "kesucian, pertumbuhan, keberkahan, dan pujian."

Dan makna bahasa ini adalah yang dimaksud dengan tazkiyah secara istilah, maka ketiga makna ini berurutan: pensucian, pertumbuhan, dan perbaikan.

Takhliyah (pengosongan) atau pensucian diperlukan terlebih dahulu, karena kita hidup di zaman yang banyak keburukannya. Dan tidak ada seorang pun yang hidup di masyarakat melainkan terkena keburukan ini sesuai kadar pergaulan dan interaksinya dengan masyarakatnya. Maka ketika muazin keberuntungan mengumandangkan azan, dan hamba mendengar panggilan kesuksesan "hayya 'alal falah" (marilah menuju keberuntungan), dan Allah

mengizinkannya untuk bertaubat, dan ia memulai jalan komitmen, mengenal jalan menuju masjid, dan ahli kebaikan menunjukkannya untuk menuntut ilmu, maka tidak boleh tidak harus ada pensucian untuk membersihkan dari bekas-bekas jahiliyah yang dilaluinya di awal kehidupannya. Harus ada pensucian hatinya terlebih dahulu.

Kemudian tidak boleh tidak harus ada pengembangan sisi-sisi kebaikan padanya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik."* Maka setelah pensucian dari sisi-sisi dosa dan kesesatan, dilakukan penyempurnaan sisi-sisi kebaikan, kebajikan, dan akhlak, sehingga hasilnya adalah perbaikan yang permanen.

Tazkiyah Untuk Apa?

Jika kita ingin meminum air yang baik, maka tidak boleh tidak harus membersihkan wadah dan menggosok bejana. Dan wadah ilmu serta bejananya adalah hati.

Allah Taala berfirman: **"Bahkan (Al-Quran) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu."** (Al-Ankabut: 49)

Dan Allah Taala berfirman: **"Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, (timbul) buih seperti itu (pula). Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak berharga; sedangkan yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan."** (Ar-Ra'd: 17)

Ibnul Qayyim—rahimahullah taala—berkata: "Ini adalah perumpamaan air. Allah menyerupakan wahyu yang diturunkan-Nya untuk menghidupkan hati dengan air yang diturunkan-Nya dari langit. Dan Dia menyerupakan hati-hati yang memuatnya dengan lembah-lembah yang memuat banjir. Maka hati yang besar menampung ilmu yang besar, seperti lembah besar menampung air yang banyak. Dan hati yang kecil seperti lembah kecil menampung ilmu yang sedikit. Maka hati-hati memuat ilmu ini sesuai kadarnya, sebagaimana

lembah-lembah mengalir sesuai kadarnya. Dan karena dalam lembah-lembah dan aliran banjir ada sampah dan semacamnya yang dilewati banjir, maka banjir membawanya, mengapung di permukaan air sebagai buih yang tinggi, melewatinya bertumpuk-tumpuk. Namun di bawahnya ada air segar yang dengannya kehidupan bumi. Maka lembah membuang sampah itu ke pinggirnya, hingga tidak tersisa sedikitpun darinya, dan tinggallah air yang di bawah sampah itu. Allah Taala menyirami dengannya bumi, lalu menghidupkan dengannya negeri, hamba, pohon, dan hewan. Sedangkan sampah hilang terbang, disingkirkan dan dilemparkan ke tepi lembah. Demikian pula ilmu dan iman yang diturunkan-Nya ke dalam hati-hati, lalu hati-hati memuatnya. Ilmu itu memunculkan dari hati-hati karena bercampurnya dengannya, apa yang ada padanya berupa sampah syahwat dan buih syubhat yang batil, mengapung di atasnya. Sedangkan ilmu, iman, dan petunjuk mengendap di dasar hati. Maka sampah dan buih itu terus hilang terbang, sirna sedikit demi sedikit hingga semuanya hilang, dan tinggallah ilmu yang bermanfaat dan iman yang murni di dasar hati. Manusia mendatanginya lalu mereka minum, memberi minum, dan menggembalakan."

Dalam Shahih dari hadits Abu Musa dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utus aku dengannya, seperti hujan yang menimpa bumi. Maka ada sebagian dari bumi itu yang baik, menerima air, lalu menumbuhkan rumput dan tumbuhan yang banyak. Dan ada sebagian darinya yang tandus, menahan air, maka manusia minum, bercocok tanam, dan meminumkan. Dan menimpa sebagian lainnya yang hanya dataran, tidak menahan air dan tidak menumbuhkan rumput. Maka itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan bermanfaat baginya apa yang Allah utus aku dengannya, maka ia berilmu dan mengajarkan. Dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya untuk itu, dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya."* Selesai.

Maka perhatikanlah—semoga Allah merahmatimu—kepada hadits ini, karena ia menggambarkan bagimu keadaan yang ingin kami jelaskan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyerupakan bagimu di dalamnya ilmu dengan hujan, dan hati dengan bumi: *"seperti hujan yang menimpa bumi"*. Maka sebagaimana hujan turun ke bumi, ilmu turun ke hati. Seandainya hujan

menimpa bumi yang di dalamnya ada pohon hanzal (sejenis tanaman pahit), niscaya hujan menambah kepahitan hanzal itu. Dan seandainya hujan menimpa bumi yang di dalamnya ada duri, niscaya hujan menambah berkobarnya duri. Demikian pula, seandainya ilmu turun ke hati yang di dalamnya ada kesombongan, maka ilmu menambah hati itu dengan kesombongan. Demikian juga jika dalam hati ada ujub (merasa kagum pada diri sendiri), atau kecongkakan, atau cinta kepemimpinan dan kemunculan, maka ia bertambah dengan ilmu akan apa yang ada padanya. Dan pembenaran hal ini dari Kitabullah Azza wa Jalla adalah firman-Nya yang Maha berkah nama-Nya: **"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapa di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka (surah) itu menambah imannya dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit, maka (surah) itu menambah kekafiran kepada kekafirannya, dan mereka mati dalam keadaan kafir."** (At-Taubah: 124-125)

Maka satu ayat bisa menjadi penyembuh bagi mukmin dan kerugian bagi orang zalim. Menambah iman mukmin, dan menambah penyakit di hati munafik. Dan ini termasuk ayat-ayat Allah. Jika ilmu turun ke hati yang di dalamnya ada kerendahan hati, ia menambahnya kerendahan hati. Dan jika ilmu masuk ke hati yang di dalamnya ada kesombongan, ia menambahnya kesombongan dan kecongkakan.

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Quran (sesuatu) yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Quran itu) hanya akan menambah kerugian."** (Al-Isra: 82)

Kemudian Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah, 'Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.'" (Al-Isra: 84)**

Maka tidak boleh tidak harus ada pensucian hati dan persiapannya, jika tidak akan menjadi fitnah. Dan betapa banyak kita lihat di arena dan di kalangan penuntut ilmu orang-orang yang di hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah mereka dengan penyakit. Kita memohon kepada Allah

kesembuhan, kesembuhan yang sempurna, dan kesembuhan yang kekal bagi seluruh kaum muslimin dan muslimat.

Oleh karena itu, para salaf—semoga Allah meridhai mereka—tidak mengajarkan ilmu kepada seseorang hingga mereka mendidik jiwanya bertahun-tahun, dan tampak bagi mereka kebaikan niatnya.

Imam An-Nawawi berkata dalam "Muqaddimah Al-Majmu":
Abdurrahman bin Al-Qasim Al-Mishri, seorang ahli fikih Maliki yang wafat di Mesir tahun 191 Hijriyah, biasa berkata: *"Aku melayani Imam Malik selama dua puluh tahun, delapan belas tahun di antaranya untuk mempelajari adab, dan aku mengambil ilmu darinya dalam dua tahun."*

Imam Malik biasa berkata: *"Ilmu bukanlah banyaknya riwayat, sesungguhnya ilmu adalah apa yang bermanfaat dan diamankan oleh pemiliknya."*

Imam Asy-Syafi'i biasa berkata: *"Imam Malik berkata kepadaku: Wahai Muhammad, jadikanlah amalmu tepung, dan ilmumu garam."*

Perhatikanlah—semoga Allah merahmatimu—berapa banyak garam yang diperlukan untuk tepung, hanyalah tetesan garam pada tumpukan tepung, maka beramallah.

Abdullah bin Al-Mubarak biasa berkata: *"Barangsiapa membawa Al-Qur'an, kemudian hatinya condong kepada dunia, maka sungguh ia telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan. Dan apabila pembawa Al-Qur'an bermaksiat kepada Tuhannya, Al-Qur'an dalam dadanya berseru: Demi Allah, bukan untuk ini aku dibawa. Mana nasihat-nasihatku dan pencegahanku? Dan setiap huruf dariku memanggilmu dan berkata: Jangan durhaka kepada Tuhanmu."*

Imam Ahmad bin Hanbal apabila melihat penuntut ilmu yang tidak bangun malam, beliau menghentikan pengajarannya. Abu Ishmah pernah bermalam di tempat beliau pada suatu malam, Imam Ahmad menyediakan air wudhu untuknya, kemudian beliau mendatangkannya sebelum adzan Subuh dan mendapatinya masih tidur, sedangkan air masih dalam keadaan seperti semula, lalu beliau membangunkannya.

Beliau berkata: *"Untuk apa kamu datang, wahai Abu Ishmah?"* Abu Ishmah menjawab: *"Aku datang untuk menuntut hadits."* Beliau berkata: *"Bagaimana kamu menuntut hadits, sedangkan kamu tidak tahajud di malam hari? Pergilah dari mana kamu datang."*

Imam Asy-Syafi'i biasa berkata: *"Seyogyanya bagi seorang alim memiliki simpanan amal saleh antara dirinya dan Allah Ta'ala, karena semua ilmu atau amal yang tampak kepada manusia sedikit manfaatnya di akhirat. Dan tidak ada seorang pun yang dilihat dalam mimpi lalu berkata: Allah mengampuniku karena ilmuku, kecuali sedikit dari manusia."*

Maka terimalah—wahai penuntut fikih—perbaiki dirimu dan penyucian hatimu, agar ilmumu berkembang dan engkau mendapat manfaat.

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri, dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat."** (Surat Al-A'la ayat 14-15)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."** (Surat Asy-Syams ayat 9-10)

Faedah Penting

Yang paling wajib pada zaman ini adalah kedua perkara itu berjalan beriringan, penyucian diri bersama dengan belajar; karena kebanyakan orang zaman sekarang memulai menuntut ilmu terlambat, dan umur itu pendek. Oleh karena itu, tuntutlah ilmu dan bersungguh-sungguhlah dalam penyucian diri bersamanya, dan berjalanlah dalam dua garis yang sejajar.

Ibnu Al-Jauzi—rahimahullahu ta'ala—berkata: Pasal: Ilmu tidak layak tanpa amal.

Aku melihat kesibukan dengan fikih dan mendengarkan hadits hampir tidak cukup dalam perbaikan hati, kecuali jika dicampur dengan ar-raqa'iq (ilmu yang melembutkan hati) dan melihat perjalanan hidup salafus saleh; karena mereka mengambil maksud dari dalil, dan keluar dari bentuk-bentuk perbuatan yang diperintahkan menuju merasakan makna dan maksudnya. Aku tidak memberitahumu hal ini kecuali setelah pengalaman dan merasakan,

karena aku mendapati kebanyakan ahli hadits dan penuntut hadits, perhatian mereka hanya pada hadits yang sanadnya tinggi dan memperbanyak juz.

Dan kebanyakan ahli fikih pada ilmu perdebatan dan bagaimana mengalahkan lawan, serta bagaimana cara mengalahkan lawan bicara. Bagaimana hati bisa lembut dengan hal-hal seperti ini?

Sejumlah salaf biasa mendatangi hamba yang saleh untuk melihat sikapnya dan petunjuknya, bukan untuk mengambil ilmunya; karena buah dari ilmunya adalah petunjuk dan sikapnya. Maka pahamiilah ini, dan campurkanlah menuntut fikih dan hadits dengan menelaah perjalanan hidup salaf dan para zahid di dunia, agar menjadi sebab lembutnya hatimu.

Beliau berkata di tempat lain:

Pasal: Bersikap Lembut kepada Diri

"Aku merenungkan ilmu dan kecenderungan kepadanya serta kesibukan dengannya, ternyata ia menguatkan hati dengan kekuatan yang condong kepada semacam kekerasan. Seandainya bukan karena kekuatan hati dan panjangnya angan-angan, tidak akan terjadi kesibukan dengannya, karena aku menulis hadits dengan harapan dapat meriwayatkannya, dan memulai menulis dengan harapan dapat menyelesaikannya. Apabila aku merenungkan bab muamalah (hubungan dengan Allah), angan-angan berkurang, hati menjadi lembut, air mata bercucuran, munajat menjadi nikmat, ketenangan meliputi, dan aku seolah-olah berada dalam posisi muraqabah (merasa diawasi Allah). Hanya saja ilmu lebih utama, hujahnya lebih kuat, dan kedudukannya lebih tinggi, meskipun terjadi darinya apa yang aku keluhkan.

Muamalah meskipun banyak faedah yang aku isyaratkan darinya, namun ia dekat dengan keadaan orang penakut dan pemalas, yang telah merasa cukup dengan memperbaiki dirinya dari membimbing orang lain, dan menyendiri dengan udzlahnya dari menarik makhluk kepada Tuhan mereka.

Maka yang benar adalah tekun pada ilmu sambil mencambuk diri dengan sebab-sebab yang melembutkan hati, cambukan yang tidak mengurangi kesempurnaan kesibukan dengan ilmu."

Dan beliau berkata di tempat ketiga:

Pasal: Ilmu dan Amal

Ketika aku melihat pendapat jiwaku tentang ilmu itu baik, maka jiwa itu mendahulukannya atas segala sesuatu, meyakini dalil, melebihkan satu saat kesibukan dengannya atas berjam-jam sunnah, dan berkata: Dalil paling kuat bagiku atas keutamaannya atas sunnah adalah bahwa aku melihat banyak orang yang disibukkan oleh sunnah salat dan puasa dari sunnah ilmu, hal itu kembali kepada mereka dengan mencacat pondasi. Maka aku melihatnya dalam kecenderungan ini berada di jalan yang mudah dan pendapat yang benar. Namun aku melihatnya berhenti pada bentuk kesibukan dengan ilmu, maka aku berteriak kepadanya:

Apa yang telah ilmu berikan kepadamu? Di mana rasa takut? Di mana kegelisahan? Di mana kehati-hatian? Tidakkah kamu mendengar kabar para pembesar ahli kitab yang terbaik dalam ibadah dan kesungguhan mereka? Bukankah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pemimpin semua orang, namun beliau salat hingga kedua kakinya bengkok?

Bukankah Abu Bakar radhiyallahu 'anhu banyak menangis tersedusedu?

Bukankah di pipi Umar radhiyallahu 'anhu ada dua garis bekas air mata?

Bukankah Utsman radhiyallahu 'anhu mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam satu rakaat?

Bukankah Ali radhiyallahu 'anhu menangis di malam hari dalam mihrabnya hingga jenggotnya basah kuyup oleh air mata, dan berkata: *"Wahai dunia, tipulah selain aku!!"*

Bukankah Al-Hasan Al-Bashri hidup dengan kekuatan kegelisahan?

Bukankah Sa'id bin Al-Musayyib selalu berada di masjid sehingga tidak ketinggalan salat berjamaah selama empat puluh tahun?

Bukankah Al-Aswad bin Yazid berpuasa hingga ia menghiyau dan menguning?

Bukankah putri Ar-Rabi' bin Khutsaim berkata kepadanya: *"Mengapa aku melihat orang-orang tidur sedangkan ayah tidak tidur?"*

Maka ia berkata: *"Sesungguhnya ayahmu takut azab yang datang pada malam hari."*

Bukankah Abu Muslim Al-Khawlani menggantungkan cambuk di masjid untuk mendidik dirinya apabila ia lemah?

Bukankah Yazid Ar-Raqasyi berpuasa empat puluh tahun dan biasa berkata: *"Alangkah sesalnya!! Para ahli ibadah telah mendahuluiku, dan aku tertinggal."*

Bukankah Manshur bin Al-Mu'tamir berpuasa empat puluh tahun? Bukankah Sufyan Ats-Tsauri menangis darah karena ketakutan?

Bukankah Ibrahim bin Adham kencing darah karena ketakutan?

Tidakkah kamu mengetahui kabar-kabar empat imam dalam kezuhudan dan ibadah mereka; Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad?

Maka berhati-hatilah dari terpedaya dengan bentuk ilmu, dengan meninggalkan mengamalkannya, karena itu adalah keadaan orang-orang pemalas yang lemah.

Dan ambillah untukmu dari dirimu dengan perlahan... sementara kehidupanmu yang menghadap belum berpaling

Dan takutlah serangan yang tidak memaafkan kesalahan... yang melipat orang-orang yang datang di tempat kembali

Dan bayangkan untuk dirimu di kelompok mana... kamu berada dalam arena mahsyar

Tersisa perkara yang sangat penting yaitu: Bagaimana hati kita dapat bersih?

Ini—demi Allah—perkara yang berbahaya, tetapi mudah bagi siapa yang Allah mudahkan baginya.

Maka yang pertama adalah:

1. Keikhlasan, dan telah disebutkan sebelumnya dalam langkah pertama.
2. Memperbaiki kewajiban-kewajiban.

Karena tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan sesuatu yang lebih dicintai-Nya daripada yang diwajibkan-Nya kepadanya. Maka perbaikilah salat-salat yang diwajibkan dengan menjaganya berjamaah, jangan sampai kamu ketinggalan takbiratul ihram di belakang imam, hadirkan hatimu dalam salatmu, dan jangan menoleh. Demikian pula perbaikilah yang diwajibkan kepadamu.

3. Sekumpulan amal saleh yang tetap dengan metodologi dalam istiqamah dan bertahap, dengan syarat amal-amal ini sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.
4. Meninggalkan kemaksiatan segera.

Karena kemaksiatan mematikan hati dan merusak ilmu, maka wajib meninggalkan kemaksiatan dan senantiasa bertobat, khususnya kemaksiatan hati seperti kesombongan, ujub, dan keangkuhan. Jauhilah kemaksiatan karena ia membunuh.

5. Mengamalkan ilmu.

Setiap kali kamu belajar sesuatu, amalkanlah, dan jangan menulis atau mendengar hadits kecuali kamu mengamalkannya, walau hanya satu kali. Berhati-hatilah dalam hal ini, karena setiap ilmu yang tidak diamalkan adalah hujah atasmu. Jadikanlah amal sebagai perhatianmu, dan lihatlah pengaruh ilmu padamu.

6. Memperhatikan keadaan hati dari ketundukan kepada Allah, kejujuran berlandung kepada-Nya, dan hadirnya hati kepada-Nya dalam mencari kecintaan dan ridha-Nya. Secara umum, perhatikanlah hatimu dengan saksama, dan renungkanlah keadaanmu. Bagaimana keadaan hatimu dengan Allah?! Bagaimana keadaan hatimu setelah ketaatan dan saat ketaatan?

Bagaimana keadaan hatimu saat bermaksiat dan setelah bermaksiat?

Bagaimana keadaan hatimu saat mendengar Al-Qur'an?
Bagaimana keadaan hatimu dalam salat?

Bagaimana keadaan hatimu saat mendengar kabar orang yang lebih baik darimu dalam urusan akhirat? Dan bagaimana keadaannya saat mendengar kabar orang yang di bawahmu?

Bagaimana keadaan hatimu saat melihat orang-orang yang bermaksiat? Bagaimana keadaan hatimu saat menyaksikan orang-orang yang tertimpa musibah?

Bagaimana keadaan hatimu dalam kesendirian dengan kemampuan berbuat maksiat?

Bagaimana keadaan hatimu ketika ditawarkan untuk melakukan ketaatan? Perhatikanlah selalu keadaan hatimu, semoga Allah memperbaiki hatiku dan hatimu.

7. Menelaah perjalanan hidup orang-orang saleh dan ulama yang beramal, karena hal itu berfaedah dalam membangkitkan semangat untuk menyucikan diri.

Jangan lalai dari penyucian diri, karena jiwa itu berbeda-beda, masing-masing memiliki apa yang memperbaikinya. Lihatlah apa yang memperbaiki hatimu lalu amalkanlah, dan mintalah kepada Allah kesejahteraan.

Penulis Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin berkata: Adapun ilmu muamalah, yaitu ilmu tentang keadaan hati seperti rasa takut, harapan, ridha, kejujuran, keikhlasan, dan lain-lain, maka dengan ilmu inilah para ulama besar terangkat dan dengan merealisasikannya nama mereka terkenal seperti Sufyan, Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad.

Sesungguhnya derajat orang-orang yang disebut ahli fikih dan ulama turun dari kedudukan-kedudukan itu karena kesibukan mereka dengan bentuk-bentuk ilmu tanpa menuntut diri mereka untuk mencapai hakikat-hakikatnya dan mengamalkan hal-hal tersembunyinya.

Landasan Kelima (Jadilah Salafi Yang Berada Di Jalan Yang Lurus)

Wahai para penuntut ilmu fikih - kekasihku karena Allah:

Jika engkau telah mengetahui pentingnya memulai dengan ilmu akidah dan ilmu fikih, maka setelah keikhlasan, harus ada ketepatan dalam menuntut ilmu. Lalu bagaimana caranya menuntut ilmu?

Adapun dalam hal akidah, maka wajib menuntutnya berdasarkan manhaj (metode) Salafus Shalih radhiyallahu 'anhum, yaitu para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. Allah telah memuji pemahaman mereka dan memerintahkan kita untuk bertemu dengan-Nya Subhanahu dengan iman seperti iman mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika mereka beriman seperti apa yang kamu telah beriman dengannya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, maka sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kebenaran)." (Al-Baqarah: 137)**

Demikianlah, tidak ada pilihan lain selain iman para sahabat yang diridhai Allah dan yang Allah terima taubat mereka, atau perpecahan, perbedaan, dan perpecah-belahan **"maka sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan"**.

Maka wajib mempelajari akidah Salaf yang benar, yaitu memahami nash-nash al-Qur'an dan Sunnah dalam berbagai jenis tauhid dengan pemahaman mereka, mengambil dari ilmu-ilmu mereka, menimba dari sumber-sumber mereka, kalau tidak maka kesesatanlah kesesatan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya barangsiapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk sepeninggalku. Gigitlah ia dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara baru (dalam agama), karena setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."*

Dan kembali kepada pemahaman asli "pemahaman Salafus Shalih" hari ini telah menjadi kebutuhan mendesak untuk mengumpulkan kepingan-kepingan umat, agar bersatu kalimat mereka dengan bersatunya pokok-pokok (agama), sehingga berkurang perselisihan dan pertengkarannya yang menimpa kaum muslimin di hari-hari ini. Dan semua ini karena kita tidak memahami wasiat Nabi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan."* Mereka bertanya: *"Siapa mereka wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."*

Shallallahu 'alaihi wasallam, beliau telah menunjukkan kepada kita golongan yang selamat, maka bersemangatlah untuk mencapai keselamatan - wahai saudaraku karena Allah - dan bergabunglah dengan golongan ini, dan bersemangatlah di awal belajar agar penerimaan ilmu berdasarkan manhaj Salafus Shalih, karena hal itu memiliki pengaruh dalam keteguhan dirimu di atas jalan yang benar. Barangsiapa yang baik permulaannya maka baik pula akhirnya. Maka perbaikilah niatmu semoga Allah memperbaiki (keadaan) denganmu, karena perpecahan umat hari ini menyedihkan setiap hati yang hidup. Jika menuntut ilmu adalah kebutuhan, maka menuntutnya dengan manhaj Salaf adalah kebutuhan yang lebih mendesak, dan kebutuhan tersebut hadir pada waktu sekarang ini secara khusus, karena umat memerlukan penanda-penanda yang benar dalam jalan kembalinya kepada Allah 'Azza wa Jalla, yang menjelaskan kepada mereka manhaj yang benar dalam memahami akidah yang merupakan landasan dasar untuk membangun masyarakat Islam yang benar.

Dan selama manhaj yang diikuti tidak benar, maka kebangkitan Islam akan menyimpang dari jalurnya yang lurus. Dan kita meyakini dengan keyakinan yang kuat bahwa manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam memahami akidah Islam adalah manhaj yang benar yang harus dipersembahkan kepada umat Islam hari ini agar menjadi umat yang benar-benar muslim yang berhak mendapat pertolongan Allah dan keridhaan-Nya.

Dan dalam manhaj ini terdapat penjagaan bagi akal manusia dari ketercerai-beraian dan penyimpangan, dan bagi masyarakat dari perpecahan dan kesesatan. Dan tidak terjadi penyimpangan dalam umat kecuali ketika

mereka menyimpang dari manhaj ini dan berpaling dari wahyu Allah 'Azza wa Jalla menuju manhaj-manhaj buatan manusia. Sebagian dari pelanggaran terhadap filsafat Yunani yang menyembah berhala, dan sebagian dari hasil akal-akal yang menyimpang yang jahil terhadap agama Allah. Maka terpecah belahlah umat menjadi kelompok-kelompok dan mazhab-mazhab, masing-masing memiliki manhaj, jalan, imam, dan pengikutnya sendiri.

Dan Allah 'Azza wa Jalla telah mengadakan pada setiap masa kelemahan dan penyimpangan para ulama yang memperbaiki yang menjaga akidah umat dan melindunginya, serta merespons siapa yang menyelisihinya atau menentanginya sejak awal Islam hingga hari ini dan hingga hari kiamat dengan kehendak Allah Ta'ala.

Pertama: Apa Itu Akidah?

Akidah secara bahasa: dari kata al-'aqd (ikatan), at-tautsiq (pementapan), al-ihkam (pengokkohan), dan ar-rabt bi quwwah (pengikatan dengan kuat). Secara istilah: keyakinan yang pasti yang tidak dimasuki keraguan sedikit pun pada orang yang meyakinkannya.

Dikatakan: makna akidah adalah: kumpulan perkara-perkara yang benar yang bersifat mendasar yang diterima oleh akal, pendengaran (wahyu), dan fitrah, dan manusia mengikat hatinya dengannya, dan menekukkan dadanya atasnya, dengan yakin akan kebenarannya dan memastikan kewajiban dan ketetapannya, tidak melihat bahwa selain itu bisa benar atau ada selamanya.

Maka akidah Islam berarti: keyakinan yang pasti kepada Allah Ta'ala, dan apa yang wajib bagi-Nya berupa tauhid dan ketaatan, kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, takdir, dan seluruh yang telah ditetapkan dari perkara-perkara gaib, berita-berita, dan hal-hal yang qath'i (pasti), baik yang bersifat ilmiah maupun amaliah.

Dan jika engkau - wahai penuntut fikih - dituntut dengan akidah salafiyah, maka apakah engkau mengenal siapa Salaf itu?

Siapa Salaf Itu?

Salaf adalah: generasi awal umat ini dari kalangan sahabat dan tabi'in, serta para imam petunjuk pada tiga abad yang utama. Dan disebut juga setiap orang yang mengikuti mereka dan berjalan di atas manhaj mereka di seluruh masa, salafi dinisbatkan kepada mereka.

Dan dahulu mereka disebut "Ahlus Sunnah", karena mereka adalah orang-orang yang mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yang mengikuti atsar (riwayat) maka dinamai "Ahlul Atsar", "Ahlul Hadits". Kemudian ketika bid'ah tersebar, mereka disebut "Ahlus Sunnah wal Jama'ah".

Dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah: mereka yang berada di atas seperti apa yang ada pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya. Dan dinamai Ahlus Sunnah karena berpegang teguh dan mengikuti sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan dinamai "al-Jama'ah" karena mereka adalah orang-orang yang berkumpul di atas kebenaran, dan tidak berpecah belah dalam agama, berkumpul di atas para imam kebenaran dan tidak memberontak terhadap mereka, serta mengikuti apa yang telah disepakati oleh salaf umat.

Dan ketika di antara ahli bid'ah ada yang menisbatkan dirinya kepada gelar mulia ini, maka wajib bagi mereka untuk dibedakan dari yang lain, dan dari sinilah muncul istilah "as-Salafiyyah" yang dinisbatkan kepada salaf umat ini dari ahli generasi pertama dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Masalah-Masalah Utama Akidah Salafiyah

Dan di antara masalah terpenting dalam akidah salafiyah adalah "masalah sifat-sifat (Allah)", karena di dalamnya terdapat perbedaan terbanyak. Dan kesimpulan perkataan di dalamnya: bahwa hadits-hadits dan ayat-ayat tentang sifat-sifat kita jalankan sebagaimana datangnya tanpa ta'thil (peniadaan), ta'wil (interpretasi yang menyimpang), tasybih (penyerupaan), atau tamtsil (pemisalan).

Maka kita menetapkan bahwa Allah memiliki tangan, tetapi tidak seperti tangan-tangan kita, tangan yang sesuai dengan keagungan dan

kesempurnaan-Nya **"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11).

Dan kita menetapkan bahwa Allah turun, tetapi tidak seperti turunnya kita, melainkan turun yang sesuai dengan keagungan-Nya dan kesempurnaan-Nya **"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11). Dan seterusnya.

Kaidah Dan Pokok-Pokok Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dalam Manhaj Penerimaan Dan Pengambilan Dalil

Manhaj salafi berdiri di atas kaidah dan pokok-pokok yang mengatur manhaj penerimaan dan pengambilan dalil, di antaranya:

Pertama: Sumber akidah adalah Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya yang shahih, dan ijma' Salafus Shalih.

Kedua: Setiap yang shahih dari sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wajib diterima, meskipun itu adalah khabar ahad.

Ketiga: Rujukan dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah adalah nash-nash yang menjelaskannya, pemahaman Salafus Shalih, dan orang yang berjalan di atas manhaj mereka dari kalangan para imam, kemudian apa yang shahih dari bahasa Arab, tetapi tidak boleh menentang yang telah ditetapkan dari itu dengan sekedar kemungkinan-kemungkinan bahasa.

Keempat: Pokok-pokok agama semuanya telah dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak ada hak bagi siapa pun untuk membuat hal baru dengan mengklaim bahwa itu dari agama setelah beliau.

Kelima: Berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya secara lahir dan batin. Maka tidak boleh menentang sesuatu dari al-Qur'an atau Sunnah yang shahih dengan qiyas (analogi), atau zauq (cita rasa spiritual), atau kasyf (penyingkapan), atau perkataan syaikh, atau imam dan semisalnya.

Keenam: Akal yang shahih sesuai dengan naql (wahyu) yang shahih, dan tidak bertentangan yang qath'i dari keduanya, dan ketika diduga ada pertentangan maka didahulukan naql.

Ketujuh: Wajib berpegang teguh dengan lafazh-lafazh syar'i dalam akidah, dan menghindari lafazh-lafazh bid'ah, dan lafazh-lafazh yang mujmal (global) yang mengandung kemungkinan salah dan benar, ditanyakan tentang maknanya, maka apa yang benar ditetapkan dengan lafazh syar'inya, dan apa yang batil ditolak.

Kedelapan: Keishmahan (ma'shum/terpelihara dari dosa) tetap pada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan umat secara keseluruhan ma'shum dari berkumpul di atas kesesatan. Adapun individu-individu mereka maka tidak ada keishmahan bagi siapa pun dari mereka. Dan apa yang diperselisihkan oleh para imam dan selain mereka maka rujukannya adalah al-Qur'an dan Sunnah, dengan tetap mencari udzur bagi yang salah dari kalangan mujtahid umat.

Kesembilan: Di antara para imam ada yang muhaddatsun (orang yang mendapat ilham), dan ru'ya yang shalihah (mimpi baik) adalah haq, dan ia adalah bagian dari kenabian, dan firasat yang jujur adalah haq, dan ini adalah karamah dan pemberian kabar gembira, dengan syarat sesuai dengan syariat, dan bukan sumber untuk akidah dan bukan untuk penetapan syariat.

Kesepuluh: Mira' (perdebatan) dalam agama tercela, dan mujadalah (berdebat) dengan cara yang baik disyariatkan, dan apa yang shahih larangan untuk membahasnya maka wajib mematuhi itu, dan wajib menahan diri dengan cara yang baik dari membahas apa yang tidak ada ilmu bagi muslim tentangnya, dan menyerahkan ilmu itu kepada yang mengetahuinya Subhanahu.

Kesebelas: Wajib berpegang teguh dengan manhaj wahyu dalam merespons, sebagaimana wajib dalam i'tiqad (keyakinan) dan penghormatan, maka tidak ditolak bid'ah dengan bid'ah, dan tidak dijawab tafrith (kelalaian) dengan ghuluw (berlebihan), atau sebaliknya.

Keduabelas: Setiap yang baru dalam agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan di neraka.

Ciri-Ciri Dan Sifat-Sifat Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

Jika engkau telah mengenal pokok-pokok dan kaidah mereka dalam pandangan dan pengambilan dalil, dan mendengar para pendusta menisbatkan diri mereka bahwa mereka dari golongan mereka, maka bersemangatlah mengenal ciri-ciri dan sifat-sifat mereka. Jika engkau menemukannya maka sungguh engkau telah melihat jalan petunjuk, dan jika tidak maka ia pendusta, jangan engkau menoleh kepadanya.

Pertama: Perhatian terhadap Kitabullah 'Azza wa Jalla dalam hal hafalan, tafsir, dan tilawah, serta perhatian terhadap hadits dalam hal pengetahuan, pemahaman, dan pembedaan yang shahih dari yang lemah, karena keduanya adalah sumber penerimaan.

Kedua: Mengamalkan ilmu, karena ilmu bukan tujuan, melainkan ia adalah sarana untuk diamalkan. Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.**" (Fathir: 28)

Ibnu Mas'ud berkata: Sesungguhnya ilmu itu adalah rasa takut (kepada Allah), maka barangsiapa yang diberi sesuatu dari ilmu namun tidak diberi rasa takut yang sepadan, maka ia tertipu.

Ketiga: Masuk ke dalam agama secara keseluruhan, dan beriman kepada Kitab secara keseluruhan, maka mereka beriman kepada nash-nash janji dan nash-nash ancaman, kepada nash-nash penetapan dan nash-nash penyucian, dan mereka menggabungkan antara iman kepada takdir Allah, dan penetapan kehendak hamba serta keinginannya dan perbuatannya, sebagaimana mereka menggabungkan antara ilmu dan ibadah, antara kekuatan dan kasih sayang, antara mengambil sebab-sebab dan kezuhudan.

Keempat: Mengikuti, meninggalkan bid'ah, dan membuang perpecahan serta perselisihan dalam agama.

Kelima: Meneladani dan mengikuti petunjuk para imam yang lurus yang dijadikan teladan dalam ilmu, amal, dan dakwah, yaitu para sahabat dan orang-orang yang berjalan di atas manhaj mereka, serta menjauhi orang yang menyelisihi jalan mereka.

Keenam: Bersemangat dalam menyatukan kalimat kaum muslimin di atas kebenaran, dan menyatukan barisan mereka di atas tauhid dan mengikuti sunnah, serta menjauhkan semua sebab pertikaian dan perselisihan di antara mereka.

Dari sinilah mereka tidak membedakan diri dari umat dalam pokok-pokok agama dan akidah dengan nama selain "Ahlu Sunnah wal Jama'ah" dan mereka tidak berwala dan tidak memusuhi dengan ikatan selain Islam dan Sunnah.

Ketujuh: Pertengahan (wasathiyah).

Mereka dalam akidah berada di tengah antara kelompok-kelompok yang berlebihan dan kelompok-kelompok yang menyia-nyiakan, dan mereka dalam amal dan perilaku berada di tengah antara orang-orang yang menyia-nyiakan dan orang-orang yang berlebihan.

Kedelapan: Berdakwah kepada Allah, amar ma'ruf nahi munkar tanpa kemungkaran, dan jihad dengan pengertiannya yang luas dan menyeluruh serta batasan-batasan syar'inya, menghidupkan sunnah dengan menyebarkan ilmu, menghadirkan teladan dan berdakwah untuk itu, bekerja untuk memperbarui agama, dan menegakkan syariat Allah dan hukum-Nya dalam setiap perkara kecil dan besar.

Kesembilan: Keadilan dan pertengahan:

Mereka menjaga hak Allah Ta'ala bukan hak diri atau golongan; oleh karena itu mereka tidak berlebihan terhadap orang yang dimuliakan, tidak menzalimi musuh, dan tidak mengingkari keutamaan orang yang memiliki keutamaan siapapun dia.

Kesepuluh: Kesesuaian dalam pemahaman dan kesamaan dalam sikap meskipun negeri dan zaman berbeda-beda, dan ini adalah buah dari kesatuan sumber dan penerimaan.

Kesebelas: Ihsan, kasih sayang, dan akhlak yang baik kepada semua makhluk.

Keduabelas: Nasihat kepada Allah, kepada Kitab-Nya, kepada Rasul-Nya, kepada para pemimpin kaum muslimin, dan kepada kaum muslimin secara umum.

Ketigabelas: Memperhatikan urusan kaum muslimin dan menolong mereka, berwala kepada mereka dan menunaikan hak-hak mereka, menahan gangguan dari mereka dengan senantiasa mendoakan mereka.

Prinsip Keenam Fikih = Pemahaman

Dan Pemahaman Salaf Lebih Alim, Lebih Selamat, dan Lebih Bijaksana.

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (Al-Hijr: 9)

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersawda: *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar hadits dari kami lalu menghafalnya hingga menyampaikannya kepada orang lain. Sungguh banyak orang yang membawa ilmu fikih kepada orang yang lebih fakih daripadanya, dan sungguh banyak orang yang membawa ilmu fikih padahal ia bukan ahli fikih"*

Dengan ayat dan hadits itu kita memahami, dan dengan meneliti keadaan serta melihat sejarah kita mengetahui pembenaran terhadap firman Rabb kita Azza wa Jalla dan hadits Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam, maka kita menyaksikan bahwa Allah menakdirkan untuk menjaga Kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tokoh-tokoh yang tangguh dari para imam kaum muslimin, dan pewaris sayyid al-mursalin 'alaihis shalatu was salam, Allah menjadikan mereka sebagai perantara dan sarana antara manusia dengan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka menyampaikan kepada manusia apa yang beliau katakan, memahami maksud Rasulullah, dan mereka berkata: Ini adalah janji Rasulullah kepada kami, dan kami menjanjikannya kepada kalian.

Demikianlah setiap generasi berikutnya menerimanya dari generasi sebelumnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi, mereka menolak darinya penyimpangan orang-orang yang berlebihan, ta'wil orang-orang yang bodoh, dan klaim orang-orang yang batil"*

Dan dalam hadits shahih dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang dengannya Allah mengutusku, seperti hujan yang menimpa bumi. Di antaranya ada bagian tanah yang baik yang menerima air lalu menumbuhkan rumput dan tumbuhan yang banyak, dan di antaranya ada bagian yang tandus yang menahan air lalu*

orang-orang minum darinya dan bercocok tanam, dan menimpa bagian lainnya yaitu tanah yang datar yang tidak menahan air dan tidak menumbuhkan rumput. Itu adalah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan bermanfaat baginya apa yang dengannya Allah mengutusku, maka ia berilmu dan mengajarkan, dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya terhadap itu, dan tidak menerima petunjuk Allah yang dengannya aku diutus"

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan manusia dalam kaitannya dengan petunjuk dan ilmu menjadi tiga kelompok:

Kelompok pertama: Pewaris para rasul dan khalifah para nabi 'alaihimus shalatu was salam, yaitu mereka yang menegakkan agama dengan ilmu dan amal, serta dakwah kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya.

Mereka inilah para pengikut para rasul shallawatullahi 'alaihim wa salamuhu yang sebenarnya, dan mereka seperti bagian tanah yang baik yang subur, yang menerima air, lalu menumbuhkan rumput dan tumbuhan yang banyak, maka ia subur pada dirinya sendiri, dan manusia menjadi subur karenanya. Mereka inilah orang-orang yang menggabungkan antara bashirah (wawasan mendalam) dalam agama, dan kekuatan untuk berdakwah; oleh karena itu mereka menjadi pewaris para nabi yang Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **"Dan ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan-kekuatan dan wawasan-wawasan"** (Shad: 45) yaitu wawasan-wawasan mendalam dalam agama Allah Azza wa Jalla, maka dengan wawasan mendalam mereka menyadari kebenaran dan mengenalinya, dan dengan kekuatan mereka mampu menyampaikannya, melaksanakannya, dan berdakwah kepadanya.

Kelompok ini memiliki kekuatan hafalan dan pemahaman dalam agama, dan wawasan dalam ta'wil, maka mereka mengalirkan sungai-sungai ilmu dari nash-nash, menggali harta karunnya, dan diberi pemahaman khusus di dalamnya.

Sebagaimana yang dikatakan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu ketika ditanya: Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhususkan kalian dengan sesuatu tanpa orang lain?

Ia menjawab: Tidak - demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa - kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seorang hamba dalam Kitab-Nya.

Pemahaman inilah yang seperti rumput dan tumbuhan banyak yang ditumbuhkan oleh tanah, dan inilah yang membedakan kelompok ini dengan kelompok kedua, karena mereka menghafal nash-nash, dan perhatian mereka adalah menghafalnya dan menjaganya, maka manusia mengambil darinya, menerimanya dari mereka, lalu mereka menggali darinya, mengeluarkan harta karunnya, berdagang dengannya, dan menanamnya di tanah yang siap untuk ditanami dan ditumbuhkan, dan setiap orang mengambil darinya sesuai kadarnya **"Sesungguhnya telah mengetahui setiap kaum tempat minum mereka"** (Al-Baqarah: 60)

Mereka inilah yang tentang mereka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar hadits dari kami lalu menghafalnya hingga menyampaikannya kepada orang lain. Sungguh banyak orang yang membawa ilmu fikih kepada orang yang lebih fakih daripadanya, dan sungguh banyak orang yang membawa ilmu fikih padahal ia bukan ahli fikih"*

Dan ini adalah Abdullah bin Abbas, ulama besar umat dan penerjemah Al-Qur'an, jumlah yang ia dengar langsung dari Nabi tidak mencapai sekitar dua puluh hadits, yang ia katakan "saya mendengar" dan "saya melihat", dan ia mendengar banyak dari para sahabat, dan diberkahi dalam pemahamannya dan pengambilan istinbath darinya hingga memenuhi dunia dengan ilmu dan fikih.

Abu Muhammad bin Hazm berkata: Fatwa-fatwanya dikumpulkan dalam tujuh jilid besar, dan itu sesuai dengan yang dicapai pengumpulnya, kalau tidak, ilmu Ibnu Abbas seperti lautan, dan fikinya, istinbathnya, dan pemahamannya dalam Al-Qur'an berada di posisi yang melebihi manusia, padahal ia mendengar sebagaimana mereka mendengar, dan menghafal Al-Qur'an sebagaimana mereka menghafalnya, tetapi tanahnya adalah dari tanah yang paling baik, dan paling menerima untuk ditanami, maka nash-nash ditanam di dalamnya, lalu menumbuhkan dari setiap pasangan yang mulia,

"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar" (Al-Hadid: 21)

Dan di mana letaknya fatwa-fatwa Ibnu Abbas dan tafsirnya serta istinbathnya dibandingkan fatwa-fatwa Abu Hurairah dan tafsirnya, padahal Abu Hurairah lebih hafal darinya, bahkan ia adalah orang yang paling hafal dari umat secara mutlak, ia menyampaikan hadits sebagaimana ia mendengarnya, dan ia mempelajarinya di malam hari dengan sungguh-sungguh, perhatiannya tertuju kepada hafalan, dan menyampaikan apa yang ia hafal sebagaimana ia mendengarnya, sedangkan perhatian Ibnu Abbas tertuju kepada pemahaman fikih dan istinbath, mengalirkan nash-nash dan membelah sungai-sungai darinya, serta mengeluarkan harta karunnya. Dan demikianlah manusia setelah mereka ada dua kelompok:

Kelompok para penghafal yang memperhatikan penjagaan, hafalan, dan penyampaian sebagaimana mereka mendengar, dan mereka tidak mengambil istinbath, dan tidak mengeluarkan harta karun dari apa yang mereka hafal. Dan kelompok yang memperhatikan istinbath, mengeluarkan hukum-hukum dari nash-nash, dan memahami fikinya.

Yang pertama: seperti Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibnu Warah, dan sebelum mereka seperti Bundar Muhammad bin Basysyar, 'Amr an-Naqid, Abdur Razzaq, dan sebelum mereka seperti Muhammad bin Ja'far Ghundar, Sa'id bin Abi 'Arubah, dan selain mereka dari ahli hafalan, itqan (ketepatan), dan penjagaan terhadap apa yang mereka dengar, tanpa istinbath dan tasharruf serta pengeluaran hukum-hukum dari lafazh-lafazh nash.

Dan kelompok kedua: seperti Malik, asy-Syafi'i, al-Auza'i, Ishaq, Imam Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, Abu Dawud, Muhammad bin Nashr al-Marwazi, dan orang-orang seperti mereka yang menggabungkan istinbath dan fikih dengan periwayatan.

Kedua kelompok inilah yang paling bahagia dari makhluk dengan apa yang dengannya Allah Ta'ala mengutus Rasul-Nya, dan mereka adalah orang-orang yang menerimanya, dan mengangkat kepala karenanya.

Adapun kelompok ketiga: yaitu makhluk yang paling celaka, yang tidak menerima petunjuk Allah, dan tidak mengangkat kepala karenanya, maka

tidak ada hafalan, tidak ada pemahaman, tidak ada riwayat, tidak ada pengetahuan, dan tidak ada penjagaan.

Kelompok pertama: ahli riwayat dan pengetahuan.

Kelompok kedua: ahli riwayat dan penjagaan, dan mereka memiliki bagian dari pengetahuan, bahkan hafalan mereka dari riwayat lebih banyak.

Kelompok ketiga: orang-orang celaka, tidak ada riwayat, tidak ada pengetahuan, dan tidak ada penjagaan, **"Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya"** (Al-Furqan: 44) maka mereka adalah orang-orang yang memadati negeri, dan menaikkan harga-harga, perhatian salah seorang dari mereka tidak lain hanya perutnya dan kemaluannya, jika perhatiannya meningkat maka perhatiannya - selain itu - adalah pakaiannya dan hiasannya, jika perhatiannya meningkat di atas itu maka perhatiannya adalah kepemimpinan dan menolong jiwa yang marah, jika perhatiannya meningkat dari menolong jiwa yang marah maka perhatiannya dalam menolong jiwa anjing, jika tidak diberinya ia berpindah untuk menolong jiwa binatang buas, maka salah satu dari mereka tidak diberi kecuali salah satu dari ini karena jiwa itu ada: jiwa anjing, jiwa binatang buas, dan jiwa malaikat.

Jiwa anjing puas dengan tulang, remah-remah, bangkai, dan kotoran.

Jiwa binatang buas tidak puas dengan itu, tetapi dengan menguasai jiwa-jiwa, ingin meninggikan diri atasnya dengan benar dan batil.

Adapun jiwa malaikat maka ia telah meningkat dari itu, dan bersungguh-sungguh menuju Ar-Rafiq al-A'la, perhatiannya adalah ilmu dan iman serta cinta kepada Allah Ta'ala, dan bertaubat kepada-Nya, dan mengutamakan cinta dan ridha-Nya, dan ia hanya mengambil dari dunia apa yang ia ambil untuk dijadikan penolong dalam mencapai Penciptanya, Rabbnya, dan Penolong-Nya, tidak untuk terputus dengannya dari-Nya. (selesai)

Setelah perkataan yang kokoh ini dari Ibnu Qayyim - rahimahullah Ta'ala dan semoga Allah memenuhi kuburnya dengan cahaya - kita mengetahui bahwa manusia dalam ilmu ada dua golongan menurut klasifikasi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

Para penghafal periwayat. Para fuqaha mujtahid.

Dan mungkin saja terkumpul kedua sifat tersebut pada beberapa orang – semoga Allah meridhai mereka semua. Mereka inilah yang membawa agama, membawa ilmu dari para sahabat dan orang-orang setelah mereka, membawanya secara sempurna dan menyampaikannya sebagaimana yang mereka terima. Mereka tidak meninggalkan perkara kecil maupun besar yang dilakukan, diucapkan, atau disetujui oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali mereka menyampaikannya sebagaimana beliau mengatakannya. Sebagian dari mereka memahami perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu menggali hukum-hukum dari nash-nash. Mereka memahami makna-makna Al-Kitab dan Sunnah, kadang dari perkataan itu sendiri, kadang dari maknanya, dan kadang dari 'illat (alasan) hukumnya, hingga mereka menetapkan kejadian-kejadian yang tidak disebutkan berdasarkan yang disebutkan, dan mereka memudahkan jalan itu bagi orang-orang yang datang setelah mereka.

Demikianlah berlangsung urusan pada setiap ilmu yang menjadi sandaran pemahaman syariat setelah mereka, dan dibutuhkan untuk menjelaskannya. Termasuk kesempurnaan penjagaan adalah Allah menjadikan para ulama dalam jumlah yang sangat banyak, maka jika seseorang salah dalam sesuatu, yang lain menolaknya, dan yang ketiga benar. Kemudian Allah menghadirkan setelah mereka murid-murid mereka, yang mengkaji pendapat-pendapat mereka, menjelaskan apa yang merupakan kesalahan, dan menetapkan apa yang benar. Semua itu merupakan penjagaan Allah terhadap agama ini, sehingga pengikutnya sebagaimana Allah menggambarkan mereka: **"Mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar"** (at-Taubah: 71).

Termasuk kesempurnaan penjagaan adalah engkau mendapati, dengan kekayaan jumlah ini, di antara mereka ada yang hafal, kuat hafalan, dan adil; di antara mereka ada yang bijaksana, ahli fikih, dan teliti; di antara mereka ada ahli bahasa; di antara mereka ada ahli qira'at; di antara mereka ada ahli ushul; di antara mereka ada yang mengetahui para perawi dan ahli dalam menilai tingkatan mereka. Semuanya saling melengkapi satu sama lain, dan mereka mengarahkan orang-orang yang bertanya tentang suatu ilmu

kepada ahlinya. Bacalah bersamaku atsar yang indah ini dan renungkanlah – semoga Allah tidak menghalangimu dari pemahamannya – amin. Ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunan-nya, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Hakam bin al-Mubarak, telah mengabarkan kepada kami 'Amr bin Yahya, dia berkata: aku mendengar ayahku bercerita dari ayahnya, dia berkata: kami biasa duduk di pintu Abdullah bin Mas'ud sebelum shalat shubuh, maka ketika dia keluar, kami berjalan bersamanya menuju masjid. Lalu datang kepada kami Abu Musa al-Asy'ari, dia berkata: apakah Abu Abdurrahman sudah keluar kepada kalian?

Kami berkata: belum. Maka dia duduk bersama kami hingga dia keluar. Ketika dia keluar, kami semua berdiri mendatanginya.

Maka Abu Musa berkata kepadanya: wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya aku telah melihat di masjid tadi sesuatu yang aku ingkari, dan aku tidak melihat – alhamdulillah – kecuali kebaikan.

Dia berkata: apa itu? Maka dia berkata: jika engkau hidup, maka engkau akan melihatnya.

Dia berkata: aku melihat di masjid sekelompok orang duduk melingkar menunggu shalat, di setiap lingkaran ada seorang laki-laki, dan di tangan mereka ada kerikil, maka dia berkata: bertakbirlah seratus kali. Maka mereka bertakbir seratus kali. Lalu dia berkata: bertahlillah seratus kali. Maka mereka bertahlil seratus kali. Dan dia berkata: bertasbihlah seratus kali. Maka mereka bertasbih seratus kali.

Dia berkata: lalu apa yang engkau katakan kepada mereka?

Dia berkata: aku tidak mengatakan apa-apa kepada mereka, menunggu pendapat dan perintahmu.

Dia berkata: tidakkah engkau menyuruh mereka menghitung kejelekan-kejelekan mereka, dan aku menjamin bahwa tidak akan hilang sedikitpun dari kebaikan-kebaikan mereka.

Kemudian dia berjalan, dan kami berjalan bersamanya hingga dia mendatangi salah satu lingkaran dari lingkaran-lingkaran itu, lalu berdiri di hadapan mereka.

Maka dia berkata: apa ini yang aku lihat kalian lakukan?

Mereka berkata: wahai Abu Abdurrahman, ini kerikil yang kami gunakan untuk menghitung takbir, tahlil, dan tasbih. Dia berkata: hitunglah kejelekan-kejelekan kalian, dan aku menjamin bahwa tidak akan hilang sedikitpun dari kebaikan-kebaikan kalian. Celakalah kalian wahai umat Muhammad, betapa cepatnya kebinasaan kalian! Ini para sahabat Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam masih banyak, dan ini pakaian beliau belum usang, dan peralatan beliau belum rusak. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya kalian berada di atas agama yang lebih lurus daripada agama Muhammad, atau kalian pembuka pintu kesesatan.

Mereka berkata: demi Allah wahai Abu Abdurrahman, kami tidak menginginkan kecuali kebaikan.

Dia berkata: berapa banyak orang yang menginginkan kebaikan namun tidak mencapainya. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menceritakan kepada kami bahwa ada suatu kaum yang membaca Al-Quran namun tidak melampaui tenggorokan mereka. Demi Allah, aku tidak tahu, barangkali kebanyakan mereka adalah dari kalian. Kemudian dia berpaling dari mereka.

Maka 'Amr bin Salamah berkata: *kami melihat kebanyakan dari orang-orang dalam lingkaran itu memerangi kami pada hari Nahrawan bersama kaum Khawarij.*

Sesungguhnya hadits ini merupakan pelajaran tarbawi yang nyata, dan juga dimaksudkan untuk sampai pada inti permasalahan.

Bagaimana Kita Mencari Ilmu Fikih?

Asy-Syaikh Abdul Aziz al-Qari' – semoga Allah menjaganya – berkata dalam bukunya "Program Praktis bagi Para Pencari Pemahaman Fikih": kami mendapati bahwa bagi orang yang mencari ilmu fikih dengan duduk di majelis-majelis ahli ilmu, cara yang paling kokoh, paling cepat, dan paling baik yang mengantarkannya kepada tujuannya adalah dengan mengambil salah satu dari madzhab empat sebagai sarana untuk memahami syariat, yaitu bermadzhab.

Mengapa aku mengkhususkan empat madzhab fikih ini dengan penyebutan? Karena madzhab-madzhab fikih lainnya sebagian besar telah hilang, seperti: Auza'iyyah, Sufyaniyyah, atau tidak mu'tabar seperti Zhahiriyyah. Oleh karena itu, cara terbaik untuk memahami syariat adalah engkau bermadzhab dengan salah satu dari madzhab empat, engkau memilih salah satunya karena semuanya adalah jalan untuk memahami syariat.

Madzhab empat ini telah dinukil oleh umat dengan perhatian yang sangat tinggi, dan mereka bersama-sama melakukan itu, sehingga sampai kepada kita dalam keadaan terlayani dan diikuti, memiliki pengikut yang banyak. Para ulama berlomba-lomba untuk melayaninya dengan syarah dan penulisan, pengasalan dan pendetailan, dalil dan istinbath, pentakhrijan dalil dan nash, biografi ulama madzhab, dan penjelasan keadaan mereka. Maka madzhab-madzhab ini membentuk sekolah-sekolah fikih yang kaya, dipenuhi dengan kekayaan fikih yang berlimpah dan terhormat. Oleh karena itu – wahai pencari pemahaman fikih – jika engkau memilih salah satu madzhab dari mereka dan menjadikannya sarana untuk memahami hukum-hukum syariat, maka sesungguhnya engkau merumput di taman-taman sekolah itu, dan memuaskan dahaga dan kehausanmu dari sungai-sungai dan buah-buahnya. Setiap madzhab dari mereka adalah sekolah fikih yang berdiri, para ulama bersama-sama melayaninya, maka engkau akan mendapati di bawah naungan empat sekolah fikih ini sarana-sarana fikih yang tidak engkau dapati di madzhab-madzhab lainnya. Mengapa aku mengatakan ini?

Sebagai jawaban kepada sebagian ulama mutaakhirin, yaitu Asy-Syaukani rahimahullah, karena sesungguhnya dia menyeru para pencari pemahaman fikih untuk memahami fikih jauh dari empat madzhab ini. Ketika aku mengkaji perkataan Asy-Syaukani melalui apa yang dia tulis dalam dua bukunya "Adabul Thalab" dan "Al-Qaulul Mufid fil Ijtihad wat Taqlid", aku mendapati bahwa seruannya ini adalah reaksi sementara terhadap kejumudan yang menguasai dan taklid buta yang merajalela di zamannya – rahimahullah – dan dia dari abad ketiga belas, khususnya di negerinya Yaman. Maka Asy-Syaukani ingin memecahkan ketajaman kedua penyakit ini dengan seruan tersebut. Namun ini tidak berarti bahwa metode yang dia serukan bisa diterapkan, atau bahwa ketika diterapkan hasilnya terpuji. Ini bukanlah solusi yang masuk akal, dan bukan solusi praktis bahwa para pencari pemahaman

fikih memahami fikih jauh dari sekolah-sekolah fikih besar yang kaya ini. Oleh karena itu, orang-orang yang mencoba dari para pencari pemahaman fikih untuk melaksanakan pendapat Asy-Syaukani rahimahullah lari dari kitab-kitab madzhab empat menuju kitab-kitab Asy-Syaukani sendiri, maka mereka mendekati bermadzhab, namun dengan madzhab Asy-Syaukani.

Adapun orang-orang yang mencoba memahami syariat melalui kitab-kitab para ahli hadits rahimahullah, pada umumnya mereka tercerai-berai dan tersesat.

Maka atasmu – wahai pencari pemahaman fikih – hendaknya mengambil bermadzhab sebagai sarana menuju pemahaman hukum-hukum syariat, sarana bukan tujuan. Adapun jika engkau jatuh pada penyakit taklid buta dan kejumudan, maka bermadzhab pada saat itu berubah menjadi tujuan, dan saat itu engkau tidak sampai pada tujuan yaitu mengetahui hukum Allah, terhalang oleh awan kejumudan dan debu taklid buta. Oleh karena itu, bukan berarti usulan kami kepadamu – wahai pencari pemahaman fikih – agar engkau mengambil bermadzhab dengan salah satu dari empat madzhab fikih yang masyhur sebagai sarana untuk memahami fikih, bahwa kami membolehkanmu untuk taklid buta.

Kemudian dia berkata: "maka pemula di awal jalan pemahaman fikih sama sekali tidak bisa melepaskan diri dari menerima fikih melalui matan-matan fikih ini, hingga ketika dia terlatih dengan fikih dan terbiasa dengannya, dan kemampuannya mulai tumbuh padanya, dan bahasanya mulai tercetak dengan cetakannya, dan juga mendapat latihan memahami apa yang ada dalam nash-nash berupa hukum yang zhahir atau tersembunyi, dan menguasai jenis-jenis dalalah dan cara-cara istinbath, pada saat itulah dia naik tingkat-tingkat tangga sedikit demi sedikit, hingga mampu melakukan tarjih, kemudian ijthad dalam batasan madzhab. Maka para mujtahid memiliki tingkatan: mujtahid masalah, mujtahid madzhab, mujtahid yang membandingkan antar madzhab, dan mujtahid imam mutlak.

Maka urusan-urusan fikih dan perkaranya teratur tersusun, dan tangga penerimaan di dalamnya terorganisir. Maka tidak masuk akal – dengan ini – bahwa kita berkata kepada pencari pemahaman fikih pemula: jangan pedulikan semua itu, dan singkirkanlah dari jalanmu tangga itu, dan

persingkatlah jarak dengan melompat ke ijtihad. Jadilah bebas dalam pemikiranmu, mandiri dalam fikimu. Jika kita menginginkan dengan nasihat ini mengobati penyakit kejumudan dan taklid buta, maka kita telah mengobati penyakit dengan penyakit lain yaitu kekacauan." selesai perkataannya – rahimahullah ta'ala dan semoga bermanfaat dengannya.

Wahai pencari ilmu:

Pertama: aku katakan dan katakanlah bersamaku: Ya Allah tunjukilah kami terhadap kebenaran dalam apa yang diperselisihkan dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus. Ya Allah perlihatkanlah kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan berilah kami rizki untuk mengikutinya, dan perlihatkanlah kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan berilah kami rizki untuk menjauhinya. Ya Allah sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyesatkan atau disesatkan. Ya Allah amin. Aku kira – wallahu a'lam – bahwa masalah ini khususnya di zaman ini mungkin menimbulkan kegaduhan, namun kami mohon kepada Allah agar menjadikan kami termasuk orang yang tidak takut dalam (membela) Allah terhadap celaan orang yang mencela.

Aku katakan – dengan taufik Allah dan pertolongan dari-Nya –: bahwa sesungguhnya jika kita ingin melahirkan generasi ulama, dan mengirim kembali salah seorang dari para fuqaha, maka tidak ada jalan menuju itu kecuali dengan menempuh jalan salaf, dan mengikuti jejak mereka dalam menuntut ilmu. Maka inilah kita melihat para ulama salaf kita – semoga ridha Allah untuk mereka semua – maka kita tidak melihat kecuali pengikut madzhab. Kita membaca misalnya dalam akidah Thahawiyyah karya Imam Ath-Thahawi al-Hanafi, dan karya Al-Baihaqi Asy-Syafi'i, dan karya Ibnu Abdil Barr al-Maliki, dan karya Ibnu Qudamah al-Hanbali.

Apakah engkau kenal An-Nasafi, Az-Zaila'i, dan Al-'Aini yang Ahnaf? Dan Ibnul Arabi, Abdullah bin Wahb, Abdurrahman bin Qasim, Al-Qurthubi, dan Ibnu Rusyd yang Malikiyyah? Dan An-Nawawi, Adz-Dzahabi, As-Subki, dan Ibnu Katsir yang Syafi'iyah? Dan Ibnul Jauzi, Ibnu Rajab, Ibnu Taimiyyah, dan Ibnul Qayyim yang Hanabilah?

Mereka inilah ulama-ulama kita dan imam-imam kita yang kita ridhai ilmu mereka, dan kita berguru pada kitab-kitab mereka, maka mengapa kita tidak meridhai cara mereka dan jalan mereka dalam menuntut ilmu?

Salah seorang dari mereka memulai dengan salah satu madzhab ini dengan mempelajari matan yang ringkas terlebih dahulu, kemudian bertahap dalam madzhab, kitab demi kitab, dan guru demi guru hingga sampai pada tingkat ijthad sesuai dengan perincian yang disebutkan Asy-Syaikh Al-Qari' – semoga Allah menjaganya. Sesungguhnya engkau tidak mendapati apa yang terjadi hari ini dalam cara penerimaan ilmu dari salaf. Sesungguhnya engkau mendapati hari ini pemuda memulai dengan fikih muqaran (perbandingan) lalu dia tercerai-berai dan terputus dan tidak belajar.

Kita akan menemukan hari ini orang yang berkata: Engkau dengan itu menghapus jihad para salafiyyun dalam menghapuskan bermadzhab, engkau ingin agar kita kembali ke belakang, kepada fanatisme, kepada kegelapan dan... dan... dan seterusnya.

Dan ini—demi umur Allah—adalah tuduhan yang zalim dan klaim yang batil. Perkataan kami jelas, tegas, dan terus terang: kami ingin agar kita kembali dalam pembelajaran kepada cara salaf, karena itulah yang menghasilkan para imam, melahirkan para pemimpin, melahirkan para da'i, dan menjadikan mereka pemimpin dan penguasa, bijaksana dan ahli fikih, ulama dan penguasa, pekerja yang zuhud. Maka kami tidak mengatakan: bermadzhab yang tercela yang disertai fanatisme dan kejumudan, tidak... tidak. Sesungguhnya kami mengatakan: belajar pada tahap awal melalui madzhab yang engkau ridhai dasar-dasarnya dan para syaikhnya dengan tiga syarat:

1. Bahwa bermadzhab ini dan naik tingkat dalam mempelajarinya bukanlah kewajiban dan bukan syarat.
2. Tidak fanatik terhadap madzhab.
3. Jika muncul dalil yang shahih dan tegas yang berbeda dengan madzhab, maka wajib mengambilnya.

Maka saya menuntut secara tegas bermadzhab untuk pembelajaran, adapun ketika beramal maka berdasarkan dalil. Dan ini bukanlah cara yang

baru, bahkan ini adalah seruan para imam sendiri "*Jika hadits shahih maka itulah madzhabku*", kalimat yang tersebar secara mutawatir di lisan mereka semua dengan kesepakatan, dan para imam setelah mereka beramal dengannya. Tetapi sayangnya madzhab-madzhab menjadi aib, dan berpihak kepadanya menjadi cacat, dan seruan yang diterima hari ini menurut kebanyakan pemuda adalah membebaskan diri dari segala sesuatu dan melepaskan diri dari segala ikatan. Maka tumbuh pemuda yang cair seperti raksa, karet, yang tidak kau temukan baginya manhaj yang mengaturnya, tidak ada syaikh yang mengikatnya, tidak ada madzhab yang mengendalikannya, tidak ada apa-apa, bahkan dia bebas di zaman kebebasan, melakukan apa yang dia kehendaki, mendatangi apa yang dia inginkan, maka terjadilah kesesatan yang engkau lihat hari ini.

Apa yang telah dihasilkan oleh kebangkitan selama tahun-tahun panjang yang lalu?

Berapa ahli fikih yang engkau lihat? Berapa mujtahid yang engkau temukan? Berapa ulama jenius yang engkau saksikan?

Sama sekali tidak. Kita hanya menemukan klaim dan penyaingan, klaim ilmu dan ijihad lebih banyak dari keberadaan nyata ilmu yang bermanfaat. Kita menyaksikan—dan sangat disayangkan—

1. Keberanian terhadap ulama dengan menyalahkan, menolak, dan mencela.
2. Tergesa-gesa dalam berfatwa tanpa ilmu.
3. Paham zhahiriyyah yang merebak hingga menjadi madzhab yang disukai.
4. Terputus dan tidak pernah menyelesaikan sama sekali.
5. Pemuda kecil pemula yang tidak pandai mengeja dalam fikih menghukumi di antara pendapat-pendapat ahli ilmu yang hebat, membetulkan, menyalahkan, dan mentarjih.

Maka engkau tidak menemukan—dan hampir tidak pernah menemukan sama sekali—seorang pun dari mereka yang menyelesaikan satu kitab dari kitab-kitab fikih atau akidah. Hanya bab

thaharah saja, jika bertambah maka shalat, puasa setiap Ramadhan, dan zakat jarang, dan yang paling sedikit yang menyelesaikan jilid pertama dari Fiqhus Sunnah, adapun lebih dari itu maka tidak ada.

5. Yang terkenal hanya fikih masalah-masalah yang terkenal saja.
6. Dan juga—dan alangkah sayangnya—fanatisme tercela terhadap para syaikh, dan terhadap pendapat-pendapat yang sesuai dengan hawa nafsu, serta loyalitas dan permusuhan berdasarkananya.

Sesungguhnya orang-orang yang membuang madzhab-madzhab karena lari dari fanatisme, justru terjatuh dalam fanatisme menentang madzhab-madzhab. Oleh karena itu, hampir tidak disebutkan madzhab-madzhab kecuali dengan aib dan kekurangan.

Dan apa yang telah kami sebutkan sebelumnya tentang kehati-hatian ketika bermadzhab untuk pembelajaran bukanlah asing bagi salaf kita.

Ambillah satu contoh saja: dalam masalah wudhu dari daging unta.

Saya nukil perkataan salah satu ulama Malikiyyah dan salah satu ulama Syafi'iyah padahal madzhab mereka berbeda dengan hadits:

Imam An-Nawawi berkata: Dan madzhab ini lebih kuat dalilnya (yaitu wajib wudhu dari daging unta) meskipun jumhur berbeda dengannya. Dan jumhur telah menjawab hadits ini dengan hadits Jabir: *"Yang terakhir dari urusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah meninggalkan wudhu dari apa yang tersentuh api"*, tetapi hadits ini umum, sedangkan hadits wudhu dari daging unta khusus, dan yang khusus didahulukan atas yang umum.

Dan Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi berkata: Dan hadits daging unta shahih dan masyhur, dan tidak kuat menurutku meninggalkan wudhu darinya. Sebagian mereka berusaha mencari hikmah wajibnya wudhu dari daging unta, tetapi kami tidak mengambil madzhab ini, dan kami berkata sebagaimana Al-Syafi'i berkata dalam Al-Umm: *"Sesungguhnya wudhu dan mandi adalah ta'abbud (ibadah murni)"*.

Demikianlah para ulama berputar mengikuti dalil ke mana pun ia berputar. Dan tidak baik jika umat berzuhud terhadap madzhab-madzhab, mengotori citranya di kalangan khusus dan umum, dengan sengaja

menyebarkan kesalahan-kesalahan madzhab, dan memindahkan gambaran orang-orang belakangan dari para fanatik madzhab. Hampir tidak engkau dengar kecuali bahwa di satu masjid dilakukan empat jamaah, setiap madzhab para pengikutnya shalat sendiri satu kali, atau masalah-masalah pernikahan antara Syafi'iyah dan Hanafiyyah, atau mengandaikan masalah-masalah yang tidak terjadi dan menjawabnya.

Semua kesalahan ini—meskipun terjadi—tidak berarti bahwa kita meruntuhkan warisan umat ini dengan sekali goresan pena. Bahkan sikap adil itu wajib meskipun langka. Maka fanatisme kita benci dan kita perang dan tidak kita setujui, dan ma'adzallah (kita berlindung kepada Allah) kita berkata tentang kesalahan bahwa itu benar, dan tidak tentang kebenaran bahwa itu salah. Maka fanatisme itu haram, baik itu terhadap madzhab atau terhadap pribadi-pribadi.

Adapun dalam mengandaikan masalah-masalah yang belum terjadi, maka ini adalah latihan akal yang bermanfaat bagi ulama yang memiliki waktu luang. Tidak mengapa engkau menyibukkan dirimu dengannya jika engkau mau, dan jika engkau mau maka pelajarilah karena itu termasuk yang dibanggakan oleh para fuqaha. Tetapi setelah selesai dari fardhu 'ain dan cukup dari fardhu kifayah. Dan masalah-masalah ini bermanfaat di zaman kemandekan fikih dan ketiadaan fuqaha dari zaman kita.

Misalnya: fuqaha Hanafiyyah mengandaikan masalah-masalah seperti:

Orang yang shalat dan di punggungnya ada kantong berisi urin, apakah shalatnya sah? Sebagian kita mungkin tertawa dan berkata: Dan tidak terbayangkan bahwa kantong diisi dengan urin.

Kami katakan: Kami menemukan gambaran itu di zaman kita, dokter yang membawa di sakunya sampel urin atau tinja, lalu lupa dan shalat, dan botol sampel ada di sakunya, apakah shalatnya sah? Maka pengandaian itu terjawab.

Demikian juga masalah shalat di atas ayunan. Termasuk masalah yang diandaikan dahulu, dan ini juga lucu bagi anak kecil, apakah ada orang gila yang terbayangkan shalat di atas ayunan?

Dan pengandaian itu muncul dari tidak bersujud di atas tanah, dan jawaban masalah itu adalah jawaban orang yang bertanya tentang shalat di pesawat di zaman kita.

Apakah engkau melihat luasnya cakrawala para fuqaha bagaimana bermanfaat bagi orang-orang belakangan seperti kita!! Maka ini sesuatu yang tidak dicela dan tidak dipermalukan, kecuali jika disibukkan dengannya dari hal-hal penting yang lebih utama, dan didirikan pertarungan atasnya.

Oleh karena itu kami katakan: tidak ada alasan untuk mencela para pengikut madzhab. Jika engkau mau maka belajarlah melalui salah satu madzhab, dan itu lebih utama, lebih patut, dan lebih benar, dan jalan yang mengantarkan kepada ilmu yang bermanfaat dan benar, dan jalan untuk melahirkan fuqaha dan ulama. Jika tidak maka jalannya luas dan tidak mengapa, tetapi jagalah lisanmu, dan jadilah bagaimana pun engkau kehendaki. Dan manfaatkanlah bersamaku kaidah-kaidah berikut ini dan jangan tergesa-gesa dalam menghukumi dan dalam menolak:

Kaidah-Kaidah dan Peringatan tentang Dasar-Dasar Hukum

Sungguh telah disebutkan oleh Al-'Allamah Abdurrahman bin Qasim An-Najdi, pemilik hasyiyah Ar-Raudh Al-Murbi', di awal hasyiyahnya, dasar-dasar, kaidah-kaidah, dan peringatan tentang dasar-dasar hukum. Kami nukil di sini karena kepentingannya.

Beliau berkata—rahimahullahu ta'ala—: Syaikhul Islam dan yang lainnya berkata:

1. Dan perkataan sebagian imam seperti yang empat dan yang lainnya bukanlah hujjah yang mengikat dan bukan ijma' menurut kesepakatan kaum muslimin. Jika keluar dari khilaf mereka dengan mengikuti tempat-tempat kesepakatan semampu dia, maka dia mengambil kehati-hatian dan beramal dengan yang lebih utama. Demikian juga jika dia bermaksud di tempat-tempat tertentu mengikuti apa yang menjadi pendapat mayoritas dari mereka, dan beramal dengan apa yang dikatakan jumhur tanpa yang satu, maka sesungguhnya dia telah

mengambil kehati-hatian, yang lebih hati-hati, dan yang lebih utama, selama tidak menyelisihi Kitab dan tidak Sunnah.

2. Dan setiap masalah yang berputar antara negasi dan penetapan, pasti ada di dalamnya kebenaran yang tetap secara hakiki atau perincian. Meskipun tidak mungkin beramal di dalamnya dengan pendapat yang disepakati, tetapi—dan segala puji bagi Allah—pendapat yang benar ada padanya dalil-dalil syar'i yang menjelaskan kebenaran.
3. Dan kaum muslimin sepakat bahwa Allah memberikan kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam jawami' al-kalim (kalimat-kalimat ringkas yang komprehensif). Maka beliau berbicara dengan kalimat yang mencakup dan umum yang merupakan persoalan kulliyah dan kaidah umum, mencakup banyak jenis. Dan jenis-jenis itu mencakup individu-individu yang tidak terhitung. Dan dengan cara inilah nash-nash mencakup hukum-hukum perbuatan para hamba, dan tidak mengingkarinya kecuali orang yang tidak memahami makna-makna nash yang umum dan keluasannya. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu"** (Al-Ma'idah/3), dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dan aku tinggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidak menyimpang darinya sepeninggalku kecuali orang yang binasa"*.
4. Karena banyak dari berbagai masalah tidak diketahui oleh kebanyakan manusia, maka mereka diperintahkan untuk bertanya kepada ahli ilmu tentang hukum-hukum. Allah berfirman: **"Maka bertanyalah kepada ahli dzikir (orang yang berilmu) jika kamu tidak mengetahui"** (Surah An-Nahl: 43), dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Mengapa mereka tidak bertanya ketika mereka tidak tahu? Sesungguhnya obat dari kebodohan adalah bertanya."* Maka wajib bagi orang mukallaf (yang dibebani taklif syariat) apabila tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui dalil dari Al-Quran dan Sunnah untuk bertanya kepada ahli ilmu. Dan bukan yang dimaksud adalah taqlid (mengikuti tanpa dalil) yang tercela, yaitu meniru seseorang tertentu dalam pengharaman dan penghalalan tanpa dalil. Akan tetapi yang

dimaksud adalah ittiba' (mengikuti dengan dalil) yang tidak ada cara untuk mengetahui kebenaran kecuali dengannya, yaitu mengikuti orang yang berdalil dengan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Pada hakikatnya ia bukan muqallid (pengikut buta), tetapi pengikut dalil-dalil syariat tersebut, berijtihad dalam apa yang dipilihnya, termasuk dalam firman Allah: **"Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"** (Surah Al-Furqan: 74)... para imam yang mengikuti orang-orang sebelum kami, dan orang-orang setelah kami mengikuti kami.

5. Dan setiap perkataan yang benar pastilah dapat dikembalikan kepada kaidah-kaidah para imam yang empat tanpa keraguan, karena mereka telah sepakat tentang pokok-pokok hukum. Apabila telah jelas keunggulan suatu pendapat dan kebenaran sumbernya, maka kembalikanlah kepada kaidah imamnya, maka itu adalah mazhabnya. Mereka telah menegaskan bahwa nash-nash shahih yang sharih (jelas) yang tidak ada yang menentanginya dan tidak ada yang me-nasakh-nya, demikian pula masalah-masalah ijma' tidak ada perbedaan mazhab di dalamnya. Sesungguhnya mazhab-mazhab itu ada pada apa yang mereka pahami dari nash-nash, atau yang diketahui oleh sebagian mereka tanpa yang lain, atau dalam masalah-masalah ijtihad dan semacamnya. Mereka sepakat bahwa tidak boleh dikatakan: pendapat ini benar dan pendapat itu salah, kecuali dengan hujjah (dalil).
6. Perkataan ahli ilmu dijadikan hujjah (dalil) dengan dalil-dalil syariat, tidak dijadikan hujjah atas dalil-dalil syariat. Perkataan mereka disebutkan dan dikemukakan dalam pertentangan dan kesamaran, dan mengetahuinya termasuk sebab-sebab memahami tentang Allah dan Rasul-Nya.

Karena sesungguhnya mereka bermaksud murni mengikuti Rasul shallallahu alaihi wasallam dan berpegang teguh dengan sunnahnya, tidak menoleh kepada perselisihan siapapun, bahkan mereka mengingkari orang yang menyelisihi sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam siapapun dia. Dan tidak boleh memberikan alasan terhadap hukum-hukum dengan perselisihan, karena

memberikan alasan dengannya adalah alasan yang batil dalam perkara itu sendiri. Sebab perselisihan bukanlah termasuk sifat-sifat yang digantungkan oleh pembuat syariat padanya hukum-hukum dalam perkara itu sendiri. Hal itu hanyalah sifat yang baru terjadi setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan tidak ada yang menempuhnya kecuali orang yang tidak berilmu tentang dalil-dalil syariat dalam perkara itu sendiri karena mencari kehati-hatian.

7. Keutamaan para imam yang empat dan juga selain mereka dari para imam agama, dan wajibnya menghormati mereka dan menghargai mereka, serta peringatan dari membenci dan meremehkan mereka, sungguh hal itu telah ditunjukkan oleh ayat-ayat dan khabar-khabar serta atsar-atsar yang shahih, dan telah mutawatir dengan dalil-dalil aqliyah dan naqliyah yang saling bersesuaian. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keutamaan atas kita, mereka telah memindahkan agama kepada kita, dan mayoritas kaum muslimin menyandarkan amal dengan mazhab-mazhab mereka, dari awal Islam hingga hari ini. Bahkan ilmu tidak dikenal kecuali dari kitab-kitab mereka, dan agama tidak terpelihara kecuali dari jalan mereka. Maka wajib menghormati mereka dan memuliakan mereka, mengakui kedudukan mereka, dan berbaik sangka kepada mereka. Mereka adalah dari sebaik-baik umat, dan para khalifah Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan mengetahui perkataan-perkataan mereka adalah sebab untuk memperoleh kebenaran dan mengetahui yang haq, terutama ahli hadits karena sesungguhnya mereka adalah manusia yang paling besar penelitiannya terhadap perkataan-perkataan beliau shallallahu alaihi wasallam, perbuatan-perbuatannya, dan taqrir-taqrirnya (ketetapan-ketetapannya), serta pencarian untuk mengetahuinya, dan manusia yang paling menginginkan mengikutinya, dan manusia yang paling jauh dari mengikuti apa yang menyelisihinya.

Dan pemimpin mereka adalah Imam Ahmad bin Hanbal yang tentangnya Syaikhul Islam dan lainnya berkata: Ahmad lebih mengetahui dari yang lainnya tentang Al-Kitab dan Sunnah serta perkataan para sahabat dan tabi'in, dan hampir tidak ditemukan baginya perkataan yang menyelisih nash, sebagaimana ditemukan pada yang lainnya. Akan tetapi kami tidak

mengklaim baginya dan tidak pula pada salah seorang dari mereka tentang ketidakbersalahan (ismah), dan kami tidak menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Dan apa yang ditemukan dalam sebagian kitab-kitab mereka berupa kesalahan maka tertolak kepada orang yang mengatakannya, dengan tetap berbaik sangka kepadanya.

Dan para fuqaha yang menisbahkan diri kepada mereka tidaklah memilih mazhab-mazhab mereka ketika tidak ada dalil kecuali tentang ijtihad, bukan semata-mata taqlid, sebagaimana yang disangka oleh orang yang tidak meneliti dengan cermat karya-karya mereka. Dan dengan demikian mereka bukanlah maksum (terpelihara dari kesalahan).

Kemudian beliau mengisyaratkan kepada masalah kita ini - maksudku bermazhab - dan menjelaskan pendapat yang tegas padanya, dan bahwa bermazhab tidak wajib, sebagaimana mengikuti hawa nafsu tidak disyariatkan. Dan sesungguhnya kita berputar mengikuti dalil ke mana pun ia berputar, dan bukan berarti ini bahwa kita meninggalkan mazhab-mazhab sebagaimana yang disangka sebagian kita, karena ada perbedaan antara tidak wajib dengan perkataan tentang keharamannya. Dan sesungguhnya kita berkata: bahwa bermazhab bagi pemula dalam menuntut ilmu adalah perkara yang baik yang akan menyeimbangkan ilmu baginya. Kemudian ketika telah kokoh pemahamannya dan ia mengetahui kebenaran dengan dalil-dalilnya, maka yang wajib baginya adalah dalil, terutama karena perkara itu bisa membingungkan banyak orang, dengan adanya perbedaan ushul tentang sebagian dalil, belum lagi perbedaan dalam penunjukan (dilalah) dan penentuan sebagian dalil tanpa yang lain.

Syaikh Abdurrahman bin Qasim An-Najdi berkata: "Dan tidak wajib memegang teguh mazhab tertentu kecuali perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan barangsiapa yang berpegang teguh pada mazhab tertentu kemudian melakukan yang menyelisihinya bukan karena taqlid kepada ulama lain yang memberinya fatwa, dan bukan pula karena berdalil dengan dalil yang menghendaki menyelisihinya itu, dan bukan karena udzur syar'i yang membolehkannya melakukan perbuatannya, maka sesungguhnya ia adalah pengikut hawa nafsunya. Karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang boleh meyakini sesuatu wajib atau haram, kemudian meyakini yang

wajib itu haram dan yang haram itu wajib semata-mata karena hawa nafsunya, seperti masalah kakek, dan meminum nabidz. Adapun jika telah jelas baginya apa yang mewajibkan keunggulan suatu pendapat atas pendapat lain dengan dalil, atau keunggulan seorang mufti, maka boleh bahkan wajib. Dan orang yang lemah (tidak mampu berijtihad) apabila mengikuti orang yang termasuk ahli ilmu dan agama, dan tidak jelas baginya bahwa pendapat yang lain lebih kuat, maka ia terpuji dan mendapat pahala. Dan Allah-lah yang memberi taufiq kepada kebenaran."

Saudaraku...

Sesungguhnya termasuk dari hal-hal positif yang dicatat untuk amal Islam kontemporer bahwa ia telah memecahkan penghalang taqlid, dan memikul di pundaknya pembaruan amal dengan dalil-dalil syariat, dan menghilangkan debu dari kitab-kitab Sunnah setelah hampir menjadi sesuatu yang terlupakan. Dan mungkin termasuk dari akibat sampingan dari amal ini sebagian sikap berlebihan yang pada umumnya menjadi ciri reaksi-reaksi. Apabila sebagian manusia mewajibkan taqlid, bahkan kepada para spesialis dari ahli ilmu, datanglah dari anak-anak amal Islam orang yang mengharamkannya bahkan kepada orang awam.

Dan jika manusia tidak mengetahui dalil-dalil terhadap fiqh kecuali perkataan-perkataan para imam, maka datanglah dari ahli amal Islam orang yang menolak perkataan-perkataan para imam semuanya dan berkata: "Mereka adalah laki-laki dan kami adalah laki-laki", dan mensyaratkan untuk sahnya fatwa bahwa ia harus disertai dengan dalil, jika tidak maka tertolak, bagaimanapun tingkatan orang yang bertanya dan orang yang ditanya.

Dan yang menjadi pegangan salaf umat - dan ini adalah pendapat jumhur - bahwa taqlid boleh bagi orang yang tidak mampu berijtihad. Allah berfirma: **"Maka bertanyalah kepada ahli dzikir jika kamu tidak mengetahui dengan bukti-bukti yang nyata dan kitab-kitab"** (Surah An-Nahl: 43-44). Maka ayat ini adalah nash tentang wajibnya orang yang bodoh kembali kepada ahli dzikir, dan bertanya kepada mereka tentang apa yang tidak diketahuinya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Dan yang menjadi pegangan mayoritas umat bahwa ijtihad boleh secara umum, dan taqlid boleh secara umum. Tidak mewajibkan ijtihad kepada setiap orang dan mengharamkan

taqlid, dan tidak mewajibkan taqlid kepada setiap orang dan mengharamkan ijtihad. Dan bahwa ijtihad boleh bagi orang yang mampu berijtihad, dan taqlid boleh bagi orang yang tidak mampu berijtihad."

Ibnu Qudamah berkata: "Adapun taqlid dalam masalah-masalah furu' maka ia boleh berdasarkan ijma'. Maka hujjah padanya adalah ijma'. Karena mujtahid dalam furu' ada yang benar dan ada yang salah yang mendapat pahala tidak berdosa... Maka karena itulah boleh taqlid padanya bahkan wajib bagi orang awam."

Dan beliau juga berkata: "Dan sebagian Qadariyah berpendapat bahwa orang awam wajib atas mereka untuk memperhatikan dalil dalam furu' juga, dan ini batil berdasarkan ijma' para sahabat. Karena sesungguhnya mereka memberikan fatwa kepada orang awam dan tidak memerintahkan mereka untuk mencapai derajat ijtihad, dan itu diketahui secara dharurat dan mutawatir dari para ulama mereka dan orang awam mereka.

Karena ijma' telah terbentuk atas pembebanan taklif hukum-hukum kepada orang awam, dan membebaninya derajat ijtihad akan mengakibatkan terputusnya bercocok tanam dan keturunan, dan terhentinya kerajinan dan pekerjaan, maka akan mengakibatkan rusaknya dunia.

Kemudian apa yang harus dilakukan orang awam jika turun kepadanya suatu kejadian, jika tidak ditetapkan baginya hukum hingga ia mencapai derajat ijtihad? Sampai kapan ia menjadi mujtahid? Dan boleh jadi ia tidak akan mencapai itu selamanya, maka akan hilanglah hukum-hukum. Maka tidak tersisa kecuali bertanya kepada para ulama. Dan sungguh Allah telah memerintahkan untuk bertanya kepada para ulama dalam firman-Nya: **"Maka bertanyalah kepada ahli dzikir jika kamu tidak mengetahui"** (Surah An-Nahl: 43).

Ar-Razi dalam Al-Mahshul berkata: "Boleh bagi orang awam untuk bertaqlid kepada mujtahid dalam furu' syariat, berbeda dengan Mu'tazilah Baghdad." Kemudian beliau berdalil tentang itu dengan perkataannya: "Bagi kami ada dua segi: Pertama: ijma' umat sebelum munculnya perbedaan pendapat. Karena para ulama di setiap masa tidak mengingkari orang awam yang hanya membatasi pada perkataan-perkataan mereka semata, dan tidak

mewajibkan mereka untuk bertanya kepada mereka tentang arah ijtihad mereka."

Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi berkata: "Dan tidak ada yang menyelisihi tentang bolehnya taqlid bagi orang awam kecuali sebagian Qadariyah. Dan dasar dalam taqlid adalah firman Allah: **"Dan agar mereka memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga diri"** (Surah At-Taubah: 122), dan firman-Nya: **"Maka bertanyalah kepada ahli dzikir jika kamu tidak mengetahui"** (Surah An-Nahl: 43), dan ijma' para sahabat tentangnya."

Maka harus bagi orang awam yang belum mencapai derajat ijtihad untuk mengikuti perkataan imam dari para imam agar ia tidak menyendiri dengan pemahaman yang tidak memiliki salaf (pendahulu) dalam suatu masalah dari masalah-masalah. Jika tidak maka ia akan menjadi pembuat bid'ah dalam agama, dan pengikut selain jalan orang-orang mukmin dalam masalah ini. Allah berfirman: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (Surah An-Nisa': 115).

Hukum Taqlid

Sesungguhnya taqlid ada yang disyariatkan dan ada yang dilarang.

Taqlid yang disyariatkan: adalah amal orang awam dengan mazhab mujtahid tanpa mengetahui dalilnya dengan pengetahuan yang sempurna. Dan telah berpendapat tentang disyariatkannya jenis taqlid ini jumhur ulama.

Adapun taqlid yang dilarang: maka ia adalah taqlid dalam apa yang telah tegak dalil-dalil tentang menyelisihinya, atau taqlid kepada imam tertentu tanpa yang lainnya, sehingga diterima semua perkataannya meskipun sebagiannya menyelisihi kebenaran, dan ditolak semua perkataan selainnya meskipun nash-nash bersaksi untuknya dan tegaklah bukti atas kebenarannya, atau taqlid orang yang mampu melakukan istinbath (pengambilan hukum) dan penalaran. Dan kepada jenis-jenis inilah tertuju

semua dalil-dalil yang dijadikan dalil oleh jumhur ulama tentang batalnya taqlid.

Syaikh Ad-Dahlawi rahimahullah berkata: Sesungguhnya empat mazhab yang telah ditahqiq telah bersepakat umat, atau orang yang diperhitungkan darinya tentang bolehnya bertaqlid kepadanya hingga hari ini. Dan dalam itu terdapat kemaslahatan yang tidak tersembunyi, terutama di zaman ini yang sangat pendek himahnya (semangat), dan jiwa-jiwa telah minum hawa nafsu, dan setiap orang yang memiliki pendapat takjub dengan pendapatnya.

Syaikh Hasan Al-Banna rahimahullah berkata: Dan bagi setiap muslim yang belum mencapai derajat penalaran dalam dalil-dalil hukum-hukum furu'iyah untuk mengikuti imam dari para imam agama. Dan baik baginya dengan ittiba' ini bahwa ia berijtihad semampunya dalam mengetahui dalil-dalilnya, dan bahwa ia menerima setiap petunjuk yang disertai dengan dalil, apabila telah benar baginya kebaikan orang yang memberi petunjuk dan kecukupannya, dan bahwa ia melengkapi kekurangan ilmiahnya - meskipun ia termasuk ahli ilmu - hingga ia mencapai derajat penalaran.

Apakah Dianjurkan Menyebutkan Dalil kepada Orang yang Meminta Fatwa?

Ya, dianjurkan menyebutkan dalil-dalil kepada orang yang meminta fatwa jika ia ahli untuk memahaminya, meskipun itu bukan syarat.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: Sebaiknya bagi mufti untuk menyebutkan dalil hukum dan sumbernya semampunya dari itu, dan tidak melemparkannya kepada orang yang meminta fatwa begitu saja tanpa dalilnya dan sumbernya. Karena ini karena sempitnya pengetahuannya dan sedikitnya bekal ilmunya.

Dan dia berkata di tempat lain: "Seyogianya mufti memberi fatwa dengan lafaz nash semampu mungkin, karena ia mencakup hukum dan dalil disertai penjelasan yang sempurna. Maka ia adalah hukum yang terjamin kebenarannya, mengandung dalil atasnya dalam penjelasan yang paling baik. Sedangkan perkataan seorang fakih tertentu tidaklah demikian. Dan para

Sahabat, para Tabi'in, dan para imam yang menempuh jalan mereka selalu bersungguh-sungguh dalam hal tersebut dengan sepenuh kesungguhan."

Adapun bahwa hal itu bukanlah syarat, maka dalil-dalilnya adalah sebagai berikut:

1. Ijmak yang dinukil oleh lebih dari satu ahli ushul: bahwa ahli ilmu senantiasa meminta fatwa lalu mereka memberi fatwa dan mengikutinya tanpa menampakkan sandaran (dalil), dan bahwa hal itu telah tersebar luas dan terkenal, namun tidak diingkari, maka jadilah ia ijmak.

Al-Amidi berkata dalam Al-Ihkam: "Adapun ijmak, maka sesungguhnya orang awam senantiasa di zaman para Sahabat dan para Tabi'in sebelum munculnya para penyelisih meminta fatwa kepada para mujtahid, dan mengikuti mereka dalam hukum-hukum syariat, dan para ulama di antara mereka segera menjawab pertanyaan mereka tanpa isyarat menyebutkan dalil, dan tidak melarang mereka dari hal itu tanpa pengingkaran, maka jadilah ia ijmak atas bolehnya orang awam mengikuti mujtahid secara mutlak."

Dan dalam Al-Mu'tamad karya Abu al-Husain al-Bashri: "Dan dalil atas hal itu adalah ijmak umat sebelum munculnya penyelisih, karena sesungguhnya para Sahabat dan yang setelah mereka biasa memberi fatwa kepada orang awam dalam hal-hal samar dalam fikih, dan tidak memberitahukan kepada mereka dalil-dalilnya, dan tidak mengingatkan mereka akan hal itu, dan mewajibkan mereka bertanya kepada mereka, dan tidak mengingkari mereka yang hanya mencukupkan diri pada perkataan mereka semata."

Bahkan Imam asy-Syathibi dalam Al-Muwafaqat pergi lebih jauh dari ini dan berkata: "Fatwa-fatwa para mujtahid terhadap orang awam seperti dalil-dalil syariat terhadap para mujtahid. Dan dalilnya adalah bahwa keberadaan dalil-dalil terhadap para muqallid dan ketiadaannya adalah sama, karena mereka tidak mengambil manfaat darinya sedikitpun. Maka penelitian terhadap dalil-dalil dan istinbath bukanlah urusan mereka, dan tidak diperbolehkan bagi mereka sama sekali. Dan Allah Ta'ala berfirman: **'Maka bertanyalah kepada ahli ilmu jika kalian tidak mengetahui'** (An-Nahl: 43), dan muqallid bukanlah orang yang berilmu, maka tidak sah baginya kecuali

bertanya kepada ahli ilmu, dan kepada merekalah rujukannya dalam hukum-hukum agama secara mutlak, maka mereka berdiri untuknya menempati posisi Pembuat Syariat, dan perkataan mereka menempati posisi Pembuat Syariat."

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah...

Sesungguhnya orang yang menelusuri kitab-kitab hadits akan melihat para Tabi'in beristidlal dengan perkataan orang-orang sebelum mereka dari kalangan Tabi'in, dan mereka beristidlal dengan perkataan dan perbuatan orang-orang sebelum mereka dari para Sahabat, dan itu adalah istidlal dengan perkataan dan perbuatan yang tidak disebutkan bersama dalil-dalilnya, maka hal itu menunjukkan tidak disyaratkannya menyebutkan dalil-dalil untuk sahnya fatwa, atau bolehnya beramal dengannya. Bahkan jika kita menelusuri atsar-atsar para imam salaf, dan orang-orang yang paling keras pengingkarannya terhadap taqlid, niscaya kita akan menemukan fatwa-fatwa yang tak terhitung jumlahnya yang kosong dari dalil-dalil. Sesungguhnya menyebutkan dalil-dalil kepada orang awam tidak mengeluarkannya dari lingkaran taqlid dari sisi fikih murni, karena mufti menyebutkan dalil dengan cara yang menjadikannya menghasilkan hukum yang dia katakan dan tuju, dan mustafti tidak memiliki kecuali taqlid kepadanya dalam pemahaman ini. Maka taqlid sebagaimana terjadi dalam hukum juga terjadi dalam memahami dalil hukum, dan sekadar mengetahui dalil tidak mengeluarkan dari ikatan taqlid. Hal itu karena pengetahuan yang diakui terhadap dalil, dan yang mengeluarkan dari cakupan taqlid, adalah yang dengannya diduga kuat terjadinya muqtadhi (sebab) dan tidak adanya mani' (penghalang)...

Adapun yang datang dari ungkapan-ungkapan para imam dalam melarang taqlid kepada mereka - agar seseorang berhati-hati terhadap agamanya - maka itu adalah benar, dan harus ditempatkan pada tempat-tempat yang benar. Maka ia melarang manusia dari mengikuti mereka dalam apa yang berdiri dalil-dalil atas kebalikannya, dan ia melarang orang-orang yang setara dengan mereka dari para mujtahid dari taqlid kepada mereka, karena atas mereka untuk mengambil dari mana mereka mengambil, dan melarang para senior sahabat mereka dan murid-murid mereka dari kalangan ulama dari taqlid kepada mereka juga, sebagai dorongan bagi mereka atas

kesinambungan penelitian dalam sandaran-sandaran perkataan mereka, agar mereka mengetahui - dengan apa yang jelas bagi mereka - bahwa itu adalah kebenaran, sesuai dengan apa yang dituntut oleh ijtihad mereka, dan sebagai jaminan bagi vitalitas fikih Islam, dan tidak terkenanya kejumudan, atau keterlambatannya dari memenuhi kemaslahatan-kemaslahatan yang baru.

Dan yang menunjukkan pengkhususan ini, dan bahwa orang awam tidak dikhitabkan dengan perkataan-perkataan ini, adalah apa yang dinukil dari para imam tersebut sendiri, dan selain mereka dari ahli ilmu, di antaranya:

Apa yang dikatakan Imam Malik rahimahullah: "Wajib atas orang awam taqlid kepada para mujtahid dalam hukum-hukum, sebagaimana wajib atas para mujtahid berijtihad dalam dalil-dalil tertentu." Dan apa yang dikatakan Ibnu 'Abd al-Barr - setelah menyebutkan batalnya taqlid -: "Dan semua ini dalam selain orang awam, karena sesungguhnya orang awam harus taqlid kepada ulama mereka ketika mengalami peristiwa, karena ia menjelaskan tempat hujjah, dan tidak sampai demikian karena tidak paham hingga kepada ilmu..."

Kemudian dia berkata: "Dan tidak berselisih para ulama bahwa atas orang awam taqlid kepada ulama mereka, dan bahwa mereka yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala: **'Maka bertanyalah kepada ahli ilmu jika kalian tidak mengetahui'** (An-Nahl: 43), dan mereka bersepakat bahwa orang buta harus taqlid kepada penuntunnya. Demikian pula tidak berselisih para ulama bahwa orang awam tidak boleh memberi fatwa, dan itu - wallahu a'lam - karena ketidaktahuannya terhadap makna-makna yang dengannya boleh menghalalkan dan mengharamkan, dan berbicara dalam ilmu."

Dan apa yang dikatakan al-'Izz bin 'Abd as-Salam - setelah pengingkarannya terhadap taqlid dan penjelasannya tentang kebatilannya -: "Dan dikecualikan dari itu orang awam, karena sesungguhnya tugasnya adalah taqlid, karena ketidakmampuannya untuk mencapai pengetahuan terhadap hukum-hukum melalui ijtihad, berbeda dengan mujtahid karena dia mampu melakukan penelitian yang mengarah kepada hukum."

Dan apa yang dikatakan Ibnu al-Qayyim setelah dia mengemukakan dalam membatalkan taqlid sekitar delapan puluh dalil: *"Adapun orang yang taqlid dalam apa yang menyimpannya dari hukum-hukum syariatnya kepada*

seorang alim yang dia sepakat atas ilmunya, lalu dia mengeluarkan dalam hal itu dari apa yang dikhabarkan kepadanya, maka dia ma'dzur (dimaafkan), karena sesungguhnya dia telah menunaikan apa yang atasnya, dan telah menunaikan apa yang menjadi kewajibannya dalam apa yang menyimpannya karena ketidaktahuannya, dan harus baginya taqlid kepada seorang alim dalam apa yang dia jahili karena ijmak kaum muslimin bahwa orang buta taqlid kepada orang yang dia percaya khabarnya tentang kiblat, karena dia tidak mampu lebih dari itu."

Dan dia berkata di tempat lain: "Dan kami tidak mengklaim bahwa Allah mewajibkan atas seluruh makhluk-Nya pengetahuan terhadap kebenaran dengan dalilnya dalam setiap masalah dari masalah-masalah agama, yang samar dan yang jelas, dan sesungguhnya kami mengingkari apa yang diingkari oleh para imam dan yang sebelum mereka dari para Sahabat dan para Tabi'in, dan apa yang baru dalam Islam setelah berakhirnya abad-abad yang utama pada abad keempat yang tercela atas lisan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu mengangkat satu orang dan menjadikan fatwa-fatwanya seperti nash-nash pembuat syariat, bahkan mendahulukannya atasnya, dan mendahulukan perkataannya atas perkataan-perkataan yang setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari seluruh ulama umatnya, dan mencukupkan diri dengan taqlid kepadanya dari mengambil hukum-hukum dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dan perkataan-perkataan para Sahabat, dan menyertakan kepada itu bahwa dia tidak mengatakan kecuali dengan apa yang ada dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya."

Dakwah Salafiyah Murni

Dan pendapat ini yang kami ambil - yaitu belajar fikih atas salah satu madzhab - bukanlah bid'ah dalam perkataan, dan bukan perkara baru dalam pendapat, dan tidak menyendiri di antara ijtiha-ijtiha, karena kebanyakan ulama di arena hari ini apalagi sebelumnya menasihati dengan ini, jika tidak kukatakan semuanya. Maka cara ini sebagaimana kusebutkan adalah lebih selamat, lebih berilmu, dan lebih bijaksana. Inilah Syaikh al-Albani, syaikh kebangkitan rahimahullah menempuh madzhab ini, dan menganut pendapat ini, maka dia berkata rahimahullah dalam apa yang dinukil darinya oleh Muhammad 'Id 'Abbasi, dalam kitab Bid'ah at-Ta'ashshub al-Madzhabi: "Dan

patut disebutkan bahwa ini adalah pendapat guru kami hafizhahullah sendiri, karena dia telah menyebutkan lebih dari satu kali, bahwa kewajiban atas manusia di zaman kita ini, adalah mereka memulai dengan belajar fikih melalui salah satu dari madzhab empat, dan mempelajari agama dari kitab-kitabnya, kemudian mereka bertahap dalam jalan ilmu yang benar, dengan memilih sebuah kitab dari kitab-kitab madzhab mereka, seperti kitab Al-Majmu' karya an-Nawawi pada Syafi'iyah, dan kitab Fath al-Qadir karya Ibnu al-Humam pada Hanafiyah, dan kitab-kitab lainnya yang menjelaskan dalil-dalil, dan menjelaskan cara istinbath, kemudian mereka meninggalkan setiap perkataan yang nampak bagi mereka lemahnya dalilnya dan salahnya istinbathnya, kemudian mereka bertahap langkah ketiga dengan melihat dalam kitab-kitab madzhab-madzhab lain, yang juga membahas dalil-dalil, dan menjelaskan cara berargumentasi dengannya, dan mengambil dari kitab-kitab ini apa yang nampak bagi mereka benar dan tepatnya, dan demikian seterusnya. Maka syaikh kami berpendapat bahwa ini adalah jalan yang benar yang mungkin ditempuh di zaman ini, karena menempuh jalan wajib yang di atasnya para salaf shalih adalah lompatan, tidak mungkin hari ini, karena tidak ada di kalangan manusia ulama-ulama mujtahid, yang mengajarkan kepada mereka fikih Kitab dan Sunnah. Oleh karena itu tidak ada di hadapan manusia kecuali salah satu dari dua jalan: maka entah mereka dibiarkan tanpa pengajaran dan tidak ada tafaqquh dan mereka mengacak dalam agama mereka secara membabi buta, atau mereka mempelajari agama mereka dan bertafaqquh dalam hukum-hukumnya melalui salah satu dari madzhab empat, dan tidak diragukan bahwa jalan ini adalah lebih ringan bahayanya, dan lebih sedikit keburukannya dari jalan pertama, dan karena itu kami menasihati dengannya dan mendukungnya."

Syaikh al-'Abbasi berkata di tempat lain: "Dan kesimpulannya bahwa kami tidak keberatan pada waktu sekarang dari mempelajari fikih dengan cara madzhabi, tetapi dengan satu syarat yaitu tidak ta'ashshub. Maka ta'ashshub madzhabi itulah yang kami perangi dan kami benci."

Kesimpulan Pembahasan

Dengan sejas-jelasnya dan agar pembahasan tidak mengaburkan siapapun dari manusia, kami katakan dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya: Bermadzhab untuk belajar adalah perkara yang perlu di awal jalan, dengan mengambil bahwa tidak didahulukan atas nash yang jelas apapun. Maka menuntut ilmu dengan bertahap untuk mencapai seorang fakih mujtahid yang Allah memberikan manfaat dengannya kepada umat, tidak ada jalan kepadanya kecuali dengan cara menerima ilmu pada ulama salaf, yaitu atas madzhab dari madzhab-madzhab empat.

Pada tahap pertama: dimulai dengan menghafal matan yang kosong dari dalil.

Dan pada tahap kedua: berpindah kepada kitab yang lebih besar yang menyebutkan lebih dari satu pendapat dalam madzhab, dan tarjih di antara keduanya.

Kemudian tahap ketiga: menggandengkan perkataan-perkataan dengan dalil-dalil, dan mengetahui cara istinbath dan pembahasan dalil-dalil.

Kemudian tahap keempat - dan ini yang terakhir -: menyebutkan perkataan-perkataan ahli ilmu dalam masalah dan tarjih di antaranya. Inilah cara salaf dalam belajar. Wallahu a'lam.

Dan kami tidak melihat selain ini dalam cara belajar fikih untuk mengeluarkan generasi dari para mujtahid. Maka inilah yang kami ber-diin kepada Allah dengannya, dan Allah tempat memohon pertolongan.

Landasan Ketujuh: Dari Siapa Kita Menuntut Ilmu?

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui"** (Surat Al-Anbiya: 7).

Maka Allah Jalla wa 'Ala menunjukkan kita untuk bertanya kepada para ulama ketika kita tidak tahu, dan Dia menyebut mereka sebagai ahli dzikir. Urusan para ulama ini adalah mereka orang yang paling mengetahui tentang nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah.

Para ulama adalah orang-orang yang mengenal syariat Allah, yang memahami agama-Nya, yang mengamalkan ilmu mereka dengan petunjuk dan pandangan yang jelas, orang-orang yang memiliki hikmah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, maka sungguh ia telah dianugerahi kebaikan yang banyak"** (Surat Al-Baqarah: 269).

Mereka inilah para imam agama, pewaris para Nabi yang mewarisi ilmu dari para Nabi, lalu membawanya dalam dada mereka, dan perbuatan mereka tercetak dengan apa yang tertanam dalam hati mereka.

Dan mereka adalah kelompok yang bergegas untuk menjelaskan agama Allah kepada manusia, dan menjalankan kewajiban dakwah serta tugas memberi peringatan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"** (Surat At-Taubah: 122).

Dan mereka ini tidak ada masa yang kosong dari mereka, karena mereka adalah kepala kelompok yang mendapat pertolongan yang tegak dengan perintah Allah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dan senantiasa akan ada segolongan dari umat ini yang tegak atas perintah Allah,*

tidak membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datang perintah Allah".

Imam Al-Bukhari berkata: Mereka adalah ahli ilmu.

Dan kita—meskipun berada di zaman yang sedikit ulamanya—menyebutkan ini untuk memotong keraguan orang yang ragu, dan menanamkan harapan dalam hati orang yang putus asa dan berputus asa, yang mengikuti setiap orang yang menyeru dengan mengatakan: Tidak ada lagi ulama, dan yang ada di hadapan kita hanyalah kepala-kepala yang bodoh. Maka kita membantah syubhatnya dengan hadits yang mulia ini, dan ia pun lenyap, dan kepada Allah kita memohon pertolongan.

Para ulama adalah kepala jamaah yang kita diperintahkan untuk berpegang teguh padanya dan kita dilarang untuk berpisah darinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang memisahkan diri dari jamaah sejauh sejengkal, maka sungguh ia telah melepaskan tali Islam dari lehernya"*.

Dan kesimpulan dari perkataan ahli ilmu tentang makna jamaah ada dua pendapat:

Pertama: Mereka adalah jamaah kaum muslimin ketika mereka berkumpul di bawah imam yang sah secara syariat.

Kedua: Jamaah adalah manhaj dan jalan, maka barangsiapa yang berada di atas petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, para sahabatnya, dan salafus salih, maka ia bersama jamaah.

Berdasarkan kedua pendapat ini, sesungguhnya kepala entitas jamaah ini adalah para ulama. Mereka adalah ahli hal wal 'aqd (yang berhak memutuskan), dan mereka adalah penunjuk kepada manhaj yang benar.

Namun pertanyaan yang sering berulang dan sering disalahpahami jawabannya dalam realitas masyarakat adalah: Apa tanda-tanda orang yang berilmu dari orang yang menyerupai mereka? Bagaimana seorang penuntut ilmu dapat mengetahui bahwa syaikhnya ini termasuk dari kelompok yang diberkahi ini atau dia di bawah mereka?

Jawaban tentang itu memerlukan perenungan penting dalam aspek ilmiah teoritis dan penerapannya dalam aspek praktis, karena salah satu musibah terbesar para penuntut ilmu di masa kita saat ini adalah bencana pengkategorian, bukan dengan petunjuk dan kearifan, tetapi berdasarkan hawa nafsu dan saling melempar anak panah di antara pihak-pihak yang berselisih. Maka marilah—wahai penuntut ilmu—kita membuka halaman-halaman para ulama kita dari salafus salih agar mereka membimbing kita kepada hakikat masalah ini.

Mereka berkata: Tanda-tanda ulama:

1. Kokohnya Hati di Tempat-tempat Syubhat

Ibnu Qayyim berkata: Sesungguhnya orang yang mantap dalam ilmu, seandainya datang kepadanya syubhat sebanyak ombak laut, hal itu tidak akan menggoyahkan keyakinannya, dan tidak menimbulkan keraguan padanya, karena ia telah mantap dalam ilmu sehingga syubhat-syubhat tidak membuatnya goyah. Bahkan ketika syubhat-syubhat itu datang kepadanya, penjaga ilmu dan pasukannya menolaknya dalam keadaan terbelenggu dan terkalahkan.

Oleh karena itu, engkau melihat gambaran para ulama yang bersinar sepanjang sejarah saat fitnah meletus. Tidakkah engkau melihat imam Ahlus Sunnah, Imam Ahmad, dan bagaimana ia menghadapi bid'ah penciptaan Al-Qur'an dengan tekanan keras yang dilakukan kaum Mu'tazilah saat itu yang didukung oleh pedang kekhalifahan Abbasiyah. Dan lihatlah gambaran cemerlang lainnya yang diwakili oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan renungkanlah perdebatannya dengan ahli-ahli bid'ah.

Sebagai contoh, lihatlah sikapnya terhadap tarekat Rifa'iyah Sufi yang mengklaim bahwa Allah melembutkan besi untuk pengikutnya, menghilangkan efektifitas racun dan api bagi mereka, dan menundukkan para jin yang durhaka kepada mereka. Syaikhul Islam meminta mereka untuk melemparkan diri mereka ke dalam api dengan syarat mereka mandi dengan cuka dan air panas—karena mereka biasa mengoleskan bahan-bahan yang melindungi mereka dari terbakar api—maka mereka menolak dan itu menjadi pukulan yang mematahkan punggung mereka.

Di zaman modern, syaikh kami yang mulia Muhammad bin Ismail Al-Muqaddim menyebutkan bahwa ia berada di haji ketika muncul gerakan Mahdi Al-Qahtani. Ia berkata: Kecemasan telah merasuki jiwa manusia, dan aku bolak-balik ke tenda tempat Syaikh muhaddits zaman ini Nashiruddin Al-Albani berada, dan ternyata Syaikh seperti gunung yang kokoh, dan ia membantah syubhat-syubhat orang yang mengaku mahdi itu dalam keadaan tenang dan kokoh hatinya.

Begitulah para ulama dikenali dari orang-orang di bawah mereka yang mengaku-ngaku berilmu padahal tidak memiliki modal di dalamnya.

Di antara tanda-tanda mereka juga:

2. Mereka Dikenal dengan Ibadah dan Rasa Takut Mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama"** (Surat Fathir: 28).

Imam Ibnu Rajab rahimahullah Ta'ala berkata dalam menjelaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah jalan menuju rasa takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan sebab itu adalah bahwa ilmu yang bermanfaat ini menunjukkan kepada dua hal:

Yang pertama: Mengetahui Allah dan apa yang Dia layak dapatkan dari Asma'ul Husna, Sifat-sifat yang Tinggi, dan perbuatan-perbuatan yang mengagumkan, dan itu mengharuskan pengagungan-Nya, pemuliaan-Nya, rasa takut kepada-Nya, rasa hormat kepada-Nya, kecintaan kepada-Nya, pengharapan kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, ridha dengan keputusan-Nya, dan sabar atas cobaan-Nya.

Yang kedua: Mengetahui apa yang Dia cintai dan ridhai, dan apa yang Dia benci dan murkai dari keyakinan-keyakinan, amal-amal lahir dan batin, dan perkataan-perkataan. Maka itu mengharuskan bagi orang yang mengetahuinya untuk bersegera kepada apa yang mengandung kecintaan

dan keridhaan Allah, dan menjauh dari apa yang Dia benci dan murkai. Jika ilmu menghasilkan ini bagi pemiliknya, maka itulah ilmu yang bermanfaat."

Mereka adalah orang yang paling takut kepada Allah, oleh karena itu engkau melihat mereka tidak berani berfatwa tanpa ilmu, karena mereka adalah orang yang menetapkan hukum atas nama Allah Subhanahu wa Ta'ala, mereka telah mengetahui tentang Allah apa yang menambah kewaspadaan dan rasa takut mereka, sehingga mereka tidak menukar ilmu mereka dengan harga yang sedikit dari rongsoan dunia yang fana. Dan khasyah (rasa takut disertai pengagungan) lebih khusus daripada khauf (takut biasa), ia adalah rasa takut yang disertai dengan ma'rifat (pengenalan), oleh karena itu terus menerus datang berita tentang para ulama salaf umat ini dalam ketakutan mereka yang sangat kepada Allah dan kelembutan hati mereka.

Suwaid bin Sa'id berkata: Aku berada di sisi Sufyan, lalu datanglah Asy-Syafi'i, memberi salam dan duduk. Lalu Ibnu 'Uyainah meriwayatkan hadits yang menyentuh, maka Asy-Syafi'i pingsan. Lalu dikatakan: Wahai Abu Muhammad, Muhammad bin Idris telah meninggal. Maka Ibnu 'Uyainah berkata: Jika ia meninggal, maka sungguh telah meninggal orang yang paling utama di zamannya.

Dan ini Al-Auza'i, ibunya memperhatikan tempat shalatnya dan mendapatinya basah karena air matanya sepanjang malam.

Dan ini imam Ahlus Sunnah, Imam Ahmad, apabila disebutkan kematian, tangisan mencekiknya. Ia berkata: Rasa takut menghalangiku dari makan dan minum, dan apabila aku menyebut kematian, mudahlah bagiku semua urusan dunia, ia hanyalah makanan di bawah makanan, dan pakaian di bawah pakaian, dan hanyalah hari-hari yang sedikit...

Maka lihatlah keadaan para tokoh besar ini, dan bandingkanlah dengan keadaan para orang yang mengaku-ngaku berilmu di zaman kita, yang menjadikan ilmu sebagai pengisian otak dengan sejumlah pengetahuan dan informasi, tidak ada pengaruhnya pada hati. Padahal ilmu dikenali dari buahnya, oleh karena itu salaf berkata: Sesungguhnya ilmu adalah rasa takut. Adapun kita, orang yang paling fasih berbicara dan berdebat dengan ilmu kalam adalah orang yang ditunjuk dengan jari, dan ia menjadi ulama di tengah kita. Padahal ilmu jika tidak menampakkan pengaruhnya pada amal

seseorang, maka bukanlah ilmu yang diharapkan. Renungkanlah masalah ini dengan seksama, karena banyak kaki-kaki saudara kita tersandung di zaman ini karena hal itu.

Di antara tanda-tanda mereka juga:

3. Mereka adalah Orang yang Paling Tinggi di Atas Dunia dan Kesenangan-kesenangannya

Riwayat hidup para ulama salaf penuh dengan berita tentang penolakan mereka terhadap pemberian raja-raja dan penguasa, dan menjaga kehormatan ilmu. Dunia berada di bawah kaki mereka, tidak mengejanya. Kemiskinan telah menyakiti sebagian mereka namun tidak mengulurkan tangan, dan tidak menjual ilmunya dengan sesuatu.

Ini adalah sayyid (pemimpin) kaum Tabi'in, Sa'id bin Al-Musayyib rahimahullah, ia memiliki di Baitul Mal lebih dari tiga puluh ribu sebagai pemberian, namun ia dipanggil untuk mengambilnya tetapi ia menolak. Ia berdagang minyak, membawa kulit domba di punggungnya, dan berkata: Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak ingin mengumpulkan harta dari jalan yang halal, memberi darinya haknya, dan menjaga wajahnya dari meminta-minta kepada manusia.

Dan ini Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, imam bahasa Arab dan penemu ilmu 'Arudh, adalah seorang yang wara', sederhana, dan taat beribadah. Ia tinggal di gubuk di Bashrah tidak mampu membeli dua fals, sementara murid-muridnya menghasilkan uang dari ilmunya. Ia sering melantunkan:

Dan apabila kau memerlukan simpanan, kau tidak akan menemukan simpanan seperti amal saleh

Dan ini Imam Ahmad yang tercinta di hati kaum mukmin, kadang ia membutuhkan, dan seandainya ia menunjuk dengan jarinya, pasti datanglah pemberian dari setiap penjuru, tetapi ia berkata: Berat bagiku dunia mencairkan hati orang-orang yang dada mereka menghafal Al-Qur'an... Ia menyalin dengan upah, memungut bulir-bulir yang terlewatkan oleh sabit, menggadaikan sandalnya kepada tukang roti untuk makanan yang diambilnya darinya, menjual benang yang dipintal istrinya untuknya, dan kadang ingin menambal bajunya tetapi tidak mendapat tambalan, kadang mengambil roti

keras, mengibaskan debu darinya dan memasukkannya ke dalam mangkuk lalu menuangkan air ke atasnya, kemudian memakannya dengan garam, itulah makanannya.

Dan aku perlihatkan kepadamu—wahai penuntut ilmu—mungkin kau berbisik atau hatimu berkata: Mereka adalah salaf umat, dan zaman telah berubah. Maka aku akan mendatangkan saksi-saksi dari zamanmu yang akan menegakkan hujjah atasku dan atasmu.

Aku telah melihat dengan mata kepala ku sendiri syaikh kami, Allamah Ibnu Utsaimin berjalan tanpa alas kaki, padahal ia adalah siapa dan di kota mana. Ia makan roti kering dengan air, dan memberi makan saudara-saudaranya daging.

Dan di antara tanda-tanda mereka juga:

4. Pujian Mayoritas Manusia kepada Mereka dan Ketenaran Mereka di Berbagai Penjuru

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Dan barangsiapa yang memiliki lisan kebenaran di kalangan umat sehingga ia dipuji dan dimuliakan di mayoritas berbagai golongan umat, maka mereka inilah imam-imam petunjuk dan pelita-pelita kegelapan."

Maka kaum muslimin adalah saksi Allah di bumi-Nya, dan dalam hadits bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati jenazah lalu mereka memujinya dengan kebaikan, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Telah wajib"*. Kemudian mereka melewati jenazah lain lalu mereka memujinya dengan keburukan, maka beliau bersabda: *"Telah wajib"*.

Maka Umar radhiyallahu anhu berkata: "Apa yang diwajibkan?!!"

Beliau bersabda: *"Orang ini kalian puji dengan kebaikan maka wajib baginya surga, dan orang ini kalian puji dengan keburukan maka wajib baginya neraka, kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi."*

Dan dalam riwayat lain: *"Orang-orang mukmin adalah saksi-saksi Allah di bumi."*

Tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud di sini dari pujian manusia adalah merujuk pada orang-orang yang memiliki keutamaan dan terpercaya di antara mereka, karena mungkin akan menjadi masalah bagi sebagian kaum jika orang yang tidak layak untuk urusan ini menjadi terkenal. Maka ketenaran adalah masalah relatif, dan betapa banyak dari para ulama yang memilih untuk hidup sederhana sehingga urusannya tidak terkenal, namun Allah menolak kecuali menegakkan hujah atas makhluk-Nya dengan menampakkan para ulama di antara mereka.

Para ulama kaum muslimin dari salaf umat ini dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan cara yang baik telah membiasakan untuk tidak mengizinkan para murid tampil ke depan hingga mereka melihat bahwa mereka layak untuk itu, oleh karena itu tidak ada yang terkenal di antara mereka kecuali yang memang layak!!

Imam Malik berkata: "Tidak sepantasnya seseorang menganggap dirinya layak untuk sesuatu hingga ia bertanya kepada orang yang lebih berilmu darinya, dan aku tidak berfatwa hingga aku bertanya kepada Rabi'ah dan Yahya bin Sa'id lalu mereka memerintahkanku untuk itu, dan seandainya mereka melarangku niscaya aku akan berhenti."

Dan di antara tanda-tanda mereka juga:

5 - Hendaknya dia termasuk orang yang dibesarkan di tangan para syekh.

Mereka telah menegaskan tentang perlunya mengambil ilmu dari orang yang dibesarkan dalam asuhan para ulama, adapun orang yang menjadi syekh dari lembaran-lembaran maka mereka tidak aman dari tergelincirnya kakinya.

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara merenggutnya dari hamba-hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan wafatnya para ulama..."*

Dan dalam hal ini terdapat dalil bahwa para ulama adalah kunci-kunci ilmu tanpa keraguan.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Al-Fath: "Dan dalam hadits Abu Umamah terdapat faedah tambahan bahwa tetap adanya kitab-kitab setelah terangkatnya ilmu dengan wafatnya para ulama tidak akan berguna bagi orang yang bukan ulama sedikit pun, karena dalam sisa haditsnya... seorang Arab badui bertanya kepadanya lalu berkata: Wahai Nabi Allah, bagaimana ilmu akan diangkat dari kami padahal di tengah-tengah kami ada mushaf-mushaf, dan kami telah mempelajari apa yang ada di dalamnya dan kami ajarkan kepada anak-anak kami, istri-istri kami, dan pembantu-pembantu kami, maka beliau mengangkat kepalanya kepadanya dalam keadaan marah lalu bersabda: *'Dan ini Yahudi dan Nashrani di tengah-tengah mereka ada mushaf-mushaf, namun mereka tidak mengambil satu huruf pun darinya dalam hal yang dibawa oleh para nabi mereka,'* dan untuk tambahan ini ada syawahid (penguat)."

Imam Asy-Syathibi berkata: "Dan meskipun manusia telah berbeda pendapat apakah mungkin memperoleh ilmu tanpa guru atau tidak?"

Maka kemungkinannya memang ada, akan tetapi kenyataan dalam kebiasaan-kebiasaan yang berlaku adalah bahwa harus ada guru, dan ini disepakati secara umum..." Kemudian ia berkata: "Dan mereka telah berkata bahwa ilmu dahulu berada di dada para lelaki, kemudian berpindah ke dalam kitab-kitab, dan kunci-kuncinya berada di tangan para lelaki, dan perkataan ini menunjukkan bahwa dalam memperolehnya harus dari para lelaki (guru)."

Wahai para penuntut ilmu:

Harus ada guru. Imam Asy-Syafi'i berkata: "Seburuk-buruk musibah adalah menjadi syekhnya lembaran" - yakni orang-orang yang mengambil ilmunya dari lembaran-lembaran yaitu kitab-kitab.

Dan sebagian salaf berkata: "Barang siapa yang syekhnya adalah kitabnya maka kesalahannya akan lebih banyak daripada kebenarannya."

Dan Abu Zur'ah rahimahullah berkata: "Janganlah orang yang hanya mengandalkan lembaran memberi fatwa kepada manusia, dan janganlah orang yang hanya mengandalkan mushaf mengajarkan kepada mereka."

Dan Tsaur bin Yazid berkata: "Janganlah orang-orang yang hanya mengandalkan lembaran memberi fatwa kepada manusia."

Maka harus bagimu seorang syekh yang teliti, seorang pendidik yang cakap, dan seorang sahabat yang menasihati, maka ketiga hal ini jika berkumpul pada satu orang maka itu akan lebih baik bagimu, dan jika dua orang, jika tidak maka menetapi ketiganya adalah yang wajib.

Dan mereka berpendapat bahwa syarat seorang alim adalah harus termasuk orang yang menetapi ahli ilmu, dibesarkan di tangan mereka, dikenal dengan meneladani mereka, dan beradab dengan adab mereka.

Imam Asy-Syathibi berkata dalam sifat alim yang benar-benar memahami ilmu: "Hendaknya dia termasuk orang yang dibesarkan oleh para syekh dalam ilmu itu karena mengambil dari mereka, dan menetapi mereka... maka dialah yang layak untuk memiliki sifat yang mereka miliki dalam hal itu, dan demikianlah kondisi salaf shalih. Maka yang pertama adalah menetapinya para sahabat radhiyallahu anhum kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengambil perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatannya, dan bergantung pada apa yang datang darinya, apa pun itu, dan dengan cara apa pun keluar.

Mereka memahami maksud apa yang beliau inginkan pertama kali, hingga mereka mengetahui dan meyakini bahwa itu adalah kebenaran yang tidak dapat ditentang, dan hikmah yang hukumnya tidak dapat dipatahkan, dan kekurangan tidak berkeliling di sekitar benteng kesempurnaannya, dan itu hanya dengan banyaknya menetapi dan keras ketekunan.

Dan perhatikanlah kisah Umar bin Al-Khaththab dalam perjanjian Hudaibiyah ketika ia berkata: Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan?

Beliau bersabda: "*Benar.*"

Ia berkata: Bukankah orang-orang yang terbunuh dari kita masuk surga, dan orang-orang yang terbunuh dari mereka masuk neraka?

Beliau bersabda: "*Benar.*"

Ia berkata: Mengapa kita memberikan kehinaan dalam agama kita, dan kita kembali sementara Allah belum memutuskan antara kita dan mereka?

Beliau bersabda: *"Wahai Ibnu Al-Khatthab, sesungguhnya aku adalah utusan Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakanku selamanya."*

Maka Umar pergi, dan tidak sabar dalam keadaan marah, lalu ia mendatangi Abu Bakar dan mengatakannya seperti itu.

Maka Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya ia adalah utusan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakannya selamanya."

Ia berkata: Maka turunlah Al-Quran kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan kemenangan, lalu beliau mengutus kepada Umar dan membacakannya kepadanya.

Maka ia berkata: Wahai Rasulullah, atukah ini adalah kemenangan?!

Beliau bersabda: "Ya." Maka jiwanya menjadi tenteram dan ia kembali.

Maka ini termasuk faedah menetapi, tunduk kepada para ulama, dan bersabar kepada mereka dalam tempat-tempat yang musykil (membingungkan), hingga bukti menjadi jelas bagi pandangan.

Dan tentang itu Sahl bin Hunaif berkata pada hari Shiffin: *"Wahai manusia!! Tuduh pendapat kalian; demi Allah, sungguh aku telah melihat pada hari Abu Jandal, seandainya aku mampu menolak perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam niscaya aku akan menolaknya."*

Dan ia hanya mengatakan itu karena kemusykilan yang mereka hadapi dalam hal itu, dan sesungguhnya surat Al-Fath turun setelah kesedihan dan kemurungan bercampur pada mereka karena keras kemusykilan pada mereka, dan kerancuan urusan, akan tetapi mereka menyerahkan dan meninggalkan pendapat mereka hingga turunlah Al-Quran, maka hilanglah kemusykilan dan kerancuan.

Dan hal seperti itu menjadi dasar bagi orang-orang setelah mereka, maka para tabi'in menetapi jalan para sahabat bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga mereka menjadi fakih, dan meraih puncak kesempurnaan dalam ilmu-ilmu syar'i, dan cukuplah bagimu dari sahihnya kaidah ini bahwa engkau tidak akan mendapati seorang alim yang terkenal di kalangan manusia yang mengambil darinya kecuali dia memiliki teladan yang terkenal di zamannya dengan seperti itu.

Dan jarang engkau dapati kelompok yang sesat, atau seseorang yang menyelisih sunnah, kecuali dia berpisah dari sifat ini... Dan dengan cara inilah terjadi celaan terhadap Ibnu Hazm Azh-Zhahiri, dan bahwa ia tidak menetapi mengambil dari para syekh, dan tidak beradab dengan adab mereka, dan sebaliknya adalah para ulama yang kokoh seperti para imam yang empat dan orang-orang yang seperti mereka." Selesai.

Dan yang ketiga: Meneladani orang yang diambil ilmu darinya, dan beradab dengan adabnya

Sebagaimana engkau ketahui dari keteladanan para sahabat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan keteladanan para tabi'in kepada para sahabat, dan demikianlah di setiap generasi, dan dengan sifat inilah Malik berbeda dari teman-temannya, maksudku dengan keras memiliki sifat itu, jika tidak maka semua orang yang bisa dijadikan petunjuk dalam agama, demikianlah mereka, akan tetapi Malik terkenal dengan berlebihan dalam makna ini.

Maka ketika sifat ini ditinggalkan (yakni keteladanan setiap murid kepada syekhnya sepenuhnya dalam sifat, ciri, jalan, dan ketenangan hatinya) maka bid'ah-bid'ah mengangkat kepala-kepalanya; karena meninggalkan keteladanan adalah dalil atas perkara yang terjadi pada orang yang meninggalkannya yang asalnya mengikuti hawa nafsu..."

Dan perhatikanlah bersamaku - wahai saudaraku dalam Allah - penggalan ini dari Imam Malik radhiyallahu anhu tentang ittiba' (mengikuti) maka sesungguhnya ia bermanfaat:

"Dahulu Malik jika menyebut Nabi shallallahu alaihi wasallam maka warnanya berubah dan membungkuk hingga hal itu menjadi sulit bagi orang-orang yang duduk bersamanya, maka suatu hari ia ditanya tentang hal itu, lalu ia berkata: *'Seandainya kalian melihat apa yang aku lihat niscaya kalian tidak akan mengingkari apa yang kalian lihat padaku, dan sungguh aku pernah melihat Muhammad bin Al-Munkadir dan dia adalah pemimpin para qari, kami hampir tidak pernah bertanya kepadanya tentang hadits kecuali ia menangis hingga kami merasa kasihan kepadanya, dan sungguh aku pernah melihat Ja'far bin Muhammad dan dia banyak bercanda dan tersenyum, maka jika disebut di hadapannya Nabi shallallahu alaihi wasallam ia menjadi pucat dan*

aku tidak melihatnya menceritakan tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kecuali dalam keadaan berwudhu, dan sungguh aku mendatangnya beberapa waktu maka aku tidak pernah melihatnya kecuali dalam tiga keadaan: sedang shalat, atau sedang diam, atau sedang membaca Al-Quran, dan ia tidak berbicara tentang apa yang tidak bermanfaat baginya, dan dia termasuk dari para ulama dan ahli ibadah yang takut kepada Allah Azza wa Jalla, dan sungguh dahulu Abdurrahman bin Al-Qasim menyebut Nabi shallallahu alaihi wasallam maka dilihat warnanya seakan-akan keluar darah darinya, dan lisannya telah kering di mulutnya karena kehebatan terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam,

dan sungguh aku pernah mendatangi Umar bin Az-Zubair maka jika disebut di hadapannya Nabi shallallahu alaihi wasallam ia menangis hingga tidak tersisa air mata di matanya; dan sungguh aku pernah melihat Az-Zuhri dan dia termasuk orang yang paling gembira dan paling dekat dengan manusia, maka jika disebut di hadapannya Nabi shallallahu alaihi wasallam maka seakan-akan ia tidak mengenalmu dan engkau tidak mengenalnya; dan sungguh aku pernah mendatangi Shafwan bin Sulaim dan dia termasuk ahli ibadah yang bersungguh-sungguh, maka jika disebut di hadapannya Nabi shallallahu alaihi wasallam ia menangis maka tidak henti menangis hingga orang-orang berdiri darinya dan meninggalkannya." Selesai.

Inilah keteladanan mereka dengan orang-orang sebelum mereka dan mereka hanya memperoleh itu dari lamanya menetapi dan baiknya keteladanan.

Dan tentu saja tidak disyaratkan keselamatan dari kesalahan sama sekali; karena cabang-cabang setiap ilmu jika tersebar, dan sebagiannya dibangun di atas sebagian yang lain maka menjadi samar, maka tidak merusak dalam hal dia adalah seorang alim, dan tidak merusak dalam hal dia adalah seorang imam yang diteladani jika ia salah, atau hilang darinya sebagian masalah, akan tetapi setiap kali ia kurang dari memenuhi syarat-syarat maka ia berkurang dari tingkat kesempurnaan dengan kadar kekurangan itu... maka ia tidak berhak atas tingkat kesempurnaan kecuali jika ia menyempurnakan kekurangannya.

Imam Adz-Dzahabi berkata: "Kemudian sesungguhnya orang besar dari para imam ilmu jika banyak kebenarannya dan diketahui usahanya untuk kebenaran dan luas ilmunya dan tampak kecerdasannya dan diketahui kebajikannya dan kehati-hatiannya dan mengikutinya maka Allah mengampuninya dan kita tidak menyesatkannya dan tidak membuangnya dan melupakan kebaikan-kebajikannya, ya dan kita tidak meneladaninya dalam bid'ahnya dan kesalahannya dan kita berharap untuknya taubat dari itu."

Dan di antara tanda-tanda mereka juga:

6 - Imam Asy-Syathibi berkata: "Dan bagi alim yang benar-benar memahami ilmu ada tanda-tanda dan ciri-ciri..

Yang pertama: Mengamalkan apa yang ia ketahui, hingga perkataannya sesuai dengan perbuatannya, maka jika menyalahi perbuatannya maka ia bukan orang yang layak untuk diambil darinya, dan tidak untuk diteladani dalam ilmu." Selesai.

Dan ini termasuk yang membangkitkan kesedihan dan penyesalan, karena orang-orang seperti ini telah menjadi sangat langka, kita berlindung kepada Allah agar tidak mengingat-Nya namun melupakannya, dan kita berlindung kepada-Nya dari kemunafikan dan ahlinya, dan kita berlindung kepada-Nya dari fitnah ulama-ulama yang buruk.

Ali radhiyallahu 'anhu berkata: *Pelajarilah ilmu agar kalian dikenal dengannya, dan amalkan ilmu itu agar kalian menjadi termasuk ahlinya. Sesungguhnya akan datang setelah masa ini suatu zaman di mana tidak dikenal di dalamnya sembilan belas orang yang ma'ruf, dan tidak selamat dari zaman itu kecuali setiap orang yang tenang. Merekalah para imam petunjuk dan pelita ilmu, mereka bukan orang-orang yang suka memamerkan diri, dan bukan pula orang-orang yang suka menyebarkan hal-hal buruk.*

Dan di antara tanda-tanda mereka juga:

7 - Tampaknya pengaruh ilmu mereka melalui pelajaran-pelajaran, fatwa-fatwa, dan karya-karya tulis mereka:

Imam Abu Thahir as-Salafi berkata tentang Imam al-Khatthabi: Adapun Abu Sulaiman yang mensyarah kitab Abu Dawud, maka apabila orang

yang adil melihat karya-karya tulisannya, dan mengetahui cara penulisannya yang indah dalam karya-karyanya, maka dia akan mengetahui keimaman dan agamanya dalam apa yang dia sampaikan serta amanatnya, dan dia telah melakukan rihlah dalam hadits dan mempelajari berbagai ilmu, serta berkeliling, kemudian dia menulis dalam berbagai cabang ilmu dan menyusun karya.

Pasal Membedakan antara Ulama dan yang di bawah mereka

Para penuntut ilmu di zaman ini sering keliru terhadap contoh-contoh dari "kaum terpelajar" atau "pemikir" atau "khatib" atau "penceramah" dan mereka mengira bahwa mereka termasuk ulama, dan biasanya perkara itu berbeda dengan prasangka mereka, dan telah dijelaskan sebelumnya tentang tanda-tanda "ulama" yang jarang ditemukan di zaman kita ini, oleh karena itu perlu dijelaskan tentang kedudukan orang yang menyerupai ahli ilmu agar penuntut ilmu mengetahui, sehingga menempatkan orang pada tempatnya.

Maka ada perbedaan antara ulama dan pembaca, karena tidak setiap orang yang membaca penggalan-penggalan dari ilmu, dan mendalami pemecahan masalah, serta berdiskusi dan berdebat dalam satu atau dua masalah, lalu dengan itu menjadi ulama.

Maka di manakah ini dibandingkan dengan mereka yang telah dijelaskan sifatnya, dan kamu telah mengetahui ciri-ciri dan tanda-tanda mereka?!!

Dan sayangnya para pendaku sekarang lebih banyak dari yang bisa kamu hitung.

Sekelompok orang tertipu dengan mudahnya takhrij hadits di zaman kita, dengan adanya indeks-indeks ilmiah pada awalnya dan munculnya komputer pada akhirnya, dan setiap orang mengaku berhubungan dengan Laila, tetapi Laila tidak mengakui hal itu untuk mereka, dan karena itu ada ketegasan Syaikh al-Albani terhadap mereka di akhir umurnya, dan kamu bisa membaca pendahuluan kitab-kitabnya yang terakhir, untuk melihat kerasnya tegurannya terhadap setiap orang yang mulai menghiasi dan mempercantik namanya dengan "al-Atsari".

Dan kelompok lain tertipu dengan ahli kalam dari zaman kita, dari mereka yang ahli dalam perdebatan dan munazarah, dan mahir dalam "mantiq" dan "kalam", dan terpesona dengan kata-kata manis mereka dan kecerdasan sebagian mereka: banyak dari saudara-saudara yang membuat hati terluka karena tergelincirnya kaki mereka, padahal mereka adalah orang-orang yang seharusnya tidak demikian.

Belum lagi para pemilik gelar-gelar ilmiah bergengsi yang ketika mendapatkannya mereka mengira bahwa mereka termasuk dalam barisan ulama, padahal ulama tidak dikenal dari jabatan atau gelar-gelar ilmiah, dan semua orang tahu apa yang terjadi dalam pendidikan universitas, dan bagaimana penelitian-penelitian ilmiah ditulis di banyak universitas, dan itu sungguh puncak dari segala bencana.

Dan ada kaum yang terpesona dengan penulis-penulis ulung, lalu mereka menganggap mereka termasuk ahli ilmu, dan yang lain dikuasai oleh penyakit "berlebihan terhadap orang-orang utama" sehingga mereka menyebut "da'i rabbani" atau "ahli ibadah yang zuhud" dengan sebutan "ulama besar", padahal perkara itu memerlukan keadilan bukan ketidakadilan, dan kita berada di zaman yang sedikit orang yang mengetahui dan tidak ada lagi yang berlaku adil.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Akan datang kepada manusia suatu zaman yang banyak di dalamnya para qari (pembaca), dan sedikit di dalamnya para fuqaha, dan ilmu akan dicabut, dan banyak kekacauan."*

Syaikh Hamud at-Tuwaijiri rahimahullah berkata: "Dan telah tampak kebenaran hadits ini di zaman kita, maka sedikit para fuqaha yang mengetahui apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan banyak para qari di kalangan orang dewasa dan anak-anak serta laki-laki dan perempuan, karena banyaknya sekolah dan penyebarannya."

Dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Datang kepada Umar seorang laki-laki, lalu Umar bertanya kepadanya tentang manusia, maka dia berkata: Wahai Amirul Mukminin, telah membaca al-Quran dari mereka sekian dan sekian, maka aku berkata: Demi Allah aku tidak suka mereka berlomba-lomba hari ini dalam al-Quran dengan perlombaan seperti ini.

Dia berkata: Maka Umar memarahiku, kemudian berkata: Cukup!

Maka aku pergi ke rumahku dalam keadaan sedih dan berduka, lalu aku berkata: Sungguh aku telah menempati kedudukan dalam hal ini, dan aku tidak melihat diriku kecuali telah jatuh dari dirinya, maka aku berbaring di tempat tidurku hingga dikunjungi oleh para wanita keluargaku padahal tidak ada penyakit padaku, maka ketika aku dalam keadaan seperti itu, dikatakan kepadaku: Penuhilah (panggilan) Amirul Mukminin. Maka aku keluar, ternyata dia berdiri di pintu menungguku, lalu dia memegang tanganku, kemudian berdua denganku, lalu berkata: Apa yang kamu benci dari apa yang dikatakan laki-laki tadi?!

Aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, jika aku berbuat salah maka aku memohon ampun kepada Allah, dan bertaubat kepada-Nya, dan aku akan berada di mana kamu suka.

Dia berkata: Kamu harus memberitahuku. Aku berkata: Apabila mereka berlomba-lomba dengan perlombaan seperti ini mereka akan berselisih, dan apabila mereka berselisih maka mereka akan berbeda pendapat, dan apabila mereka berbeda pendapat maka mereka akan saling membunuh.

Dia berkata: Demi Allah ayahmu, sungguh aku menyembunyikannya dari manusia hingga kamu datang dengannya.

Maka Ibnu Abbas takut terhadap manusia yang berlomba-lomba dalam membaca tanpa fiqih dan pemahaman, dan ini mungkin akan mengakibatkan penyimpangan dari jalan yang benar, tidakkah kamu lihat bahwa kaum Khawarij adalah para pembaca al-Quran, tetapi tidak melewati tenggorokan mereka, maka tidak sampai ke hati mereka, dan yang dimaksud adalah tadabbur (merenungkan).

Wahai orang yang belajar fiqih,

Perkara itu bukanlah dengan mempelajari bagian-bagian kecil dan meninggalkan perkara-perkara lain yang mungkin lebih utama, dan kamu tidak mencapai derajat ahli ilmu dengan membaca penggalan-penggalan dari ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah jihad fi sabilillah; oleh karena itu Allah Jalla wa 'Ala menyifatkannya dengan an-nafrh (berangkat), seperti halnya jihad, maka hati-hati agar kamu tidak tertipu, bahkan tempatkan manusia

pada tempatnya, dan untuk setiap orang haknya dari penghormatan dan pengagungan, masing-masing sesuai dengan kadarnya dan kedudukannya.

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: "Dan aku telah melihat banyak orang di zaman ini yang menisbatkan diri kepada hadits, dan menganggap diri mereka termasuk ahlinya yang mengkhususkan diri dengan mendengarnya dan meriwayatkannya, dan mereka adalah orang yang paling jauh dari apa yang mereka klaim, dan paling sedikit pengetahuan mereka tentang apa yang mereka nisbatkan kepada dirinya, salah seorang dari mereka terlihat jika menulis sejumlah kecil juz dan sibuk dengan mendengar dalam waktu yang sebentar dari masa dia (mengira) bahwa dia adalah ahli hadits secara mutlak, padahal dia tidak bersungguh-sungguh dan melelahkan dirinya dalam mencarinya, dan tidak mengalami kesulitan menghafal berbagai jenis dan babnya, ... dan mereka dengan sedikitnya kitab mereka untuk itu dan tidak adanya pengetahuan mereka tentangnya adalah manusia yang paling sombong, dan makhluk yang paling keras angkuhnya dan ujubnya, tidak memperhatikan kehormatan syaikh, dan tidak mewajibkan tanggungan untuk penuntut ilmu, mereka kasar terhadap para perawi, dan keras terhadap para pelajar, bertentangan dengan apa yang dikehendaki oleh ilmu yang mereka dengar, dan berlawanan dengan kewajiban yang harus mereka lakukan."

Maka wahai orang yang belajar fiqih..

Sungguh kamu telah mengetahui jalanmu dan siapa yang kamu tuju, maka janganlah condong kepada yang lebih rendah, dan hati-hati agar kamu tidak ujub dengan dirimu padahal kamu belum mencapai, maka hati-hati agar kamu tidak merasa kenyang dengan apa yang tidak kamu ketahui.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang merasa kenyang dengan apa yang tidak diberikan kepadanya seperti orang yang memakai dua pakaian palsu."*

Dan mungkin kamu bertanya: Jika aku tidak menemukan ulama yang telah dijelaskan sifat dan cirinya maka apa yang harus aku lakukan?! Terutama di masa ini yang jarang sekali kamu menemukan di dalamnya ulama rabbani, yang ilmunya sesuai dengan amalnya.

Dan jawabannya dari beberapa segi:

Pertama: Dengan pengakuan sebelumnya -yang telah disebutkan berulang kali- tentang langkanya ulama di zaman ini, maka kita tidak ingin hal itu menjadi sarana untuk berpaling dari menuntut ilmu atau mengambil ilmu bukan dari sumbernya.

Kedua: Sungguh Allah telah memberikan pengganti kepada kita di zaman ini yang mungkin memenuhi sebagian keperluan, seperti kaset dan CD dan sejenisnya dari media suara, dan kaset-kaset ulama mulai tersedia dalam jumlah besar terutama di CD yang memuat jumlah besar jam audio, dan kita selalu mengulangi: Kerjakan yang tersedia, maka Allah tidak membebani jiwa kecuali sesuai kesanggupannya, tetapi jika dalam kesanggupanmu kemudian kamu tidak mengerjakan maka ini termasuk penipuan dan penghambatan syaitan.

Ketiga: Kita harus menaruh kepercayaan kita pada para penuntut ilmu yang cerdas, bukan menjadikan mereka pada derajat ulama, karena aku telah memperingatkanmu dari hal itu sebelumnya, tetapi untuk keperluan menyampaikan dan membahas ilmu maka setiap orang yang memiliki kelebihan ilmu dalam sesuatu mengulurkan tangan kepada yang di bawahnya sedikit demi sedikit, hingga kamu menemukan ulama lalu kamu berpegang teguh kepadanya.

Maka mulailah dengan orang yang mendahuluimu walau satu langkah, ambillah darinya, saingilah dia, tetapi hati-hati agar kamu tidak membaca sendirian tanpa mengambil sarana-sarana.

Kalau begitu: Apa saja **cara-cara belajar?!!**

Cara-cara belajar

Imam asy-Syatibi berkata: "Dan apabila telah tetap bahwa harus mengambil ilmu dari ahlinya maka untuk itu ada dua cara:

Salah satunya: Musyafahah (langsung dari mulut ke mulut). Dan ini adalah cara yang paling bermanfaat dan paling selamat dari dua cara; karena dua alasan:

Pertama: Kekhususan yang dijadikan Allah Ta'ala antara guru dan murid, yang disaksikan oleh setiap orang yang menekuni ilmu dan para ulama;

maka berapa banyak masalah yang dibaca murid dalam kitab, dan dihafalnya serta diulang-ulang di hatinya tetapi tidak memahaminya, maka apabila guru menyampaikannya kepadanya dia memahaminya secara tiba-tiba, dan terjadi baginya ilmu tentangnya dengan kehadiran, dan pemahaman ini terjadi baik dengan perkara yang biasa dari qarinah-qarinah keadaan, dan penjelasan tempat yang sulit, yang tidak terlintas di pikiran murid, dan mungkin terjadi dengan perkara yang tidak biasa, tetapi dengan perkara yang dianugerahkan Allah kepada murid ketika berada di hadapan guru, tampak kefakirannya, nyata kebutuhannya, kepada apa yang disampaikan kepadanya.

Dan ini tidak diingkari, karena telah ditunjukkan oleh hadits yang datang *"bahwa para sahabat mengingkari diri mereka ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat"* dan hadits Hanzhalah al-Usaidi: ketika dia mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa mereka apabila berada di sisinya dan di majelisnya mereka dalam keadaan yang mereka ridhai, maka apabila mereka berpisah dari majelisnya hilang hal itu dari mereka.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya kalian seperti keadaan kalian di sisiku niscaya para malaikat menaungi kalian dengan sayap-sayap mereka."*

Dan Umar bin al-Khaththab telah berkata: *"Aku sesuai dengan Rabbku dalam tiga hal"* dan itu termasuk faedah majlis ulama, karena dibukakan untuk murid di hadapan mereka apa yang tidak dibukakan untuknya tanpa mereka, dan cahaya itu tetap untuk mereka seukuran lamanya mereka dalam mengikuti guru mereka, dan beradab dengannya, serta mengikutinya.

Maka cara ini bermanfaat dalam setiap keadaan, dan para pendahulu tidak menulis dari mereka kecuali sedikit, dan mereka membenci hal itu; dan Malik membenci hal itu lalu dikatakan kepadanya maka apa yang harus kami lakukan?

Dia berkata: Kalian hafal dan fahami, hingga hati kalian bercahaya, kemudian kalian tidak memerlukan penulisan.

Dan diriwayatkan dari Umar bin Khaththab tentang makruhnya penulisan, dan sesungguhnya orang-orang hanya diberi keringanan dalam hal itu ketika terjadi kelupaan, dan dikhawatirkan syariat akan hilang.

Saya (penulis) berkata: Adapun alasan kedua mungkin adalah: bahwa belajar langsung (musyafahah) memberikan manfaat berupa pertemuan antara penuntut ilmu dan ulama, dan di dalamnya terdapat manfaat bagi murid dari perilaku guru, petunjuknya, penampilan dan keadaannya, dan ini adalah hal terpenting dalam masalah pembelajaran, sebagaimana dikatakan: pandangannya bermanfaat bagimu sebelum ucapannya.

Cara Kedua: Membaca kitab-kitab para penulis dan penyusun buku-buku

Dan cara ini juga bermanfaat dalam bidangnya dengan dua syarat:

Pertama: bahwa dia memperoleh pemahaman tentang tujuan-tujuan ilmu yang diinginkan, dan mengetahui istilah-istilah ahlinya yang dengannya dia dapat menelaah kitab-kitab; dan itu diperoleh melalui cara pertama yaitu belajar langsung dari para ulama, atau yang kembali kepadanya, dan inilah makna perkataan orang yang berkata: "Dahulu ilmu berada di dada para lelaki kemudian berpindah ke dalam kitab-kitab dan kuncinya ada di tangan para lelaki."

Dan kitab-kitab saja tidak memberikan manfaat apapun kepada penuntut ilmu tanpa bimbingan para ulama, dan ini adalah hal yang lazim dan biasa terjadi. Dan syarat kedua: bahwa dia berusaha mencari kitab-kitab ulama terdahulu dari ahli ilmu yang diinginkan, karena mereka lebih menguasainya daripada yang lain dari kalangan ulama belakangan.

Dan dasar dari hal itu adalah pengalaman dan keterangan: Adapun pengalaman, maka itu adalah perkara yang nyata dalam ilmu apapun; maka ulama belakangan tidak mencapai kedalaman dalam ilmu seperti yang dicapai ulama terdahulu, dan cukup bagimu dalam hal itu adalah ahli setiap ilmu praktis atau teoritis, maka amal-amal ulama terdahulu dalam memperbaiki dunia dan agama mereka berbeda dengan amal-amal ulama belakangan; dan ilmu-ilmu mereka dalam pencapaian yang sebenarnya lebih mendalam.

Maka pencapaian para sahabat dalam ilmu-ilmu syariat tidak seperti pencapaian tabiin, dan tabiin tidak seperti pengikut mereka, dan demikian seterusnya hingga sekarang, dan barangsiapa yang membaca sirah mereka,

perkataan-perkataan dan kisah-kisah mereka akan melihat keajaiban dalam makna ini.

Adapun keterangan, maka dalam hadits: *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka."*

Dan dalam hal ini terdapat isyarat bahwa setiap generasi dengan generasi sesudahnya adalah seperti itu.

Dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Permulaan agama kalian adalah kenabian dan rahmat, kemudian kerajaan dan rahmat, kemudian kerajaan dan pemaksaan, kemudian kerajaan yang menggigit."* Dan ini tidak terjadi kecuali dengan sedikitnya kebaikan, dan bertambahnya kejahatan sedikit demi sedikit.

Saudaraku tercinta...

Maka demikianlah, carilah ilmu dari ahlinya yang benar-benar menguasainya, dan bersabarlah atas hal itu, dan janganlah tergesa-gesa, carilah para ulama, dan duduklah di hadapan mereka, dan ambillah dari petunjuk mereka, perilaku dan adab mereka, dan lazimlah mereka bertahun-tahun lamanya, karena lamanya menetap (dengan guru) itu penting dan bermanfaat, dan berjalan (menuntut ilmu) kepada para ulama, dan janganlah puas dengan mendengar kaset, atau membaca buku, dan ambillah atsar-atsar ini agar membangkitkanmu jika engkau termasuk lelaki sejati.

Mereka adalah orang-orang yang jika dihitung dan jika disebutkan ... dan selain mereka hanyalah omong kosong yang tidak terhitung.

Wahai penuntut fikih:

Jalan itu sulit, jarak jauh, kesepian itu menakutkan, dan perampok jalan banyak, maka wajib bagimu dalam perjalananmu menuju Allah ada pembimbing dan teman, karena *"Penunggang tunggal adalah setan, dua penunggang adalah dua setan, dan tiga orang adalah rombongan."*

Tetapi hati-hati jangan berteman dalam perjalananmu dengan orang-orang bodoh, maka engkau akan tersesat atau serigala-serigala maka mereka akan memakanmu.

Berkata sebagian salaf: Janganlah merasa aman dari orang fasik, karena dia telah mengkhianati pemberi nikmat pertama kepadanya.

Berkata Imam Asy-Syathibi: "Di antara jalan-jalan ilmu yang paling bermanfaat yang mengantarkan kepada puncak pencapaiannya adalah mengambilnya dari ahlinya yang benar-benar menguasainya secara sempurna dan menyeluruh..."

Disebutkan sejumlah dari salaf kami yang banyak guru-gurunya

Berkata Al-Hafizh Al-Iraqi dalam Syarah Al-Alfiyyah: Dan telah disifatkan banyak guru-gurunya: Sufyan Ats-Tsauri, Abu Dawud Ath-Thayalisi, Yunus bin Muhammad Al-Muaddib, Muhammad bin Yunus Al-Kudaimi, Abu Abdullah bin Mandah, dan Al-Qasim bin Dawud Al-Baghdadi, kami meriwayatkan darinya dia berkata: Saya menulis dari enam ribu guru.

Berkata Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam biografi Al-Hafizh Al-Jawwal pemilik karya-karya Abu Abdullah bin Mandah: Dan jumlah guru-gurunya yang dia dengar darinya dan mengambil darinya: seribu tujuh ratus guru.

Dan dia juga berkata: "Dan saya tidak mengetahui seorangpun yang lebih luas perjalanannya dari Ibnu Mandah, dan tidak lebih banyak haditsnya darinya dengan hafalan dan kepercayaan, maka sampai kepada kami bahwa jumlah guru-gurunya "seribu tujuh ratus guru."

Berkata Ibnu Hibban: Mungkin kami telah menulis dari lebih dari dua ribu guru.

Berkata Adz-Dzahabi: Demikianlah seharusnya cita-cita yang tinggi.

Dan dia berkata tentang Al-Hakim An-Naisaburi: "Dia mendengar dari lebih dari dua ribu guru karena sesungguhnya dia mendengar di Naisabur saja dari seribu orang."

Berkata Ibnu An-Najjar tentang Imam As-Samani: Saya mendengar orang yang menyebutkan bahwa jumlah guru-gurunya tujuh ribu guru, dan ini adalah sesuatu yang tidak dicapai oleh seorangpun. Dan seringkali engkau menemukan ungkapan ini dalam biografi-biografi salaf kami yang agung,

maka dikatakan: "Dan dia mendengar sesuatu yang tidak dapat digambarkan banyaknya."

Adapun Imam Ibnu An-Najjar (wafat 643 H) sendiri, maka perjalanannya adalah dua puluh tujuh tahun, dan guru-gurunya mencakup tiga ribu guru.

Dan ini adalah Imam Al-Hafizh yang besar Fakhruddin Al-A'immah Ibnu Asakir, jumlah guru-gurunya mencapai seribu tiga ratus guru.

Landasan Kedelapan: Adab

Berkata Umar: Beradablah kemudian belajarlah.

Wahai penuntut fikih kekasihku fillah:

Ketahuilah semoga Allah memuliakanmu bahwa mempelajari adab dan perilaku yang baik adalah tuntutan syariat yang jarang orang sekarang memperhatikannya, bahkan bencana-bencana besar tidak terus-menerus menimpa kami kecuali hari ketika manusia meninggalkan perilaku yang baik, dan mereka menghadapi ilmu tetapi tidak menghiasinya dengan perhiasan yang wajib, maka muncullah perkataan-perkataan yang menyimpang, dan banyaknya pertentangan dan perselisihan, maka kami tidak memanen buah dari ilmu, dan jaranglah di antara manusia ahli ilmu dan keutamaan.

Dan berkata Ibnu Al-Mubarak rahimahullah: Saya menuntut ilmu maka saya memperoleh darinya sesuatu, dan saya menuntut adab maka ternyata ahlinya telah punah.

Dan ini di zamannya rahimahullah zaman "sebaik-baik generasi", maka bagaimana jika dia melihat zaman kami ini?

Dan ketika orang-orang mengabaikan perhatian terhadap adab-adab syariat, muncullah komitmen yang rapuh, dan menjadilah perhatian kepada yang kurang utama, dan meninggalkan yang lebih utama, dan munculah penyimpangan-penyimpangan pemikiran, perilaku dan akhlak; karena adab-adab tersebut dalam hakikatnya adalah benteng pertama komitmen dan iman, maka jika ditinggalkan maka ditinggalkanlah sunnah-sunnah dan kewajiban-kewajiban dan terlepaslah ikatan-ikatan iman satu demi satu.

Berkata Al-Hajjawi: Perumpamaan iman seperti perumpamaan sebuah negeri yang memiliki lima benteng: yang pertama dari emas, yang kedua dari perak, yang ketiga dari besi, yang keempat dari batu bata, dan yang kelima dari lumpur.

Maka tidaklah berhenti penduduk benteng memelihara benteng lumpur, musuh tidak akan tamak kepada yang kedua, maka jika mereka mengabaikan hal itu mereka akan tamak kepada benteng kedua kemudian ketiga hingga rusak semua benteng.

Maka demikian juga iman dalam lima benteng: keyakinan, kemudian keikhlasan, kemudian menunaikan kewajiban, kemudian sunnah, kemudian menjaga adab, maka selama dia menjaga adab dan memeliharanya maka setan tidak akan tamak... kepadanya, dan jika meninggalkan adab maka setan tamak kepada sunnah, kemudian kepada kewajiban, kemudian kepada keikhlasan, kemudian kepada keyakinan.

Maka adab adalah dalil atas komitmen yang sebenarnya, dan karena itu dijadikan sebagian dari bagian-bagian kenabian.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya petunjuk yang baik, perilaku dan sikap sederhana adalah satu bagian dari dua puluh lima bagian dari kenabian."*

Dan adab adalah ukuran yang dengannya manusia diukur di sisi salaf kami yang shalih, maka jika petunjuk seseorang tidak sesuai dengan ilmunya mereka meninggalkannya dan menolaknya, maka ilmu bukanlah tentang banyaknya pengetahuan dan mengisi pikiran dengan berbagai ilmu dan hal-hal menarik, tetapi ilmu adalah sesuatu yang dengannya seseorang sampai kepada rasa takut kepada Allah Taala.

Berkata Ibrahim An-Nakhai rahimahullah: Dahulu jika mereka mendatangi seseorang untuk mengambil (ilmu) darinya mereka melihat kepada perilaku dan shalatnya dan kepada keadaannya, kemudian mereka mengambil darinya.

Berkata Imam An-Nawawi: Mereka berkata: Dan janganlah mengambil ilmu kecuali dari orang yang sempurna keahliannya, dan nyata keagamaannya, dan benar-benar terbukti pengetahuannya dan terkenal kesucian dan kemuliaan.

Berkata Abdullah bin Al-Mubarak: Seseorang tidak akan mulia dengan jenis ilmu apapun selama dia tidak menghiasi ilmunya... dengan adab.

Dan karena itu wasiat salaf kami yang shalih untuk memelihara adab lebih banyak daripada memelihara ilmu.

Berkata Abu Abdullah Al-Balkhi: Adab ilmu lebih banyak daripada ilmu.

Dan adab adalah syarat untuk memperoleh ilmu, dari keberadaannya mengharuskan keberadaan, dan dari ketiadaannya mengharuskan ketiadaan, maka tidak ada ilmu bagi orang yang tidak beradab.

Dikatakan: Pertolongan bagi orang yang tidak ada pertolongan baginya adalah adab.

Dan berkata Al-Ahnaf bin Qais: Adab adalah cahaya akal sebagaimana api adalah cahaya penglihatan.

Dan dari sini maka engkau tidak akan heran bahwa ahli ilmu mengkhususkan karya-karya mandiri dalam menjelaskan adab-adab syariat, "seperti: Al-Adab Al-Hamidah wa Al-Akhlaq An-Nafisah karya Ibnu Jarir Ath-Thabari... (wafat 311 H), "Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhliah" karya Ibnu Abdul Barr (wafat 463 H),... dan "Al-Adab Asy-Syar'iyah wa Al-Mashalih Al-Mar'iyah" karya Ibnu Muflih Al-Hanbali (wafat 763 H) dan lainnya dari kitab-kitab yang bermanfaat dan menarik.

Adab-adab penuntut ilmu

Maka wahai penuntut fikih:

Beradablah sebelum engkau belajar, karena sesungguhnya engkau tidak akan memperoleh sedikitpun dari ilmu jika engkau tidak memperoleh ujung-ujungnya adab.

Dan ketahuilah semoga Allah memuliakanmu bahwa mendidik jiwa, dan memperbaiki cacatnya bukanlah perkara yang mudah kecuali bagi orang yang Allah beri taufik, maka perbaikilah apa yang ada antara engkau dan Allah maka akan lurus keadaanmu, dan berikut beberapa adab yang wajib engkau berusaha untuk berhias dengannya karena ia adalah bekal sejatimu dalam jalan menuntut ilmu.

Pertama: Kesucian Hati Dari Kotoran Agar Layak Menerima Ilmu Dan Memanfaatkannya

Dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya dalam jasad*

terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasad, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasad, ketahuilah ia adalah hati."

Para ulama berkata: Mempersiapkan hati untuk ilmu seperti mempersiapkan tanah untuk bercocok tanam.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjanji kepada Jibril bahwa ia akan datang kepadanya, namun kedatangannya tertunda hingga hal itu menyulitkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu beliau keluar dan bertemu Jibril, kemudian beliau mengadukan hal itu kepadanya. Jibril berkata: *"Sesungguhnya kami tidak memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing dan patung."*

Jika para malaikat tidak memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing, bagaimana mereka akan turun ke hati yang penuh dengan kotoran, keburukan, dan sifat-sifat tercela seperti: amarah, syahwat, dendam, dengki, kesombongan, ujub, dan sejenisnya. Sifat-sifat ini seperti anjing-anjing yang menggonggong di dalam batin, bagaimana mungkin hal ini bisa sejalan dengan malaikat-malaikat rahmat?

Ibnu Jama'ah berkata: "Hati yang gelap dan penuh dengan dosa tidak mampu menerima kedatangan malaikat, dan tidak tersisa tempat di dalamnya untuk ilmu yang merupakan cahaya yang Allah lontarkan ke dalam hati orang yang Dia kehendaki."

Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata:

Aku mengadukan kepada Waki' buruknya hafalanku Maka ia menunjukiku untuk meninggalkan maksiat Dan ia memberitahuku bahwa ilmu adalah cahaya Dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat

Maka penuntut ilmu harus mensucikan lahirnya dengan menjauhi bid'ah dan menghiasi diri dengan sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam segala keadaannya, menjaga wudhu dan kebersihan badan tanpa berlebihan dan sesuai kemampuan. Dan ia harus mensucikan hatinya dari segala tipu daya, kotoran, kedengkian, iri hati, buruknya akidah dan akhlak agar dengan itu ia layak menerima ilmu, menghafalnya, dan memahami detail makna-maknanya serta rahasia kedalaman-kedalamannya, karena itulah ilmu.

Sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka: Shalat adalah rahasia dan ibadah hati serta pendekatan diri kepada Allah secara batin. Sebagaimana tidak sah shalat yang merupakan ibadah anggota tubuh lahir kecuali dengan kesucian lahir dari hadats dan najis, demikian pula tidak sah ilmu yang merupakan ibadah hati kecuali dengan kesuciannya dari kotoran sifat-sifat buruk dan hadats akhlak yang jelek dan tercela."

Sahal berkata: Haram bagi hati untuk dimasuki cahaya sedangkan di dalamnya masih ada sesuatu yang dibenci oleh Allah 'azza wa jalla.

Kedua: Rela Dengan Rezeki Yang Sedikit Dan Sabar Atas Kesempitan Hidup

Imam Abu Hanifah rahimahullah ta'ala berkata: Seseorang dibantu dalam memahami fikih dengan memusatkan perhatian, dan dibantu untuk menghilangkan keterikatan dengan mengambil yang sedikit saat ada kebutuhan dan tidak menambahnya.

Imam Malik rahimahullah ta'ala berkata: Tidaklah seseorang mencapai dari ilmu ini apa yang ia inginkan hingga kemiskinan menyimpannya dan ia mengutamakan di atas segala sesuatu.

Asy-Syafi'i rahimahullah ta'ala berkata: Tidaklah seseorang menuntut ilmu ini dengan kebanggaan dan kemuliaan diri lalu berhasil, tetapi barangsiapa menuntutnya dengan kerendahan diri, kesempitan hidup, dan melayani para ulama maka ia akan berhasil. Dan beliau juga berkata: Ilmu tidak dapat diraih kecuali dengan kesabaran atas kehinaan.

Dan beliau rahimahullah berkata: Menuntut ilmu tidak cocok bagi orang yang melarat.

Lalu ada yang berkata: Dan tidak pula untuk orang kaya yang tercukupi!! Maka beliau menjawab: Dan tidak pula untuk orang kaya yang tercukupi.

Ibrahim Al-Ajurri berkata: Barangsiapa menuntut ilmu dengan kefakiran akan mewarisi pemahaman.

Ibnu Jama'ah berkata: Di antara sebab terbesar yang membantu dalam belajar, memahami, dan tidak merasa bosan adalah makan yang sedikit dari

yang halal. Hal itu karena banyak makan mendatangkan banyak minum, dan banyak minum mendatangkan tidur, kebodohan, lemahnya pikiran, lemahnya panca indera, dan kemalasan tubuh. Ini di samping apa yang ada padanya dari dimakruhkan secara syariat dan risiko terkena penyakit badan.

Kemudian beliau berkata: "Dan barangsiapa mengharapkan kesuksesan dalam ilmu dan mencapai tujuannya darinya dengan banyak makan, minum, dan tidur, maka ia telah mengharapkan sesuatu yang mustahil menurut kebiasaan."

Ketiga: Tawadhu Kepada Ilmu Dan Para Ulama

Para ulama berkata: Ilmu adalah musuh bagi orang yang sombong, sebagaimana air musuh bagi tempat yang tinggi.

Maka penuntut ilmu hendaknya tunduk kepada gurunya dan bermusyawarah dengannya dalam urusannya, sebagaimana orang sakit tunduk kepada dokter yang ahli dan terpercaya. Asy-Syafi'i rahimahullah berkata:

Aku hinakan diriku untuk mereka, maka mereka memuliakannya Dan tidak akan mulia jiwa yang tidak dihinakan

Dan hendaknya ia memandang gurunya dengan pandangan penghormatan dan meyakini kesempurnaan keahliannya dan kelebihanannya atas kebanyakan orang sezamannya, karena itu lebih dekat kepada manfaatnya darinya dan tertanamnya apa yang ia dengar darinya dalam benaknya.

Sebagian salaf jika pergi kepada gurunya, ia bersedekah dengan sesuatu dan berkata: Ya Allah, tutupilah aib guruku dariku dan jangan hilangkan berkah ilmunya dariku.

Asy-Syafi'i berkata: Aku membalik lembar kertas di hadapan Malik rahimahullah dengan lembut karena takut kepadanya agar tidak terdengar suaranya.

Ahmad bin Hanbal berkata kepada Khalaf Al-Ahmar: Aku tidak duduk kecuali di hadapanmu, kami diperintahkan untuk tawadhu kepada orang yang kami belajar darinya.

Ar-Rabi' berkata: Demi Allah, aku tidak berani minum air sedangkan Asy-Syafi'i memandangu karena takut kepadanya.

Dalam wasiat yang komprehensif dari Imam Ali radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: Di antara hak ulama atasmu adalah engkau mengucapkan salam kepada orang banyak secara umum dan mengkhususkan ia dengan penghormatan, engkau duduk di hadapannya, tidak berisyarat dengan tanganmu di sisinya, tidak melirik dengan matamu kepada selainnya, tidak berkata: si fulan berkata berlawanan dengan perkataannya, tidak menggunjing seseorang di sisinya, tidak berbisik-bisik di majelisnya, tidak menarik bajunya, tidak mendesaknya jika ia lelah, tidak puas dari lamanya bersahabat dengannya, karena ia seperti pohon kurma yang engkau tunggu kapan akan jatuh darinya sesuatu kepadamu.

Keempat: Menunaikan Hak-Hak Gurumu Atasmu

Penuntut ilmu harus berupaya mencari ridha guru meskipun berlawanan dengan pendapat pribadinya, karena ia hanya meraih ridha Tuhannya dengan ridha gurunya.

Dan hendaknya ia tidak membocorkan rahasia gurunya, tidak menggunjing seseorang di sisinya, dan menolak gunjingannya jika mendengarnya. Jika tidak mampu maka meninggalkan majlis tersebut.

Dan betapa celaknya orang yang menyebarkan keburukan dan mengadu domba di antara ahli ilmu sehingga memutuskan hubungan mereka yang tersambung. Kita telah diuji di zaman ini dengan orang-orang seperti mereka. Betapa banyak perselisihan yang terjadi karena para pengadu domba ini, seandainya ia diam maka ia selamat, seandainya ia menahan lisannya, tetapi adab telah hilang.

Di antara adab juga adalah tidak masuk menemui gurunya tanpa izin, dan jika masuk bersama rombongan maka didahulukan yang paling utama dan paling tua di antara mereka.

Dan hendaknya tidak menyapa gurunya dengan kata ganti orang kedua ta' dan kaf, tidak memanggilnya dari jauh, tidak menyebutkan namanya ketika tidak hadir kecuali disertai dengan yang menunjukkan penghormatannya seperti mengatakan: Guru berkata atau Ustadz.

Dan hendaknya ia bersabar, karena ia tidak akan meraih ilmu kecuali dengan pengorbanan diri, maka bersabarlah atas kekerasan guru kepadanya, karena guru hanya menginginkan kebaikan baginya dari yang tidak ia ketahui.

Ibnu Juraij rahimahullah berkata: Aku tidak mendapatkan apa yang kudapatkan dari Atha' rahimahullah kecuali dengan kelembutanku kepadanya.

Kelima: Beradab Dalam Majlis Ilmu

Penuntut ilmu hendaknya masuk kepada gurunya dalam keadaan penampilan sempurna, hati kosong dari kesibukan, bersuci, bersih dengan bersiwak, memotong kumis dan kuku, serta menghilangkan bau tidak sedap.

Dan tidak melangkahi pundak orang, tetapi duduk di tempat yang tersisa baginya di majlis, kecuali jika guru secara tegas menyuruhnya untuk maju dan melangkahi, atau ia mengetahui dari keadaan mereka lebih suka hal itu.

Dan ia mengucapkan salam kepada semua yang hadir dengan suara yang memastikan mereka mendengarnya, dan mengkhususkan guru dengan tambahan penghormatan, demikian juga mengucapkan salam ketika pulang.

Dan tidak menyuruh seseorang berdiri dari tempat duduknya, jika orang lain mengalah tempat duduknya untuknya maka tidak mengambilnya kecuali jika dalam hal itu ada kemaslahatan bagi yang hadir, yaitu agar dekat dengan guru dan dapat bermusyawarah dengannya dengan musyawarah yang bermanfaat bagi yang hadir.

Dan tidak duduk di tengah lingkaran kecuali karena terpaksa, tidak di antara dua orang kecuali dengan kerelaan mereka, dan jika dilapangkan untuknya maka duduk dan merapatkan diri.

Dan hendaknya datang pagi ke majlis dan bersemangat untuk dekat dengan guru agar memahami perkataannya dengan sempurna tanpa

kesulitan, dan ini dengan syarat tidak mengangkat diri di majlis atas orang yang lebih utama darinya.

Dan beradab dengan teman dan yang hadir di majlis karena adabnya bersama mereka adalah adab dengan guru dan penghormatan terhadap majlisnya. Dan jika duduk maka duduk dengan duduknya orang yang belajar bukan duduknya pengajar.

Dan tidak mengangkat suaranya terlalu tinggi tanpa keperluan, tidak tertawa, tidak banyak bicara tanpa keperluan, tidak bermain-main dengan tangannya atau lainnya, tidak menoleh tanpa keperluan, tetapi menghadap kepada guru sambil mendengarkan kepadanya.

Dan jika mendengar guru mengatakan suatu masalah atau menceritakan suatu kisah sedangkan ia sudah menghafalnya maka hendaknya ia mendengarkan seolah-olah belum menghafalnya.

Dan jika datang ke majlis guru namun tidak menemuinya maka menunggunya, dan tidak melewatkan pelajarannya kecuali jika takut guru tidak suka akan hal itu karena mengetahui dari kebiasaannya mengajar pada waktu tertentu maka tidak menyulitkannya dengan meminta mengajar di waktu lain.

Keenam: Adab Bertanya Kepada Ulama

Penuntut ilmu hendaknya memanfaatkan bertanya kepada gurunya ketika hatinya senang dan sedang luang.

Dan hendaknya berlemah lembut dalam bertanya dan berbicara dengan baik.

Dan tidak malu bertanya tentang apa yang membingungkannya, bahkan meminta penjelasan dengan penjelasan paling sempurna, karena barangsiapa tipis mukanya maka tipis pula ilmunya, dan barangsiapa tipis mukanya ketika bertanya maka tampak kekurangannya ketika berkumpul dengan orang-orang.

Dan jika guru berkata kepadanya: Sudah paham?! maka tidak berkata: Ya, hingga maksudnya jelas baginya dengan penjelasan yang nyata agar tidak

berdusta dan kehilangan pemahaman. Dan hendaknya tidak malu berkata: Aku belum paham, karena dengan memastikan dan meyakinkan akan mendapatkan kemaslahatan yang segera dan yang akan datang. Di antara yang segera adalah hafalannya akan masalah tersebut dan keselamatannya dari dusta dan kemunafikan dengan menampakkan paham terhadap apa yang belum dipahaminya.

Di antaranya juga keyakinan guru akan kesungguhannya, keinginannya, kesempurnaan akal nya, wara'nya, menguasai dirinya, dan tidak munafik.

Di antara yang akan datang adalah: tertanamnya kebenaran dalam hatinya selamanya dan terbiasanya dengan jalan yang diridhai ini dan akhlak yang baik.

Al-Khalil bin Ahmad rahimahullah berkata: Kedudukan kebodohan adalah antara rasa malu dan kesombongan.

Ketujuh: Tidak Menunda-Nunda Dan Memanfaatkan Waktu

Maka tidak menunda-nunda dalam kesungguhannya dan tidak menunda-nunda untuk mendapatkan faedah, karena menunda-nunda memiliki bencana, dan cukuplah bahwa ia menyia-nyiakan faedah-faedah yang seharusnya bisa ia dapatkan seandainya bukan karena kelalaian dan kemalasannya.

Ar-Rabi' berkata: Saya tidak pernah melihat Asy-Syafii makan di siang hari dan tidak tidur di malam hari karena kesibukannya dalam menulis karya-karya ilmiah.

Maka hendaknya memanfaatkan waktu untuk menuntut ilmu di waktu luang dan saat masih bersemangat, dalam masa muda dan kekuatan badan, ketajaman pikiran, dan sedikitnya kesibukan, sebelum datang halangan-halangan berupa kemalasan dan tingginya kedudukan.

Umar radhiyallahu anhu berkata: Pelajarilah ilmu agama sebelum kalian menjadi pemimpin.

Asy-Syafii berkata: Pelajarilah ilmu fiqih sebelum kamu menjadi pemimpin, karena jika sudah menjadi pemimpin, tidak ada jalan lagi untuk mempelajari ilmu fiqih.

Barangkali dorongan untuk memuliakan dan menghormati gurumu serta menunaikan haknya bersumber dari pengetahuan tentang kedudukan para ulama dan posisi mereka dalam syariat Islam. Banyak orang mencampuradukkan antara penghormatan dan fanatisme, dan ini adalah keburukan kebodohan dan buruknya niat. Sesungguhnya ketika kamu memuliakan gurumu, maka kamu sedang menaati Allah dan Rasul-Nya, dan berpegang teguh pada syariat Islam yang mewajibkan hal itu kepadamu. Ketaatan kepada mereka bukan dimaksudkan untuk diri mereka sendiri, melainkan mengikuti ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu."** (Surat An-Nisa: 59)

Ibnu Abbas radhiyallahu anhum berkata: Maksudnya adalah ahli fiqih dan agama, yaitu orang-orang yang taat kepada Allah yang mengajarkan kepada manusia makna-makna agama mereka, memerintahkan berbuat kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Maka Allah Subhanahu mewajibkan ketaatan kepada mereka atas hamba-hamba-Nya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menguatkan bahwa "Ulil Amri" adalah para ulama dan para penguasa semuanya, demikian juga Al-Hafizh Ibnu Katsir, Ibnul Qayyim rahimahumallah dan yang lainnya.

Ketaatan kepada para ulama mengikuti ketaatan kepada Allah Ta'ala. Para ulama bagaikan petunjuk jalan, melalui mereka diketahui hukum Allah, dan dimanfaatkan pemahaman mereka untuk memahami maksud Allah Ta'ala dan maksud Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, bukan ketaatan kepada mereka dimaksudkan untuk diri mereka sendiri.

Dari sinilah terlihat perbedaan antara fanatisme terhadap pendapat dan pribadi dengan memanfaatkan pemahaman para ulama ini sebagai petunjuk jalan, karena mereka adalah orang-orang terpercaya, pewaris para nabi, yang disaksikan keadilan mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah**

menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Surat Ali Imran: 18)

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: Dalam kandungan kesaksian Ilahi ini terdapat pujian kepada ahli ilmu yang bersaksi dengannya dan ta'dil (penyaksian keadilan) mereka.

Kemudian sesungguhnya Allah mengkhususkan mereka tanpa yang lain dengan pemahaman terhadap ayat-ayat-Nya. Khusus dalil-dalil yaitu perumpamaan-perumpamaan diperbuat untuk semua manusia, tetapi memahami dan mengerti adalah khusus untuk ahli ilmu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Surat Al-Ankabut: 43)**

Jika telah jelas perkara ini, maka patut kita ketahui:

Pertama: bahwa manusia dalam urusan memuliakan ilmu dan ulama ada dua ekstrem dan pertengahan: Ada kelompok yang berlebih-lebihan yang telah menjadikan para ulama memiliki kesucian sehingga mereka tidak ditanyai tentang apa yang mereka lakukan. Orang-orang seperti ini seperti Yahudi yang menjadikan pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, atau seperti Rafidhah (Syiah) yang menjadikan imam-imam mereka memiliki kedudukan yang tidak dapat dicapai oleh malaikat yang muqarrab maupun nabi yang diutus.

Dan ada kelompok yang merendahkan kedudukan para ulama, meremehkan kemuliaan mereka, dan meracuni akal pikiran di bawah slogan-slogan yang menarik seperti (Tidak ada Kependetaan dalam Islam), (Tidak ada Kesucian bagi Siapapun dalam Islam). Orang-orang seperti ini seperti Khawarij yang tidak menghargai para pemimpin ulama para sahabat sedikitpun.

Adapun ahli kebenaran berada di antara dua ekstrem ini. Mereka menjaga kemuliaan ahli ilmu, mengetahui bahwa mereka adalah petunjuk kepada hukum Allah, sehingga tidak ada kesucian bagi mereka pada diri mereka sendiri, dan tidak ada 'ishmah (keterpeliharaan dari dosa) bagi

siapapun kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka mengenal orang-orang melalui kebenaran, bukan kebenaran melalui orang-orang.

Imam Ahmad berkata: Pendapat Al-Auza'i, pendapat Malik, dan pendapat Abu Hanifah, semuanya adalah pendapat, dan bagiku semuanya sama, sesungguhnya hujjah hanya pada atsar (hadits).

Imam Asy-Syathibi berkata: Ini adalah keadaan semua ulama, maksudnya bahwa semua yang mereka ucapkan dengan berusaha agar sesuai dengan syariat yang berlaku. Jika memang demikian, maka baik dan nikmat, dan jika tidak maka itu tidak dinisbatkan kepada syariat, dan mereka juga bukan termasuk orang yang rela jika menyalahi syariat dinisbatkan kepada mereka.

Kedua: bahwa belajar dari para ulama tidak terbatas hanya pada ilmu dan masalah-masalahnya saja, bahkan diambil dari mereka petunjuk lahiriah dan sikap, dan ini tidak akan tercapai tanpa melekat kepada mereka dan duduk bersama mereka.

Ibnu Sirin berkata: *Mereka mempelajari petunjuk sebagaimana mereka mempelajari ilmu.*

Ketiga: bahwa kadar penghormatan, penghargaan, rasa hormat dan ketaatan yang wajib kepada ulama ini hanya berdasarkan syariat. Kapanpun ulama menyalahi syariat atau melakukan hal yang merusak agamanya, maka tidak ada ketaatan kepadanya. Dan berhati-hatilah di sini dari ucapan-ucapan sesama ulama, karena ucapan itu dilipat dan tidak diriwayatkan. Bahkan bagi penuntut ilmu wajib menghormati semua tanpa merendahkan salah satu dari mereka karena perselisihan yang terjadi antara sesama di setiap zaman, atau terjadi karena kedengkian atau kebencian. Maka jauhilah ini semua, karena ia menghancurkan agama.

Kaidah-Kaidah dalam Berinteraksi dengan Para Ulama

Saya hadirkan kepadamu lima belas kaidah yang dengannya kamu dapat mengatur interaksimu dengan para ulama, yang telah saya ringkas untukmu dari kitab "Qawa'id fi At-Ta'amul ma'a Al-Ulama", kita memohon kepada Allah Ta'ala agar Dia mengajarkan kepada kita ilmu yang bermanfaat, memberikan manfaat kepada kita dengan ilmu yang Dia ajarkan, menghiasi kita dengan adab, dan menambah ilmu kita. Allah Ta'ala telah memberi taufik kepada kita untuk menambah beberapa kaidah dan catatan kaki, maka bagi Allah segala puji dan karunia.

Kaidah Pertama: Loyalitas dan Kecintaan kepada Para Ulama

Sesungguhnya orang yang paling berhak mendapat loyalitas dan paling berhak dicintai karena Allah setelah para nabi adalah para ulama.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Wajib atas kaum muslimin setelah setia kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam adalah setia kepada orang-orang mukmin sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Quran, khususnya para ulama yang merupakan pewaris para nabi, yang dijadikan Allah seperti bintang-bintang yang memberi petunjuk di kegelapan darat dan laut, dan kaum muslimin telah sepakat tentang petunjuk dan pengetahuan mereka.

Maka wajib bagimu -wahai penuntut ilmu- mencintai gurumu. Ini adalah standar kebaikan yang dengannya manusia diukur di zaman salaf radhiyallahu anhum. Imam Ath-Thahawi rahimahullah berkata: Dan para ulama salaf dari kalangan Sahabat terdahulu dan dari sesudah mereka dari kalangan Tabi'in, ahli khabar dan atsar, dan ahli fiqih dan penalaran, tidak disebutkan kecuali dengan kebaikan, dan barangsiapa menyebut mereka dengan keburukan maka ia tidak berada di jalan yang benar.

Loyalitas kepada para ulama tidak berarti fanatisme terhadap pribadi mereka atau pendapat mereka -sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya- karena muslim yang benar adalah yang tidak menjadikan loyalitas dan

permusuhan atas dasar selain Al-Quran dan As-Sunnah. Adapun berlebihan maka itu adalah karakter ahli hawa nafsu dan orang-orang bodoh.

Bisyr Al-Marisi sang muftadi' (pelaku bid'ah) berhaji, ketika pulang dia berkata: Saya melihat di Hijaz seorang laki-laki yang tidak pernah saya lihat sepertinya dalam bertanya dan menjawab -maksudnya Asy-Syafii- dia berkata: Lalu dia datang kepada kami, maka orang-orang berkumpul kepadanya dan meninggalkan Bisyr. Ketika orang-orang datang kepada Bisyr memberitahukan kepadanya tentang urusan Asy-Syafii dan kerasnya terhadapnya dia berkata: Sungguh dia telah berubah dari apa yang dulu. Demikianlah dia mencintai karena hawa nafsunya dan membenci karena hawa nafsunya.

Kaidah Kedua: Menghormati dan Menghargai Para Ulama

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bukan termasuk umatku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua di antara kami, tidak menyayangi yang kecil di antara kami, dan tidak mengetahui hak ulama kami."*

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya termasuk pengagungan terhadap Allah adalah memuliakan muslim yang beruban, dan penghafal Al-Quran yang tidak berlebihan dan tidak mengabaikannya, dan memuliakan penguasa yang adil."*

Thawus berkata: Termasuk sunnah adalah menghormati empat golongan: ulama, orang beruban, penguasa, dan orang tua.

Tidakkah kamu lihat Ibnu Abbas radhiyallahu anhumaa memegang sanggurdi Zaid bin Tsabit Al-Anshari radhiyallahu anhu dan berkata: Demikianlah kami diperintahkan untuk berbuat kepada para ulama dan pembesar kami.

Bahkan beliau radhiyallahu anhu mendatangi sahabat yang memberi kabar kepadanya tentang hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu menungguinya hingga keluar dari rumahnya hingga angin meniup wajahnya dalam mencari ilmu.

Dan ini Imam Muslim hampir mencium kaki Al-Bukhari dan berkata: Biarkanlah aku mencium kedua kakimu wahai guru para guru, penghulu para ahli hadits, dan dokter hadits dalam 'illah-nya (cacat hadits).

Kaidah Ketiga: Berusaha Menemui Para Ulama dan Melakukan Perjalanan kepada Mereka untuk Menuntut Ilmu Mereka

Jangan sampai kamu melewatkan kesempatan bertemu ulama. Bagaimana mungkin penuntut ilmu mendengar tentang ulama di muka bumi namun jiwanya tidak rindu untuk menemuinya. Bahkan dia akan menyesal dan sangat sedih jika mendengar tentang ulama yang sezaman dengannya namun tidak bertemu dengannya. Di mana kita dibandingkan dengan para salaf yang menjadikan sezaman seperti hukum bertemu, karena tidak mungkin bagi mereka seorang penuntut ilmu sezaman dengan seorang ulama -khususnya di negerinya- namun tidak mengambil ilmu darinya.

Ibnu Mahdi rahimahullah berkata: Dahulu seorang ahli ilmu jika bertemu dengan orang yang lebih tinggi darinya dalam ilmu maka itu adalah hari keuntungannya; dia bertanya kepadanya dan belajar darinya. Jika bertemu dengan orang yang lebih rendah darinya dalam ilmu, dia mengajarnya dan tawadhu kepadanya. Dan jika bertemu dengan orang yang setara dengannya dalam ilmu, dia berdiskusi dan mengkajinya.

Maimun bin Mihran rahimahullah berkata: Para ulama adalah orang yang kucari di setiap negeri, dan mereka adalah tujuanku. Jika aku tidak menemukan mereka, aku menemukan kebaikan hatiku dalam majelis para ulama.

Abu Ad-Darda berkata: Termasuk pemahaman seseorang adalah cara berjalannya, masuk dan keluarnya bersama ahli ilmu.

Kaidah Keempat: Bersabar terhadap Para Ulama dan Terkadang Kekerasan Mereka

Luqman berkata kepada anaknya: *Sabarlah dirimu terhadap orang yang lebih tinggi darimu dalam ilmu dan terhadap orang yang lebih rendah darimu, karena hanya akan menyamai para ulama orang yang bersabar kepada mereka, melekat kepada mereka, dan mengambil dari ilmu mereka dengan kelembutan.*

Ibnu Majah rahimahullah berkata: Yahya bin Ma'in datang kepada Ahmad bin Hanbal, ketika dia bersamanya tiba-tiba Asy-Syafii lewat dengan keledainya, maka Ahmad berdiri menyalaminya dan mengikutinya lalu lama tidak kembali, sedangkan Yahya duduk. Ketika datang Yahya berkata: Wahai Abu Abdillah, mengapa begini? Maka dia berkata: Biarkanlah ini, jika kamu ingin fiqih maka ikutilah ekor keledai itu.

Dan ini Yahya bin Ma'in rahimahullah ditendang oleh Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukin rahimahullah dan dilempar olehnya karena dia ingin mengujinya, maka Yahya rahimahullah berkata: *Demi Allah, tendangannya kepadaku lebih aku cintai daripada perjalananku.*

Asy-Syafii rahimahullah berkata: *Dikatakan kepada Sufyan bin 'Uyainah: Sesungguhnya ada kaum yang datang kepadamu dari berbagai penjuru bumi, kamu marah kepada mereka, dikhawatirkan mereka akan pergi atau meninggalkanmu. Maka dia berkata kepada yang berkata: Mereka kalau begitu bodoh sepertimu, jika mereka meninggalkan apa yang bermanfaat bagi mereka karena buruknya akhlakku.*

-Wahai penuntut ilmu-, kamu telah mengetahui bahwa ilmu tidak diraih kecuali dengan mengorbankan diri, maka tidak ada jalan lain bagimu selain bersabar. Tanpa kesabaran kamu tidak akan mencapai tujuanmu, dan di antaranya adalah kamu harus bersabar terhadap kerasnya para ulama. Sesungguhnya di antara manusia ada yang tidak baik pembersihan jiwanya kecuali dengan ucapan dan perbuatan yang keras. Bisa jadi gurumu melihat padamu apa yang tidak kamu lihat dari dirimu sendiri berupa kerusakan yang membinasakan, maka dia keras kepadamu karena kasih sayang dan perhatian kepadamu. Renungkanlah!

Kaidah Kelima: Memperhatikan Tingkatan Para Ulama

Ilmu memiliki tingkatan-tingkatan, dan setiap ulama memiliki kedudukannya. Kita telah diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai kedudukannya, dan penilaian terhadap kedudukan-kedudukan ini seharusnya dilakukan oleh orang yang diberi bagian ilmu, bukan kepada orang-orang bodoh.

Imam Adz-Dzahabi berkata: Orang bodoh tidak mengetahui kedudukannya sendiri, lalu bagaimana ia bisa mengetahui kedudukan orang lain.

Di antara cara memperhatikan tingkatan para ulama adalah:

1 - Memperhatikan spesialisasinya: karena seorang ulama biasanya menguasai salah satu cabang ilmu, maka pendapatnya dalam cabang ilmu tersebut memiliki nilai pertimbangan yang tidak dimiliki pendapat orang lain.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: *Umar bin Al-Khatthab radhiyallahu anhu berkhutbah kepada manusia di Al-Jabiyah, dan berkata: Wahai manusia, barangsiapa ingin bertanya tentang Al-Quran maka datanglah kepada Ubay bin Ka'ab radhiyallahu anhu, dan barangsiapa ingin bertanya tentang ilmu faraidh (waris) maka datanglah kepada Zaid bin Tsabit radhiyallahu anhu, dan barangsiapa ingin bertanya tentang fikih maka datanglah kepada Mu'adz bin Jabal radhiyallahu anhu.*

2 - Memperhatikan usia dan masa (pengalaman)nya.

Semakin senior seorang ulama, biasanya semakin mendalam keilmuannya, karena ilmu bersifat akumulatif, bertambah seiring berjalannya waktu, dan ulama yang lebih tua memiliki pengalaman dan pengetahuan yang tidak dimiliki orang lain. Oleh karena itu, para salaf mencela mengambil ilmu dari orang-orang kecil (muda), karena itu termasuk tanda-tanda kiamat.

Umar radhiyallahu anhu berkata: *Rusaknya agama adalah jika ilmu datang dari yang kecil (muda) maka yang besar (tua) akan sulit menerimanya, dan kebaikan manusia adalah jika ilmu datang dari yang besar (tua) maka yang kecil (muda) akan mengikutinya.*

Dan beliau radhiyallahu anhu berkata: *Ketahuilah bahwa manusia akan dalam kebaikan selama mereka mengambil ilmu dari orang-orang besar mereka, dan tidak berdirinya yang kecil atas yang besar, maka jika yang kecil berdiri atas yang besar maka celakalah mereka.*

Dan benar apa yang dikatakan oleh penyair:

Kapankah orang-orang yang kehausan akan mencapai kesegaran Jika lautan mengambil air dari sumur-sumur kecil

Dan syariat datang untuk menjaga kedudukan orang yang lebih tua, maka dialah yang didahulukan untuk menjadi imam shalat ketika setara dalam bacaan dan ilmu. Maka wajib bagi para pemuda untuk meluangkan waktu untuk menuntut dan menerima ilmu, karena ini adalah masa untuk mengambil maka bergembiralah, adapun orang yang lebih tua maka masanya adalah masa untuk memberikan, maka hendaklah ia bersungguh-sungguh dan tidak pelit.

Sungguh menyedihkan bahwa engkau melihat sebagian orang mengambil dari sebagian penuntut ilmu yang masih muda apa yang bertentangan dengan apa yang dilihat oleh para ulama besar yang mulia, dan bahwa mereka menjaga hak-hak penuntut ilmu yang tidak dijaga untuk ulama-ulama besar yang lain. Maka jagalah -wahai penuntut fikih- tingkatan para ulama.

Kaidah Keenam: Hati-Hati Mencela Para Ulama

Penuntut ilmu adalah orang yang menjaga lisannya, merendahkan dirinya, tujuannya adalah ridha Tuhannya, dan wasilahnya untuk itu adalah mengambil ilmu dari para ulama dan orang-orang yang memiliki keutamaan. Maka semuanya memiliki kedudukan dan tempat di sisinya, ia tidak merendahkan derajat siapa pun dari mereka, tidak mendengarkan perkataan keji terhadap mereka, bahkan ia membela ghibah mereka, dan jika tidak mampu maka ia meninggalkan majelis-majelis yang diselenggarakan untuk "mengklasifikasikan para ulama" dan "menjatuhkan mereka" dan "mencela diri atau pendapat mereka", dan ini adalah majelis-majelis yang tidak membawa kebaikan sama sekali bagi pemiliknya.

Mencela para ulama adalah haram, karena mereka termasuk kaum muslimin, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, di negeri kalian ini."*

Dan karena mencela para ulama adalah kendaraan untuk mencela agama, maka bertambahlah keharaman perbuatan itu menurut syariat, karena kaidah syariat yang asli adalah wasilah memiliki hukum tujuan, maka apabila wasilah mengantarkan kepada yang haram maka ia menjadi haram mengikuti pengaruh dan apa yang dihasilkannya.

Oleh karena itu, orang yang mencaci para sahabat adalah zindiq, karena merendahkan para sahabat adalah merendahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena betapa buruknya seseorang yang disertai oleh sahabat-sahabat yang buruk.

Dan banyak riwayat dari para salaf tentang mereka melempari orang yang mencela ahli ilmu dari kalangan tabi'in dan seterusnya dengan zindiq, dan ini berlaku untuk perkataan terhadap ulama dengan kezaliman dan hawa nafsu.

Para salaf mengagungkan kedudukan para ulama, dan mereka memandang barangsiapa meremehkan mereka berada di jalan kebinasaan. Ibnu Al-Mubarak rahimahullah berkata: *Sesungguhnya barangsiapa meremehkan para ulama maka hilanglah akhiratnya.*

Meremehkan para ulama adalah menyakiti mereka, dan mereka adalah wali-wali Allah Ta'ala, dan barangsiapa menyakiti wali-wali Allah Ta'ala maka hampir turunlah laknat Allah Ta'ala dan murka-Nya kepadanya.

- Dalam hadits Qudsi: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku maka sungguh Aku telah menyatakan perang kepadanya."*
- Dan sungguh seorang laki-laki dari kaum munafik berkata: Kami tidak melihat seperti para pembaca kami ini yang lebih rakus perutnya, lebih dusta lisannya, dan lebih pengecut saat berperang. Maka Allah Ta'ala menurunkan: **"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, mereka pasti akan mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main.' Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan**

Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." (QS. At-Taubah: 65-66)

Maka Allah menolak permintaan maaf mereka yang tidak dapat diterima, dan menjadikan ejekan mereka terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya sebagai ejekan kepada-Nya Subhanahu, dan ini menunjukkan bahaya perkara ini.

Kemudian, mencela para ulama dan meremehkan mereka termasuk ghibah yang dilarang, dan ghibah terhadap ulama lebih besar dari ghibah terhadap yang lain karena keagungan kedudukannya. Dan barangkali di antara perkataan terbaik dalam perkara ini adalah ucapan Imam Al-Hafizh Ibnu Asakir Ad-Dimasyqi rahimahullah.

Beliau berkata: Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah memberi taufik kepadaku dan kepadamu untuk keridhaan-Nya, dan menjadikan kita termasuk orang yang takut kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa- bahwa daging para ulama beracun, dan kebiasaan Allah dalam merobek tirai orang yang merendahkan mereka sudah diketahui, karena menyerang mereka dengan sesuatu yang mereka terlepas diri darinya adalah perkara yang besar, dan menyentuh kehormatan mereka dengan kebohongan dan fitnah adalah tempat penggembalaan yang buruk, dan berselisih dengan apa yang dipilih Allah dari mereka untuk menyebarkan ilmu adalah akhlak yang tercela, dan tidaklah seseorang jatuh kepada mereka dengan celaan melainkan Allah menimpakan kepadanya sebelum kematiannya dengan matinya hati.

Dan betapa banyak bencana yang dihasilkan oleh celaan terhadap para ulama!! Tidakkah engkau melihat kesewenang-wenangan orang-orang kecil dan kekaguman mereka dengan pendapat mereka tanpa yang lain?! Tidakkah engkau melihat keberanian untuk menyerang ahli ilmu baik salaf maupun khalaf?! Tidakkah engkau melihat cacat seperti ujub, sombong, dan takabur menyebar seperti sebarnya darah di pembuluh darah di antara para penuntut ilmu di awal perkara, tidakkah engkau melihat orang yang berkata: Si fulan tidak dapat diperhitungkan penshahihan dan pendhaifannya, dan si fulan tidak

diperdulikan perkataannya, dan Al-Hafizh fulan berada di atas bidah kesesatan, dan Imam fulan salah dalam ini dan itu. Wahai engkau, apa urusanmu dengan yang seperti itu? Sesungguhnya urusanmu hanyalah menerima dan belajar, dan tinggalkanlah urusan para pembesar kepada orang yang setara dengan mereka. Adapun engkau maka wajib bagimu dengan khusus dirimu, karena engkau terlindungi dengan perlindungan Allah, dan jika perlindungan itu dirobek niscaya tampak aibmu, maka janganlah engkau merasa aman dari akibat tipu daya Allah Ta'ala.

Kaidah Ketujuh: Hati-Hati Dari Menyalahkan Para Ulama Tanpa Ilmu

Ya, para ulama adalah manusia yang bisa salah dan benar, dan Allah Ta'ala tidak menetapkan kesempurnaan kecuali untuk Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Dan mungkin penuntut ilmu melihat kesalahan gurunya, dan mungkin keluar fatwa dari salah seorang ulama yang ditentang oleh jumbuh ulama sehingga tampak bagi penuntut ilmu melalui penunjukan dalil-dalil bahwa ulama ini salah dalam perkara ini, maka lihatlah bagaimana ia berinteraksi dengan kenyataan ini saat itu. Tergelincirnya kaki sebagian penuntut ilmu yang paling besar adalah bahwa jika tampak baginya kesalahan gurunya maka turunlah kedudukannya di hatinya, dan ia mulai berani kepadanya, dan barangkali ia mencelanya di belakangnya, terutama dalam masalah-masalah yang disebut dengan thabbuliaat (masalah yang digembarkan-gemborkan), karena kesalahan ulama dipukul gendang untuknya.

Dan petunjuk para salaf berbeda dengan itu, maka urusan saat itu adalah mencari uzur untuk ulama, dan pukullah kesalahannya dengan seribu "barangkali", karena itu adalah perlindungan dari menyerang ahli ilmu.

Dan semoga Allah merahmati Imam Adz-Dzahabi dan menurunkan berkah-Nya kepadanya; sungguh ia telah memberikan ratusan contoh kepada kita tentang akhlak yang baik dan cara berinteraksi dengan kesalahan para ulama dan menjawabnya dalam kitabnya yang berharga "Siyar A'lam An-Nubala" dan di antaranya adalah sikap yang baik ini ketika ia menyebutkan berita: bahwa Waki' rahimahullah berpuasa dalam keadaan mukim dan safar dan mengkhataamkan Al-Quran setiap malam, maka ia berkomentar:

"Aku berkata: Ini adalah ibadah yang patut ditundukkan kepadanya, tetapi dari seperti imam dari para imam ahli hadits adalah sesuatu yang kurang utama, karena telah shahih larangan beliau Alaihissalaam dari puasa selamanya, dan shahih bahwa beliau melarang membaca Al-Quran kurang dari tiga hari, dan agama itu mudah, dan mengikuti sunnah lebih utama, maka semoga Allah meridhai Waki', dan di mana seperti Waki'? Dan dengan ini ia melazimi untuk meminum nabadz Kufah yang memabukkan jika banyak, maka ia berta'wil dalam meminumnya, dan andai ia meninggalkannya karena wara', niscaya lebih baik baginya, karena barangsiapa menjauhi syubhat, maka sungguh ia telah menjaga agama dan kehormatannya."

Adapun jika kesalahan tidak terjadi, dan para pemuda menceritakan kebatilan seperti ini, maka ini menunjukkan buruknya niat, dan ketidaktahuan terhadap kedudukan para ulama, karena tabayyun (klarifikasi) adalah sifat pertama dari orang-orang berilmu. Imam Adz-Dzahabi rahimahullah menyebutkan bahwa Abu Kamil Al-Bashri berkata: *Aku mendengar sebagian guru-guruku berkata: Kami berada dalam majelis Ibnu Khunub lalu ia mendiktekan keutamaan Ali radhiyallahu anhu setelah ia mendiktekan keutamaan tiga khalifah, tiba-tiba Abu Al-Fadhl As-Sulaimani berkata dan berteriak: Wahai manusia, ini adalah pendusta maka janganlah kalian menulis, dan ia keluar dari majelis, karena ia tidak mendengar keutamaan tiga khalifah.*

Adz-Dzahabi rahimahullah berkata: *Dan ini menunjukkan kekasaran As-Sulaimani dan keras kepalanya, semoga Allah memaafkannya.*

Dan di antara musibah yang umum adalah melempar ahli ilmu dengan bidah tanpa ilmu, dan biasanya orang yang mengatakan ini tidak memiliki dalil atau bukti, dan yang menjadi patokan dalam hal itu adalah perkataan para imam bukan kepada pendapat orang-orang biasa.

Dan sungguh Imam Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad dilempar dengan bidah tasyayyu' (Syi'ah), dan jauh mereka dari itu, tetapi disebarkan karena dengki atau kebodohan atau kebohongan untuk menyerang, dan tidak luput sayangnya dari orang-orang seperti ini di setiap zaman.

Atau ulama dilempar dengan tidak mengetahui realitas, sebagaimana yang didengungkan oleh kaum sekuler yang keji untuk menjatuhkan ahli agama.

Syaikh kami yang mulia Samaahatu Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah berkata: *Wajib bagi seorang muslim menjaga lisannya dari apa yang tidak layak, dan tidak berbicara kecuali atas dasar bashirah (ilmu), maka perkataan bahwa si fulan tidak memahami realitas, ini membutuhkan ilmu, dan tidak mengatakannya kecuali orang yang memiliki ilmu sehingga ia mampu menghukumi bahwa si fulan memahami realitas. Adapun mengatakan ini dengan sembarangan, dan menghukumi dengan pendapatnya tanpa dalil, maka ini adalah kemungkaran besar yang tidak boleh.*

Maka jauhilah jalan ini -wahai penuntut fikih- jangan mengumpulkan kesalahan-kesalahan, dan jangan berkata kecuali kebaikan, dan jika tidak maka diamlah karena itu adalah wasiat emas dari Nabi.

Kaidah Kedelapan: Carilah Udzur untuk Ulama

Asal dalam pergaulan kaum muslimin satu sama lain dibangun atas dasar saling berprasangka baik. Allah Ta'ala berfirman dalam peristiwa Ifki: **"Mengapa ketika kalian mendengarnya, orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: 'Ini adalah suatu kebohongan yang nyata.'" (Surah An-Nur: 12).** Maka wajib bagi ahli iman untuk berprasangka baik kepada saudara-saudaranya. Jika sampai kepadamu tentang saudaramu yang berbeda dengan itu, maka carilah udzur baginya. Jika tidak kamu temukan, maka katakanlah: "Semoga dia memiliki udzur."

Umar radhiyallahu 'anhu berkata: *Jangan berprasangka buruk terhadap perkataan yang keluar dari saudaramu Muslim, sedangkan kamu bisa menafsirkannya dengan kebaikan.*

Jika ini keadaan saudara satu sama lain, maka bagaimana dengan keadaan murid terhadap gurunya.

Oleh karena itu, Imam As-Subki berkata:

Jika seseorang adalah tsiqah (terpercaya) yang disaksikan memiliki keimanan dan istiqamah, maka tidak pantas perkataannya dan lafazh-lafazh tulisannya diartikan pada selain apa yang biasa darinya dan dari orang-orang

semisalnya. Bahkan pantas untuk ditakwil dengan takwil yang baik, dan berbaik sangka yang wajib terhadapnya dan orang-orang semisalnya.

Dan ini—sayang sekali—jarang dijumpai di zaman kita. Karena jiwa yang baik tidak menemukan kecuali kebaikan, dan jiwa yang buruk tidak menemukan kecuali keburukan. Setiap kali seorang ulama tergelincir atau disebarkan tentangnya suatu keburukan, maka kamu lihat setiap orang mencela dirinya dan melemparkannya dengan apa yang tidak ada padanya. Seandainya dia mencari udzur baginya niscaya dia akan menemukannya—demi Allah. Namun niat-niat telah menjadi buruk, dan hal-hal yang tersembunyi telah menjadi jahat, sehingga tidak menemukan kecuali apa yang kamu lihat dan kamu dengar.

1. Di antara yang paling banyak digunakan untuk mencela ulama adalah diam pada waktu-waktu fitnah karena takut, dan mengambil rukhshah (keringanan) dalam hal itu. Maka dia dicela karena meninggalkan aziimah (ketetapan yang lebih utama) dengan menyatakan kalimat kebenaran secara terang-terangan. Dan ini—tidak diragukan lagi—lebih utama bagi ulama yang dijadikan panutan. Namun ulama adalah manusia yang takut dan khawatir, terlebih dengan usia yang sudah tua dan kelemahan badan.

Inilah Ali bin Al-Madini rahimahullah yang mengikuti kaum (penguasa) selama fitnah penciptaan Al-Quran. Lalu dia ditanya tentang hal itu, maka dia berkata: Ahmad kuat terhadap cambuk, sedangkan aku tidak kuat.

Sebagian mereka menyalahkannya, lalu dia berkata: Tidak ada dalam hatiku dari apa yang aku katakan dan aku jawab sedikitpun. Tetapi aku takut dibunuh, dan kamu tahu kelemahanku bahwa seandainya aku dicambuk satu kali saja niscaya aku akan mati, atau semacam itu.

2. Di antara itu juga adalah keributan sebagian mereka terhadap ulama dalam masalah pengambilan upah atas pengajaran, atau pengambilan dari baitul mal.

Barangsiapa merenungkan keadaan para dai dan ulama di zaman kita, zaman yang tidak lagi memiliki baitul mal yang menafkahi para penuntut ilmu dan ulama, maka seorang ulama terpaksa menghabiskan waktu yang lama dari umurnya untuk mencari nafkah baginya dan keluarganya, belum lagi

banyaknya kebutuhan berupa buku-buku dan perjalanan dalam dakwah atau menuntut ilmu. Dari mana bagi penuntut ilmu atau ulama yang fakir semua ini?! Ya, wara' (kehati-hatian) menuntut agar ulama tidak mengulurkan tangannya dan mengambil upah atas pengajaran atau penulisan dan semacamnya. Namun apa alternatifnya wahai hamba-hamba Allah?

Apakah alternatifnya kita membiarkan para ulama dan penuntut ilmu untuk mencari nafkah di zaman yang mahal sehingga dunia memangsa mereka?!

Apakah alternatifnya mereka hidup dari sedekah orang-orang dermawan, padahal orang-orang hari ini tidak tahu bahwa di antara sedekah yang paling wajib adalah nafkah kepada penuntut ilmu yang menjadi penjaga agama?!

Sungguh aku mengenal para penuntut ilmu yang cerdas, yang dikira bahwa mereka akan segera memikul bendera (keilmuan), namun dunia telah merenggut mereka karena kesempitan rezeki. Karena penuntut ilmu hari ini mendapati dirinya membutuhkan banyak uang untuk bepergian atau membeli buku-buku atau kaset-kaset, dan dia adalah pemuda yang membutuhkan pernikahan di zaman fitnah ini, maka dia membutuhkan uang lagi untuk mendapatkan rumah dan perabotan. Dan mungkin dia tidak menemukan yang membantunya untuk semua itu, maka dia tidak menemukan kesempatan selain bekerja keras. Lalu jam-jam muthala'ah (mempelajari) semakin berkurang, hingga kamu melihatnya setelah beberapa waktu meninggalkan majelis ilmu, kemudian terlarut dalam dunia. *Wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah*.

Dan kita semua tahu masalah itu, kemudian kamu dapati orang yang mencela ulama ini atau dai itu karena mengambil uang atas usaha yang dia kerahkan dalam penulisan atau pengajaran.

Bisyr bin Abdul Wahid berkata: Aku melihat Abu Nu'aim dalam mimpi, lalu aku berkata: Apa yang Allah lakukan kepadamu? —yaitu dalam hal apa yang dia ambil atas hadits— Maka dia berkata: *Hakim melihat urusanku dan mendapatiku memiliki keluarga, maka dia memaafkanku*. Imam Adz-Dzahabi rahimahullah berkomentar: Terbukti bahwa dia mengambil atas hadits sesuatu yang sedikit karena kefakirannya.

Ibnu Khusyram berkata: Aku mendengar Abu Nu'aim berkata: *Mereka menyalahkanku atas pengambilan, padahal di rumahku ada tiga belas jiwa, dan tidak ada roti di rumahku.*

3. Di antara yang dimaafkan bagi ulama juga adalah apa yang keluar darinya berupa perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang sejalan dengan tabiat pribadinya.

Misalnya: Ulama mungkin memiliki tabiat yang toleran, maka dia bergaul dengan ahli bidah—padahal haknya adalah bermuka masam di hadapan mereka—namun dia bergaul dengan mereka karena toleransi yang berlebihan yang ada padanya. Lalu orang yang bodoh dengan keadaannya menyangka bahwa ulama ini dengan pergaulannya dengan ahli bidah telah menjadi seperti mereka. Dan dia berkata kepadamu: Kenali seseorang dari siapa yang dia temani. Lalu tuduhan-tuduhan berhamburan. Dan berapa banyak ulama dan para dai kepada Allah mengalami hal semacam itu, hingga dia dituduh dalam akidah dan agamanya, padahal perkataan orang tersebut menyaksikan kebersihannya. Namun apa yang bisa dilakukan terhadap orang-orang yang tidak takut kepada Allah terhadap ulama dan para dai mereka.

Al-Waqidi berkata—dalam pembicaraan tentang Ibnu Abi Dzi'b—: "Dia dituduh dengan Qadariyah, padahal dia bukan seorang Qadari. Sungguh dia bertakwa terhadap perkataan mereka dan mencela hal itu. Namun dia adalah orang yang mulia, setiap orang duduk bersamanya dan mendatangnya, lalu dia tidak mengusirnya dan tidak mengatakan sesuatu kepadanya. Jika mereka sakit, dia menjenguknya. Maka mereka menuduhnya dengan Qadariyah karena ini dan semacamnya."

Imam Adz-Dzahabi berkomentar: Haknya adalah bermuka masam di hadapan mereka, dan mungkin dia baik sangka terhadap manusia. Bukankah ini terjadi wahai hamba-hamba Allah, dan memungkinkan untuk menerima udzur dengannya? Lalu mengapa kalian tidak mencari udzur, dan baik sangka tidak tersedia di antara makhluk? *Allahumma ilaikal-musyataka* (Ya Allah, kepada-Mu pengaduan).

Kaidah Kesembilan: Kembali kepada Ulama dan Bersumber dari Pendapat Mereka Khususnya dalam Fitnah

Urusan fitnah adalah bahwa perkara-perkara menjadi samar padanya, dan banyak kekacauan serta penyimpangan. Dan penjagaan adalah bagi jamaah yang ulama adalah kepalanya. Maka wajib atas manusia—penguasa dan yang dikuasai—untuk mengambil pendapat ulama dan bersumber dari perkataan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka langsung menyiaikannya. Padahal kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan kepada ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian, tentulah kalian mengikuti setan, kecuali sebagian kecil (saja)."** (Surah An-Nisa: 83).

Dalam kelapangan dan kesempitan, Allah menjadikan petunjuk dalam kembali kepada ahli ilmu yang tsiqah.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di rahimahullah berkata: "Dan dalam hal ini dalil untuk kaidah penting, yaitu bahwa jika terjadi pembahasan dalam suatu perkara, maka pantas diserahkan kepada orang yang ahli untuk itu, dan diserahkan kepada ahlinya, dan tidak mendahului di hadapan mereka. Karena itu lebih dekat kepada kebenaran, dan lebih pantas untuk keselamatan dari kesalahan."

Kebiasaan, manusia tidak memahami dari hal-hal yang rumit apa yang menjatuhkan mereka dalam kesalahan, seperti fiqh maslahat dan mafsadat misalnya. Dan umumnya fitnah berkaitan dengan siyasah syar'iyah (politik syariat) yang tidak seperti masalah-masalah lainnya. Bahkan berdiri atas pengambilan maqashid syar'iyah (tujuan-tujuan syariat), dan penimbangan antara mafsadat dan maslahat serta penegakan dalil. Dan ini sulit bagi para penuntut ilmu yang kecil. Karena jenis fiqh ini langka, karena membutuhkan

keluasan ilmu dan pengalaman dalam mempelajari realita dan penerapan nash-nash juz'iyah (parsial).

Dan kisah Nabi Allah Musa dengan Khidir adalah dalil atas kaidah yang mu'tabar (diperhitungkan) ini. Karena dia menolak kejahatan besar dengan melakukan kejahatan kecil, dan memperhatikan yang lebih ringan dari dua bahaya dan yang lebih besar dari dua maslahat. Dan ini termasuk fiqih yang langka.

Oleh karena itu banyak kesalahan dalam bab amar ma'ruf nahi munkar, dan kaidahnya dibangun atas dasar-dasar, di antaranya adalah agar larangan dari kemungkaran tidak mengakibatkan kemungkaran yang lebih keras darinya. Dan jarang di antara manusia yang memperhatikan itu. Oleh karena itu rujukan syar'i dalam fitnah adalah kepada ahli ilmu khususnya. Bahkan pengingkaran dengan lisan adalah bagi ahli ilmu tanpa selain mereka dari orang yang tidak tahu. Maka wajib mengembalikan perkara-perkara yang mengakibatkan terjadinya fitnah di tengah manusia kepada ahli hal wal 'aqd (ahli untuk mengikat dan melepas perkara) dan mereka adalah ulama. Maka berpeganglah dengan jalan ini, karena selainnya adalah fitnah, bencana, dan cobaan. Dan berapa banyak kaum muslimin mengalami bencana-bencana yang seandainya mereka bersumber dari perkataan ahli ilmu niscaya mereka aman dari bencana-bencana itu.

Kaidah Kesepuluh: Tidak Ada Seorangpun Kecuali Dibicarakan; Maka Tetaplah

Sungguh ridha manusia adalah tujuan yang tidak dapat diraih, dan tidak ada jalan untuk selamat dari mereka. Imam Asy-Syafi'i berkata: Tidak ada jalan untuk selamat dari manusia. Maka lihatlah yang di dalamnya kebaikanmu dan tetaplah padanya.

Imam Adz-Dzahabi berkata: Dan sedikit orang yang menonjol dalam kepemimpinan dan menolak orang yang menyelisihinya kecuali dimusuhi. Kita berlindung kepada Allah dari hawa nafsu.

Dan dia juga berkata: Siapa yang selamat dari lidah manusia?!! Namun jika telah terbukti kepemimpinan seseorang dan keutamaannya, maka tidak membahayakannya apa yang dikatakan tentangnya. Dan sesungguhnya

pembicaraan tentang ulama membutuhkan penimbangan dengan adil dan wara'.

Dan jika kamu membalik biografi-biografi ulama—salaf dan khalaf mereka—akan terbukti bagimu dengan yakin kebenaran kaidah ini. Tidak ada seorangpun kecuali dibicarakan tentangnya dan diuji. Ini Imam Al-Bukhari dituduh dalam masalah "lafazh dan suara", dan ini Imam Abu Hanifah dituduh dengan Irja', belum lagi yang dituduh dengan Qadariyah atau Tasyi'.

Imam Al-Bukhari berkata: Dan tidak selamat banyak dari manusia dari pembicaraan sebagian manusia tentang mereka. Dan itu seperti apa yang disebutkan dari Ibrahim tentang perkataannya terhadap Asy-Sya'bi, dan perkataan Asy-Sya'bi terhadap Ikrimah. Demikian juga dari orang yang sebelum mereka, dan sebagian mereka menyinggung dalam kehormatan dan jiwa. Dan ahli ilmu tidak memperhatikan itu, dan tidak gugur keadilan seorangpun kecuali dengan bukti yang tetap dan hujjah. Selesai. Dan pembicaraan dalam hal ini banyak.

Maka sikap yang bijaksana saat itu adalah tabayyun (memastikan). Dan itu dengan memeriksa berita dan memastikan kebenarannya sebelum menyebarkannya dan menyiarkannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka tabayyunlah (periksalah dengan teliti), agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum dengan kejahilan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."** (Surah Al-Hujurat: 6).

Maka atas orang yang berakal agar tidak tertipu dengan perkataan yang disampaikan oleh massa manusia tanpa tabayyun atau pemeriksaan. Karena kebiasaan mereka adalah tergesa-gesa dalam berprasangka buruk sebelum berprasangka baik. Dan kita telah dilarang dari prasangka yang tidak menguntungkan dari kebenaran sedikitpun.

Maka atas kamu—wahai orang yang mempelajari fiqih—untuk bertabayyun dari sisi sanad dan matan. Maka lihatlah siapa yang menyampaikan, apakah dia dari orang-orang tsiqah yang adil yang disaksikan memiliki keagamaan dan istiqamah keadaan. Kemudian apa yang

disampaikan, apakah mengandung berbagai kemungkinan maka kamu kembalikan padanya, maka kamu selamat dan hatimu selamat. Dan ambillah dari ahli jarh wa ta'dil: Setiap orang yang keadilannya telah tetap, tidak diterima padanya tajrih (celaan) seseorang kecuali dengan perkara yang jelas.

Kaidah Kesebelas: Pertimbangan dalam Hukum adalah dengan Banyaknya Keutamaan

Para ulama secara keseluruhan adalah orang-orang yang adil dan tsiqah, dan mereka adalah sebaik-baik makhluk, dan pilihan umat. Dan jika perkara demikian, maka pantas untuk dimaafkan sedikitnya kesalahan ulama dibanding banyaknya kebenaran mereka. Dan yang jarang tidak ada hukumnya, dan pertimbangan adalah pada yang dominan, bukan pada yang jarang.

Sa'id bin Al-Musayyab berkata: Tidak ada ulama, tidak ada orang terhormat, dan tidak ada orang yang memiliki keutamaan kecuali padanya ada cacat. Namun siapa yang keutamaannya lebih banyak daripada kekurangannya, maka kekurangannya hilang karena keutamaannya. Sebagaimana orang yang kekurangannya dominan padanya, maka keutamaannya hilang.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: Dan barangsiapa memiliki ilmu tentang syariat dan realita, dia tahu secara pasti bahwa laki-laki yang mulia yang memiliki kedudukan yang baik dalam Islam dan jejak-jejak yang baik, dan dia berada dalam kedudukan dalam Islam dan ahlnya, mungkin darinya terjadi kelalaian dan kesalahan. Dia dalam hal itu ma'dzur bahkan mendapat pahala karena ijtihadnya. Maka tidak boleh dia diikuti padanya, dan tidak boleh dihilangkan kedudukannya dan kepemimpinannya di hati kaum muslimin.

Dan dia juga berkata: Seandainya setiap orang yang salah atau keliru ditinggalkan secara keseluruhan dan keutamaan-keutamaannya dihilangkan, niscaya rusak ilmu-ilmu dan keahlian-keahlian dan hikmah dan terhenti pilar-pilarnya.

Dan Ibnu Rajab rahimahullah berkata: Dan orang yang inshaf adalah yang memaafkan sedikitnya kesalahan seseorang dalam banyaknya kebenarannya.

Dan Imam Adz-Dzahabi berkata: "Kita mencintai Sunnah dan ahlinya, dan kita mencintai ulama atas apa yang ada padanya dari ittiba' (mengikuti) dan sifat-sifat terpuji. Dan kita tidak mencintai apa yang dia bid'ahkan padanya dengan takwil yang sah. Dan sesungguhnya pertimbangan adalah dengan banyaknya kebaikan."

Seandainya setiap orang yang keliru dalam ijtihadnya padahal imannya benar dan ia berusaha mengikuti kebenaran, kita abaikan dan kita bidahkan, maka akan sedikitlah para imam yang selamat dari perlakuan itu.

Imam adz-Dzahabi rahimahullah berkata: "Kemudian sesungguhnya tokoh besar dari para imam ilmu, apabila banyak kebenarannya, diketahui usahanya mencari kebenaran, luas ilmunya, tampak kecerdasannya, dikenal kesalehan dan kehati-hatiannya serta pengikutannya (terhadap dalil), maka kekeliruan kecilnya dimaafkan, dan kita tidak menyesatkannya, tidak membuangnya, dan tidak melupakan kebaikan-kebaikannya. Ya, dan kita tidak mengikutinya dalam bidahnya dan kesalahannya, serta kita berharap baginya taubat dari hal itu."

Dan beliau rahimahullah berkata: "Sesungguhnya seorang alim dipuji karena banyaknya keutamaan yang dimilikinya, maka janganlah kebaikan-kebaikan itu dikubur karena satu kesalahan, boleh jadi ia telah bertaubat darinya, dan boleh jadi diampuni baginya karena telah mencurahkan kemampuannya dalam mencari kebenaran, dan tidak ada daya kecuali dengan Allah."

Inilah kaidah emas yang bersumber dari manhaj Salaf dalam menimbang para tokoh dari sisi banyaknya keutamaan atau kekurangan. Tidakkah engkau melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memaafkan Hathib bin Abi Balta'ah dalam masalah surat-menyuratnya dengan orang-orang kafir karena ia mengikuti perang Badar. Dan beliau bersabda tentang Utsman ketika ia mempersiapkan pasukan al-Ushrah: *"Tidak membahayakan Ibnu Affan apa yang ia kerjakan setelah hari ini."* Dan Ibnu al-Qayyim rahimahullah mengasaskan kaidah emas ini dengan kalimat yang indah, maka ambillah dengan senang dan nikmat. Beliau rahimahullah ta'ala berkata:

Di antara kaidah-kaidah syariat dan hikmah juga adalah bahwa barangsiapa banyak kebaikannya dan besar (jasanya), dan ia memiliki

pengaruh yang nyata dalam Islam, maka ditoleransi baginya apa yang tidak ditoleransi bagi yang lain, dan dimaafkan baginya apa yang tidak dimaafkan bagi yang lain. Karena maksiat adalah kotoran, dan air apabila sampai dua qullah tidak membawa kotoran, berbeda dengan air sedikit yang membawa kotoran paling kecil sekalipun...

Kemudian beliau berkata: Dan ini Musa Kalimullah 'azza wa jalla melempar luh-luh yang berisi kalam Allah yang ditulis untuknya, ia melemparkannya ke tanah hingga pecah, dan memukul mata Malaikat Maut hingga buta, dan meminta pertanggungjawaban Tuhannya pada malam Isra tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam... dan memegang jenggot Harun dan menariknya kepadanya, padahal ia adalah Nabiyullah. Dan semua ini tidak mengurangi kedudukannya sedikitpun di sisi Tuhannya, dan Tuhannya memuliakan dan mencintainya. Karena perkara yang ditegakkan oleh Musa, dan musuh yang ia hadapi, dan kesabaran yang ia lakukan, serta gangguan yang ia alami di jalan Allah adalah perkara yang tidak terpengaruh oleh hal-hal seperti ini, tidak mengubah wajahnya, dan tidak menurunkan kedudukannya. Dan ini adalah perkara yang diketahui di kalangan manusia dan tertanam dalam fitrah mereka, bahwa barangsiapa memiliki ribuan kebaikan maka ia ditoleransi dalam satu atau dua kesalahan dan semacamnya, bahkan sungguh muncul dorongan untuk menghukumnya atas keburukannya dan dorongan untuk berterima kasih atas kebaikannya, maka dorongan terima kasih mengalahkan dorongan hukuman.

Sebagaimana dikatakan:

Apabila kekasih melakukan satu kesalahan... maka datanglah kebaikan-kebaikannya dengan seribu pembela

Dan yang lain berkata:

Jika perbuatan yang menyakitkan itu satu... maka perbuatannya yang menyenangkan itu banyak

Dan Allah Subhanahu pada hari kiamat menyeimbangkan antara kebaikan hamba dan keburukannya, maka mana yang lebih berat itulah yang berpengaruh. Maka Dia memperlakukan ahli kebaikan yang banyak yang mengutamakan kecintaan dan keridaan-Nya, dan kadang dikuasai dorongan

tabiat mereka, dengan pemaafan dan toleransi yang tidak Dia lakukan terhadap selain mereka.

Kaidah Kedua Belas: Waspadalah dari Kekeliruan Para Ulama

Ulama adalah manusia yang tidak maksum, dan kekeliruan adalah hal yang mungkin dan pasti terjadi pada setiap orang. Kekeliruan ini tidak mengurangi kedudukannya, bahkan keburukannya dihapus oleh kebaikan-kebaikannya - sebagaimana telah dijelaskan - tetapi ini tidak berarti mengakui atau mengadopsi kesalahannya. Bahkan harus dijelaskan hukum syariat dalam masalah ini, dan diberi uzur bagi orang yang keliru dalam ijtihadnya karena ia mendapat pahala dalam setiap keadaan.

Para bijak berkata: Orang yang utama adalah yang kesalahannya dapat dihitung.

Dan hendaknya para penuntut ilmu memaafkan kesalahan orang-orang yang memiliki kedudukan. Kewajiban adalah menutupi kekeliruan ini dan tidak menyebarkannya di antara manusia.

- Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Maaafkanlah kesalahan orang-orang yang memiliki kedudukan, kecuali dalam hudud."*
- Dan beliau 'alaihish-shalatu was-salam bersabda: *"Barangsiapa memaafkan kesalahan seorang muslim, Allah akan memaafkan kesalahannya."*

Dan di antara hak ulama adalah diberi nasihat jika keliru. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat, agama adalah nasihat,"* beliau mengatakannya tiga kali.

Kami berkata: Kepada siapa wahai Rasulullah?

Beliau bersabda: *"Kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin pada umumnya."*

Dan di antara pemimpin kaum muslimin adalah para ulama. Nasihat ini memiliki ketentuan-ketentuan syar'i yang harus diperhatikan, dan penasihat harus beradab dengannya.

Pertama: Tujuan penasih adalah perbaikan, **{Aku tidak menghendaki kecuali perbaikan sesuai kemampuanku. Dan tidak ada taufik bagiku kecuali dengan Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali}** (Hud: 88).

Maka perbaikilah niat dan luruskan niatmu, dan mintalah pertolongan kepada Allah dalam menyampaikan nasihat ini kepada yang dituju.

Kedua: Hendaknya tampak tanda-tanda niat baiknya dalam tindakannya, maka jangan mencela pribadi dan jangan memfitnah mereka.

Ketiga: Hendaknya menghindari apa yang membangkitkan keras kepala orang yang dinasihati dan membuatnya terus-menerus dalam kebatilan.

Keempat: Hendaknya lembut dalam nasihatnya. Jika nasihat dengan isyarat bisa, maka didahulukan dari perkataan terang-terangan. Jika sindiran bisa mencapai tujuan, maka didahulukan dari perkataan terus terang. Nabi biasa menasihati dengan berkata: *"Kenapa ada kaum..."*

Kelima: Hendaknya menjauhi kata-kata yang mengandung kemungkinan, jangan memburu kesalahan dengan konsekuensi perkataan, jangan tergesa-gesa dalam menghukum, dan bertakwalah kepada Allah terhadap kehormatan kaum muslimin. Jangan melempar tuduhan tanpa alasan atau dalil yang jelas. Bahkan jika tidak ada jalan lain baginya dan harus menanggapi kekeliruan ini dengan cara apapun, maka yang diperlukan adalah nasihat bukan mempermalukan.

Keenam: Hendaknya menjauhi penghinaan atau melempar tuduhan kepada pribadi seseorang. Bahkan upaya maksimalnya adalah membatalkan pendapat yang salah dengan dalil-dalil syar'i.

Ketujuh: Hendaknya berusaha bersembunyi dari mata manusia ketika harus berhadapan dengan pelaku kekeliruan. Jika surat bisa bermanfaat, maka itu lebih baik. Jika mendatanginya sehingga tidak ada yang melihat keduanya, maka itu lebih utama. Dan jangan menceritakan hal itu kecuali jika wajib menjelaskan kesalahan dan bahayanya tersebar di kalangan manusia, dan telah mencurahkan usaha dalam nasihat. Maka barulah dijelaskan kebenaran tanpa menyerang orangnya dan tanpa mempermalukannya.

Kaidah Ketiga Belas: Perkataan Sesama Rekan Dilipat dan Tidak Diriwayatkan

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dalam menetapkan kaidah ini berkata: Dengarkanlah ilmu para ulama, dan jangan membenarkan sebagian mereka terhadap sebagian yang lain.

Dan Malik bin Dinar berkata: Diambil perkataan para ulama dan qurra dalam segala hal kecuali perkataan sebagian mereka tentang sebagian yang lain.

Imam Ibnu Abdul Barr berkata: Para Salaf - radhiyallahu 'anhum - telah terjadi sebagian dari mereka terhadap sebagian yang lain banyak perkataan dalam keadaan marah, dan sebagian karena kedengkian sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas, Malik bin Dinar, dan Abu Hazim. Dan sebagian karena takwil yang tidak mengharuskan mengikuti apa yang dikatakannya. Sebagian dari mereka telah mengangkat pedang terhadap sebagian yang lain karena takwil dan ijtihad, tidak wajib ditaklidi dalam hal tersebut tanpa bukti atau hujah yang mewajibkannya.

Imam adz-Dzahabi - 'alaihi rahmatullah - berkata: Perkataan sesama rekan jika terbukti karena hawa nafsu dan fanatisme, tidak perlu diperhatikan, bahkan dilipat dan tidak diriwayatkan.

Dan beliau rahimahullah berkata: Dan perkataan sesama rekan sebagian mereka tentang sebagian yang lain tidak perlu dipedulikan, terutama jika tampak bagimu bahwa itu karena permusuhan atau karena mazhab atau karena hasad. Dan tidak ada yang selamat darinya kecuali yang dipelihara Allah. Dan aku tidak mengetahui ada masa dari masa-masa yang penghuninya selamat dari itu selain para nabi dan para shiddiqin. Seandainya aku mau, sungguh aku akan merinci dari itu beberapa jilid.

Para imam jarh wa ta'dil telah menetapkan tanda-tanda yang dapat dirasakan untuk menolak berita orang yang berbicara tentang rekannya. Di antaranya:

1. Persaingan di negeri atau spesialisasi ilmu: Ibnu Abi Dzib berbicara tentang Malik karena sampai kepadanya bahwa Malik rahimahullah

tidak mengambil dengan hadits "*Dua penjual memiliki hak khiyar...*" Maka keraslah perkataan Ibnu Abi Dzib rahimahullah terhadap Imam Malik, dan para ulama tidak mengandalkan itu. Keimaman keduanya tetap terpandang, tetapi keduanya adalah ulama Madinah, maka terjadi antara keduanya apa yang terjadi antara sesama rekan dalam satu negeri.

Dan Sa'id bin al-Musayyib rahimahullah berbicara tentang Ikrimah, dan ats-Tsauri rahimahullah berbicara tentang Imam Abu Hanifah. Para ulama melipat perkataan-perkataan ini, dan kadang mempersoalkan kebenarannya, dan memaknai sebagiannya bahwa ini urusan sezaman dan persaingan dan semacamnya.

Maka mereka tidak menerima perkataan Imam Malik tentang Muhammad bin Ishaq penulis Maghazi karena perbedaan yang terjadi antara keduanya.

Ulama jarh wa ta'dil berkata: Tidak diterima jarh sesama kontemporer terhadap kontemporer, maksudnya jika tanpa hujah, karena sezaman biasanya mengakibatkan persaingan.

Tajuddin as-Subki dalam Thabaqat asy-Syafi'iyah berkata: Seharusnya engkau - wahai pencari bimbingan - menempuh jalan adab terhadap para imam terdahulu, dan jangan melihat perkataan sebagian mereka tentang sebagian yang lain, kecuali jika datang dengan bukti yang jelas. Kemudian jika engkau mampu untuk mentakwil dan berbaik sangka maka silakan, jika tidak maka berpalinglah dari apa yang terjadi di antara mereka. Karena engkau tidak diciptakan untuk ini. Sibukkan dirimu dengan apa yang berkaitan denganmu, dan tinggalkanlah apa yang tidak berkaitan denganmu. Penuntut ilmu akan tetap mulia selama ia tidak terjun dalam apa yang terjadi di antara orang-orang terdahulu.

Dan setelah menyebutkan sebagian perkataan para imam tentang sebagian yang lain:

Beliau rahimahullah berkata: Karena jika engkau sibuk dengan itu, aku khawatir engkau binasa. Kaum itu adalah para imam yang

terpandang, dan perkataan mereka ada tempat (pemahaman)nya, dan mungkin kita tidak memahami sebagiannya. Maka tidak ada bagi kita kecuali meridhai mereka dan diam dari apa yang terjadi di antara mereka, sebagaimana yang dilakukan terhadap apa yang terjadi di antara para sahabat radhiyallahu 'anhum.

Dan di antara tanda-tanda juga:

2. Perbedaan mazhab: Karena perbedaan pendapat karena perbedaan ushul dan sumber akan mengakibatkan permusuhan dan pertikaian. Sejarah menjadi saksi atas itu. Dan barangsiapa tidak mengetahui apa yang diperbuat "fanatisme mazhab" terhadap umat dari bencana-bencana, maka mereka mencela yang lain, dan menerima setiap yang lemah atau palsu karena ada dorongan dan kurangnya ilmu. Maka tenangkan dirimu, dan tempatkan para imam pada tempat mereka.

Dan di antaranya juga:

3. Kemarahan yang sangat: Karena kemarahan adalah sumber segala kejahatan. Para ulama adalah manusia yang marah dan ridha:

Mata yang ridha buta dari setiap aib... tetapi mata yang murka menampakkan kejelekan

Dan di antaranya:

4. Adanya pertikaian dan dendam: Dan boleh jadi perkataan buruk dan pembawa fitnah berbuat terhadap ahli ilmu apa yang engkau lihat dan ketahui. Maka kita memohon keselamatan kepada Allah dari ghibah, namimah, dan hasutan buruk di antara kaum muslimin. Dan kepada Allah kita meminta pertolongan.

Wahai Pelajar Fikih:

Apa yang telah dijelaskan kepadamu tentang pertikaian para ulama tidak seharusnya menutupi bagimu gambaran-gambaran cerah para ulama yang mulia, yang memuji sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dengan apa yang mungkin terjadi di antara mereka dari pertikaian dan perbedaan. Dan lihatlah pujian empat imam sebagian mereka terhadap sebagian yang lain. Asy-Syafi'i ini memandang semua fuqaha adalah

tanggungan fikih Abu Hanifah, dan mengambil hadits dari Imam Ahmad. Dan Ahmad rahimahullah ini tidak melihat ada yang seperti asy-Syafi'i dalam pengetahuan hadits dan fiqihnya, dan ia memandang bahwa barangsiapa yang kehilangan ilmu orang ini maka ia mengalami kerugian besar. Dan seterusnya. Maka tempatkan kaidah kita yang lalu pada tempatnya jika muncul.

Kaidah Keempat Belas: Keadilan dan Inshaf adalah Syarat yang Harus ada untuk Menghukumi Ahli Ilmu dan Ijtihad

Maka asalnya bahwa setiap mujtahid mendapat pahala tidak berdosa, meskipun kebenaran itu satu. Barangsiapa yang benar maka baginya dua pahala, dan barangsiapa yang tidak diketahuinya maka baginya satu pahala.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersaid, *"Apabila seorang hakim memutuskan perkara lalu berijtihad kemudian benar, maka baginya dua pahala, dan apabila berijtihad lalu salah, maka baginya satu pahala."*

Perbedaan pendapat adalah perkara yang sudah ditakdirkan dan tidak mungkin dihindari, dan kebanyakan masalah cabang (furu') tunduk pada dugaan-dugaan (zhanni), dan inilah yang membolehkan adanya perbedaan pendapat di dalamnya, dan kita memiliki keluasaan dalam hal itu sebagaimana orang-orang sebelum kita, tanpa membid'ahkan atau memfasikkan atau mengkafirkan, karena menyatukan umat pada satu pendapat saja adalah sesuatu yang mustahil terjadi, dan oleh karena itu Imam Malik menolak agar orang-orang dipaksa mengambil apa yang ada dalam kitab Al-Muwaththa, dan ia berkata kepada Khalifah Al-Manshur: "Jangan lakukan hal itu; karena orang-orang telah terlebih dahulu menerima berbagai perkataan, dan mereka telah mendengar hadits-hadits dan riwayat-riwayat, dan setiap kaum di antara mereka mengambil apa yang telah sampai kepada mereka terlebih dahulu, dan mereka mengamalkannya serta menjadikannya sebagai agama dari perbedaan pendapat manusia dan lainnya, dan mengembalikan mereka dari apa yang telah mereka yakini adalah hal yang berat, maka biarkanlah orang-orang dengan apa yang mereka anut..."

Apabila ijihad diperbolehkan karena perbedaan pemahaman, maka tidak boleh mencela mujtahid dengan apa yang menjadi hasil ijihadnya meskipun berbeda dengan jumhur ulama, atau apa yang telah menjadi pendapat yang ditetapkan di suatu negeri, dan seandainya ia menghalalkan apa yang telah ditetapkan keharamannya karena tidak mengetahui dalil keharamannya, maka hal itu tidak merusak ilmunya dan tidak menyebabkan kesaksiannya ditolak, dan tidak menyimpannya ancaman yang disebutkan dalam nash-nash, bahkan dikatakan: mujtahid yang salah dan dimaafkan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menulis risalah yang sangat penting bernama *Rafa' al-Malam 'an al-Aimmah al-A'lam* (Menghilangkan Celaan dari Para Imam yang Mulia) untuk menjelaskan alasan-alasan para ulama dan sebab-sebab perbedaan pendapat mereka. Di antaranya:

1 - Nash tidak terbukti menurut sang imam, entah karena tidak sampai kepadanya, atau sampai melalui jalur yang lemah sehingga ditolaknyanya, atau pada dirinya terdapat yang lebih kuat darinya sehingga meninggalkan untuk yang lebih kuat.

2 - Bahwa ia telah memahami darinya berbeda dengan yang rajih, sehingga ia tidak meyakini bahwa masalah tersebut dimaksudkan oleh nash itu karena kemungkinannya.

3 - Bahwa ia meyakini bahwa nash tersebut sudah mansukh (dihapus).

Secara keseluruhan, semua ahli ilmu sepakat tentang wajibnya mengambil dari Al-Kitab dan Sunnah yang shahih, namun pendapat-pendapat berbeda karena perbedaan pertimbangan.

Kemudian sesungguhnya perbedaan pendapat sebagiannya murni perbedaan lafaz, dari kategori perbedaan variasi (ikhtilaf tanawwu'), namun pelajar terbatas pemahamannya tentang hal itu, dan contoh-contohnya sangat banyak.

Wahai Pelajar Fikih:

Kenalilah hak seorang ulama, maka janganlah kamu meributkannya apabila ia berijihad dengan apa yang belum ditetapkan oleh perkataan ahli ilmu, bahkan hendaknya engkau bersikap adil dan adil dalam menghukum

terhadap ahli ijthad dan ilmu, bermaaf kepadanya jika salah, mencari kemungkinan-kemungkinan yang mengantarkannya pada pendapat ini, dan jika telah jelas bagimu bahwa berbeda dengannya maka tinggalkanlah pendapatnya, dan hormati dan maafkan dia serta tempatkan ia pada posisinya yang seharusnya.

Dan tinggalkanlah bantahan orang-orang jahil, karena engkau telah mengetahui urusan perbedaan pendapat, bahkan ucapkanlah kebaikan atau diamlah, dan sebelum engkau menuduh seorang ulama, tuduh pendapatmu sendiri, dan lihatlah hakikat urusanmu, maka sibukkan dirimu dengan dirimu sendiri, tanpa melanggar para ulama, karena mereka lebih mengetahui akibat-akibat perkara dan maksud-maksud syariat, dan mungkin timbul bagi mereka pertimbangan yang tidak engkau capai, maka renungkanlah kisah Nabi Allah Musa dan Khidhir untuk mengetahui bahwa bersabar dan tidak tergesa-gesa mengingkari lebih utama bagi seseorang, dan ketahuilah dari kisah Perjanjian Hudaibiyah bagaimana ia menjadi sebab kemenangan meskipun secara lahiriah tampak tidak menguntungkan kaum mukminin.

Maka pelajar ilmu hendaknya bersemangat untuk mendengar lebih banyak daripada berbicara.

Al-Hasan radhiyallahu anhu berkata kepada anaknya: Wahai anakku, apabila engkau duduk bersama para ulama maka jadilah engkau lebih bersemangat untuk mendengar daripada berbicara, dan pelajarilah cara mendengar yang baik sebagaimana engkau mempelajari cara diam yang baik.

Kaidah Kelima Belas: Percayalah pada Ahli Ilmu, karena Mereka adalah Imam-imam Petunjuk dan Pelita-pelita di Kegelapan:

Berdasarkan kaidah ini, berbudi pekertilahlah -wahai pelajar fikih- karena jika engkau percaya pada seorang ulama, engkau akan memperlakukannya dengan baik, dan mengenal kedudukannya, dan menerangi dirimu dengan ilmunya di tengah kegelapan malam yang pekat.

Dan di zaman yang kosong dari teladan, siapa -kira-kira- yang ingin kamu ikuti selain ahli ilmu?!! **Wahai Pelajar Fikih...**

Letakkanlah kepercayaanmu pada ahli ilmu yang amanah atas syariat Allah, dan ketahuilah bahwa mereka tidak akan menahan diri dari melakukan kebaikan kecuali karena mengharapkan kebaikan yang lebih besar atau karena takut jatuh ke dalam keburukan yang lebih besar.

Dan banyak perkara yang mungkin dirahasiakan oleh para ulama, dan fatwa mereka dikeluarkan tanpa alasan-alasan, terutama jika dalam pemberitahuannya terdapat kerusakan yang lebih besar, dan ini bukan termasuk menyembunyikan ilmu yang dilarang, melainkan karena pertimbangan-pertimbangan syar'i.

Maka ketahuilah; bahwa keengganan ahli ilmu untuk memberi tahu tidak terjadi kecuali dari sisi menolak kerusakan dan mewujudkan kemaslahatan.

Dan dari kepercayaanmu kepada mereka adalah bahwa engkau mengetahui bahwa mereka lebih mengetahui kemaslahatan engkau daripada dirimu sendiri, maka barangkali gurumu menunjukkan kepadamu sebuah buku, atau ilmu, atau memulai denganmu dengan masalah-masalah kecil lalu engkau meremehkannya, padahal ilmu pasti memerlukan tahapan, maka ambillah dari mereka, karena engkau tidak akan kehilangan manfaat.

Imam Al-Bukhari berkata: Rabbani adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu yang kecil sebelum yang besar.

Al-Hafizh berkomentar: "Yang dimaksud dengan ilmu yang kecil adalah masalah-masalah yang jelas, dan yang besar adalah yang rumit.

Dan dikatakan: mengajarkan kepada mereka bagian-bagian kecilnya sebelum yang menyeluruh, atau cabang-cabangnya sebelum pokok-pokoknya, atau pendahuluan-pendahuluannya sebelum tujuan-tujuannya."

Landasan Kesembilan: Membentuk Kemampuan Fikih

Wahai pelajar fikih: - kekasihku karena Allah -

Aku selalu mengulangi bahwa usaha-usaha dakwah kita yang telah mengorbankan yang mahal dan jiwa sayangnya sangat tidak menghasilkan apa yang kita impikan dalam generasi kebangkitan, maka kita tidak melihat seorang fakih dalam arti kata sebenarnya, dan tidak menemukan mujtahid yang menghadapi realitas yang berubah dengan metodologi salafiyah murni, dan ini bukan dalam arti kiasan atau klaim, bahkan benar orang yang berkata: ulama kita adalah pelajar ilmu di sisi Salaf, dan pelajar ilmu kita adalah orang awam di sisi mereka.

Sesungguhnya kita sangat membutuhkan keberadaan fakih yang dicita-citakan ini, yang dibesarkan dengan mengambil Al-Kitab dan Sunnah dengan pemahaman salaf umat, yang mampu menghadapi realitas kontemporer kita, dan engkau tahu besarnya krisis-krisis fikih yang menghancurkan yang dialami kaum muslimin di zaman ini, karena setiap kali ahli ilmu eksperimental mengeluarkan teori atau penemuan apa pun, dan tampak bahwa itu bertentangan dengan nash-nash wahyu dari satu sisi, engkau menemukan konflik pahit antara kedua kelompok, dan engkau boleh mengingat misalnya masalah-masalah medis yang masih mendapat perdebatan fikih besar di zaman ini seperti masalah... "transplantasi organ", dan masalah "khitan untuk perempuan", dan masalah "kloning", dan engkau boleh melihat konflik yang terjadi setiap tahun antara para ahli falak dan ulama agama tentang penampakan hilal Ramadhan, tambahkan pada ini masalah-masalah ekonomi seperti transaksi dengan bank, dan perusahaan asuransi dengan segala bentuknya, dan transaksi dengan bursa mata uang, dan selain ini dari masalah-masalah yang selalu engkau perhatikan di dalamnya kehilangan umat terhadap fakih yang menggabungkan dua kebaikan, maksudku membaca nash, dan membaca realitas dengan pemahaman salafi yang benar.

Dan Allah tabaraka wa ta'ala telah mendorong kita untuk memahami agama-Nya, dan menjadikannya dari fardhu kifayah, maka seluruh umat berdosa jika tidak ada di dalamnya pola fakih yang dicita-citakan ini.

Allah ta'ala berfirman: **"Mengapa tidak pergi dari setiap kelompok di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, agar mereka itu dapat menjaga diri."** (Surah At-Taubah/122)

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Dia memberikannya pemahaman dalam agama."*

Maka murni anugerah dari Allah tabaraka wa ta'ala bahwa Dia memberikan hamba itu kemampuan fikih, tetapi marilah kita bertanya: Apa jalan keluarnya? Dan apa yang dituntut dari fakih yang dicita-citakan ini di tengah tantangan-tantangan ini?

Maka pertama-tama, apa hakikat fikih?

Wahai pelajar fikih - kekasihku karena Allah -:

Fikih yang sebenarnya adalah: memiliki kemampuan terhadap apa yang disebut dalam istilah fikih dengan "tahqiq al-manath", atau kemampuan untuk melepaskan nash dari batasan waktu dan tempat, dan berijtihad dalam menerapkannya pada realitas manusia, dan mengatasinya untuk masalah-masalah mereka.

Maka bukan fikih dalam menghafal kitab atau cepat mengingat masalah dengan ketidakmampuan - misalnya - untuk menemukan dan menghasilkan contoh selain contoh orang-orang terdahulu, yang masih engkau lihat di setiap kitab yang engkau baca, dan seolah-olah fikih menjadi terbatas pada beberapa masalah lama.

Dan sesungguhnya yang kami maksud dengan fikih adalah pemahaman mendalam tentang maksud syariat, dan penguasaan terhadap realitas melalui mengetahui sebab-sebab, dan mengetahui sunnatullah dan hukum-hukum alam, dan memahami hakikat-hakikat masa lalu, dalam

naungan penghadapan yang realistis, maka bukan fakih orang yang hidup terpisah dari manusia, dan tidak melihat apa yang mereka alami, dan tidak memahami keadaan dan detail yang melingkupi setiap mereka.

Dan Allah ta'ala berfirman: **"Tiadalah Kami alpakan di dalam Al-Kitab barang sesuatu pun."** (Surah Al-An'am/38)... Maka agama mencakup semua aspek kehidupan, dan barangkali ini termasuk paling berbahaya yang dialami kaum muslimin sekarang, maksudku memahami hakikat ini dan menghadapinya dari sudut pandang ini dalam mempelajari semua masalah mereka, karena disebabkan arus "penjajahan pemikiran" terkena goncangan prinsip asli ini dalam menghadapi realitas, maka agama tidak lagi menjadi pemegang kata pertama, dan tidak lagi memiliki keputusan dalam semua masalah, dan dengan kelambanan para fuqaha untuk mengikuti perkembangan zaman mereka, muncullah permasalahan ini, dan menjadi di antara manusia yang membagi agama menjadi kulit dan inti, maka kita kehilangan prinsip pertama dan pondasi bertumpu yaitu "kesyumulan agama".

Sesungguhnya hilangnya pandangan Islam atau fikih yang menyeluruh dari posisi mana pun dan tidak meluasnya padanya berarti adanya kekosongan yang memungkinkan keberadaan "yang lain" untuk membuat pandangan bagi manusia, dan dari sinilah seharusnya kita kembali memperluas makna fikih, maka tidak berhenti pada batas "perundang-undangan" bahkan kita sekarang sangat membutuhkan ilmu ushul fikih: "pendidikan" dan "sosial" dan "politik"... dan "ekonomi" dan "pengetahuan" secara umum; untuk menutupi semua cabang pengetahuan dan aspek kehidupan, dan tidak terbatas pada aspek legislatif saja.

Dan barangkali termasuk kategori pengamatan yang sama bahwa para ushuli ketika berbicara tentang syarat-syarat mujtahid, dan di antaranya penguasaannya terhadap Kitab Allah azza wa jalla, berbeda sudut pandang mereka dalam aspek ini maka sebagian membatasi pemahaman ini dalam lingkup ayat-ayat hukum, dan inilah yang mewakili... "berhenti pada aspek legislatif saja" sedangkan pandangan yang lebih sesuai dengan kebenaran menyerukan perlunya penguasaannya yang lengkap terhadap semua ayat Adz-Dzikrul Hakim mengapa?

Karena ayat-ayat Al-Quran semuanya adalah ayat-ayat hukum, maka di antaranya: hukum-hukum pendidikan dan akhlak, dan di antaranya hukum-hukum sosial, dan di antaranya hukum-hukum politik, dan begitu seterusnya maka membatasi fikih pada satu aspek tanpa yang lain menjauhkan kita dari apa yang kita inginkan dalam fikih kontemporer kita, karena ini telah ada pada salaf kita, dan pendapat-pendapat mereka menyaksikan hal ini, namun ketika hilang dari kita pemahaman menyeluruh ini, nash-nash syariat dipersempit untuk menjauh dari realitas, dan ini tidak terjadi dalam umat yang menyaksikan peradaban besar yang meluas selama ratusan tahun dan mencakup lingkungan yang berbeda dan ras yang beragam.

Lihatlah misalnya: pada firman-Nya ta'ala: **"Maka ambillah pelajaran (dari itu), hai orang-orang yang mempunyai pandangan."** (Surah Al-Hasyr/2) antara pemahaman legislatif dan pemahaman menyeluruh, maka para ushuli berdalil dengan ayat ini tentang... "Qiyas" sebagai salah satu dalil fikih, dan ayat jelas dalam menyeru ahli iman dengan berpedoman pada sunnatullah di alam semesta, dan mengambil ibrah dan pelajaran dari keadaan umat-umat terdahulu, ini adalah prinsip dalam apa yang dapat disebut dengan fikih politik atau sosial.

Demikian pula firman Allah Ta'ala: **"Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, agar mereka itu dapat menjaga diri."** (Surah At-Taubah: 122) Maka fiqih di sini tidak terbatas pada "fiqih tasyri'i" (fiqih perundangan) tetapi lebih umum dari itu, dan mungkin di antara dalil-dalilnya adalah penggunaan kata "nafr" (berangkat) yang sesuai dengan memasuki medan dan mengkaji realitas.

Dan termasuk doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang ma'tsur untuk Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma adalah: *"Ya Allah, pahamiilah dia dalam agama dan ajarkanlah kepadanya takwil."* Dan Anda akan memperhatikan bahwa yang dimaksud bukanlah fiqih tasyri'i yang mencakup bab-bab ibadah, muamalat, jinayat dan semacamnya, melainkan fiqih yang mencakup fiqih sunnatullah (hukum-hukum Tuhan) dan pemahaman tentang Allah Tabaraka wa Ta'ala, fiqih kehidupan dengan

berbagai bentuknya. Dan yang dimaksud dengan "takwil" bukanlah tafsir dan penjelasan sebagaimana kita biasa memahaminya, tetapi takwil berarti pandangan terhadap akibat-akibat, hasil-hasil dan konsekuensi-konsekuensi, ia adalah pemahaman terhadap sunnatullah yang bekerja dalam kehidupan dan transformasi sosialnya serta hukum Tuhannya.

Inilah yang kami maksud dengan fiqih yaitu "Fiqih Hadhari" (Fiqih Peradaban), fiqih yang mencakup aspek-aspek kehidupan, fiqih yang sejalan dengan kesyumulan agama dan keabsahannya untuk setiap zaman dan tempat, "fiqih sunnah" dengan makna umumnya yang berarti cara yang konsisten dan hukum yang mengatur, yaitu fiqih penilaian masa kini dengan nilai-nilai agama dalam cahaya semua kondisi yang melingkupinya.

Dan dalam cahaya makna ini kita perlu menjelaskan yang dimaksud dengan "Malakah Fiqhiyyah" (Kemampuan Fiqih) sebagai pendahuluan untuk mengetahui cara-cara pembentukannya dan pemerolehannya.

Malakah Fiqhiyyah (Kemampuan Fiqih)

Malakah dalam makna bahasanya berputar seputar penunjukan pada kekuatan dan kekokohan, dan maknanya dalam istilah para ulama tidak jauh dari itu, mereka mengatakan: ia adalah "sifat yang kokoh dalam jiwa", sifat ini membantu manusia untuk cepat tanggap dalam memahami suatu topik.

Dan sifat ini adalah karunia dari Allah, dan dari sinilah ucapan Imam Malik: Fiqih bukanlah banyaknya masalah, tetapi fiqih adalah cahaya yang Allah berikan kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya. Dan sifat ini tumbuh dengan perolehan melalui penguasaan prinsip-prinsip ilmu dan pemahaman kaidah-kaidahnya, dan ia dimulai dengan lemah kemudian menguat dengan pemeliharaan dan bertahap, oleh karena itu memperoleh kemampuan ini membutuhkan jenis latihan dan bertahap dalam pembelajaran dan pengajaran.

Dan berdasarkan ini, maka pemilik malakah fiqhiyyah adalah orang yang fiqih menjadi watak baginya, dan ia memiliki kekuatan yang dengannya ia mampu menyimpulkan hukum-hukum dari sumber-sumbernya.

Dan kemampuan ini memiliki jenis-jenis:

Di antaranya: fiqih nafs (pemahaman diri) dan ia adalah naluri yang tidak berkaitan dengan perolehan, dan mewariskan kepada pemiliknya ketajaman pemahaman terhadap maksud-maksud perkataan.

Di antaranya: kemampuan menghadirkan hukum syar'i amaliyah (praktis) pada tempatnya dalam fiqih.

Di antaranya: kemampuan menggali hukum syar'i ini, melalui penguasaan ilmu-ilmu syar'iyah dan ilmu-ilmu bahasa yang merupakan keharusan untuk ijtihad.

Di antaranya: kemampuan mengeluarkan cabang dari pokok dan tarjih (menguatkan) di antara pendapat-pendapat.

Dan kemampuan ini mungkin diekspresikan dengan "bashirah" (pandangan mata hati) atau "hikmah" (kebijaksanaan) atau "ijtihad" dan di antara ketiganya ada saling tumpang tindih dan perbedaan, dan faqih yang dibutuhkan—dan yang kita harapkan—adalah yang terhimpun padanya semua jenis kemampuan ini, karena ia membutuhkan kesemuanya. Fiqih nafs membantunya untuk melaksanakan perintah Allah Ta'ala pada dirinya, keluarganya, dan orang-orang di sekitarnya, dan dalam fatwa-fatwanya kepada manusia, karena ia mengetahui dari keadaan dirinya keadaan mereka, maka fatwa-fatwanya dan nasihat-nasihatnya akan tepat bukan tambal sulam.

Dan malakah kemampuan istinbath (penggalian hukum) karena nash-nash syara' terbatas sedangkan kejadian-kejadian baru tidak terbatas, maka hukum-hukum agama diambil dengan istinbath dari dalil-dalil, dan inilah fiqih yang hakiki, karena persoalannya bukan pada menghafal nash-nash dan menghidirkannya, tetapi dalam menurunkan hukum-hukum ini dengan fiqih nafs dan malakah istinbath dalam mengeluarkan hukum yang merid hai Allah dan Rasul-Nya, mereka mengatakan: bahwa faqih adalah orang yang menguasai pengetahuan tentang syariat, sehingga ia mengeluarkan hukum dari keseluruhannya.

Dan juga malakah tarjih di antara pendapat-pendapat adalah kemampuan yang penting, ia tidak fanatik terhadap mazhab atau orang tertentu dan tidak dikuasai hawa nafsu, ia tidak mengikuti seseorang dalam

semua ucapannya kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena itulah ia adalah mujtahid sejati, dan mujtahid ini memiliki kemampuan hakiki, yang menjelaskan baginya yang benar dari yang palsu dari ucapan-ucapan seperti petugas penukaran uang yang ahli, ia ketika melihat ucapan-ucapan manusia mengetahui sumber pengambilan para ulama dan jelas baginya aliran-aliran mereka, maka masalah menjadi jelas baginya dengan tarjih yang benar di antara mereka, dan telah berlalu pada kita berkali-kali sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi berikutnya, mereka menolak darinya penyimpangan orang-orang yang berlebihan, takwil orang-orang jahil, dan pengakuan orang-orang yang bathil."*

Bagaimana Kemampuan Ini Terbentuk?

Untuk pembentukan malakah fihiyyah ada syarat-syarat yaitu:

Pertama: Kesiapan akal, hati dan pribadi mutafaqqih (penuntut ilmu fiqih).

Adapun kesiapan akalnya, maka seharusnya mutafaqqih adalah orang yang cerdas, kuat pemikirannya, mengetahui maksud perkataan dan maknanya, memiliki kemampuan yang baik dalam menghafal dan mengingat, oleh karena itu mereka memulai dengan menghafal Alquran untuk mengasah kemampuan ini pada penuntut ilmu, dan agar ia terbiasa dengan itu sejak kecil dan penilaian komponen-komponen perseptifnya, di samping cahaya yang Alquran pancurkan di dadanya.

Adapun kesiapan hati dan akhlaknya, yang saya maksud adalah agar mutafaqqih memiliki jiwa yang bersih dari kotoran dunia dan pengotornya, ikhlas dalam mencari kebenaran dan pengetahuan, adil menghindari kemaksiatan dan mematuhi ketaatan, berhias dengan sifat-sifat muru'ah (kesopanan).

Dan para salaf shalih kami dulu menguji pelajar terlebih dahulu, jika mereka menemukan pada dirinya akhlak yang buruk mereka mencegahnya, agar tidak menjadi alat kerusakan, dan jika mereka mendapatinya berakhlak baik mereka mengajarnya, dan mereka tidak melepaskannya sebelum sempurna karena takut atas kerusakan agamanya dan agama orang lain.

Adapun kesiapan pribadinya, maka sesungguhnya pembentukan malakah fihiyyah membutuhkan tingginya semangat, kesungguhan, ketekunan dan kesabaran atas kerendahan pembelajaran, mutafaqqih tidak meninggalkan sesaat pun tanpa belajar dan memperbanyak warisan kenabian, dan menjaganya dengan menghafal dan mudzakah (pembahasan bersama) yang terus-menerus.

Mereka mengatakan: ilmu adalah apa yang kokoh di dalam benak bukan apa yang terkumpul dalam buku-buku.

Kedua: Guru yang ahli dan teladan

Tidak diragukan bahwa keberadaan guru yang mendidik adalah salah satu pilar bangunan ini, kita membutuhkan syaikh yang menguasai ilmunya, mahir di dalamnya, memahami penyakit-penyakit jiwa dan pandai memperbaikinya. Dan dalam kondisi umat kehilangan sosok teladan ini, problematika tetap terbuka, dan dari sini kita harus menghadirkan model-model ini dalam umat, mencarinya, memperbanyaknya, dan mempersiapkan mereka yang mengelola proses pendidikan sesuai manhaj ilmiah yang benar agar banyak golongan guru-guru ini.

Maka dari syaratnya:

1. Hendaknya ia dikenal dengan agama yang baik, penjagaan diri dan kehati-hatian, jika tidak maka bahaya paling besar bagi penuntut ilmu adalah menerima pendidikannya dari ahli maksiat dan kefasikan, sehingga anak muda tumbuh terlumuri dengan apa yang gurunya didik kepadanya dengan keadaannya sebelum ucapannya.

Muhammad bin Sirin berkata: Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.

2. Hendaknya ia memiliki pandangan tentang cara pembelajaran dan pengajaran sesuai tahap siswa dan kemampuannya, mahir dalam menyajikan materi ilmiah, memiliki kemampuan menjelaskan dengan berbagai cara, bekerja untuk mengasah bakat-bakat murid-muridnya.

Ketiga: Mengikuti manhaj ilmiah yang asli

Di antara komponen dasar malakah fiqhiyyah adalah adanya kurikulum yang asli yang diterima mutafaqqih dalam tahap-tahap studinya, dan terwujud dalam ilmu-ilmu dasar yang seharusnya ia pelajari yaitu:

1. Mengetahui Alquran dan ilmu-ilmunya.

Alquran adalah hal yang paling kuat dalam pembentukan malakah fiqhiyyah, dan pembangunan akhlak dan jiwa. Asy-Syathibi rahimahullah berkata: "Sesungguhnya Alquran telah ditetapkan bahwa ia adalah totalitas syariat, tumpuan agama, sumber hikmah, tanda risalah, cahaya mata dan mata hati, dan bahwa tidak ada jalan kepada Allah selain dengannya, tidak ada keselamatan tanpanya, tidak ada berpegang dengan sesuatu yang menyelisihinya, dan semua ini tidak membutuhkan penetapan dan pembuktian karena ia diketahui dari agama umat, dan jika demikian, maka wajib bagi orang yang ingin mengetahui kulliyat (prinsip-prinsip umum) syariat, dan berharap memahami maksud-maksudnya, dan menyusul ahlinya: hendaknya ia menjadikannya temannya dan kawan akrabnya, dan menjadikannya teman duduknya sepanjang siang dan malam dengan melihat dan mengamalkan, tidak hanya terbatas pada salah satunya, maka hampir ia akan beruntung dengan tujuan, dan menang dengan yang dicari, dan mendapati dirinya termasuk orang-orang yang terdahulu dan di barisan paling depan."

Alquran Karim tidak usang dengan banyaknya melihat, dan setiap kali manusia melihat padanya bertambah ilmu dan fiqihnya. Maka mutafaqqih harus menghafal Alquran Karim pertama dan sebelum yang lain, dan menguasai bacaannya, menguasai ilmu tajwid, dan tidak tergesa-gesa menuju mempelajari fiqih dan ilmu-ilmunya sebelum menyelesaikan hafalan Alquran Karim.

Kemudian ia menimba dari sumur ilmu-ilmunya secukupnya sehingga mengetahui nasikh dan mansukh, asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), dan qira'at Alquran.

2. Mengetahui Sunnah dan ilmu-ilmunya.

Ia memulai dengan menghafal beberapa matan (teks) yang ringkas seperti Arba'in An-Nawawiyah dan semacamnya agar persediaan Sunnahnya bertambah luas sedikit demi sedikit setelah itu.

Dan menguasai ilmu-ilmu hadits, sehingga mengetahui "asbab wurud al-hadits" (sebab-sebab munculnya hadits) dan "an-nasikh wal mansukh" dan "al-jarh wat ta'dil" (kritik dan pujian perawi), ia menguasai sebagian dari itu.

Dan ada masalah penting dalam hal ini yang wajib diberi perhatian, yaitu ketika kebangkitan Islam muncul dan menjelaskan tujuan-tujuannya dalam keharusan kembalinya umat kepada sumber yang jernih dari Alquran dan Sunnah, menyertai itu perhatian besar terhadap ilmu-ilmu Sunnah berkat mujaddid (pembaharu) zaman ini semoga Allah merahmatinya, Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, dan banyak para peneliti dalam bidang ini berkat Allah Ta'ala, tetapi dengan munculnya indeks-indeks ilmiah apalagi teknologi modern sekarang, masuk dalam arena ini orang yang bukan ahlinya, dan Asy-Syaikh rahimahullah melancarkan kampanye berturut-turut terhadap mereka yang dibuktikan dengan pendahuluan-pendahuluan karya-karya terakhirnya, tetapi yang benar bercampur dengan yang salah, dan menjadi kebiasaan sebagian tidak keluar dari lingkup "mushthalah al-hadits" (ilmu hadits) dan "tahqiq wa takhrij al-ahadits" (penelitian dan takhrij hadits) dengan dalih bahwa itu penyebaran Sunnah, sedang kenyataan mendustakan itu. Oleh karena itu harus ada pengarahan penuntut ilmu dalam aspek ini, jangan seluruh perhatiannya pada satu ilmu, dan meninggalkan hafalan Alquran, mempelajari bab-bab fiqih, menguasai ushul dan menguasai bahasa. Dan mungkin ini termasuk kewajiban "generasi kedua" yang belum terlihat ciri-cirinya sejak wafatnya Al-Allamah Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah.

Dan penuntut ilmu harus mulai mengenal kitab-kitab Sunnah dan cara penyusunnya, agar mengetahui cara mengeluarkan hadits dari kitab-kitab ini, dan dalam kondisi adanya komputer dan teknologi modern lainnya, saya tidak menyarankan berinteraksi dengan sarana-sarana ini kecuali setelah penuntut ilmu memperoleh keahlian takhrij dari kitab-kitab, dan ini bukan dari bentuk penyulitan, tetapi ini dari pengalaman murni. Ya, kita tidak mengurangi teknologi-teknologi ini dan bahwa ia adalah sarana penelitian yang baik, tetapi jangan dimulai olehnya penuntut ilmu, jika tidak maka ia akan menghancurkan

kemampuan penelitian dan pencarian padanya, yang memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dirasakan kecuali oleh yang mengalaminya.

Maka gabungkanlah kedua hal, berlatihlah dengan baik dengan kitab-kitab, kemudian gunakan teknologi-teknologi ini setelah kakimu kokoh, maka engkau akan menemukan manfaat yang tidak diketahui kecuali oleh ahli dalam urusan ini.

Dan seharusnya hubunganmu dengan matan-matan meluas ke syarh-syarh (penjelasan), dan mengambil manfaat dari ilmu yang melimpah di dalamnya, dan biasanya referensi-referensi ini akan menjadi tujuanmu di periode berikutnya, tetapi di awal biasakan dengannya, kemudian ketika engkau melengkapi peralatanmu maka akan besar nilai kitab-kitab ini di sisimu setelah itu.

3) Pengetahuan tentang Ilmu-ilmu Bahasa

Seorang yang belajar fikih hendaknya menguasai ilmu-ilmu bahasa seperti nahwu (tata bahasa), sharaf (morfologi), balaghah (retorika), dan adab (sastra); agar ia mampu memahami nash-nash Al-Quran yang mulia dan Sunnah Nabawiyah dengan pemahaman yang benar.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Sesungguhnya mempelajari bahasa Arab adalah bagian dari agama, dan ia adalah kewajiban yang wajib untuk memahami maksud-maksud Al-Kitab dan As-Sunnah serta kehendak Pembuat Syariat dari kitab-Nya, karena memahami Al-Kitab dan As-Sunnah itu wajib, dan keduanya tidak dapat dipahami kecuali dengan memahami bahasa Arab, dan apa yang tidak sempurna suatu kewajiban kecuali dengannya maka ia menjadi wajib."

Adapun Asy-Syathibi rahimahullah berkata: "Syariat itu berbahasa Arab, dan jika ia berbahasa Arab maka tidak ada yang memahaminya dengan pemahaman yang benar kecuali orang yang memahami bahasa Arab dengan pemahaman yang benar; karena keduanya sama dalam pola kecuali aspek-aspek kemukjizatan. Maka jika kita mengandaikan seseorang yang pemula dalam memahami bahasa Arab, maka ia adalah pemula dalam memahami syariat, atau tingkat menengah maka ia tingkat menengah dalam memahami syariat, dan yang tingkat menengah belum mencapai derajat akhir. Jika ia

sampai pada derajat puncak dalam bahasa Arab maka demikian pula dalam syariat, maka pemahamannya di dalamnya menjadi hujjah sebagaimana pemahaman para Sahabat dan lainnya dari kalangan orang-orang fasih yang memahami Al-Quran menjadi hujjah. Maka barangsiapa yang tidak mencapai tingkat mereka, maka telah berkurang pemahamannya tentang syariat seukuran kekurangannya dari mereka, dan setiap orang yang kurang pemahamannya tidak dianggap hujjah dan tidak pula perkataannya di dalamnya diterima. Maka tidak ada cara lain kecuali ia harus mencapai dalam bahasa Arab tingkat para imam di dalamnya seperti Al-Khalil, Sibawaih, Al-Akhfasy, Al-Jurmiy, Al-Maziniy, dan selain mereka."

Maka Asy-Syathibi rahimahullah menjadikan poros ilmu-ilmu ijthad pada dua perkara:

1. Menguasai ilmu-ilmu bahasa
2. Memahami maqashid (tujuan-tujuan) syariat

Namun ia berpendapat bahwa seorang yang belajar fikih hendaknya mencurahkan segala upaya dalam menguasai keduanya hingga ia sampai dalam bahasa—misalnya—sebagaimana ia katakan: pada derajat Al-Khalil, Sibawaih, Al-Akhfasy, dan sejenisnya dari para ulama bahasa yang unggul.

Meskipun dalam hal ini ada semacam kelonggaran, namun ia memberikan manfaat bagi kita di sini tentang pentingnya peran bahasa dan hubungannya yang erat dengan ilmu-ilmu syariat.

Bagaimanapun juga, hendaknya penuntut ilmu memulai dengan mempelajari salah satu matan nahwu seperti Al-Ajrumiyyah, kemudian dilanjutkan dengan kitab seperti "Qathrun Nada" atau "Syudzurudz Dzahab" karya Ibnu Hisyam, kemudian naik tingkat kepada syarah-syarah Alfiyyah Ibnu Malik seperti syarah Ibnu Aqil atau Al-Asymuni dan hasyiah Ash-Shabban atasnya, hingga sampai untuk mempelajari "Mughnil Labib" karya Ibnu Hisyam juga.

Dan dalam ilmu sharaf, ia menghafal Asy-Syafiyah, dan menguasai syarah-syarahnya.

Dan dalam ilmu bayan, ia memulai dengan kitab-kitab yang mudah seperti Al-Balaghatul Wadhihah, dan berpindah kepada matan-matan seperti Talkhishul Miftah karya Al-Khatib Al-Qazwiniy. Dan di antara yang paling penting yang ditulis dalam bidang ini adalah kitab-kitab Abdul Qahir Al-Jurjaniy, terutama "Dala'ilul I'jaz" dan "Asrarul Balaghah".

4) Mempelajari Cabang-cabang Fikih

Yaitu mempelajari fikih dengan makna "tasyri'i" (legislatif) dengan mengetahui hukum-hukum syariat yang bersifat praktis dari dalil-dalilnya yang terperinci dalam Kitabullah atau Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atau ijma' atau qiyas dan lain-lainnya dari dalil-dalil syariat.

Seorang yang belajar fikih hendaknya menghafal ringkasan dalam fikih sesuai salah satu mazhab, yang diterima dari seorang syaikh yang mahir. Kemudian setelah itu ia mulai memperluas secara bertahap. Para ulama telah menyusun kitab-kitab yang dimulai oleh penuntut ilmu, kemudian dengan apa ia lanjutkan pada tingkat menengah, kemudian apa yang ia baca pada tingkat lengkap dan akhir, dan seterusnya.

Misalnya: dalam fikih Hanbali, Ibnu Qudamah rahimahullah mengarang "Umdatul Ahkam" untuk pemula, kemudian "Al-Muqni'" untuk yang lebih tinggi darinya, kemudian "Al-Kafi", kemudian pada akhirnya "Al-Mughni", dan seterusnya.

Hendaknya penuntut ilmu tidak melampaui satu tingkat tanpa sampai pada kekokohan kaki di dalamnya. Dan tidak mengapa ia tidak menghadapi fikih muqaran (perbandingan) pada awalnya, karena ia akan menyebabkan kebingungan pikirannya dengan perbedaan-perbedaan pendapat. Maka renungkanlah itu, karena betapa banyak kaki yang terpeleset karena tidak mendengarkan nasihat dalam hal itu. Maka kepada Allah-lah tempat mengadu.

5) Menguasai Ilmu Ushul Fikih dan Qawaid Fiqhiyyah

Ini adalah ilmu yang paling penting bagi ahli fikih, dan ia adalah alat yang digunakan untuk sampai pada ijtihad. Pembelajaran ini dilakukan setelah penuntut ilmu menguasai salah satu ringkasan fikih, dan setelah ia menguasai sebagian dari ilmu-ilmu bahasa, karena dari keduanya ia mengambil.

"Ketahuilah bahwa bidang ini panjang dan mendalam, tidak didapatkan perbekalan darinya kecuali dalam waktu yang lama."

Para ulama mutaakhkhirin (belakangan) telah memasukkan ke dalamnya ilmu-ilmu kalam dan perdebatan yang membuatnya sulit bagi banyak penuntut bidang ini. Namun ada upaya-upaya yang dilakukan sekarang untuk menyingkirkan ilmu-ilmu kalam semacam ini dari inti ilmu, dan ada beberapa kitab yang baik dalam bab ini.

Manfaat yang kembali kepada yang belajar fikih dari mempelajari ushul adalah bahwa ia mengembangkan kemampuannya sehingga mulai mengumpulkan yang terpisah-pisah dan menguasainya, membangun kemampuan istinbath (penggalan hukum) padanya, dan membuatnya memahami cara berinteraksi dengan nash-nash untuk mengeluarkan hukum fikih.

6) Mengetahui Maqashid Syariah Islamiyyah

Yang kami maksud dengannya adalah makna-makna yang diperhatikan dalam hukum-hukum syariat. Dari yang diketahui bahwa yang belajar fikih tidak menyadari itu kecuali setelah ia menyelami ilmu-ilmu syariat hingga ia mulai memahami sunnah-sunnah (hukum-hukum) Allah yang bersifat kauniyyah (alam semesta) dan diniyyah (agama), dan menggunakan itu sehingga membantunya dalam mentarjih antara dalil-dalil yang bertentangan dan mengompromikan keduanya, mengembalikan yang mutasyabih kepada yang muhkam, dan membaca realita serta merenunginya sesuai dengan ushul yang benar. Betapa banyak masalah fikih yang tidak mungkin Anda sampai pada pendapat yang pasti di dalamnya tanpa menggunakan maqashid syariat ini.

Dari yang jelas bahwa kita katakan: Sesungguhnya Imam Asy-Syathibi adalah pendekar lapangan ini. Dan telah menulis setelahnya Ath-Thahir bin 'Asyur dan 'Allal Al-Fasi studi-studi yang berharga juga. Namun yang perlu ditegaskan adalah bahwa penguasaan yang belajar fikih terhadap maqashid ini pada wajah yang diharapkan tidak terjadi kecuali setelah kokohnya kakinya dalam ilmu-ilmu syariat—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya—maka perhatikanlah.

7) Memahami Realita Kontemporer

Seorang yang belajar fikih harus menguasai realita kontemporer, memahami perubahan-perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di zamannya. Dan tidak boleh baginya dalam keadaan apa pun mengabaikannya, karena pada saat itu ia tidak akan menguasai fikih tentang kejadian sehingga sulit untuk menurunkan nash pada realita yang ia tidak ketahui. Dan di sinilah kaki-kaki tersesat. Dan kita memohon pertolongan Allah agar memunculkan dalam umat orang yang menggantikan para ulama kita yang terkemuka yang telah pergi, yang lurus pada mereka kedua pandangan, dan agar menumbuhkan dari generasi "kebangkitan" para ulama dalam berbagai bidang, hingga jelas perkara-perkara dalam bayang-bayang awan yang dimunculkan oleh "invasi budaya" dan "kampanye-kampanye sekular" yang menyeru untuk memisahkan agama dari kehidupan, mendahulukan akal atas dalil, dan menghadapkan ahli agama dengan kemajuan teknis Barat dan bahwa itu adalah hasil sekularisme di Eropa ketika mereka memisahkan agama dari negara, dan selain itu dari perdebatan-perdebatan ini yang membutuhkan para pendekar di setiap lapangan, yang membela agama Allah, dan menegakkan hujjah atas manusia. Maka perhatikanlah wahai yang belajar fikih, engkau tidak terpisah dari zaman dan wilayahmu.

Bagaimana Dapat Mengembangkan Kemampuan Ini?

Jika pembentukan kemampuan fikih membutuhkan tiga rukun: yang belajar fikih, guru, dan kurikulum, maka pengembangan kemampuan ini agar terwujud dengan sempurna membutuhkan praktik nyata, dan menempatkan yang belajar fikih di hadapan masalah-masalah zamannya, dan mencoba menilai metodenya dalam menangani masalah-masalah tersebut.

Maka setelah ia melewati periode persiapan teoritis, kita perlu menempatkannya dalam menghadapi realita, seperti membangun padanya kemampuan ijtihad juz'i (parsial) dengan menugasinya meneliti suatu masalah dari masalah-masalah, dan mempelajarinya dengan cermat. Dan di sini kita berdiri pada sejauh mana kemampuannya. Dan itu tidak terjadi sebelum persiapan. Saya ulangi itu dan tegaskan; karena kita menderita di

zaman ini dari kurangnya kesabaran, dan tergesa-gesa memetik buah sebelum matangnya.

Di antara hal-hal yang mengembangkan kemampuan padanya juga, membiasakan dia menyeimbangkan antara maslahat dan mafsadat (kebaikan dan keburukan). Maka ia mengetahui maslahat syar'iyah yang mu'tabarah (diakui) dan kapan ia mendahulukannya, dan kapan ia menolak mafsadat sebelum menarik maslahat. Ini adalah penerapan-penerapan fikih yang diperlukan. Dan baginya untuk mengambil manfaat dengan kitab "Qawa'idul Ahkam fi Mashalihil Anam" karya Al-'Izz bin Abdus Salam, dan "Dhawabithul Mashlahah" karya Al-Buthi.

Demikian juga membiasakan dia cara-cara mengompromikan antara dalil-dalil yang terlihat berbeda pada pandangan pertama. Dan di antara yang terbaik yang ia gunakan dalam itu adalah kitab "Ta'wilul Mukhtalifil Hadits" karya Ibnu Qutaibah.

Demikian juga membiasakan dia dialog fikih dan membaca perdebatan-perdebatan fikih yang memperkuat kemampuan padanya. Namun di sini diperingatkan dari fanatisme atau perdebatan bizantin yang tercela. Bahkan ia berdiskusi dengan dalil, tidak membela mazhab kecuali sunnah Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak merendahkan yang berbeda pendapat, bahkan ia selalu berkata: perkataanku benar yang mungkin salah, dan perkataan yang berbeda pendapat denganku salah yang mungkin benar.

Di antara yang memperkuat kemampuan padanya adalah perjalanan kepada para ulama, dan memperbanyak dari mereka. Semakin banyak gurugurunya, semakin luas ilmunya.

Kerusakan-kerusakan Kemampuan Fikih

Dan hati-hati kemudian hati-hati dari penghalang-penghalang yang melumpuhkan kemampuan ini, sehingga engkau merusak tenunanmu setelah kuat menjadi benang-benang yang terurai. Dan ia terbagi menjadi:

- Kerusakan akhlak dan jiwa
- Dan kerusakan metodologis

Adapun kerusakan akhlak dan jiwa, di antaranya:

Pertama: Kesombongan dan Ujub:

Karena ia adalah penyakit yang menimpa setiap pelajar yang tidak ikhlas wajahnya untuk Allah sejak awal perkaranya. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."* Dan itu tidak hilang kecuali jika seseorang mengetahui kehinaan dirinya. Dan mungkin ia membutuhkan di sini kepada pendidik untuk memperbaiki penyimpangannya. Oleh karena itu kami katakan dengan bersabar atas hinanya belajar karena ia adalah hal yang paling bermanfaat bagi pelajar seandainya ia mengetahui.

Maka berhati-hatilah dari melihat diri, seperti berdebat untuk menang bukan untuk mengetahui kebenaran, dan seperti memperoleh ilmu yang engkau berhias dengannya di majelis-majelis dan menyombongkan diri atas teman-teman sebaya, dan sejenisnya dari yang menghilangkan ilmu dan membangkitkan kedengkian.

Kedua: Tertipu:

Yaitu jiwa tenang kepada apa yang sesuai dengan hawa nafsunya dan condong kepadanya dengan tabiatnya. Dan orang yang tertipu selalu berbicara tentang dirinya, bahkan mungkin ia menampakkan dirinya dengan melontarkan tuduhan kepada teman-teman sebayanya. Dan tertipu menghalangi penuntut ilmu dari penambahan dalam menuntut, maka ia mengira bahwa ia telah sampai pada apa yang tidak akan dicapai orang lain, dan menghalangnya dari mendengarkan nasihat.

Dan orang yang tertipu membangkitkan di sekitarnya dari permusuhan yang merusak hatinya. Maka ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari tertipu dan ahlinya.

Ketiga: Hasad (Dengki):

Yaitu mengharapkan hilangnya nikmat dari orang lain, dan ia adalah akhlak yang tercela, merusak hati dan membinasakan iman.

Dan hasad merayap di antara teman-teman dunia yang tamak pada kegemilangannya yang fana, adapun ahli akhirat maka mereka jauh dari itu.

Dan orang yang dengki—biasanya—tidak akan jaya, dan ia sibuk dengan orang yang ia dengki dari ilmu sehingga lemah kemampuannya, dan kemarahannya menghilangkan ilmu darinya, dan menjauhi manusia darinya.

Maka hindari hasad karena ia menghancurkan agama sebagaimana pisau cukur mencukur rambut.

Adapun penghalang-penghalang metodologis, di antaranya:

Pertama: Mengabaikan Nash-nash Syar'i yang Tsabit (tetap), dan Penafsiran yang Salah terhadap Nash Syar'i:

Dan biasanya itu karena apa yang telah saya peringatkan engkau darinya yaitu tampil sebelum persiapan, dan menjadi anggur sebelum menjadi buah mentah.

Kedua: Taqlid, Ta'ashshub (Fanatisme), dan Jumud (Kaku):

Dan setiap darinya mengantarkan kepada yang lain. Dan taqlid adalah mengikuti seseorang terhadap orang lain dalam apa yang ia katakan atau lakukan, meyakini kebenaran di dalamnya tanpa melihat dan merenungkan dalil, yaitu ia mengikuti perkataan orang lain tanpa hujjah atau dalil.

Dan fanatisme itu tercela, dan kekakuan melumpuhkan kemampuan-kemampuan manusia, dan membuatnya dalam cetakan yang tidak ia lampau sehingga lemah kemampuan-kemampuannya.

Ketiga: Komitmen pada harfiah nash dan tidak memperhatikan maqashid syariah:

Oleh karena itu, fiqh zhahiri dimusuhi oleh ahli ilmu dan mereka melihat di dalamnya penyimpangan dari jalan yang benar, meskipun orang yang melihat kitab seperti Al-Muhalla karya Ibnu Hazm tidak melihat selain nash-nash dari Kitab Tuhan kita dan sunnah Nabi kita shallallahu alaihi wasallam serta perkataan sahabat atau tabiin, dan semua ini baik, namun sayangnya tidak mengambil ushul manhaj salaf dalam istidlal membuatnya mengeluarkan pendapat-pendapat syaz (menyimpang) yang terkenal.

Keempat: Ghuluw (berlebih-lebihan):

Ghuluw berarti penyimpangan dari jalan yang benar, karena agama adalah agama yang toleran, tidak ada ifrath (berlebihan) dan tidak ada tafrith (mengabaikan) di dalamnya, dan betapa banyak pendapat yang menyimpang karena sikap keras yang diambil oleh salah seorang ahli ilmu sehingga para ulama meninggalkannya, sebagaimana yang dilakukan oleh Najmuddin al-Thufi yang mendahulukan masalah mursalah atas nash syar'i, dan hal itu dipopulerkan oleh sebagian ruwaibidhah (orang remeh) di zaman ini agar mereka dapat membenarkan realitas dan menjilat kepada siapa yang mereka kehendaki.

Wahai calon faqih (ahli fiqh)...

Apakah kita bisa mengharapkan tujuan kita padamu kelak? Barangkali di akhir perjalanan ini aku perlu mengingatkanmu tentang suatu perkara yang jarang dikumpulkan oleh para penuntut ilmu antara ilmu dengan perkara tersebut, padahal ia adalah buah yang diharapkan, pembangkit semangat pemuda, dan pokok yang asli dalam perjalananmu kepada Allah, maksudku adalah "manhaj", dan itulah landasan terakhirmu bersamaku, aku memohon kepada Allah agar menutup hidup kita semua dengan akhir yang bahagia.

Landasan Kesepuluh (Dari Mana Kita Memulai?)

Rombongan sudah mengumumkan keberangkatan dan aku masih melihatmu bingung, langkahmu tersandung, kamu berkata: Bagaimana caranya? Bagaimana aku menuntut ilmu? Dari mana aku memulai?

Walaupun telah berlalu sebagian dari hal itu secara singkat pada pembahasan sebelumnya, maka inilah waktunya untuk menjelaskan, maka berjalanlah dengan izin Allah dengan diberi taufik, dan aku memohon kepada Allah agar memberikan kita kejujuran dan keikhlasan dalam perkataan dan perbuatan, dan agar menuliskan kebenaran bagi kita, dan menjauhkan kita dari kesalahan, sesungguhnya Dia adalah Wali yang mampu melakukan itu.

Wahai calon faqih...

Engkau harus memiliki dua manhaj yang berjalan bersama, tidak terpisah satu dengan lainnya, manhaj dalam menerima ilmu-ilmu syar'i, dan manhaj dalam tarbiyah (pendidikan), karena kamu tahu bahwa pokok manhaj ada tiga: tauhid, ittiba' (mengikuti), dan tazkiyah (penyucian).

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (Al-Baqarah: 129)

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Sesungguhnya sebelum itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Ali Imran: 164)

Dan Allah Jalla wa Ala berfirman: **"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Padahal sesungguhnya**

sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Al-Jumu'ah: 2)

Risalah para nabi dan pewaris mereka setelah mereka mencakup ketiga aspek tersebut, maka harus ada ilmu, amal, dan dakwah, harus ada penyucian jiwa dan pengasahan akal, dan manhaj yang tidak memperhatikan ketiga aspek ini adalah manhaj yang menyimpang dari kebenaran.

Manhaj untuk Pemula dalam Tarbiyah

Pertama: Kaidah-kaidah Umum Penting dalam Ushul Manhaj:

1. Untuk diterimanya ibadah ada dua syarat: keikhlasan dan mengikuti Rasul shallallahu alaihi wasallam

Dikatakan: (Katakan kepada orang yang tidak ikhlas: "Jangan bersusah payah").

Oleh karena itu jernihkan keikhlasanmu dan bersungguh-sungguh dalam hal itu dan bersemangatlah agar amalmu hanya untuk Allah semata bukan untuk riya kepada manusia, bukan karena syahwat, hawa nafsu dan kesenangan diri, dan bukan untuk mencari dunia dan ketinggian di dalamnya, dan perkara ini memerlukan jihad, kesabaran, dan ketekunan.

2. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya maka ia tertolak."*

Maka jangan beribadah kecuali dengan yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan dengan pemahaman salaf tentang pokok-pokok ibadah, dan jangan berbuat bid'ah dalam agamamu, karena bid'ah lebih buruk dari maksiat.

3. Bertahap adalah pokok dalam manhaj ini, maka masuklah ke dalam agama dengan lembut, perhatikan fiqh jiwa, dan jangan membebaninya melebihi kemampuannya sehingga ia lelah dan meninggalkan, tetapi jangan jadikan bertahap sebagai sandaran untuk menyia-nyiakan, jangan menjadi alasan untuk bermalas-malasan, dan jangan menjadi

jalan untuk jatuhnya semangat dan tidak menuntut yang lebih tinggi, lebih sempurna, dan lebih utama, Ibnu al-Jauzi berkata:

(Jiwa memiliki bagian dan memiliki hak, maka jangan condong dengan sangat condong, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus).

4. Kesabaran adalah pokok lainnya, maka jangan kira bahwa kamu akan mendapatkan kesejukan mata dalam shalat sejak pertama kali atau merasakan kelezatan dan kenikmatan qiyam pada permulaan atau mendapatkan kekhusyuan dan air mata ketika membaca Al-Quran sejak ayat pertama, tidak, sama sekali tidak, karena perkara ini membutuhkan kesabaran, kejujuran, dan penderitaan.

Sebagian salaf berkata: (Aku berusaha keras untuk qiyamul lail selama satu tahun kemudian aku menikmatinya selama dua puluh tahun) maka bersabarlah setahun atau beberapa tahun untuk meraih kedudukan yang tinggi.

5. Mujahadah (perjuangan) dan penderitaan adalah pokok bersama kesabaran dan istisbar (tetap sabar).

Sebagian ulama berkata: (Barangsiapa menginginkan jiwanya patuh kepadanya untuk berbuat kebaikan dengan mudah, maka ia akan menunggu lama, bahkan harus memaksa jiwa untuk berbuat kebaikan) dan inilah kebenaran yang dituntut bahwa manusia memaksa jiwanya untuk berbuat kebaikan.

Sebagian salaf berkata: (Biasakan jiwa kalian pada kebaikan karena jiwa jika terbiasa dengan kebaikan akan menyukainya) berjuanglah melawan jiwamu untuk beramal kebaikan, berjuanglah melawan jiwamu untuk mewujudkan keikhlasan, berjuanglah melawan jiwamu untuk memperbaiki amal, berjuanglah melawan jiwamu untuk meningkatkan level imanmu, berjuanglah melawan jiwamu agar menjadi orang yang bertakwa.

6. Berlatih secara mental untuk ibadah-ibadah sebelum melaksanakannya

Maksudnya adalah bahwa kamu seharusnya membaca tentang shalat, keutamaan qiyamul lail, balasan orang-orang yang berpuasa dan melakukan qiyam, dan balasan orang-orang yang bersedekah sebelum melaksanakan ibadah-ibadah ini, demikian juga membaca keadaan Nabi shallallahu alaihi wasallam, para sahabat, dan orang-orang saleh untuk membentuk gambaran ibadah-ibadah ini secara mental, dan merasakannya secara hati, kemudian memasuki ibadah-ibadah ini dengan gambaran tersebut, maka perkara itu akan lebih selamat dan lebih mendorong untuk memperolehnya dalam bentuk terbaik dan keadaan paling sempurna.

7. Jangan meremehkan kemampuanmu dan bersiaplah untuk berani mengambil risiko.

Sesungguhnya tidak berani mengambil risiko akibat takut gagal adalah penghalang kesuksesan, sungguh hamba rabbani yang bertawakkal kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya kemudian membulatkan tekadnya dan meluncur dalam amalnya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah.**" (Ali Imran: 159)

Dan Allah Jalla wa Ala berfirman: "**Maka apabila telah dibulatkan tekad, sekiranya mereka benar (imannya) kepada Allah niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.**" (Muhammad: 21)

Kamu kuat maka bertawakallah kepada Allah, dan kamu mampu banyak hal, dan kamu tidak lebih rendah dari orang-orang yang mencapai kedudukan tinggi dalam ilmu dan amal, yang tersisa bagimu adalah kejujuran dan tawakkal, kemudian jika kamu gagal atau tidak berhasil maka gunakan pikiranmu bagaimana menghindari dirimu dari kegagalan lagi di lain waktu.

8. Carilah hasil bukan kesempurnaan.

Sesungguhnya muslim yang bijak adalah yang menuntut hasil yang benar melalui muqaddimah-muqaddimah yang benar tanpa berlebihan dalam permintaannya, sehingga ia cenderung mensyaratkan kesempurnaan dalam bakatnya, maka jika ia mendapati

kekurangan dalam dirinya - dan ia pasti akan mendapatinya - ia cepat memperbaikinya, dan bersungguh-sungguh untuk membenarkannya, dan tidak disyaratkan bahwa ia menjadi benar seratus persen, pasti ada kekurangan (maka nikmatilah ia meskipun bengkok).

Sesungguhnya kesibukan dengan memperbaiki hasil-hasil amal seribu kali lebih baik dari mensyaratkan kesempurnaan dalam amal-amal karena hal itu melemahkan dari berbuat amal dan mendorong kepada terputus dan kelelahan.

9. Keutuhan kepribadian iman dengan keutuhan amal-amal iman.

Mereka berkata: (Seandainya jiwa-jiwa memiliki sidik jari niscaya ia lebih berbeda dari sidik jari jemari) dan oleh karena itu tidak setiap pengobatan yang diresepkan cocok untuk semua jiwa; dan telah mengetahui Pencipta jiwa-jiwa Subhanahu bahwa ciptaan-Nya demikian, maka Dia menjadikan keridhaan-keridhaan-Nya Subhanahu beraneka ragam, sesuai dengan kemampuan jiwa-jiwa, tenaganya, dan kemampuannya, maka Dia Subhanahu mensyariatkan puasa dan shalat, dzikir dan sedekah, Al-Quran dan pelayanan kepada kaum muslimin, menuntut ilmu dan mengajar manusia, haji dan umrah, setiap ibadah dari ibadah-ibadah ini dan puluhan lainnya ada yang fardhu dan ada yang nafilah, dan Dia Subhanahu menjadikan kewajiban-kewajiban sekadar yang tidak memberatkan jiwa-jiwa, kemudian membuka pintu pada nafilah-nafilah, siapa yang ingin menambah dapat menambah, dan tidak ada dosa atas karunia Allah, maka laksanakanlah kewajiban-kewajiban lalu tunaikanlah sebagaimana mestinya, kemudian datangilah nafilah-nafilah lalu tambahilah dari apa yang kamu dapati dalam dirimu keinginan dan semangat kepadanya.

Allah berfirman dalam hadits qudsi: *"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan nafilah-nafilah sehingga Aku mencintainya."* Maka tambahilah dalam nafilah sekadar yang kamu mampu, tetapi untuk setiap jiwa ada pintu yang dibukakan untuknya dari kebaikan, ia masuk di dalamnya hingga ujungnya.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: Aku tidak berpuasa - maksudnya nafilah - karena puasa melemahkanku dari shalat, dan aku lebih mengutamakan shalat daripada puasa.

Manhaj ini cocok - insya Allah Ta'ala - untuk semua jiwa, aku berusaha merangkum di dalamnya semua aspek ibadah, tetapi jika kamu mendapati dari dirimu semangat dan giat dalam aspek-aspek ibadah maka tempuhlah ia, dan jangan ragu dan tambahkan di dalamnya, dan jangan tertunda mudah-mudahan Allah menjadikan di dalamnya kesucian jiwamu, dan lakukanlah semua aspek sekadar kemampuan, karena ia adalah penyempurna kepribadian imanmu.

10. Mutaba'ah (pemantauan) adalah ibu dari mudawamah (kesinambungan) dan istimrar (kontinuitas) adalah bapak kestabilan.

Harus ada syaikh yang memantau, atau kakak yang membantu, atau setidaknya teman yang berbagi, jangan sendirian (karena serigala memakan yang terpisah dari kawanan) maka hendaklah ada syaikhmu yang memantaumu secara imani sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memantau para sahabatnya setiap hari maka beliau berkata: *"Siapa di antara kalian yang pagi ini berpuasa, siapa yang hari ini memberi makan orang miskin, siapa yang hari ini menjenguk orang sakit."*

Dan Tuhannya telah memerintahkannya akan hal itu dalam pokok dasar pendidikan, maka berfirman:

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan sore hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka" (Surat Al-Kahf: 28)

Maka carilah untukmu seorang guru, dan dengan keikhlasan engkau akan dikaruniai, dan carilah seorang kakak yang lebih dewasa untuk engkau mintai nasihat, karena ia memiliki pengalaman terdahulu yang bermanfaat bagimu, dan bergabunglah dengan sekelompok saudara sebaya yang akan menjadi penolong bagimu dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga kalian menjadi **"seperti tanaman**

yang mengeluarkan tunasnya lalu tunasnya itu menjadikannya kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)" (Surat Al-Fath: 29)

11 - Jangan Memberi Sambil Mengharap Lebih Banyak

Ketahuilah—saudaraku—semoga Allah mengkaruniakan aku dan engkau keikhlasan dalam perkataan dan perbuatan, dalam tersembunyi dan terang-terangan, bahwa membicarakan tentang amal tidak lepas dari berbagai bahaya. Jika menampakkan amal adalah untuk riya, pamer, dan mencari nama, maka amalmu akan sia-sia atau engkau akan dihasad.

Maka iman dapat terkena hasad sehingga terjadi kemunduran. Oleh karena itu, sembunyikan amalmu, rahasiakan ibadahmu, dan jangan ceritakan ketaatanmu agar selamat.

Dan nasihat lain: bahwa engkau tidak tahu amal mana yang diterima dan dengannya engkau mendapat keridaan. Maka sebanyak apapun amalmu, hendaklah engkau tetap dalam keadaan was-was takut tertolak dan tidak diterima, atau waspada terhadap hasad dan rusaknya keadaan, dan jangan lemah sehingga binasa. Kami berlindung kepada Allah dari keruhnya yang jernih, dan kami memohon kepada Allah keselamatan dan pemaafan.

Metode

1 - Al-Quran Al-Karim

Sebagian Salaf berkata: Segala yang menyibukkanmu dari Al-Quran adalah kemalangan bagimu.

Ketahuilah bahwa Al-Quran yang agung, kalam Allah Taala, adalah salah satu faktor terbesar untuk tetap teguh di atas iman.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya amanah turun di dalam lubuk hati manusia, kemudian turunlah Al-Quran, maka mereka belajar dari Al-Quran dan belajar dari Sunnah."*

Membaca Al-Quran Termasuk Ibadah Paling Utama

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bacalah Al-Quran, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya."*

Dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: (Sesungguhnya Allah menurunkan Al-Quran ini agar diamalkan, namun mereka menjadikan bacaannya sebagai amal). Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah dalam membaca Al-Quran di malam dan siangmu. Dan inilah metode bacaanmu:

1. Membaca lebih penting daripada menghafal, dan menggabungkan keduanya adalah keharusan bagi siapa yang menginginkan pendidikan.
2. Mengkhatamkan mushaf setiap Jumat adalah cara Salaf radhiyallahu anhum ajmain, yaitu dengan membiasakan diri membaca satu juz Al-Quran setiap shalat fardhu, baik sebelum atau sesudahnya, atau dibagi antara dua shalat. Mulai dari Ashar Jumat dan berakhir Ashar Kamis setiap minggu, dan malam Jumat memiliki amalan-amalannya tersendiri.

Jika tidak mampu, maka minimal dua juz setiap hari di pagi hari satu juz dan di sore hari satu juz. Batas paling rendah adalah membaca satu juz setiap hari sehingga setiap bulan mendapat satu khatam, dan ini adalah perbuatan orang yang rendah semangatnya, maka jangan terus-menerus seperti ini, namun tambahkan wiridmu secara bertahap agar mengkhatam setiap minggu.

3. Saat membaca, bersungguh-sungguhlah dalam tadabbur (merenungi makna), dan itu diperoleh dengan:

a. Menghadirkan hati saat membaca dan mengosongkannya dari kesibukan semaksimal mungkin.

b. Merasakan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang Maha Agung, maka khusyuklah.

c. Kumpulkan keluargamu untuk membaca bersamamu meskipun sebagian dari yang engkau baca, dan belajarlah bersama mereka tentang Al-Quran.

d. Hal ini memerlukan kesabaran, karena bukan dari pertama kali engkau akan mendapat khusyuk, maka jangan tergesa-gesa dan bersabarlah serta jangan putus asa.

e. Mushaf yang mengandung makna kata-kata setidaknya, sehingga engkau melihat apa yang ingin engkau pahami.

f. Harus menghafal Al-Quran karena termasuk fardhu kifayah, dan untuk itu ada cara-caranya:

- Belajar Al-Quran kepada guru yang baik meskipun dengan upah, karena Al-Quran sangat berharga.
- Mintalah nasihat kepada orang yang berpengalaman tentang cara menghafal Al-Quran dan bacalah beberapa buku penting tentang hal itu.
- Harus menyetorkan hafalan harian kepada istrimu atau salah satu anakmu dan jangan sombong tentang hal itu, dan juga setoran mingguan atau dua mingguan kepada guru.

2 - Shalat

1 - Fardhu:

a. Perbaiki shalat fardhu terlebih dahulu dengan bersemangat mengerjakan shalat jamaah di masjid.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa shalat untuk Allah selama empat puluh hari berjamaah, tidak terlewat takbiratul ihram, maka dituliskan baginya dua kebebasan: kebebasan dari neraka dan kebebasan dari kemunafikan."*

Berusahalah merealisasikan hadits ini, dan setiap kali engkau terlewat takbiratul ihram, mulailah yang empat puluh dari awal lagi.

b. Bersemangatlah untuk berwudhu dan datang ke masjid lebih awal karena itu penting untuk kebaikan hati.

c. Bersemangatlah pada shaf pertama di belakang imam karena itu lebih mendorong khusyuk dan hadirnya hati.

d. Usir kesibukan dan kosongkan hatimu serta rasakan manisnya iman dan jadikan shalat sebagai penyejuk matamu.

e. Dzikir-dzikir shalat itu penting, renungkanlah dan carilah maknanya dan pahami apa yang engkau ucapkan serta hadirkan makna apa yang engkau doakan.

f. Renungkan apa yang engkau baca dari Al-Quran dalam shalat karena itu lebih mendorong hadirnya hati, dan jadikan bacaanmu dari hafalan baru, jangan shalat dengan kebiasaan dengan surat-surat tertentu yang engkau ulang-ulang di setiap shalat.

2 - Sunnah:

Allah berfirman dalam hadits qudsi: *"Dan tidaklah hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memukul, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Dan sungguh jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberinya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya."*

1. Hadirkan hadits ini tentang shalat sunnah untuk mencari cinta Allah agar Dia memberimu apa yang engkau minta dan melindungimu dari apa yang engkau benci.
2. Sunnah adalah pagar fardhu, maka barangsiapa menyia-nyiakan sunnah hampir saja ia akan menyia-nyiakan fardhu. Dan barangsiapa menjaga sunnah, maka fardhu berada dalam perlindungan. Maka kelilingilah fardhumu dengan sunnah untuk melindunginya.
3. Sunnah menyempurnakan fardhu yang kurang.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa shalat yang tidak disempurnakannya, maka ditambahkan kepadanya dari shalat sunnahnya sehingga sempurna."* Maka sempurnakan yang kurang dengan banyak sunnah, Allah akan menyempurnakan untukmu.

4. Sunnah rawatib jangan sia-siakan sedikitpun darinya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa shalat pada siang dan malam dua belas rakaat, maka dibangun baginya rumah di surga: empat rakaat sebelum Dhuhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya, dan dua rakaat sebelum shalat Fajar."*

5. Shalat sunnah itu banyak, maka perbanyaklah semampumu, karena Allah Taala berfirman: **"Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)"** (Surat Al-Alaq: 19). Maka semakin banyak engkau sujud, semakin dekat engkau kepada Allah dan semakin tinggi dari kehinaan.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah engkau memperbanyak sujud kepada Allah, karena tidaklah engkau sujud kepada Allah satu sujud melainkan Allah mengangkatmu dengannya satu derajat dan menghapus darimu dengannya satu kesalahan."*

Dan inilah beberapa yang disunahkan:

Delapan rakaat Dhuha: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa shalat Dhuha dua rakaat tidak ditulis dari orang-orang yang lalai, dan barangsiapa shalat empat rakaat ditulis dari orang-orang yang beribadah, dan barangsiapa shalat enam rakaat dicukupkan hari itu, dan barangsiapa shalat delapan rakaat Allah menuliskannya dari orang-orang yang taat, dan barangsiapa shalat dua belas rakaat Allah membangunkan baginya rumah di surga."*

Empat rakaat sebelum Dhuhur dan empat rakaat sesudahnya: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menjaga empat rakaat sebelum Dhuhur dan empat rakaat sesudahnya, Allah mengharamkannya dari neraka."*

Empat rakaat sebelum Ashar: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Semoga Allah merahmati orang yang shalat sebelum Ashar empat rakaat."*

Dua rakaat sebelum Maghrib dan dua rakaat sebelum Isya: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Di antara setiap dua adzan ada shalat,"* diucapkannya tiga kali. Pada yang ketiga berkata: *"Bagi yang menghendakinya."*

3 - Qiyam (Shalat Malam):

Dan tahukah engkau apa itu qiyam? Sesungguhnya bagi qiyamul lail ada rahasia-rahasia. Ia adalah persiapan untuk para pejuang... Ia meneguhkan hati di atas kebenaran dan menambah kekuatan pada kekuatannya. Ia adalah rahasia kejayaan hamba, menjauhkan dari kesalahan dan dosa serta menambah keimanan, menghubungkan hamba dengan orang-orang shalih, dan membawanya pada derajat orang-orang yang taat dan muhsinin yang beribadah kepada Allah seolah-olah ia melihat-Nya, jika ia tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatnya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga ada kamar-kamar yang terlihat punggungnya dari perutnya dan perutnya dari punggungnya. Maka berdirilah seorang Arab badui lalu berkata: Untuk siapa itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Untuk orang yang baik perkataannya, memberi makan, terus menerus berpuasa, dan shalat untuk Allah di malam hari... sedangkan manusia tidur."*

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah kalian melakukan qiyamul lail karena ia adalah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian, dan pendekatan kepada Tuhan kalian, dan penghapus dosa, dan pencegah dari perbuatan dosa."*

Dan inilah cara bertahap dalam qiyam:

- Dua rakaat minimal di tengah malam dan tidak mesti panjang untuk keduanya, dan harus membaca dari hafalan Al-Quran.
- Pada hari kedua langsung jangan malas dan jangan sia-siakan, jadikan empat rakaat dan bersungguh-sungguhlah dalam tadabbur untuk merasakan manisnya iman.
- Dan setelah seminggu jadikan enam rakaat kemudian delapan selain witir.
- Mulailah setelah itu dengan memperpanjang rakaat meskipun dengan membaca dari mushaf.

- Rasakan keadaan qiyamul lail, keintiman dengan Allah dan bersepi dengan-Nya Subhanahu.
- Agar tidak bosan yang menyebabkan meninggalkan, jangan jadikan shalatmu dengan cara yang sama setiap malam:

Suatu malam witir dengan lima rakaat, malam lain witir dengan tiga rakaat, malam lain witir dengan tujuh rakaat, malam untuk memanjangkan qiyam dengan jumlah rakaat lebih sedikit, malam untuk memanjangkan sujud, malam untuk memperbanyak rakaat dan meringankan shalat... Dan seterusnya.

- Jika terlewat qiyam malam, qadhalah di siang hari.

4 - Puasa:

a. Puasa Senin dan Kamis serta tiga hari ayyamul bidh (tanggal 13, 14, 15) dari setiap bulan adalah tahapan untuk sebaik-baik puasa.

b. Jika engkau berpuasa, maka berpuasalah pendengaranmu dan penglihatanmu, dan jangan jadikan hari puasamu seperti hari berbukamu. Dalam puasa jagalah lisanmu, dan perbanyaklah dzikir kepada Allah, dan tampakkanlah pada sikapmu kekhushyukan, waqar (ketenangan), dan ketundukan, dan hindarilah maksiat karena merusak puasa.

c. Bersemangatlah untuk sahur dengan menanggukannya dan segerakanlah berbuka.

d. Bersemangatlah agar keluargamu berpuasa dan dorong mereka untuk itu, dan berkumpulah untuk berbuka dan sahur.

e. Bersemangatlah untuk memberi buka puasa orang yang berpuasa: ajaklah orang lain untuk berpuasa dan berilah buka orang-orang yang berpuasa.

f. Rasakan makna-makna keimanan saat berpuasa, dari menegakkan hukum Allah atas jiwa yang selalu menyuruh pada keburukan sehingga ia menjadi umat yang diperintah bukan yang memerintah, dan patuh bukan yang dipatuhi. Juga merasakan hinanya kefakiran, kebutuhan, kelemahan, dan kekurangan. Juga merasakan nikmat Allah dalam makanan dan minuman.

5 - I'tikaf (Berkhalwat):

Di tengah hiruk pikuk kehidupan dan banyaknya kebisingannya, di tengah materialisme yang mematikan yang menggiling manusia di antara gilingannya, dengan keharusan berbaur dengan manusia, hati menjadi keruh dan kejernihan jiwa menjadi kotor, maka kita membutuhkan ketenangan dan istirahat. Untuk itu perlu ada pengasingan dan khalwat. Oleh karena itu, wahai saudaraku pencari pendidikan spiritual, engkau memerlukan i'tikaf harian. Ambillah waktu yang paling sesuai dengan keadaanmu dan jangan menyia-nyiakannya: baik antara Maghrib dan Isya setiap hari, atau setelah shalat Subuh hingga terbitnya matahari setiap hari. Dalam i'tikaf harian ini, engkau harus memperhatikan beberapa hal:

1 - Sertakan niat terlebih dahulu dan harapkan pahala dari Allah.

2 - Zikir kepada Allah adalah pokok dalam duduk ini, dan rasakan bahwa teman dudukmu adalah Allah. Allah Ta'ala berfirman dalam hadits qudsi: *"Aku bersama hamba-Ku ketika ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku."* Maka duduklah dengan penuh harap dan takut.

3 - Di antara adab duduk ini adalah: jangan menoleh, jangan sibuk dengan selain zikir kepada Allah, dan biasakan orang-orang mengenali hal itu darimu. Jangan berbicara dengan siapa pun, jangan memberi salam kepada siapa pun, dan jangan ikut serta dalam apa pun, bahkan ini adalah khalwatmu.

Mungkin i'tikaf ini dilakukan di masjid yang tidak ada seorang pun yang mengenalmu di sana, atau jika hal itu sulit, buatlah khalwat di rumahmu beberapa jam setiap hari, di mana tidak ada seorang pun yang melihatmu dan tidak ada sesuatu pun yang menyibukkanmu.

4 - Muhasabah (introspeksi diri) harian merupakan salah satu amalan terpenting dari khalwat ini. Wajibkan dirimu untuk muhasabah, dan komitmenlah dengan lima kata:

- Musyarahah (kesepakatan dengan diri): Bahwa engkau menyepakati dengan dirimu di pagi setiap hari untuk menyerahkan modal pokok, yaitu umur (24 jam), dan alat-alatnya: yaitu hati dan anggota badan, dan

engkau menyepakati dengannya untuk menjamin bagimu surga dengan amal saleh di akhir siang.

- Muraqabah (pengawasan): Bahwa engkau mengawasi dirimu sepanjang hari. Jika ia berniat untuk maksiat, ingatkan ia dengan musyarathah, dan jika ia lalai dari ketaatan, peringatkan ia dengan musyarathah.
- Muhasabah (introspeksi): Bahwa engkau meninjau rekaman harimu di akhir setiap hari, dan dengan kertas dan pena dilakukan perhitungan kerugian dan keuntungan, serta mengetahui nasib kesepakatan dengan diri.
- Mu'atabah (menegur): Bahwa terjadi teguran atas kelalaian.
- Mu'aqabah (menghukum): Bahwa dilakukan hukuman atas dosa-dosa dan kelengahan, maka engkau menghukum dirimu dengan mengharamkannya dari sebagian syahwatnya, dan mewajibkannya dengan menambah ibadahnya. Dengan demikian engkau selamat dari keburukannya, dan engkau membimbingnya dengan selamat kepada Tuhannya, dan Allah-lah yang dimohon pertolongan-Nya.

Membiasakan i'tikaf ini dengan program ini setiap hari akan menyebabkan terhindarnya kesalahan-kesalahan dan perbaikan keadaan, maka bersabarlah, dan tetaplah maka engkau akan konsisten.

6 - Zikir

Allah Ta'ala berfirman: **"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring."** (Ali Imran/191)

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."** (Ar-Ra'd/28)

Dan seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tunjukkan kepadaku suatu amalan yang aku berpegang teguh dengannya. Beliau bersabda: 'Hendaklah lidahmu senantiasa basah dengan zikir kepada Allah.'"*

Dan dalam lima kalimat yang Allah perintahkan kepada Yahya bin Zakariya 'alaihimas salam untuk diamalkan dan memerintahkan Bani Israil untuk mengamalkannya: *"Dan aku perintahkan kalian untuk mengingat Allah, karena perumpamaan itu seperti seorang laki-laki yang musuh mengejanya dengan cepat, hingga ketika ia sampai ke benteng yang kokoh maka ia melindungi dirinya dari mereka, demikian pula hamba tidak dapat melindungi dirinya dari setan kecuali dengan zikir kepada Allah."*

Zikir adalah penyelamatan, zikir kepada Allah adalah berkah, zikir kepada Allah adalah petunjuk, zikir kepada Allah adalah nikmat dan kenikmatan, dan penyejuk mata, dan ketenangan ruh, dan kebahagiaan jiwa, dan kekuatan hati, ya zikir kepada Allah adalah ruh dan keharuman, dan surga kenikmatan.

- Biasakan lisanmu: Rabbighfir li (Ya Tuhanku ampunilah aku), karena sesungguhnya bagi Allah ada waktu-waktu yang Dia tidak menolak permintaan orang yang meminta pada waktu itu.
- Zikir-zikir yang ditetapkan dalam siang dan malam, wajibkan atas dirimu secara wajib, dan hukum dirimu atas kelalaian pada sesuatu darinya, yaitu zikir masuk rumah dan keluar darinya, begitu juga masjid, begitu juga toilet, dan zikir makan dan minum serta pakaian, dan wudhu dan shalat dan tidur dan jimak, serta zikir pagi dan petang.
- Bawalah di sakumu Al-Qur'an dan kitab Hisnul Muslim, dan jangan pernah menyia-nyiakannya.
- Hafalkan zikir-zikir, dan tinjaulah selalu dari kitab, dan tanyakan tentang maknanya, dan pahami apa yang engkau ucapkan.
- Banyak bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa bilangan tertentu akan menghilangkan kesedihan.
- Banyak beristighfar akan menambah kekuatan.
- Al-Baqiyat ash-Shalihah: "Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar, wa la hawla wa la quwwata illa billah" lebih baik pahalanya dan lebih baik harapannya.

- Tahlil yaitu mengucapkan: "La ilaha illallah" adalah benteng yang kokoh dari setan, dan Hauqalah yaitu mengucapkan: "La hawla wa la quwwata illa billah" adalah perbendaharaan dari perbendaharaan Arasy.
- Subhanallah wa bihamdihi subhanallahil 'azhim berat dalam timbangan.

Secara umum Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu."** (Al-Baqarah/152) Maka ingatlah Allah niscaya Dia akan mengingatmu, dan jangan lupa Dia maka Dia akan melupakanmu.

Perbudakan Harta

Harta adalah fitnah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap umat memiliki fitnah, dan fitnah umatku adalah harta."*

Dan kita berada di zaman materialisme, dan persaingan manusia atas kemewahan, dan kekhawatiran manusia yang hina yang telah merusak hati mereka dan hubungan mereka dengan Tuhan mereka di zaman kesengsaraan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Celakalah hamba dirham dan dinar."*

Di zaman genting ini, manusia perlu melepaskan diri dari belenggu materialisme yang melampaui batas; dan itu dengan mengeluarkan harta. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Al-Hasyr/9)

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sedekah adalah bukti"* yaitu dalil atas cinta pemiliknya kepada Allah.

Maka ayolah wahai saudaraku pencari pendidikan spiritual untuk mendidik dirimu atas zuhud di dunia:

- Jangan jadikan dunia memiliki nilai apa pun di hatimu, karena ia tidak sebanding di sisi Allah dengan sayap nyamuk, maka jangan bergembira dengan kedatangannya, dan jangan bersedih atas kepergiannya, dan hendaklah sama bagimu kedua keadaan; karena engkau adalah hamba bagi Yang Memberi dan Yang Mencegah. Allah Ta'ala berfirman: **"Agar**

kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Al-Hadid/23)

Dikatakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal: Seorang laki-laki memiliki seribu dinar dan menjadi orang yang zuhud?!

Beliau berkata: Ya. Dikatakan: Bagaimana?! Beliau berkata: Jika ia tidak bergembira ketika bertambah, dan tidak bersedih ketika berkurang.

Metode dalam Menuntut Ilmu-Ilmu Syar'i

Wahai penuntut fiqih...

Banyak dari penuntut ilmu yang melangkah secara acak karena kehilangan metodologi dalam belajar, maka ia tidak tahu apa yang harus dipelajari? Dengan apa harus memulai? Apa saja kitab-kitab yang harus dimilikinya?

Dan masalahnya mudah dan dimudahkan dengan izin Allah Ta'ala karena sesungguhnya salaf kita yang saleh telah membukukan dalam penyusunan ilmu-ilmu berbagai karangan untuk menjelaskan masalah ini.

Dan engkau harus mengetahui kaidah-kaidah perjalanan agar kudamu tidak tersandung:

Pertama: Ilmu itu banyak, dan umur itu pendek, maka jangan sibuk dengan yang kurang utama daripada yang utama, dan jangan melampaui batas.

Kedua: Ambillah dari setiap ilmu secara garis besarnya pada awal perkara kemudian naiklah dalam tingkatan-tingkatan.

Ketiga: Ilmu-ilmu kita adalah satu kesatuan, maka jangan bersandar pada satu sisi tanpa yang lain.

Keempat: Ilmu-ilmu kita di antaranya adalah ilmu-ilmu wasilah (sarana), dan di antaranya adalah ilmu-ilmu tsamarat (buah), maka mulailah dengan benih, dan bersabarlah pada masa penyiraman, dan tunggulah terjadinya buah untuk engkau panen.

Kelima: Harus ada metodologi dan bertahap, karena setiap ilmu ada tiga tingkatan: iqtishar (ringkasan), iqtishad (menengah), dan istiqsha' (mendalam).

Ketiganya adalah: untuk pemula, menengah, dan mahir. Dan tidak boleh sama sekali engkau mengambil apa yang dibuat untuk orang yang lebih tinggi tingkatannya darimu, jika tidak maka engkau akan membangun tanpa pondasi yang benar, dan itulah bencana tergesa-gesa dan terburu-buru, maka jangan tergesa-gesa.

Keenam: Dahulukan fardhu ain atas fardhu kifayah atas yang sunnah, dan hindarilah yang makruh apalagi yang haram.

Ketujuh: Harus ada pemandu yang mengambil tanganmu, menunjukimu kunci-kunci ilmu, dan pintu-pintu masuk kitab-kitab, agar engkau terhindar dari keraguan "tashif" atau "tahrif", dan harus pandumu adalah yang bermanhaj salaf agar engkau terdidik jauh dari takwil-takwil yang batil dan pendapat-pendapat yang menyimpang dan munkar.

Kedelapan: Setiap ilmu dan seni memiliki istilah-istilahnya, dan tidak ada keberatan dalam istilah, maka bersemangatlah untuk memiliki kamus-kamus istilah, dan buatlah untuk setiap ilmu buku catatan di sisimu, dan catat di dalamnya setiap istilah baru.

Kesembilan: Jangan lewatkan harimu tanpa mencari ilmu, karena waktumu adalah modalmu, dan para ulama adalah orang yang paling kikir dengan waktu mereka.

*Waktu adalah yang paling berharga yang engkau jaga penjagaannya...
Dan aku melihatnya yang paling mudah atasmu tersia-siakan*

Kesepuluh: Kitab adalah teman duduk terbaik, dan teman terbaik, maka jangan membaca dengan bacaan orang yang lalai, bahkan ajaklah ia bicara dan berdialoglah dengannya, jangan seperti spons yang menyerap segala sesuatu, bahkan jadilah seperti botol yang tertutup rapat, engkau melihat dari balik penghalang.

Jadwal Ilmiah dalam Setiap Bidang

Peringatan:

1. Apa yang disebutkan dari kitab-kitab bukanlah mengikat karena mungkin ada kitab lain pada tingkat dan bentuk yang sama, maka mintalah nasihat dari ahli bidang tersebut untuk menunjukimu.
2. Hendaklah engkau memiliki cetakan-cetakan yang ditahqiq terutama para imam muhaqiqin seperti Syaikh Ahmad Syakir, Syaikh Al-Albani, Syaikh Mahmud Syakir rahimahumallah, Ustaz Abdul Salam Harun, dan Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim dan lainnya, maka berhati-hatilah.

Pertama: Al-Qur'an Al-Karim

- Menghafalnya

Para ahli ilmu berkata: Awal ilmu adalah menghafal Al-Qur'an. Maka penuntut ilmu harus memulai dengan menghafal Al-Qur'an seluruhnya. Ya, menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah secara keseluruhan, namun kami mengatakan dengan ketetapan atas penuntut ilmu yang komitmen di zaman kita. Jika mereka-mereka ini bermalas-malasan, maka siapa yang akan menutup celah dan mencukupi dari umat?

1. Dan di antara cara yang paling dekat untuk itu adalah tekun membaca, memanfaatkan waktu-waktu yang diberkahi seperti sahur dan pagi hari, dan komitmen pada satu cetakan mushaf agar tergambar dalam imajinasimu gambaran urutan ayat-ayat dalam halaman, dan terus menerus muraja'ah dalam menunaikan shalat-shalat sunnah dan qiyam dan berjalan di jalan-jalan, dan menundukkan pandangan karena sesungguhnya itu termasuk yang paling banyak membantu untuk menghafal ilmu-ilmu secara keseluruhan.
2. Beradablah dengan adab menghafal Al-Qur'an, dan miliki dalam hal itu, "At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an" karya Imam An-Nawawi rahimahullah.
3. Manfaatkanlah tahun-tahun emas hafalan (hingga usia dua puluh tiga tahun), dan barangsiapa yang terlewat maka jangan putus asa, karena

yang diberi taufik adalah yang diberi taufik oleh Allah Ta'ala, dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah.

Peringatan:

Di antara kitab-kitab yang bermanfaat dalam masalah menghafal Al-Qur'an:

1. Al-Qawa'idul Dzahabiyyah fi Hifdil Qur'anil Karim karya Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq.
2. Aunur Rahman fi Hifdil Qur'an karya Syaikh Abu Dzar Al-Qalmuni.

HUKUM-HUKUM TILAWAH DAN TAJWID

Dalam mempelajari ilmu ini harus ada pembelajaran secara langsung (dari guru ke murid).

Kuasailah salah satu qiraah seperti Hafs dari Ashim.

Mulailah dengan menghafal matan Tuhfatul Athfal.

Di antara syarah-syarahnya:

1. Fathul Aqfal Syarh Matn Tuhfatul Athfal karya penyusunnya Sulaiman al-Jamzuri.
2. Bughyatul Kamal Syarh Tuhfatul Athfal karya Syaikh Usamah Abdul Wahhab.

Kedua: dengan menghafal matan al-Jazariyyah.

Di antara syarah-syarahnya:

1. Fathul Murid fi Ilmit Tajwid karya Abdul Hamid Yusuf Manshur.

Dan akhirilah dengan: Hidayatul Qari ila Tajwid Kalamil Bari karya Syaikh Abdul Fattah as-Sayyid Ajami al-Marshafi.

ULUMUL QURAN

Mulailah dengan:

1. Lamahat fi Ulumil Quran karya Muhammad ash-Shabbagh.
2. Mabahits fi Ulumil Quran karya Shubhi ash-Shalih atau Manna' al-Qaththan.
3. Kemudian: at-Tibyan li Ba'dhil Mabahits al-Muta'alliqah bil Quran karya Thahir al-Jazairi.
4. Lalu: al-Itqan fi Ulumil Quran karya as-Suyuthi.
5. Dan akhirilah dengan: al-Burhan fi Ulumil Quran karya az-Zarkasyi.

USHUL TAFSIR

1. Mulailah dengan: Risalah fi Ushulit Tafsir karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
2. Kemudian: Buhuts fi Ushulit Tafsir karya Muhammad ash-Shabbagh.
3. Dan terakhir: Qawa'idut Tafsir Jam'an wa Dirasah karya Khalid bin Utsman as-Sabt, karena buku ini bagus dalam pembahasan ini.

KITAB-KITAB TAFSIR

Di antara kitab yang telah mencatat sejarah gerakan tafsir dengan baik adalah kitab at-Tafsir wal Mufasssirun karya Syaikh Muhammad Husain adz-Dzahabi, dan ini adalah kitab yang sangat bagus.

Adapun kitab-kitab tafsir itu sendiri:

1. Mulailah dengan: Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan karya Abdurrahman as-Sa'di.
2. Kemudian: Taisir al-'Aliyyil Qadir Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir karya Nasib ar-Rifa'i atau Umdatut Tafsir (namun belum selesai) karya Ahmad Syakir.
3. Lanjutkan dengan: Mahasinit Ta'wil karya al-Qasimi.
4. Akhirilah dengan: Jami'ul Bayan karya Ibnu Jarir ath-Thabari.

Kedua: Ulumul Sunnah

1. Jangan sibukkan diri dengan hadits sebelum menghafal al-Quran dan mengambil bagianmu darinya.
2. Jangan bermaksud sibuk dengan cabang-cabang spesialisasi yang telah ditutup oleh orang lain, sehingga kamu sibuk dengan yang kurang utama dari yang lebih utama.
3. Hadits adalah lautan yang tidak ada pantainya, menimba dari Sunnah akan menghabiskan usia tanpa sampai pada akhirnya.
4. Harus ada padamu kumpulan hadits-hadits Nabi yang banyak yang bertambah seiring waktu, karena Sunnah adalah benderamu, dan dengannya tegak manhajmu.

KITAB-KITAB SUNNAH

1. Mulailah dengan: Arba'in Nawawiyyah lalu hafalkan.
2. Dan ambil manfaat dari syarahnya yang diberkahi Jami'ul Ulum wal Hikam karya Ibnu Rajab al-Hanbali, dan ia telah menambahkan di atasnya.
3. Kemudian: wajib bagimu membaca Riyadhush Shalihin karena ia adalah kitab yang diberkahi, kitab manhaj, salafi murni.
4. Dan ambil manfaat dari syarahnya Nuzhatil Muttaqin Syarh Riyadhish Shalihin dalam dua jilid karya sekelompok ulama, dan syaikh kami Ibnu Utsaimin memiliki syarah hadits di atasnya maka miliki kitab itu.
5. Kemudian: at-Tarhib wat Tarhib karya al-Mundziri, dan Syaikh al-Albani telah mengeluarkan tahqiq sebagian darinya.

Lalu: wajib bagimu mengkaji Kutub as-Sittah (Enam Kitab):

Sebagian guru kami mengatakan: Penuntut ilmu tidak boleh melewati usia dua puluh lima tahun kecuali telah menyelesaikan Kutub as-Sittah dengan membaca dan memahaminya. Maka wajib bagimu:

1. Shahih al-Bukhari dengan syarahnya yang indah Fathul Bari.
2. Shahih Muslim dengan syarah Imam an-Nawawi di atasnya.

3. Jami' at-Tirmidzi dan syarahnya Tuhfatul Ahwadzi karya al-Mubarakfuri.
4. Sunan Abi Dawud dan syarahnya 'Aunul Ma'bud karya Syamsuddin Abadi.
5. Sunan an-Nasa'i dan syarah as-Suyuthi di atasnya.
6. Dan Sunan Ibnu Majah dan syarah as-Suyuthi di atasnya juga.
7. Dan ambil manfaat dalam Sunan al-Arba'ah dengan usaha-usaha al-Allamah al-Albani rahimahullah dalam menshahihkan dan mendha'ifkannya.
8. Kemudian akhiri dengan tahap "Ma'ajim, Masanid, dan Mushannafat" seperti tiga Ma'ajim ath-Thabrani, Musnad Imam Ahmad, Musnad al-Bazzar, Musnad Abi Ya'la, Mushannaf Abdurrazzaq dan Mushannaf Ibnu Abi Syaibah.
9. Dan jangan lewatkan al-Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatuhu karya as-Suyuthi, dengan tahqiq Syaikh al-Albani dalam Shahihul Jami' ash-Shaghir dan Dha'iful Jami', karena ini adalah kitab yang tidak boleh kosong darinya rumah seorang da'i maupun penuntut ilmu apalagi ulama. Kitab ini memiliki keistimewaan karena kemudahan dan singkatnya hadits-haditsnya sehingga kamu bisa menghafal kumpulan hadits yang sangat banyak dari Shahihul Jami' yang akan menjadi bekal baik bagimu. Kitab ini disusun berdasarkan huruf hijaiyyah, dan telah disusun oleh saudara Auni Na'im asy-Syarif berdasarkan topik-topik, dan keluar dalam empat jilid dengan nama Tartib Ahaditsil Jami' ash-Shaghir wa Ziyadatihi.

MUSHTHALAHUL HADITS

1. Mulailah dengan: Taisir Mushthalahil Hadits karya Mahmud ath-Thahhan.
2. Dan hafalkan: al-Baiquniyyah, dan miliki syarah Syaikh Ibnu Utsaimin di atasnya.
3. Kemudian: Nukhbatul Fikr dan syarahnya Nuzhatul Nazhar karya Ibnu Hajar al-Asqalani.

4. Kemudian: al-Ba'its al-Hatsits karya Ibnu Katsir, atau Qawa'idut Tahdits karya al-Qasimi.
5. Kemudian: Matn at-Taqrif karya Imam an-Nawawi, dan syarahnya yang komprehensif Tadribur Rawi karya as-Suyuthi.
6. Dan terakhir: Alfiyah al-Iraqi dan syarahnya Fathul Mughits karya as-Sakhawi.
7. Dan jika kamu menghendaki Alfiyah as-Suyuthi maka tidak mengapa.
8. Dan dalam ulumul hadits secara umum miliki Mabahits fi Ulumul Hadits karya Syaikh Manna' al-Qaththan.

Peringatan

Tidak mengapa kamu berlatih mentakhrij hadits dengan cara yang terbaik, dengan menelusuri jalur-jalur dan menghukumi sanad-sanad, hanya sebagai latihan, karena di dalamnya ada manfaat besar yang memungkinkanmu berinteraksi dengan kitab-kitab Sunnah dan mengetahui manhaj-manhajnya. Tidak diragukan bahwa kamu akan membutuhkan dalam penelitianmu pengetahuan tentang ushul ilmu ini, maka miliki:

- Usulut Takhrij karya Mahmud ath-Thahhan.
- at-Ta'shil karya Bakr Abu Zaid (hanya satu jilid yang keluar).

Ketiga: Ilmu Tauhid Atau Aqidah

Mulailah dengan: Aku merekomendasikan untukmu wahai yang mendalami fiqh beberapa kitab yang menunjukkanmu pada aqidah yang benar, salafiyah, "aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah."

Mulailah dengan: 200 Su'al wa Jawab fil Aqidah.

Kemudian: Risalah al-Aqidah ash-Shahihah karya Syaikh Ibnu Baz rahimahullah.

Kemudian: Syarh al-Aqidah al-Wasithiyyah karya Khalil Harras.

Dan Syaikh Ibnu Utsaimin memiliki kumpulan dalam 33 kaset dalam syarah al-Wasithiyyah maka miliki bersama dengan kitabnya.

Kemudian: hafalkan Kitabut Tauhid karya Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, dan syarah-syarahnya seperti Fathul Majid, dan Taisir al-Aziz al-Hamid.

Kemudian: Ma'arijul Qabul karya al-Hafizh Ahmad Hakami.

Kemudian: Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyyah karya Abul Izz al-Hanafi.

Hingga kamu mengakhiri dengan kitab-kitab salaf kita yang luar biasa seperti:

- as-Sunnah karya Ibnu Abi Ashim.
- al-Ibanah karya Ibnu Baththah.
- Syarh Usul Ahlus Sunnah wal Jama'ah karya al-Lalaka'i.

Dan dalam beberapa pembahasan penting:

Dalam al-Wala wal Bara: Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

Dalam Asma' wa Shifat: al-Qawa'idul Mutsala fi al-Asma'il Husna karya Syaikh Ibnu Utsaimin.

al-'Udzr bil Jahl karya Syaikh Ahmad Farid.

al-Qadha wal Qadar: Syifa'ul Alil karya Ibnul Qayyim al-Jauziyyah.

Masalah al-'Uluw: Ijtima'ul Juyusyil Islamiyyah karya Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, dan kitab al-'Uluw lil 'Aliyyil Ghaffar karya al-Hafizh adz-Dzahabi, dengan ringkasannya oleh Syaikh al-Albani.

Dan secara keseluruhan jadikanlah untukmu dari kitab-kitab dan risalah-risalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qayyim dan para imam kita sebagai sumber yang jernih agar bersih aqidahmu sesuai dengan aqidah Salafush Shalih.

Keempat: Fiqh

Telah terdahulu pendapat kami dalam masalah mempelajari fiqh, oleh karena itu pilihan yang tepat adalah memulai dengan salah satu matan fiqh berdasarkan salah satu dari empat madzhab yang mu'tabar.

Mulailah dengan:

Dalam fiqh Hanafi: Mukhtashar al-Quduri yang disebut dengan al-Kitab dengan syarahnya al-Lubab fi Syarhil Kitab karya Syaikh Abdul Ghani al-Ghunaimi al-Maidani.

Kemudian: Bidayatul Muhtadi dan syarahnya al-Hidayah Syarh Bidayatul Muhtadi karya al-Marghinani, dan syarahnya al-'Inayah karya al-Babirti.

Kemudian: Bada'i' ash-Shana'i' karya al-Kasani.

Dan berakhir dengan ensiklopedia fiqh Hanafi al-Mabsuth karya as-Sarakhsi, dan Hasyiyah Ibnu Abidin yang disebut dengan Hasyiyah Raddul Muhtar 'alad Durri Mukhtar.

Dalam fiqh Syafi'i: Matn Abi Syuja' atau menghafal Matn al-Muhadzdzab karya asy-Syirazi.

Kemudian wajib baginya: ar-Raudhah, dan Minhajut Thalibin karya Imam an-Nawawi rahimahullah.

Adapun ar-Raudhah, maka ia adalah ringkasan dari kitab Fathul Aziz Syarhul Wajiz karya ar-Rafi'i.

Adapun al-Minhaj, maka ia termasuk kitab-kitab yang mu'tamad di kalangan para fuqaha Syafi'iyah mutaakhkhirin dan ia adalah ringkasan untuk kitab al-Muharrar karya ar-Rafi'i juga.

Kemudian wajib baginya: al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab karya Imam an-Nawawi juga dan ini adalah ushul yang agung dalam madzhab seluruhnya. An-Nawawi rahimahullah berkata: *"Ketahuilah; bahwa kitab ini jika aku menamainya syarah al-Muhadzdzab maka ia adalah syarah untuk madzhab seluruhnya, bahkan untuk madzhab-madzhab para ulama semuanya, dan untuk hadits, dan kalimat-kalimat dari bahasa, dan sejarah dan nama-nama, dan ia*

adalah ushul yang agung dalam mengetahui hadits shahih dan hasan dan dha'if dan penjelasan illat-illatnya, dan penggabungan antara hadits-hadits yang tampak bertentangan, dan takwil terhadap yang tersembunyi, dan istinbath hal-hal penting."

Akan tetapi kitab ini tidak diselesaikan oleh Imam an-Nawawi, lalu dilengkapi oleh as-Subki rahimahullah, kemudian al-Muthi'i rahimahullah, dan kamu akan melihat perbedaan yang besar antara gaya penulisan ketiganya, yang paling tinggi adalah yang pertama kemudian yang berikutnya secara berurutan, dan setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan.

Dalam fiqh Maliki: Risalah Ibnu Abi Zaid al-Qairawani yang disebut dengan Bakuratun Sa'd atau Mukhtashar Khalil.

Kemudian wajib baginya:

Mawahibul Jalil Syarh Mukhtashar Khalil karya al-Hattab, dan ia termasuk syarah yang paling masyhur dari Mukhtashar Khalil.

Kemudian wajib baginya:

asy-Syarhul Kabir 'ala Mukhtashar Khalil karya Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Adawi al-Maliki yang terkenal dengan ad-Dardir (wafat 1201 H), dan ini termasuk syarah-syarah yang mu'tamad dalam madzhab.

Kemudian "Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala asy-Syarh al-Kabir" karya Ibnu 'Arafah ad-Dasuqi (wafat 1230 H).

Dan dari kitab-kitab modern: "Mawahib al-Jalil min Adillah al-Khalil" karya Syaikh Ahmad bin Ahmad al-Mukhtar asy-Syinqithi - beliau adalah sepupu penulis "Adhwa' al-Bayan", dan diterbitkan oleh Idarah Ihya' at-Turats al-Islami di Qatar.

Dan dalam Fikih Hanbali: matan "Umdah al-Ahkam" karya Ibnu Qudamah al-Maqdisi, dan syarahnya "al-Uddah" Kemudian "al-Muqni'" karya Ibnu Qudamah dan syarahnya "ar-Raudh al-Murbi'". Kemudian "al-Kafi" karya Ibnu Qudamah juga. Dan berakhir dengan "al-Mughni" karya Ibnu Qudamah, yang dianggap sebagai rujukan penting dalam fikih perbandingan, dan Anda

lihat bahwa kitab ini berada di akhir perjalanan, dan sayangnya banyak orang yang memulai dengannya.

Tidak mengapa pada tahap lanjutan untuk merujuk kepada: "Fiqh as-Sunnah" karya Syaikh Sayyid Sabiq, dengan catatan Syaikh al-Albani dalam "Tamam al-Minnah" "Subul as-Salam" karya ash-Shan'ani. Dan bagi penuntut fikih tingkat lanjut harus mengikuti majalah-majalah fikih yang khusus, dan terbitan-terbitan majelis fikih dunia, seperti Majelis Fikih di Makkah, dan fatwa-fatwa Lajnah Daimah di Kerajaan Arab Saudi, dan fatwa-fatwa Dar al-Ifta Mesir, serta membaca penelitian-penelitian kontemporer untuk mengetahui pendapat para ahli fikih masa kini terhadap masalah-masalah yang baru muncul.

Kelima: Ushul Fikih

1. Jangan mempelajari ushul kecuali setelah menyelesaikan tahap pertama dalam fikih agar penuntut ilmu dapat membayangkan cabang-cabang fikih pada awalnya, kemudian mempelajari cara mengasaskan ushul, dan mengeluarkan furu' (cabang) dari ushul (asal).
2. Penuntut ilmu mungkin memerlukan pembelajaran logika atau ilmu kalam agar dapat menangani kitab-kitab ushul yang mengambil dari logika dan kalam, maka tidak sepatutnya penuntut ilmu melampaui itu dalam arti tidak berlebihan dalam mempelajari ilmu-ilmu ini yang dibenci oleh salaf kita dan mereka memperingatkan darinya sebagaimana Anda ketahui, dan alhamdulillah ada usaha-usaha yang diberkahi dalam membersihkan ilmu ushul fikih dari ilmu kalam, dan fokus pada aspek pencontoan dari nash-nash syariat.

Bagaimana Anda menuntut ilmu ushul? Mulailah dengan: "Ushul al-Fiqh" karya Abdul Wahhab Khallaf atau karya Abu Zahrah, atau karya Ahmad Ibrahim, kemudian karya al-Khudhari. Kemudian: "Ushul al-Fiqh" karya Abu an-Nur Zuhair. Kemudian: "Ma'alim Ushul al-Fiqh 'inda Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah" karya Muhammad Husain al-Jizani.

Dan yang bermadzhab Hanafi: Wajib baginya hasyiyah "at-Talwih 'ala at-Taudhih" karya at-Taftazani. "wa at-Taqrir wa at-Tahbir" karya al-Kamal bin al-Humam. Dan selain dia wajib dengan: "Nihayah as-Suul" karya al-Isnawi

asy-Syafi'i, "wa Jam' al-Jawami'" karya Taj ad-Din as-Subki. Dan berakhir pada karya terbaik yang dikarang dalam ushul dan maqashid syariah yaitu "Kitab al-Muwafaqat" karya Imam asy-Syathibi. Dan dalam masalah maqashid syariah tidak mengapa dengan kitab "Maqashid asy-Syari'ah" karya ath-Thahir bin 'Asyur atau karya 'Allal al-Fasi. Dan dari bab ini adalah kitab "Maqashid al-Mukallafin" karya Dr. Umar al-Asyqar. Ini adalah penelitian yang bermanfaat dan menarik, Anda harus memilikinya, seandainya Anda menyalinnya dengan tangan Anda sendiri akan lebih baik.

Keenam: Ilmu-ilmu Bahasa

1. Ilmu-ilmu bahasa sangat luas cabangnya, dan orang yang berijtihad dalam bahasa adalah berijtihad dalam syariat sebagaimana dikatakan asy-Syathibi. 2) Sesungguhnya pemahaman menjadi lemah ketika kita menjadi orang asing (tidak fasih berbahasa Arab) maka jangan katakan: ilmu bahasa, dan ilmu syariat, karena ilmu bahasa adalah bagian penting dari ilmu syariah, karena padanya bergantung ketepatan pemahaman, maka perhatikanlah.

Dalam ilmu Nahwu: Mulailah dengan: "al-Ajurumiyyah" maka hafalkanlah, dan manfaatkanlah syarah "at-Tuhfah as-Saniyyah" atasnya karya Syaikh Muhammad Muhyi ad-Din Abdul Hamid. Kemudian: "Qathr an-Nada" karya Ibnu Hisyam. Kemudian: "Syudzur adz-Dzahab" karya beliau juga. Dan pada tahap kedua Mulailah dengan: menghafal Alfiyyah dan bertahap dengan syarah-syarahnya. Syarah Ibnu 'Aqil, kemudian syarah al-Asymuni, kemudian hasyiyah ash-Shabban Dan pada tahap ketiga Wajib bagi Anda: "Mughni al-Labib" karya Ibnu Hisyam, dan "al-Mufashshal" karya Ibnu Ya'isy, dan terakhir "al-Kitab" karya Sibawaih.

Dalam ilmu Sharaf Mulailah dengan "Syadza al-'Urf fi 'Ilm ash-Sharf" kemudian "Lamiyyah al-Af'al", dan banyak dari kitab-kitab nahwu yang telah disebutkan sebelumnya memuat pembahasan-pembahasan ilmu sharaf yang berbeda.

Dalam ilmu Balaghah Mulailah dengan "al-Balaghah al-Wadhihah" karya Ali al-Jarim Kemudian "Muqaddimah Tafsir Ibnu an-Naqib" tahqiq Dr. Zakariya

Sa'id Ali. Kemudian "Asrar al-Balaghah" dan "Dala'il al-I'jaz" keduanya karya Abdul Qahir al-Jurjani dengan tahqiq Syaikh Mahmud Muhammad Syakir.

Dalam gharib al-Kitab dan as-Sunnah. Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an karya ar-Raghib al-Ashfahani. An-Nihayah fi Gharib al-Atsar karya Ibnu al-Atsir

Dalam kamus Miliki "Mukhtar ash-Shihah" jangan pernah lepas dari saku Anda. Kemudian mulailah berurusan dengan kamus-kamus yang berbeda dengan jenisnya: Seperti al-Wasith dan al-Wajiz, dan Lisan al-'Arab karya Ibnu Manzhur, dan al-Bahr al-Muhith karya al-Fairuzabadi.

Dalam Sastra Mulailah dengan: "menghafal al-Mu'allaqat as-Sab'" untuk menjadi modal bahasa yang baik. Bacalah dalam "Khizanah al-Adab" karya al-Baghdadi, "Shubh al-A'sya" karya al-Qalqasyandi, dan diwan-diwan Abu ath-Thayyib al-Mutanabbi dan Abu Tammam dan al-Buhtari dan Abu al-'Atahiyah dan selain mereka dari para penyair, hindarilah yang buruk dan bertentangan, dan ambillah dari syair-syair hikmah yang bermanfaat bagimu.

Wahai calon ahli fikih.. Rombongan telah bersiap untuk berangkat, dan aku telah mengerahkan kemampuanku dalam menasihatimu, maka tidakkah engkau menyingsingkan lengan kesungguhan, dan menjadikan sepuluh pijakan itu sebagai bekal perjalananmu, semoga engkau melihat jalan, dan masih tersisa sedikit usaha, agar kami mencapai harapan padamu, maka demi Allah jangan bersandar karena umatmu tertindas, dan tangan-tangan terputus, dan harapan-harapan tergantung padamu.

Aku memohon kepada Allah Ta'ala agar mengajarkan kepada kita apa yang bermanfaat bagi kita, dan memberi manfaat kepada kita dengan apa yang Dia ajarkan kepada kita, dan menambah ilmu kepada kita.

Dan menulisnya orang yang faqir kepada ampunan Tuhannya Muhammad bin Husain Ya'qub Semoga Allah mengampuninya dan para gurunya dan keluarganya dan kedua orang tuanya dan anak-anaknya dan kaum muslimin dan muslimat dan bagi siapa yang membantu dalam menyebarkan kitab ini dan Allah Ta'ala yang memberi taufik, dan segala puji bagi Allah di awal dan di akhir dan secara lahir dan batin dan semoga Allah memberikan shalawat, salam dan keberkahan kepada Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan keluarganya.